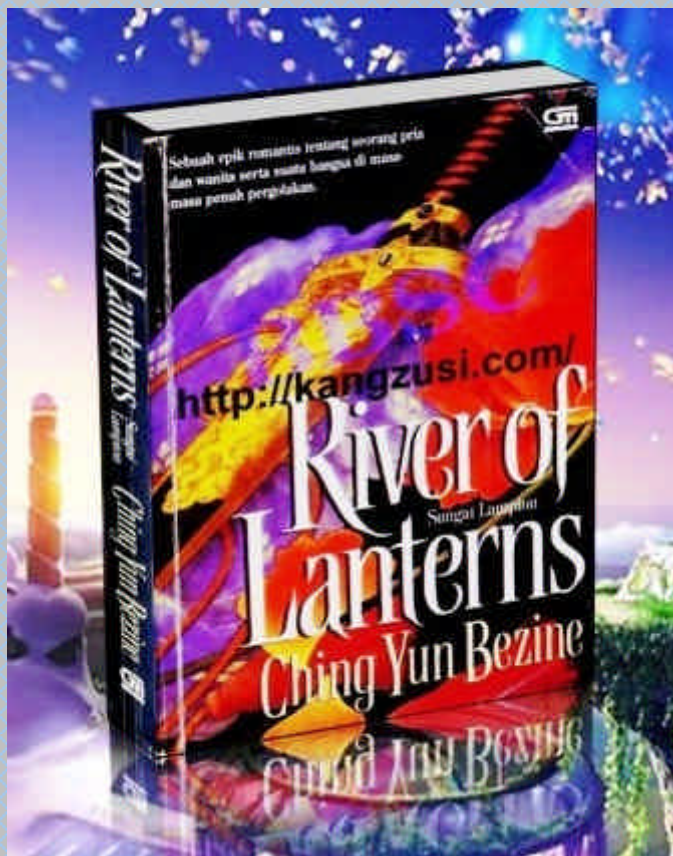


SUNGAI LAMPION

Ching Yun Bazine



Kiriman : Hendri Kho (trims)

Final edit & Ebook : Dewi KZ

Tirai kasih Website

<http://kangzusi.com/> <http://dewi-kz.info/>

Dua wanita dengan dua jalan berbeda, di negeri yang tengah bergolak.

Peony, gadis desa dengan semangat membara. Tak peduli akan bahaya, ia bergabung bersama seorang pimpinan pemberontak dengan ambisi menyala yang membuatnya menjadi sosok licik dan kejam, seperti musuh-musuhnya.

Lotus, gadis cantik dari keluarga bangsawan. Ayahnya memanfaatkannya sebagai pion dalam suatu permainan curang dan penuh keserakahan. Ia melarikan diri dan menikah dengan seorang pria yang baik - terlalu baik untuk bisa bertahan di masa penuh kejahatan tak terkendali.

Berlatar belakang Cina di abad ke-14, di tengah masa-masa penuh pergolakan dan perebutan kekuasaan, kisah ini bercerita tentang nasib suatu negara besar serta lahirnya sebuah dinasti baru - Dinasti Ming - yang mengakhiri kekuasaan bangsa Mongol di Cina.

SUNGAI LAMPION

Ching Yun Bezone

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Jakarta, Mei 1995

RIVER OF LANTERNS

by Ching Yun Bezone

Copyright © Ching Yun Bezone, 1993

All rights reserved

SUNGAI LAMPION

alihbahasa: Kathleen SW

GM 402 95.171

Hak cipta terjemahan Indonesia:

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Jl. Palmerah Selatan 24-26, Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,

anggota IKAPI, Jakarta, Mei 1995

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
BEZINE, Ching Yun

Sungai Lampion/ Ching Yun Bezine;

alihbahasa, Kathleen SW. - Jakarta: Gramedia Pustaka
Utama, 1995.

560 hlm.; 18 cm.

Judul asli: River of Lantems

ISBN 979-605-171-0

1. Fiksi Cina

I. Judul. II. Kathleen SW.

895.1

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia

Untuk kekayaan abadiku - Gystal:

Denganmu sebagai lampion penerangku,

Hidup takkan pernah bagai sungai kelam.

Untuk suamiku Frank Bezzine:

Seandainya Giacomo Puccini mengenal kita,

Ia akan menciptakan Kupu-kupu yang berbeda.

Untuk editor saya Audrey LaFehr:

Saya membutuhkan Anda dan kacamata saya;

Keduanya untuk mewujudkan khayalan saya.

Untuk agen saya Richard Curtis:

Anda mendorong saya dari mula,

Ke arah yang makin tinggi - jangan berhenti!

Untuk editor saya yang lain John Paine:

Kita belum pernah berjumpa,

Namun bantuan Anda ada di setiap baris dalam buku ini.

CATATAN PENGARANG

KISAH ini terjadi pada abad keempat belas. Banyak nama kota telah berubah sejak enam ratus tahun yang lalu. Misalnya, Da-du sekarang menjadi Beijing, dan Yin-tin menjadi Nanjing.

Semua tokoh Cina diberi nama dalam bahasa Inggris - beberapa di antaranya telah diterjemahkan ke bahasa Indonesia - untuk memudahkan pengucapan.

Ini adalah novel sejarah; potret pohon persik yang sebenarnya berakar di Cina. Namun cabang-cabangnya telah dilengkung-lengkungkan menjadi suatu bonsai yang indah, dan gerumbulan daunnya dipercerai oleh sapuan seorang seniman.

PROLOG

1227 M

SAAT itu baru pertengahan bulan kedelapan, namun padang-padang daerah Mongolia sudah mulai tampak gersang dan kering. Secercah angin dingin dari utara berdesir melintasi padang rumput, memaksa tumbuhan gurun merunduk seakan mengaku kalah, menggiring gumpalan awan putih, kemudian mengusir mereka pergi.

Mendadak suara angin ditelan oleh pekikan menggelegar. Lautan rumput ilalang yang tebal membelah, diarungi sepasukan orang berkuda.

Pakaian besi mereka memantulkan sinar di bawah cahaya sore. Jumbai-jumbai merah di pucuk topi mereka yang meruncing melambai-lambai di belakang mereka. Masing-masing memiliki pedang, busur yang melintang di punggung, dan sejumlah anak panah yang tergantung di pinggang, serta tameng tembaga yang dihiasi simbol-simbol suci dan berbagai batuan berkilauan, terikat pada masing-masing lengan. Mereka terdiri atas sepuluh orang, enam di muka dan empat di atas kuda yang menarik kereta yang diselubungi kulit binatang.

Seorang laki-laki kurus menunggang kuda jantan kelabu, menjaga kereta itu dengan waspada. Angin mengibaskan rambutnya yang keperakan serta janggutnya yang panjang dan putih, menyingkapkan seraut wajah kurus berwarna gelap dan penuh garis-garis yang dalam. Ia mengenakan pakaian perang yang dihiasi bulu binatang berwarna putih. Batu-batu permata yang indah berkilauan dari gagang pedangnya yang panjang. Suatu corak yang hanya dipakai kaum bangsawan Mongol terukir pada tamengnya.

“Hati-hati,” perintahnya pada keempat perwira terakhir dengan suaranya yang dalam. Nadanya sedih dan prihatin. “Khan kita yang Agung tidak tahan diguncang-guncang seperti itu!”

“Baik, Penasihat Zephyr Tamu,” jawab keempat perwira muda itu serentak. Mereka kemudian memperlambat langkah kuda-kuda itu sedemikian rupa, sehingga kereta itu bagaikan meluncur di permukaan laut yang tenang.

Iring-iringan itu akhirnya berhasil melintasi bentangan gurun yang panas menyengat menuju Danau Baikal. Menjelang malam mereka sampai di Sungai Onon.

“Dirikan tenda,” perintah Zephyr Tamu, sambil menunjuk ke tepi sebuah parit yang aliran airnya

memantulkan guratan sinar-sinar terakhir dari matahari yang sedang tenggelam dengan cepat.

Para perwira membongkar muatan dan langsung bekerja. Zephyr Tamu turun dari kudanya, lalu menghampiri kereta. Ia menyingkap tirainya dan melongok ke dalam. “Bagaimana keadaanmu, Temujin?” tanyanya dengan nada rendah, sambil menyapa Genghis Khan dengan nama kecilnya.

Sosok tubuh besar yang terbaring di bawah tumpukan bulu binatang yang lembut itu tidak bergeming. Namun matanya yang gelap di wajah pucatnya membuka, menyorotkan rasa sakit yang amat sangat. Erangan yang dalam keluar dari antara rahangnya yang terkatup rapat. Dengan susah payah ia menggumamkan melalui bibirnya yang kering, “Zephyr, sobatku, aku sedang sekarat.”

“Tidak!” Zephyr Tamu menggeleng-gelengkan kepala dengan pasti, sambil berpegangan kuat pada bibir kereta itu. “Temujin! Usiamu baru 65 tahun! Kakek dan ayahmu mencapai usia sembilan puluh! Kau akan pulih begitu kita tiba di rumah. Bukankah kita memiliki tabib terbaik?”

Seulas senyum tipis membayang di wajah agung Genghis Khan, namun langsung sirna begitu ia menggerenyit menahan sakit. “Bahkan tabib yang terbaik pun takkan dapat menyelamatkan aku kali ini. Cina sialan itu benar-benar melukaiku habishabisan.” Ia menaikkan tangan untuk meraba dadanya yang terbebat dengan cermat. Jari-jarinya menelusuri lapisan pakaiannya yang lembap oleh rembesan darah. Bayangan gelap menyelubungi wajahnya yang pucat pasi, membuatnya kelabu. “Balaskan dendamku, sobatku. Tundukkan Cina dan buat rakyatnya menderita.”

Zephyr menggeleng-gelengkan kepala, kemudian dengan suara yang lebih kuat agar terdengar lebih meyakinkan ia berkata, "Temujin, kau akan pulih kembali dan menundukkan Cina sendiri!"

Sebelum Genghis Khan dapat mengumpulkan cukup tenaga untuk menjawab, seorang perwira menghampiri penasihat Khan untuk melaporkan bahwa tendanya sudah siap.

Di bawah langit yang mulai kelam, Genghis Khan digotong dari kereta ke sebuah tenda berkisi-kisi yang ditutup bulu yang dikempa. Saat bulan purnama bersinar penuh, para perwira itu menyalakan api dari ranting-ranting kering pohon pinus yang tumbuh di tepi parit. Di bawah cahaya bintang mereka menyelinap pergi dengan busur dan anak panah, lalu kembali dengan seekor kambing liar. Dagingnya dipanggang di atas kobaran api, yang perlahan-lahan menebarkan aroma yang menerbitkan air liur ke sekitar daerah itu.

Salah seorang perwira membawa sebuah kaki kambing ke tenda, berikut wadah berisi air yang diambil dari Sungai Onon. "Pergi!" bentak Zephyr Tamu dari balik pintu tenda.

Perwira-perwira itu makan diam-diam, sambil mendengarkan desiran angin malam. Hati mereka resah memikirkan teman-teman seperjuangan yang masih tertinggal di garis depan. Orang-orang Cina dari Dinasti Hsia Barat itu ternyata lebih kuat daripada perhitungan mereka semula. Ketika Genghis Khan terluka, penasihat Khan memilih sepuluh anak buah terbaiknya untuk mengangkut Khan dengan kereta menuju perkampungan mereka di daerah Utara, dekat Danau Baikal.

Deru angin bertambah kencang sementara malam bertambah larut. Para prajurit tidur dalam pakaian perang

mereka dan menutupi wajah dengan tameng-tameng, mencoba melindungi tubuh dari udara malam yang dingin menyengat serta butiran pasir yang bak ampelas. Kuda-kuda tunggangan mereka tertambat di dekat mereka, memunggungi angin.

Orang-orang itu terbangun di tengah malam oleh suara erangan tajam yang datang dari arah tenda. Mereka langsung melompat berdiri, berpandangan di bawah sinar bulan, langsung mengerti apa yang sudah terjadi.

Erangan itu berubah menjadi rintihan memilukan, yang kemudian menghilang. Cahaya bulan yang dingin menyinari pintu masuk tenda saat Zephyr Tamu menyingkapkan penutupnya dengan tangan bergetar. Air mata mengenangi matanya yang lelah, terus turun membasahi wajahnya yang bertulang pipi tinggi. "Khan kita yang Agung sudah wafat," ujamya. Suaranya yang bergetar nyaris tak terdengar. "Kita harus segera menyiapkan pe-makamannya."

Para perwira itu meninggalkan tameng-tameng mereka di tanah, lalu mulai menggali pasir dengan pedang. Saat bulan memucat, mereka selesai membuat sebuah lubang besar dan dalam di tepi sungai.

Ketika para prajurit itu menurunkan jenazah Genghis Khan ke dalam liang peristirahatannya, Zephyr Tamu berkata dengan suaranya yang serak tapi mantap, "Akan kulaksanakan amanat terakhirmu, junjunganku. Cina akan jatuh ke tangan kita kembali dan rakyatnya akan menderita. Para pangeran Mongol terbaik akan berkuasa, dan selamanya mereka akan didampingl anak-anak dan cucu-cucuku."

Di bawah sinar keemasan cahaya matahari yang baru terbit, orang-orang itu mulai menutup liang lahat Genghis Khan. Zephyr menambahkan, "Selamat jalan, Temujin, sobat yang paling kusayangi. Tak lama lagi aku akan bergabung denganmu, dan arwah kita akan bermain-main seperti kanak-kanak yang berbahagia kembali."

Suara tua itu menelusuri masa lalu, mengungkapkan kisah dua bocah laki-laki yang berselisih usia hanya beberapa hari. Genghis memperoleh namanya dari suara nyanyian burung yang hidup di gurun, sedangkan Zephyr dari nama badai di daerah Gobi. Mereka tumbuh bersama-sama. Mereka membuat beberapa peraturan yang kemudian diterapkan pada para gembala yang mereka satukan untuk mendirikan Kerajaan Mongol. Genghis menjadi pejuang tangguh, Zephyr pemikir yang lihai. Ketika Genghis mulai dengan usahanya untuk menaklukkan dunia, Zephyr mendampingiya dengan setia.

Zephyr Tamu meninggalkan alam kembaranya begitu lubang kubur itu tertutup pasir. Setelah memerintahkan anak buahnya menunggu, ia kembali ke tenda, lalu muncul kembali dengan kendi berisi arak.

"Ayo kita minum untuk arwah Khan kita yang Agung," ujarnya sambil menatap sekilas ke arah para prajurit yang berdiri dalam formasi lingkaran, kemudian menyerahkan kendinya pada yang berdiri paling dekat dengannya.

Laki-laki itu mereguk isi kendi dalam-dalam, kemudian meneruskannya pada yang berdiri di sebelahnya. Para prajurit itu ternyata amat haus. Memberikan penghormatan pada yang meninggal dengan minum arak keras sudah menjadi tradisi mereka secara turun-temurun. Mereka meneguk minuman itu tanpa memperhatikan rasanya yang aneh atau cara Zephyr Tamu menampik kendi itu.

Ketika arak itu habis, para prajurit itu sempoyongan.

Zephyr meraba pedangnya, kemudian mencabutnya dari sarungnya. Setelah mengangkat pedang itu tinggi-tinggi sambil memutar tubuhnya ke arah prajurit yang berdiri paling dekat dengannya, ia mengayunkannya dengan cepat, tepat ke bagian muka lehernya, yang merupakan satu-satunya bagian tubuh prajurit Mongol yang tidak terlindung.

Pedang tajam itu menebas leher si prajurit, memotong saluran pernapasannya. Darah langsung mengucur dari lukanya yang menganga.

Laki-laki itu menaikkan kedua tangan ke lehernya, kemudian terhuyung-huyung ke depan sambil tersedak saat darah memungat keluar dari mulutnya. Matanya yang polos menatap Zephyr Tamu, seakan ingin bertanya kenapa.

“Maafkan aku,” ujar Zephyr menyesal. “Tapi salah satu di antara sekian banyak janjiku pada Khan kita adalah bahwa makamnya harus dirahasiakan.”

Si prajurit mengulurkan tangan ke arah Zephyr.

Darah menetes dari ujung jari-jarinya dan mengalir keluar dari tenggorokannya, merembes ke dalam pasir yang berkilauan di bawah cahaya matahari yang mulai terik.

Zephyr Tamu menggunakan ujung pedangnya untuk mendorong tubuh pemuda itu. Prajurit itu jatuh terjengkang ke belakang. Ia tak dapat berdiri lagi, namun tetap berusaha bertahan hidup. Tangannya menggerayangi rerumputan yang tumbuh di dekatnya, mencengkeram, lalu mencabutnya dari pasir. Ia mengentak-entakkan kakinya ke sana kemari, sampai nyawanya akhirnya meninggalkan

jasadnya. Ia mati dengan mata menatap langit biru yang tinggi.

Ekspresi di mata yang masih muda itu amat memilukan hati Zephyr Tamu. Ia berdebat dengan dirinya, apakah memang perlu menghabiskan yang lain juga. Racun dalam arak yang telah mereka minum sudah melumpuhkan refleks mereka serta membuat anggota tubuh mereka mati rasa. Sebentar lagi mereka semua mati. Zephyr Tamu menggeleng-gelengkan kepala. Tidak, ia tak boleh mengambil risiko. Para prajurit ini adalah yang terkuat dalam pasukan tangguh mereka. Kalau mereka berhasil mencapai Sungai Onon dan minum cukup banyak air, ada kemungkinan beberapa di antara mereka akan selamat.

Zephyr Tamu mendekati prajurit berikutnya. Orang itu mencoba lari, tapi rupanya kakinya terlalu berat. Zephyr mengangkat pedang, lalu seorang prajurit muda lain jatuh persis di sebelah yang pertama. Seorang demi seorang para prajurit itu dibantai si penasihat. Darah mereka segera menggenang, membentuk kubangan merah di pasir yang kuning, menebarkan aroma kematian di gurun itu.

"Temujin, tak seorang pun akan tahu mengenai makammu, bahkan keturunanmu maupun keturunanku!" ujar Zephyr sambil menatap langit.

Ia menghampiri kuda-kuda para prajurit untuk membebaskan mereka. Ia mengayunkan cambuknya. Sambil meringkik ketakutan kuda-kuda itu berlarian ke segala penjuru, meninggalkan kepulan pasir yang mengaburkan cahaya matahari. Zephyr menanti hingga kepulan pasir mereda, kemudian mengeluarkan pemantik api dari balik jubahnya. Ia membakar tenda dan keretanya, lalu memperhatikan saat benda-benda itu dimakan api. Sesudah itu ia menaiki kudanya, kemudian berderap pergi

dengan punggung dan kepala tegak, meninggalkan tumpukan bara dan tubuh-tubuh bergelimpangan darah di belakangnya.

Angin utara terus berdesir, mengembuskan butiran-butiran pasir halus yang menyelimuti kesepuluh jenazah itu, menciptakan gundukan makam besar bagi mereka. Sungai Onon terus mengalir, diam-diam meratapi arwah para pemuda yang masih polos, yang terkubur di bawah gundukan pasir tak bernama itu.

Jauh dari Sungai Onon, di ibu kota Mongolia, Da-du, sebuah mausoleum megah didirikan dalam tenggang waktu kurang dari setahun. Atapnya biru dan keemasan, dinding-dindingnya kuning terang. Di balik pintu-pintunya yang merah dan menakjubkan terdapat beberapa altar dan patung-patung Buddha berukuran raksasa. Para peziarah dari seluruh penjuru dunia datang ke sana untuk mengagumi makam Genghis Khan, untuk menghormati tokoh yang hampir berhasil menguasai seluruh bola dunia dalam cengkeramannya yang kuat.

BAGIAN I

1

Musim Semi, 1344

“AKU benci pakaianku! Kenapa aku harus mengenakan pakaian berlapis-lapis di hari sepanas ini?” keluh Peony Ma,

sambil mengangkat lengan untuk menghapus keringat di dahinya.

Di atas baju lengan panjangnya ia mengenakan rompi longgar untuk menyamarkan lekuk buah dadanya yang mulai tumbuh. Sepasang celana panjang dikenakan di bawah roknya yang panjangnya sampai ke pergelangan kaki, untuk menyembunyikan bentuk kakinya. Rambutnya dikepang dan diikat dengan pita-pita berwarna, yang kemudian dipilin lalu dijepit seperti mahkota. Wajahnya yang kecoklatan terbakar matahari tidak dipolesi apa-apa, kakinya pun tidak dibebat. Ia bukan putri orang kaya. Ayahnya penambang batu kemala yang amat berharga dan terkubur di gunung-gunung tinggi yang mengelilingi Lembah Zamrud.

Peony mengerutkan alis melihat bajunya. Dulu baju itu merah dengan bunga-bunga kuning terang, tapi sekarang warna merahnya sudah memudar dan kuningnya tinggal bercak-bercak keabu-abuan. Ia benci roknya yang kusam, sama seperti rompi cokelatunya. Pakaian luar orang-orang miskin memang selalu kusam, supaya kalau kotor tidak begitu kentara, sehingga tak perlu terlalu sering dicuci. "Seandainya aku bisa mengenakan gaun tipis merah muda, kemudian bermain-main dalam air sejuk ini!" seru Peony.

"Peony Ma mulai mengigau lagi," ujar seorang anak petani. "Memakai gaun tipis merah muda, kemudian main-main di dalam air?" Ia menggeleng-gelengkan kepalanya. "Gaunnya akan tembus pandang, dan kau akan tampak seperti telanjang." Ia menutup mulut begitu mengucapkan kata yang kurang sopan itu, kemudian sambil berbisik menambahkan, "Peony, kalau kau sudah tak sabar lagi untuk memamerkan tubuhmu yang telanjang..." Ia

tertawa cekikikan. “Yah, bersabarlah. Begitu bulan di musim gugur penuh, kau akan dinikahkan.”

Suasana sungai yang tenang itu tiba-tiba dipenuhi derai tawa gadis-gadis muda. Lebih dari dua puluh gadis bermain-main di anak Sungai Kuning itu, mengumpulkan bunga-bunga yang mengambang di sana. Pohon-pohon apel tua tumbuh di sepanjang pesisirnya, cabang-cabangnya condong ke air, membentuk kubah bunga. Tiupan angin membuat kuntum-kuntum bunga berjatuhan ke mana-mana. Permukaan anak sungai itu lalu penuh dengan kuntum-kuntum merah muda dan putih, yang mengambang dan menebarkan aroma harum. Tak seorang pun di antara gadis-gadis itu berani memetik sekuntum bunga langsung dari pohonnya. Mereka percaya bahwa untuk setiap bunga yang mereka ambil akan muncul sebuah jerawat di wajah.

Gadis-gadis itu berhenti tertawa ketika Peony Ma tiba-tiba menjatuhkan keranjang rotan yang dibawanya.

Peony baru berusia enam belas tahun, tapi postur tubuhnya sudah amat tinggi. Lengan dan kakinya sangat panjang, pinggangnya ramping, dengan pinggul lebar dan buah dada penuh, yang tak mungkin dapat disembunyikannya lagi di balik rompinya yang longgar. Bentuk wajahnya oval, matanya bulat besar. Bibirnya penuh dan mulutnya lebar. Ia begitu marah, sehingga pipinya merah dan lubang hidungnya kembang-kempis. Keranjang bunganya hanyut, tapi rupanya ia tak peduli. Ia melangkah maju, mendekati gadis yang mengejeknya. Ia menarik baju gadis yang ketakutan itu, kemudian mendorongnya dengan kasar ke belakang.

“Aku tidak suka ucapan jelekmu itu! Tidak sabar untuk memamerkan tubuh telanjangku?” Ia melambaikan lengannya ke sekelilingnya. “Mau apa kalian?”

Gadis-gadis itu menundukkan mata. Wajah-wajah mereka merah. Mereka semua sudah remaja dan akan dinikahkan, sebelum menginjak usia delapan belas tahun. Di malam pengantin, seorang pengantin wanita akan berbaring dengan mata tertutup rapat, dengan kepala di atas bantal pengantin yang diisi kuntum-kuntum bunga kering yang telah mereka kumpulkan selama musim-musim semi di masa gadis mereka. Tangan-tangan mereka yang gemetar akan memilin ujung-ujung bantal yang harum, sementara menantikan pasangan hidup mereka mengubah mereka dari sekuntum bunga yang baru mekar menjadi pohon yang akan menghasilkan buah-buah ranum.

Suasana hening itu dipecah oleh suara teriakan dari jauh. Gadis-gadis itu menegakkan tubuh, lalu memasang telinga. Di antara anak sungai dan desa mereka terdapat padang rumput luas. Mereka menjulurkan leher untuk melihat lebih jelas, tapi lautan rumput ilalang ternyata lebih tinggi daripada tepi sungai itu. Sementara mereka menatap ke arah rumput tinggi itu, semakin banyak suara terdengar dari arah desa. Teriakan panik itu menggema sambung-menyambung dari gunung yang satu ke gunung lain yang mengelilingi Lembah Zamrud itu.

“Orang-orang Mongol datang lagi!” seru Peony Ma sambil menendang sebuah keranjang bunga. Ia memungut sebuah batu besar dengan satu tangan, kemudian dengan tangan lain mengangkat roknya. Sesudah itu ia mulai lari. “Ayo!”

Gadis-gadis yang lain gemetar ketakutan dan tak dapat bergerak. Mereka semua lahir di masa pendudukan Mongol, dan tidak mengenal kehidupan lain selain hidup seperti anak kambing di sebuah padang berpagar. Para penguasa

sering muncul di sana untuk membantai atau merenggut orang-orang yang mereka cintai. Mereka selalu berdiri terpaksa menghadapi teror itu, kemudian tepekur saat pasukan kejam itu berlalu. Kebahagiaan, seperti suasana ceria saat mengumpulkan bunga untuk mengisi bantal-bantal pengantin mereka, hanya dapat mereka nikmati di antara penyerbuan yang satu dan yang lain.

Peony berpaling ke arah kawan-kawannya yang tampak terenyak, kemudian berteriak, "Hei! Tunggu apa lagi? Kumpulkan semua tongkat dan batu yang dapat kalian kumpulkan, lalu ikut aku. Cepat!"

Ia sedang berlari menuju padang saat sesosok tubuh kurus kering berjubah jingga tiba-tiba muncul dari antara rumpun rumput tinggi, menghambur ke tepi sungai. Peony menabrak laki-laki itu, sehingga ia nyaris jatuh.

Sambil terhuyung-huyang, Peony memaki, "Mongol guei-tze! - Setan Mongol!" Ia mengangkat tangannya, lalu menghunjamkan batu ke wajah laki-laki kecil itu.

Meskipun tampak rapuh, laki-laki itu ternyata kuat sekali. Begitu Peony mencoba menyerangnya, ia mencengkeram pergelangan tangan gadis itu. Jari-jarinya mencengkeram begitu kuat, sehingga Peony menggerenyit kesakitan, lalu menjatuhkan batunya.

Mereka saling mengenali pada waktu bersamaan.

"Peony! Berani-beraninya kau memaki orang suci setan!" Laki-laki itu tersenyum, kemudian melepaskan cengkeramannya. Ia bernama Welas Asih, seorang biksu Buddha berusia lima puluhan yang mengepalai Kuil Langit.

"Maafkan aku, *shih-fu* yang mulia." Peony membungkuk untuk menyatakan penyesalannya, sambil mengusap-usap pergelangannya yang terasa pedih. "Semua itu gara-gara

suara gempar orang-orang desa kami dan bayangan bahwa orang-orang Mongol itu kembali...”

Si biksu tidak membiarkan Peony menyelesaikan kalimatnya. “Mereka memang kembali,” ujarnya cepat. “Dan mereka sedang membantai seluruh desa.” Cepat-cepat ia menghampiri yang lain. “Aku tahu ini musim mengumpulkan bunga, dan aku berharap akan menemukan kalian di sini.” Ia tersenyum pada gadis-gadis yang ketakutan itu, kemudian mulai memberikan pengarahan tegas. “Kita harus bersyukur bahwa Sungai Kuning amat dangkal saat ini. Kalian dapat menelusurinya dengan berpegangan pada ranting-ranting pohon apel. Jangan sampai ada yang terpeleset, jangan menengok ke belakang, dan jangan bersuara.”

Sambil mengatakan itu, Welas Asih mengangkat tepi jubahnya yang panjang, menggulung lengan-lengannya yang lebar, kemudian melepaskan sepatunya yang berujung runcing. Sambil memimpin mereka menuju air, ia menoleh untuk menggesa gadis-gadis itu.

Saat yang lain masih sibuk melepaskan sepatu-sepatu mereka, menggulung celana panjang, serta menaikkan rok-rok mereka dengan jari-jari gemetar, Peony sudah masuk ke sungai, masih mengenakan sepatu. Ia tidak merasa butuh berpegangan pada ranting-ranting pohon, karena ia sudah sering melintasi sungai yang dasarnya licin itu hanya untuk bersenang-senang. Sambil menunggu di tengah-tengah, ia menggunakan tangannya untuk membantu dua gadis yang ketakutan. Rok dan celananya mulai ditarik arus, dan dalam waktu singkat ia sudah kehilangan sebuah sepatu. Bagian sungai yang terdalam mencapai pundaknya. Mengingat yang lain jauh lebih pendek darinya, mereka terpaksa berpegangan pada

ranting-ranting pohon apel. Kuntum-kuntum bunga berjatuhan bak hujan yang lebat, berbaur dengan air mata gadis-gadis itu.

Ketika sampai di seberang sungai, pakaian mereka yang berlapis-lapis sudah basah kuyup, sehingga mereka tampak seperti telanjang. Sambil membungkuk dan merangkulkan lengan di muka dada, mereka mengikuti si biksu tua dengan kepala tertunduk, memasuki hutan cemara dan pinus. Peony menendang sebelah sepatunya yang masih tertinggal, kemudian bertelanjang kaki melangkah di sebelah si biksu. “Apa yang menyebabkan pembantaian kali ini?” bisiknya.

Welas Asih menjawab dengan suara rendah, “Seorang pengolah arak cuma percaya pada mata uang tembaga, sehingga dia tidak mau menjual araknya pada orang Mongol yang ingin membayarnya dengan uang kertas.”

“Hanya itu?” tanya Peony.

“Itu bukan hal remeh,” jawab si biksu.

Peony menengadahkan kepala, menatap matahari sore yang membias masuk menembus hutan rimbun itu. “Ibuku tentunya ada di pertambangan, menunggu ayahku menikmati makan siang yang diantarkannya. Para penambang mengenal banyak gua rahasia. Mereka pasti sudah bersembunyi di tempat aman.”

Si biksu tidak menyela Peony, meskipun ia sudah singgah di pertambangan itu sebelum muncul di tepi sungai tadi. Ia sudah melihat orangtua Peony tergeletak mati di pintu masuk pertambangan, -masih berpegangan tangan. Kalau ia mengungkapkan perihal kematian orangtuanya, Peony akan menjerit-jerit. Kemudian gadis-gadis yang lain akan bertanya mengenai orangtua masing-masing, dan

jawaban yang akan diberikannya akan membuat kebanyakan mereka ikut menjerit-jerit, karena lebih dari setengah penduduk desa itu sudah terbantai. Welas Asih tutup mulut. Ia tidak akan membiarkan anak-anak dombanya yang malang ini menjerit-jerit hingga suara mereka tertangkap para pembantai itu.

Medan yang mereka lintasi mulai menanjak. Welas Asih dan Peony membantu gadis-gadis yang lain mendaki gunung itu. Sebuah tempat sempit yang agak terbuka terbentang di muka saat mereka hampir sampai di tengah jalan, menuju jalan setapak yang melingkar ke atas.

Setelah menelusurinya, mereka sampai di sebuah tebing yang dilindungi beberapa pohon pinus tinggi. Sambil bersembunyi di balik pohon-pohon itu, mereka menatap ke bawah, ke arah kaki gunung. Di sana sebuah jembatan gantung melintasi Sungai Kuning yang saat itu menjadi lebih lebar dan deras oleh arus air di musim semi. Beberapa serdadu Mongol menjaga jembatan itu, menghadang mereka yang ingin naik ke gunung melalui rute biasa.

Gadis-gadis itu melihat penduduk berlari meninggalkan desa mereka, menuju jembatan, tapi terenyak begitu melihat para serdadu. Mereka segera memutar tubuh, tapi ternyata langsung berhadapan dengan pedang-pedang para pengejar mereka.

Peony mengentak-entakkan kaki sambil berusaha memberikan semangat pada mereka yang belum terbunuh. "Cepat! Lari ke padang rumput, ke bagian sungai yang dangkal! Seberangi, lalu naik ke gunung! Ayo, tolol! Ayo..."

Sebuah tangan membekap mulutnya. Welas Asih menggeleng-gelengkan kepala. "Ssst. Setidaknya sebagian di antara kita harus mencapai Kuil Langit dengan selamat."

2

BULAN bersinar terang. Cahayanya yang keperakan menyelubungi seluruh daerah Sungai Kuning, memudahkan bintik-bintik kemerahan kuntum-kuntum bunga pohon apel yang putih. Gadis-gadis yang berkumpul di bawahnya mengenakan pakaian putih yang serasi. Mata mereka yang masih belia tampak kelam oleh duka wajah-wajah polos mereka menahan kepedihan hati. Bibir mereka yang pucat merekah mengucapkan kata-kata perpisahan saat menyalakan lampion yang mereka pegang dengan tangan-tangan gemetar.

“Kemarikan apinya!” seru Peony pada seorang gadis di sisi lain tepi sungai itu.

Di dalam kotak kayu yang terbuka, sebuah sumbu kain yang dipilin direndam dalam mangkuk berisi minyak, ujungnya dibiarkan menggelayut di bibirnya. Kotak itu diteruskan dengan hati-hati ke Peony dari satu gadis ke-gadis yang lain. Peony mengambil sebuah sumbu pilinan kain yang panjang dari dalam saku roknya Ia mendekatkan ujungnya ke api, kemudian menggunakan sumbu itu untuk menyalakan kedua lampion kertasnya yang putih.

Ia meletakkan salah satu lampion itu di permukaan air, lalu berkata kepada arwah ayahnya, “Baba, dengan lampion ini, perjalananmu ke alam baka akan menjadi terang, dan kau akan menemukan negeri damai abadi.”

Ia meletakkan lampion kedua di sebelah yang pertama. “Mama, lampion ini tak hanya akan membawa secercah

cahaya, tapi juga cintaku. Aku memberimu lampion ini bersama sebagian dari diriku sendiri.”

Sekeping kayu tipis menahan setiap lampion, sehingga tetap mengambang di air. Secercah angin berdesir lembut. Riaknya membuat lampion-lampion itu hanyut semakin jauh. Peony mengawasi kedua lampionnya, kemudian berdiri. “Baba, Mama, aku akan menyusul kalian begitu saatku tiba. Oh, tidak!” serunya begitu kedua lampion itu hilang dari pandangan.

Sejauh mata memandang, Sungai Kuning tampak bak lautan lampion. Ribuan bintik cahaya terombang-ambing dalam kegelapan, masing-masing bagaikan tetesan air yang sama dalam derai hujan.

“Tapi, Baba, Mama! Kalian begitu istimewa! Lampion kalian seharusnya lebih terang dari yang lain! Kalian tak boleh menghilang begitu saja seperti ini!” Peony mengangkat bagian bawah rok putihnya, kemudian lari menelusuri tepi sungai. “Aku harus menemukan kalian, baba dan mamaku!”

Peony tersungkur karena tersandung batu, lalu jatuh. Pergelangan kakinya terkilir. Ia menggerenyit kesakitan. Dengan susah payah ia berusaha berdiri, kemudian melompat-lompat di atas satu kaki untuk mengejar lampion-lampion itu.

Angin bertambah kencang. Lampion-lampion dari Lembah Zamrud terus hanyut meninggalkan Peony, kemudian menghilang di kejauhan. Namun begitu lampion terakhir hilang dari pandangan, barisan lampion yang baru muncul dari arah hulu sungai dilepas oleh penduduk desa tetangga Lembah Zamrud.

Peony akhirnya menyerah. Ia takkan pernah menemukan kembali lampion kedua orangtuanya di antara lautan cahaya yang seakan tiada habisnya itu. Ia mengawasi pusaran air sungai yang terang benderang itu hingga larut malam dan para pelayat lain sudah pulang ke rumah masing-masing.

Rasa sakit di pergelangan kakinya sudah mereda saat ia melangkah di bawah cahaya bulan, melintasi padang rumput, menuju desanya. Ia menghampiri pondok berkamar dua yang dulu rumahnya, kemudian berdiri di luar pintunya yang tertutup untuk mendengarkan derai tawa yang biasanya menggema dari dalam. Namun ia tak dapat mendengar apa-apa, kecuali keheningan. Penghuni baru rumah itu, sepasang suami-istri dan anak perempuan mereka yang sudah dewasa, tentunya sudah tertidur lelap.

Saat orang-orang Mongol itu menyerbu Lembah Zamrud, keluarga yang beruntung ini sedang berada di desa lain untuk menjual perabotan tanah liat buatan mereka. Ketika pulang, mereka mendapati rumah mereka sudah hancur sama sekali dan mereka membutuhkan atap untuk berteduh. Peony menjual rumahnya pada mereka, mengingat Welas Asih telah menawarkan tempat bemaung padanya di kuil.

Mata Peony mulai pedih oleh air mata. Cepat-cepat ia berpaling, kemudian meninggalkan tempat itu. Ia meluruskan pundaknya, mengangkat kepala, lalu melangkah tegak. Tanpa menoleh ia berkata dengan tegas, "Baba, Mama, aku takkan melupakan saat-saat aku menemukan kalian berdua di pintu pertambangan itu, penuh darah tapi masih tetap berpegangan tangan." Ia meninggikan suaranya, lalu berkata dengan penuh tekad, "Aku akan membalas dendam kalian!"

Peony melintasi jembatan gantung, kemudian naik ke atas gunung yang diterangi sinar bulan. Atap runcing bangunan kuil yang biru itu tampak berkilauan. Seluruh penghuni desa yang selamat dari pembantaian orang-orang Mongol diperbolehkan tinggal di bawah perlindungan sayap Welas Aslh selama mereka bersedia tetap bersembunyi di balik pintu-pintu kuil.

Sambil menatap bulan, Peony bertanya dengan penuh keraguan, “Apakah aku akan kerasan tinggal di antara kaum biarawati itu?”

Bulan tetap membungkam, namun Peony menemukan jawabannya sendiri. Ia tersenyum, lalu berkata lebih mantap, “Aku akan menyesuaikan diri dengan mereka, untuk sementara. Karena calon suamiku Shu Yuan-chang - alias Shu si Tangguh - akan menjemputku tak lama lagi.”

3

SAAT fajar mulai menyingsing di desa Pinus, Shu sudah berada jauh di puncak gunung, di tengah-tengah hutan, membawa kapak di tangan kanannya dan tambang terselempang di bahu kirinya.

Melalui celah di antara pepohonan ia melongok ke bawah, ke arah desa yang tampak tenteram itu. Di dekatnya, Sungai Kuning tiba-tiba menukik turun, membentuk tirai kristal yang jatuh di atas bebatuan yang menyembul ke atas. Jeram itu memantulkan cahaya sinar matahari yang menyilaukan mata Shu. Ia menengok ke hamparan tanah pertanian dan melihat para petaninya

tampak seperti bintik-bintik kecil di padang itu, namun ia tak dapat mengenali kedua orangtua dan ketiga kakaknya.

Shu berusia enam belas tahun dan amat jangkung. Tubuhnya yang besar dibungkus otot-otot yang liat. Bajunya yang biru kusam, dengan satu kerah di atas yang lain, tak dapat menyembunyikan pundaknya yang lebar dan dadanya yang bidang. Sabuk kainnya yang cokelat, yang seharusnya menutupi bagian muka badannya kemudian diikatkan dalam simpul ganda, nyaris tak dapat melingkari pinggangnya yang besar. Ia sudah menggulung lengan baju dan pipa celananya setinggi mungkin, sehingga lengan dan kaki-kakinya yang bak batang pohon itu tersingkap. Tangannya besar dan kapalan, sama seperti kakinya yang tersembul dari antara tali-tali sandalnya.

Rambut Shu tak pernah dicukur sejak lahir, mengikuti tradisi lama yang sudah berabad-abad. Rambut itu diikat kuat-kuat ke belakang, kemudian dijalin dalam keping panjang. Selebar benang katun yang kuat dan beberapa yard panjangnya diikatkan pada pangkal keping itu, kemudian dililitkan sampai ke ujung, sehingga seluruh keping terbungkus. Sebuah simpul lain diikatkan di ujungnya untuk memastikan jalinannya tidak terlepas. Pada siang hari keping itu dinaikkan dengan tusuk sanggul kayu. Pada waktu akan tidur, tusuk sanggul itu dilepas. Kecuali pada saat-saat khusus ketika Shu harus tampak rapi, kepingnya selalu terbungkus bahkan saat ia mandi dan mencuci rambut.

Shu memiliki kepala yang besar dan leher yang luar biasa untuk mengimbangnya. Kulitnya kasar dan gelap. Alis matanya hitam dan lurus, hidungnya lebar. Matanya dalam, sedangkan bibirnya tebal. Yang membuatnya

berbeda dari anak-anak muda Cina lainnya adalah jumputan rambut hitam yang pendek, kasar, dan kaku yang menutupi bagian bawah wajahnya. Jarang sekali ada laki-laki Cina berusia di bawah dua puluh yang perlu bercukur, namun Shu harus menggunakan pisau bambu yang tajam untuk mengerik wajahnya setiap hari.

Ia merasa sedikit takut berada sendirian di hutan yang gelap dan dihuni berbagai binatang buas itu. Sampal dua tahun yang lalu, ia dan ketiga kakaknya selalu pergi bersama-sama untuk memotong kayu dan berburu.

Shu mengayunkan kapaknya ke sebatang pohon kecil, sehingga bagian atasnya tertebas. "Seandainya kau orang Mongol yang memberlakukan undang-undang tolol ini!" umpatnya pada pohon yang sudah tidak berpucuk lagi itu.

Dua tahun yang lalu seorang jenderal Mongol muncul di desa Pinus dengan prajurit-prajuritnya untuk mengumumkan, "Berikut ini perintah dari penasihat Khan kita yang Agung, Shadow Tamu. Tak seorang Cina pun diperbolehkan mempelajari keterampilan militer atau menyimpan senjata di rumahnya. Setiap sepuluh keluarga hanya boleh memiliki sebilah golok, dan setiap dua puluh rumah sebuah kapak. Kalian, orang Cina, tidak diperbolehkan lagi berburu, dan setiap kali ada yang membutuhkan kayu bakar, hanya satu orang yang boleh pergi ke hutan."

Shu mengangkat tinggi kapaknya, untuk kemudian mengayunkannya ke bawah dengan sengit. Kali ini ia menatap pohon yang ditebasnya itu, seperti orang Mongol yang baru saja menyerbu sebuah kota cantik di daerah Selatan yang bernama Phoenix Place beberapa tahun silam. Ayah nya sudah begitu sering mengulangi cerita yang sama itu, sehingga Shu hafal bunyinya.

“Kita, orang-orang Cina, tak pernah berhenti melawan orang-orang Mongol. Bahkan di Phoenix Place, penduduknya yang cinta damai membentuk kelompok rahasia, termasuk baba dan paman-pamanmu, yang tak lain tak bukan hanyalah petani sederhana. Tiga tahun sebelum kau dilahirkan, kami membunuh lebih dari separo orang-orang Mongol di kota kami. Sebagai balasan, si Khan barbar di Da-du mengirimkan pasukan besar untuk membantai seluruh kota.”

Kedua orangtua Shu berhasil kabur bersama ketiga anak laki-laki mereka, kemudian menuju Utara. Shu dilahirkan setahun sesudah itu, lalu dibesarkan di desa Pinus. Pasangan Shu menempati sebuah rumah di pinggir Sungai Kuning, dan sejak itu mereka tak pernah berani kembali ke Sungai Yangtze kecuali dalam mimpi.

“Aku membenci orang-orang Mongol karena membuat baba dan mamaku begitu menderita!” gumam Shu sambil menebangi pohon-pohon. Ia melampiaskan seluruh kemarahannya pada batang-batang kayu itu. Sebelum matahari tinggi ia sudah berhasil mengumpulkan cukup kayu bakar untuk kedua puluh keluarga yang berbagi kapak dengan keluarganya.

Ia menggunakan tambangnya yang panjang untuk mengikat potongan-potongan kayu itu. Mengetahui ia tak dapat mengangkat beban berat itu, ia berjongkok di tanah, kemudian menyusup ke bawahnya, sehingga tumpukan kayu itu berada di pundaknya. Dengan susah payah ia berdiri sambil berusaha menjaga kesimbangannya dengan menekukkan lutut.

Ia baru mengambil beberapa langkah ketika tertangkap olehnya suara gempar di kejauhan. Sesaat ia berdiri

tertegun, mendengar jeritan orang yang diiringi derap serta ringkik kuda. Semuanya teredam bunyi air terjun, sehingga sulit baginya membayangkan apa yang sedang terjadi.

Ia menjatuhkan kayu yang dipanggulnya serta kapaknya begitu mengenali pekikan orang-orang Mongol. Ia menyadari bahwa ia tidak sedang berkhayal semata-mata. Cepat-cepat ia ke tepi tebing.

Panorama tanah pertanian yang damai itu sudah berubah sama sekali. Bintik-bintik kecil itu berhamburan ke mana-mana. Serdadu-serdadu Mongol dalam seragam merah manyala mereka, tampak memenuhi desa, menjerati penduduk desa dari atas kuda-kuda mereka.

Keturunan kaum gembala ini benar-benar amat ahli memainkan laso. Orang-orang Cina yang berusaha lari menyelamatkan diri itu tiba-tiba tersentak begitu terjerat. Mereka kemudian ditarik jatuh ke tanah, dengan lengan terikat kuat di samping. Mereka akan mendengar derai tawa orang-orang Mongol, lalu mendapati diri mereka diseret kudakuda, melintasi pepohonan, batu, dan pasir.

Shu menjadi panik begitu menyadari keluarganya berada di suatu tempat di bawah, di antara orang-orang yang sedang menderita itu. "Aku akan datang untuk menyelamatkan kalian!" serunya sambil membalikkan tubuh, bersiap-siap lari.

Tiba-tiba ia tertegun.

Seekor harimau berbulu merah kekuningan dengan garis-garis hitam melintang muncul di depannya, mendesis memamerkan taringnya yang runcing-runcing. Shu merasa bulu kuduknya berdiri dan keringat membasahi telapak tangannya. "Minggir kau!" serunya.

Si harimau menyeringai. Matanya terus mengawasi Shu saat ia bergerak mula-mula ke arah kanan, kemudian ke kiri. Sorot matanya mengungkapkan rasa lapar dan ia siap menikmati hidangan yang seukuran dirinya.

Shu menatap tajam ke dalam mata si harimau, sambil merendahkan tubuhnya perlahan-lahan. Ia tak berani menoleh ke arah kapak yang tadi dijatuhkannya, karena itu ia meraba-raba dengan tangannya. Persis saat jari-jarinya menyentuh gagangnya, si harimau membungkukkan tubuh.

Binatang itu melompat ke depan, dan pada saat bersamaan Shu melemparkan kapaknya.

Pisaunya mengenai si harimau persis di ubun-ubun, dan tetap menancap di sana. Namun ini tidak menghentikan usaha binatang buas itu untuk mencengkeram mangsanya. Harimau itu melesat di udara, kemudian mendarat di atas Shu sambil meraung marah.

Shu terjungkal ke belakang, terimpit di tanah.

Kepala si harimau berada tak lebih dari tiga puluh senti di atas kepalanya sendiri, darahnya yang hangat menetes membasahi wajahnya. Si harimau membuka mulut lebar-lebar, taring-taringnya yang tajam siap ditanamkan ke dalam tenggorokan Shu.

Shu mengumpulkan segenap tenaga. untuk membebaskan lengan kanannya dari impitan tubuh berat si harimau. Ia mencengkeram gagang kapaknya, kemudian mengentaknya kuat-kuat agar terlepas dari kepala si harimau. Rasa sakit yang amat sangat membuat perhatian binatang itu teralih selama beberapa saat. Shu menggunakan kesempatan itu untuk mengayunkan kapaknya ke pundak kirinya.

Namun demikian, binatang perkasa itu tidak melepaskan cengkeramannya. Saat Shu berhasil membebaskan diri dari impitannya, ia masih tetap mencengkeramnya. Manusia dan harimau itu saling bertukar posisi, Shu sekarang berada di atas. Ia mencoba membebaskan diri dan kabur dari medan pertempuran itu, namun begitu ia mengangkat kaki, si harimau kembali menerkamnya. Sekali lagi mereka bergulingan, mengotori tanah dengan darah masing-masing.

Akhirnya si harimau meraung keras hingga seluruh bumi terasa bergetar, kemudian mati masih sambil mencengkeram Shu. Pemuda itu berdiri terengah-engah, kesakitan dan berlumuran darah dari luka-luka bekas gigitan dan cakaran. Ia mengambil kapaknya dari pundak si harimau, kemudian membersihkannya dengan sobekan pakaiannya yang tercabik-cabik. Ia melangkah meninggalkan harimau mati itu, tapi lalu berhenti setelah beberapa langkah.

Ia kembali menghampiri binatang besar itu, lalu berjongkok di sebelahnya. "Kau tahu, tak mudah bagiku membunuhmu. Tapi aku melihat nafsu membunuh di matamu. Yah, aku menyesal sekali. Tapi saat dua makhluk perkasa berkelahi, salah satu harus mati," ujarnya sambil menutup mata si harimau. "Aku menghormatimu."

Lutut Shu terasa lemas, namun ia tetap berlari menuruni gunung secepat mungkin. Ketika melintasi sebuah bukit, ia cepat-cepat melongok ke bawah, ke arah desa. Yang disaksikannya kemudian membuatnya meraung sama kuatnya seperti si harimau beberapa menit yang lalu.

“SEHARUSNYA kau bangga akan keluargamu, anakku.” Seorang laki-laki tinggi berjubah kuning berdiri di sebelah Shu yang sedang berjongkok di dekat air, di bawah cahaya bulan. “Seluruh keluargamu, termasuk ibumu, menghadapi kematian mereka dengan gagah berani.” Ia meletakkan tangannya di pundak Shu. “Beberapa biksu muda berada di desa saat peristiwa itu terjadi. Mereka tidak dilukai oleh orang-orang Mongol yang takut kepada Buddha itu. Para biksu ini mengintip dari balik pepohonan dan melihat keluargamu berjuang sampai titik darah penghabisan.”

Shu menatap laki-laki berjubah kuning itu. Naga Tanah adalah biksu Tao yang mengepalai Kuil *Raja-raja*. Tidak seperti halnya para biksu Buddha lainnya yang mencukur habis rambut mereka, rambut Naga Tanah yang putih menjuntai lurus sampai ke pundaknya yang tipis.

Shu amat menghormati biksu tua itu, namun ia tak berhasil menahan amarahnya ketika ia berkata dengan nada tinggi, “Apanya yang harus dibanggakan?”

Kematian adalah pertanda kalah dalam menghadapi hidup. Keluargaku ternyata kalah, sementara orang-orang Mongol itu menang. Seandainya aku tidak dihadap harimau itu... !” Ia sudah memberitahu Naga Tanah mengenai pertarungannya dengan binatang buas itu.

Biksu tua itu meremas pundak Shu dengan jari-jarinya yang kuat. “Anakku, harimau itu diutus oleh sang Buddha yang Agung untuk menahanmu. Kalau tidak, kau pun akan mati bersama keluargamu.”

Shu menundukkan kepala, menatap kelima lampionnya yang belum menyala. Andai kata sang Buddha memang ada, untuk apa ia menyelamatkannya hanya untuk menyalakan

lampion-lampion tolol ini? Bukankah mata kedua orangtuanya serta kakak-kakaknya masih terang sekali? Mereka bisa melihat di alam baka tanpa lampion-lampion itu. Tentunya sang Buddha mempunyai alasan yang lebih baik untuk menyelamatkan dirinya, ujarinya dalam hati. Salah satu sudut mulutnya melengkung ke atas, kemudian secercah sinar bahagia menerangi wajahnya yang lesu.

Shu bergumam, “Peony! Pasti karena itu. Si harimau mati supaya aku bisa tetap hidup untuk calon istriku.”

Biksu tua itu tidak terlalu memikirkan soal wanita, namun ia tak ingin melukai perasaan Shu saat itu.

“Mungkin,” ujarinya, kemudian berpaling menghampiri beberapa orang lain yang juga datang ke sana untuk menyalakan lampion-lampion mereka. Ia kembali dengan api di tangan. “Coba lihat ini,” ujarinya sambil menepuk pundak Shu.

Pemuda itu berpaling. Si biksu menunjukkan apa yang dibawanya. “Kecil sekali memang. Tapi selama masih menyala, ini dapat dipakai untuk membakar seluruh kota. Api kehidupan keluargamu dipadamkan oleh nasib. Mengingat hanya kau yang kini masih tinggal, tentunya takdir telah menentukan sesuatu untukmu.”

Si biksu merogoh saku jubahnya, kemudian mengeluarkan sebuah sumbu. Ia menyalakannya untuk diteruskan pada Shu. “Anakku, nyalakanlah lampion-lampion itu, kemudian pulanglah untuk berkemas-kemas. Kau akan ikut dan tinggal bersamaku- di kuil sesudah itu.”

Shu mengawasi lampion-lampion itu menghanyut bersama lampion kematian yang lain. Sungai itu membelok, dan ketika lampion-lampion itu mulai menghilang di

tikungan, ia mengepalkan tinjunya, kemudian mengacungkannya tinggi-tinggi. “Baba! Mama! Kakak-kakakku!” serunya sambil mengayun-ayunkan tinjunya ke arah langit yang diterangi sinar bulan. “Aku akan membalas kematian kalian!”

Naga Tanah melingkarkan lengannya ke pundak Shu, menepuk-nepuknya sambil berusaha membesarkan hatinya sampai ia merasa lebih tenang. Baru setelah itu si biksu memibimbingnya meninggalkan sungai. Di desa, lima makam baru berbaris di belakang sebuah rumah kecil yang dulu ditempati keluarga Shu. Rumah tetangga mereka yang terdekat terletak tidak begitu jauh dari sana. Delapan anggotanya terbunuh, dan seorang lelaki tua yang masih mempunyai hubungan keluarga dengan mereka tampak sibuk menutup makam terakhir di bawah sinar bulan. Orang tua yang sudah lelah dan tak dapat melihat jelas dalam gelap itu telah membuat jarak agak terlalu jauh antara satu lubang dan yang lain, sehingga secara tak sengaja jenazah kedelapan terkubur di tanah milik keluarga Shu.

“Maaf,” ujar orang tua itu pada Shu. “Gara-gara aku, sekarang ada enam makam di tanahmu, padahal seharusnya lima.”

Shu menggeleng-gelengkan kepala, lalu mengatakan pada orang tua itu bahwa ia tidak keberatan. Sesudah itu ia masuk ke rumahnya, menggelar sehelai ikat kepala besar di meja, kemudian mengumpulkan segala sesuatu yang masih bisa dipakainya. Ia mengikat keempat ujungnya menjadi satu, menyusupkan tongkat melalui simpulnya, lalu memanggul buntelan itu di pundaknya.

“Tunggulah di sini sebentar, *shih-fu* yang kuhormati,” ujarnya pada Naga Tanah di luar pintu, sambil meninggalkan buntelannya di tanah.

Ia berlari memasuki rumah, mengambil minyak goreng ibunya, untuk dituangkan ke atas semua yang terdapat di pondok kayu yang terdiri atas dua ruangan itu. Pemantik api tersimpan di dekat tungku tanah liat keluarga itu. Ia membawanya ke dekat tumpukan kayu bakar yang sudah dituangi minyak. Sesudah itu ia meninggalkan rumah tanpa menengok ke belakang lagi.

Ketika ia dan Naga Tanah sudah berada jauh dari desa itu, bau asap membuat mereka berpaling.

“Anakku! Apa yang telah kauperbuat?” seru biksu tua itu sambil menatap tercengang ke arah bangunan terpencil yang sedang dilahap api.

“Tidak apa-apa, *shih-fu* yang kuhormati,” jawab Shu dengan tenang. Ia memungungi desanya, lalu menambahkan, “Hanya memusnahkan apa yang tidak kuinginkan dan aku tak ingin dimiliki orang lain.”

“Tapi itu namanya merusak!” Si biksu merinding saat mengalihkan matanya dari rumah yang terbakar itu ke wajah Shu yang polos, yang ekspresinya gelap oleh dendamnya. “Aku tak dapat mengizinkan orang-orang yang suka merusak tinggal di kuilku.”

Shu menjawab tanpa keraguan, “Aku tidak bermaksud menetap di kuil Anda untuk waktu lama. Aku hanya akan beristirahat selama beberapa hari untuk memulihkan tenaga, lalu aku akan pergi ke Peony-ku.”

“SIAP... serbu!” perintah si komandan. Para serdadu langsung masuk mendobrak pintu.

Dua puluh dua cendekiawan Cina terjebak di dalam gedung itu.

“Menurut undang-undang baru yang dimaklumkan penasihat Khan kita yang Agung, Shadow Tamu, tak seorang Cina pun diperbolehkan mengadakan pertemuan politik. Kami mendapat informasi mengenai pertemuan kalian, dan sudah mendengar cukup banyak dari luar jendela-jendela kalian untuk membuktikan bahwa kalian telah melanggar hukum,” seru si komandan. Kemudian ia memerintahkan agar mereka segera dihukum pancung.

Di luar pintu gerbang selatan kota Yin-tin terdapat sebuah lapangan yang dilapisi kerikil halus beraneka warna pelangi. Tempat itu dikenal dengan nama Pelataran Bunga Hujan. Lebih dari tujuh ratus tahun yang lalu seorang biksu mengajukan permohonan kepada sang Buddha untuk menganugerahkan sedikit keindahan di bumi yang penuh kemelut ini. Doanya dijawab saat langit membuka dan bunga-bunga berjatuhan bak hujan. Ketika kepala para cendekiawan dipenggal di pelataran tersebut, darah mereka menambahkan warna baru pada kerikil-kerikil beraneka warna itu.

Di bagian barat kota Yin-tin, Sungai Yangtze mendesau perlahan di bawah cahaya bulan musim semi. Di atas bisikan lembut itu terdengar ratapan, sementara permukaannya yang halus bak beledu jadi beriak oleh begitu banyak lampion kertas putih. Tiba-tiba para pelarung lampion berhenti berdoa, tangan mereka tetap

tertengadah seperti tersihir. Semua kepala berpaling ke ujung jalan setapak yang dilapisi batu hampar, tempat sebuah *gazebo* berlantai merah dinaungi bunga persik dan pohon-pohon *yangliu*.

Suasana *gazebo* itu dimeriahkan iring-iringan beberapa laki-laki dan perempuan berseragam pelayan, yang masing-masing membawa lampion kertas berwarna merah. Di belakang mereka ada dua tandu tertutup, masing-masing diusung empat laki-laki. Tirai-tirai brokat tebal berjuntai dari kerangka kayunya yang diukir dengan indahnya; sisi-sisinya penuh sulaman benang emas dan perak. Corak bordirannya berupa bunga, burung-burung, berbagai simbol keberuntungan, serta simbol dua keluarga yang berbeda.

Di antara mereka yang sedang berkumpul di tepi sungai, beberapa dapat membaca. Setelah menerawangi tandu-tandu tertutup yang diterangi sinar lampion, mereka mengenali nama kedua keluarga itu. “Keluarga Lu dan Lin!” desis mereka.

Lebih dari seratus tahun yang lalu, salah seorang leluhur keluarga Lu mendesain sebuah jembatan tertutup untuk salah seorang kaisar Dinasti Sung. Si penguasa ketika itu menghadiahkan berton-ton emas dan ribuan ekar tanah kepada si arsitek. Pada saat bersamaan, salah seorang leluhur keluarga Lin berhasil memimpin pasukan untuk menindas gerombolan pemberontak yang ditakuti di daerah Barat. Sang Kaisar menunjukkan penghargaannya dengan melimpahkan jumlah harta yang sama. Sejak itu keturunan kedua keluarga itu menjadi tuan tanah serta lintah darat dan hidup mewah.

Para pengusung berhenti di muka *gazebo*, kemudian dengan hati-hati menurunkan tandu-tandu itu ke tanah.

Para pelayan bergegas masuk ke *gazebo*, untuk memasang lampion-lampion merah di setiap sudutnya yang gelap. Mereka membersihkan bangku-bangku dan meja batunya, kemudian menutupinya dengan bantal-bantal dan taplak meja. Dengan terampil dan cepat mereka menata makanan dan minuman yang mereka bawa dalam wadah-wadah yang dipernis.

Dua pelayan, seorang laki-laki dan seorang wanita, kembali ke tandu. Yang laki-laki menghampiri tandu pertama, yang menyandang nama keluarga Lu, kemudian menyingkapkan penutupnya. Seorang bangsawan muda berjubah sutra biru muda melangkah keluar.

Lu si Bijak dikenal sebagai bujangan paling tampan di Yin-tin. Tubuhnya amat ramping bak batang bambu hijau di musim semi, juga sama lentur dan luwesnya. Lehernya yang ramping tertutup kerah tinggi pakaian dalam satin yang warnanya seputih salju. Tangannya yang kepuatan setengah terlindung lengan panjang sehelai baju dalam lain berwarna biru gelap di bawah jubah luarnya. Kaki celananya yang terbuat dari sutra kelabu, panjang dan lebar. Saat ia bergerak, kaus kaki putih dan sepatu hitamnya akan terlihat, sama-sama amat bersih dan tidak bernoda, seakan tak pernah menyentuh tanah sebelumnya.

Lu si Bijak berusia delapan belas tahun. Kepangnya yang panjang dibelit beryard-yard benang merah, yang merupakan warna keberuntungan. Kepang itu kemudian digelung ke atas dan dijepit dengan beberapa tusuk sanggul batu kemala. Jari-jarinya yang ramping dan pergelangan tangannya yang kecil dihias batu kemala beraneka warna. Kepingan-kepingan keberuntungan yang juga terbuat dari batu yang sama menggelantung dari sa-

buk birunya yang panjang yang membelit di pinggangnya yang ramping.

Seulas senyum lembut membayang di wajahnya yang bulat dan kepuatan saat ia menghampiri tandu satunya. Matanya kecil, hidungnya pipih. Alisnya seakan habis dipulas tinta hitam cair oleh seniman yang amat hemat, namun saat melukis mulutnya si artis sedikit lebih royal menggunakan warna merah mudanya.

Lu berdiri di samping tandu lainnya, kemudian menunggu dengan sabar sampai si pelayan wanita menyingkap tirai yang disulam dengan aksara keluarga Lin itu. Sebagai pemuda terpelajar dari Selatan, Lu tahu ia tak boleh menyentuh Lady Lotus ataupun tirai tandunya.

“Lotus,” sapanya lembut, sambil mencondongkan tubuh ke arah tandu itu, “kita sudah sampai di tepi sungai sekarang.” Ia berani memanggilnya dengan nama kecilnya karena ibu mereka masih bersaudara, dan dulu mereka pernah bermain bersama-sama seperti dua kakak-beradik.

Mula-mula muncul sepasang kaki dalam sepatu satin merah muda, yang menjajaki tanah dengan agak ragu. Seluruh permukaan sepatu dihiasi sulaman kupu-kupu. Pada ujungnya yang runcing dihentikan butiran-butiran mutiara. Masing-masing sepatu hanya enam senti panjangnya, meskipun standar yang berlaku membolehkan ukurannya mencapai tujuh setengah senti. Lotus Lin memiliki sepasang kaki paling kecil di kota Yin-tin, dan karenanya dianggap sebagai gadis tercantik.

Lotus sudah tak dapat berjalan sendiri sejak berusia enam tahun, saat kakinya mulal dibebat. Sambil menyambut uluran tangan pelayannya, ia melangkah keluar dari tandu, kemudian bertumpu pada wanita kuat itu. Dua setengah senti celana panjangnya yang berwarna

persik tersingkap. Pelayannya menahan napas seketika, lalu cepat-cepat mengulurkan tangan untuk menutupinya dengan rok panjang Lotus yang merah muda. Lotus juga mengenakan sehelai baju hijau apel di atas pakaian dalamnya yang krem dan berkerab tinggi untuk menutupi leher serta bagian bawah dagunya. Di atas pakaian-pakaian ini ia mengenakan jubah kuning yang penuh sulaman dan panjangnya mencapai lutut. Sebuah sabuk beraneka warna yang dihiasi mutiara dibebatkan di pinggangnya yang mungil, kemudian ujung-ujungnya dibiarkan menjuntai sampai ke kaki.

Kaki-kakinya melangkah dengan amat hati-hati. Ia harus menjaga agar kibasan ujung sabuknya tidak tampak. Sebagai orang dari kalangan atas daerah Selatan, ia tahu bagaimana harus membawa diri. Jika sabuk seorang gadis berkibar seenaknya, ia hanya pantas menjadi selir laki-laki kalangan atas, bukan istrinya.

Seorang lagi pelayan wanita muncul di sisinya yang lain, menawarkan tubuhnya yang kekar untuk dijadikan tumpuan majikannya. Lotus setengah dibopong kedua pelayannya ke dalam *gazebo*; di sana Lu sudah menantinya dengan sabar.

Dua lampion merah diletakkan di meja. Lu menatap ke wajah Lotus yang bening di bawah sinar lampion. Matanya berbinar penuh cinta. Rambut Lotus yang hitam dibelah di tengah, bagian depannya ditata tinggi dan dihiasi jepit-jepit bertatah batu mirah dan nilam. Bagian belakang rambutnya disatukan sisir koral berukir, kemudian dibiarkan tergerai sampai ke pinggang. Wajahnya berbentuk hati dan mungil. Matanya seperti buah badam hitam yang miring ke atas. Alisnya yang samar-samar mengingatkan Lu pada gunung-gunung yang diselimuti kabut di kejauhan. Rona

wajahnya begitu halus, sehingga secara keseluruhan tampak bagaikan mimpi, kecuali mulutnya - segar dan merah seperti buah ceri ranum yang siap dipetik.

Wajah Lu merona. Lotus baru berusia lima belas tahun. Mereka sudah bertunangan dan kelak akan menikah, tapi ia baru dapat memetik ceri muda yang ranum dan amat dicintainya ini sedikitnya setahun lagi.

“Apakah kau menghadapi kesulitan saat meninggalkan rumahmu untuk melarung lampion?” tanya Lu setelah mereka duduk di bangku batu yang sudah berbantal.

Lotus tidak langsung menjawab. Ia tahu, para pelayan wanita di luar sedang mengawasi mereka. Ia juga bisa mendengar suara para pelayan laki-laki di kejauhan, mengusir para petani dari tepi air.

Akhirnya setelah menghela napas Lotus berkata,

“Mula-mula Baba tak mau memberiku izin untuk ke sini. Katanya sia-sia melarung lampion untuk sepupuku yang dihukum mati sebagai pemberontak.” Ia menundukkan kepala, lalu mempermainkan mutiara di sabuknya. “Kukira Baba takut orang-orang Mongol itu curiga kami punya hubungan darah dengan salah seorang pemberontak. Dia amat menghargai gelar kebangsawannya, dan sebetulnya tak hanya ingin disebut Lord, tapi juga...

Lotus berhenti berbicara begitu ingat peraturan lain yang berlaku untuk para wanita kalangan atas daerah Selatan - ia harus lebih banyak mendengar daripada berbicara, dan pada saat berbincang-bincang dengan laki-laki, seorang gadis seharusnya menghiburnya dengan kata-kata menyejukkan, bukan membuatnya gundah dengan ide-ide yang mengecilkan hati.

Sambil tersenyum ia mengangkat secangkir teh panas untuk ditawarkannya pada Lu si Bijak dengan hormat, yaitu dengan menggunakan kedua tangannya. “Mama membantuku membujuk Baba. Akhirnya dia memberi izin, meskipun dia berkeras bahwa aku tidak boleh mengenakan warna putih sebagai tanda berkabung. Aku harus membawa sebanyak mungkin lampion merah yang besar-besar, dan hanya satu yang putih dan kecil. Dia tak mau warna kematian mengusik peruntungan keluarga kami.”

“Ayahmu memang amat berbeda dengan ayahku. Ayahku menganjurkan untuk menyalakan sebuah lampion putih yang besar untuk sepupuku. Ia memintaku tidak mengenakan warna putih atau membawa lebih dari sebuah lampion untuk alasan yang sama sekali berbeda. Dia mengatakan kita tak boleh memblarkan gubernur Mongol itu tahu bagaimana perasaan kita sesungguhnya,” ujar Lu sambil menerima cangkir tehnya sama hormatnya, yaitu dengan kedua tangannya. Seorang laki-laki tidak harus berlaku seperti itu pada seorang wanita, namun Bijak amat menghargai Lotus. Ia masih ingat, sewaktu mereka masih kanak-kanak, Lotus biasanya mengalahkan dirinya dan sepupusepupu mereka yang lain dalam berbagai permainan yang memerlukan kecerdasan. Dan sebelum kakinya dibebat, ia tak kalah dengan mereka dalam semua permainan yang membutuhkan keterampilan fisik.

Lu menyorongkan piring manisan ke arah Lotus. Ia memperhatikan saat gadis itu mencicipi sebuah kurma. Ia mengagumi kecantikannya. Betapa ia merindukan saat-saat bersama seperti itu. Ketika menginjak usia remaja, anak laki-laki dan anak perempuan harus dipisahkan. Meski dengan bantuan ibu-ibu mereka yang selalu begitu penuh pengertian dan masih memiliki hubungan darah, mereka hanya dapat bertemu pada kesempatan-kesempatan

tertentu, seperti saat-saat memanjatkan doa di kuil atau melarung lamplon untuk mereka yang sudah meninggal.

"Ibuku memintaku menyampaikan salamnya pada ibumu," ujar Lu si Bijak. Sulit rasanya mengalihkan matanya dari gadis itu.

"Dan ibuku titip salam hangat untuk ibumu," jawab Lotus dengan wajah merona. Ia menundukkan kepala, seperti yang-liu yang luwes diembus angin.

Sewaktu Lotus menunduk, Lu melihat sisir koral di rambutnya. Itu mengingatkannya akan hadiah yang ia bawakan untuknya. Ia menepuk tangannya. Seorang pelayan wanita segera menghampirinya. "Bawa kemari kotak-kotak itu," perintahnya.

Dalam sekejap wanita itu sudah meletakkan dua kotak yang dipernis di meja, satu besar dan satu kecil. Setelah ia meninggalkan mereka, Lu membuka kotak yang besar, lalu mengeluarkan dua layang-layang dari dalamnya. Masing-masing dibuat dari selembur saputangan lebar dan dua batang sumpit.

Mata Lotus berkaca-kaca. Sewaktu mereka masih kanak-kanak, Lu sering membuatnya layang-layang yang bagus seperti ini.

"Kau masih ingat bagaimana aku menguraikan kepangku agar dapat menggunakan benang sutranya untuk menerbangkan layang-layang kita?" Lu menyerahkan kedua layang-layang itu pada Lotus sambil tertawa lembut. "Kita tak bisa bermain bersama-sama lagi, tapi layang-layang kita dapat merambah jauh melewati halaman kebun kita masing-masing. Jarak antara rumahmu dan rumahku hanya tiga petak. Saat ingin melepas rindu, kita dapat berbincang-bincang satu sama lain melalui layang-layang

kita ini.” Sambil menunjuk ia menambahkan, “Aku membuatkan satu yang merah dan satu yang biru untukmu. Saat hatimu gembira, terbangkanlah yang merah. Saat kau sedih, terbangkan yang biru. Aku juga memiliki dua yang persis sama. Melalui layang-layang ini aku dapat mengungkapkan perasaanku padamu.”

“Terima kasih, Lu,” bisik Lotus sambil mendekap kedua layang-layang itu ke dadanya. Sebenarnya ia juga ingin memeluk Lu si Bijak, namun itu tidak mungkin. Seandainya ia mencoba menyentuh tangannya saja, para pelayan akan berbicara dan reputasinya akan hancur.

Lu membuka kotak yang lebih kecil, lalu mengeluarkan sebuah sisir kemala. Ia merendahkan suaranya agar para pelayan tak dapat menangkap kata-katanya. “Aku juga membuat ini untukmu. Aku sudah mengerjakannya selama lebih dari dua bulan. Amatilah baik-baik dua gigi paling tengah sisir itu.”

Lotus mengamati sisir itu dengan cermat, lalu melihat bahwa satu gigi diukir berbentuk seorang laki-laki, dan di sebelahnya seorang wanita. Lebar sisir itu tujuh setengah senti, dan masing-masing gigi tidak lebih panjang dari dua setengah senti. Tapi wajah mereka cukup jelas-si tuan muda mirip Lu si Bijak, si nona mirip Lotus.

“Kau yang membuat ini?” tanya Lotus sambil menatap Lu dengan kagum. Setelah Lu mengangguk, ia berkata, “Kau pemahat yang hebat!” Lotus mencoba menekan suaranya, namun tak dapat menutupi rasa antusiasnya. “Kau tak bisa membuat ini sebelumnya. Siapa yang mengajarmu?”

“Seorang seniman yang sedang frustrasi...” Dengan cepat Lu menceritakan seorang pemahat yang kehilangan kedudukannya di istana Mongol, dan akhirnya terpaksa mengukir kusen jendela di rumah keluarga Lu. Lu amat

mengagumi bunga-bunga indah hasil sentuhan pisau pahat si seniman, kemudian memujinya.

“Dia mengajarku seni memahat. Aku sudah berguru padanya selama lebih dari setahun sekarang, dan aku masih akan belajar banyak darinya, mengingat dia bekerja dan tinggal di rumah kami. Aku berharap dapat semakin menguasai seni ini, sebab bila dibandingkan dengannya aku belum apa-apa. Kau harus lihat ukiran kapalnya yang terbuat dari batu bermutu tinggi. Di kapal itu ada sekelompok orang, beberapa di antara mereka sedang membaca gulungan kertas. Dia bahkan dapat mengukir gambar dan tulisan-tulisan di atas gulungan-gulungan itu

.....

Ia berhenti bicara begitu seorang pelayan laki-laki memasuki *gazebo* itu. “Tepi air sudah sepi sekarang,” ujarnya melaporkan.

Lotus menyerahkan layang-layang itu kepada pelayannya, namun sisirnya ia sematkan ke rambut. Saat mereka melangkah menuju sungai, Lu berjalan di depan, dan ia mengikutinya dari belakang, dituntun dua pelayan wanita.

Orang-orang miskin selalu diusir dari tepi air saat ada orang-orang kaya atau yang berkuasa tiba. *Gazebo* itu dibangun beberapa dekade yang lalu oleh seorang pejabat Cina sebagai tempat beristirahat, makan, dan minum. Biasanya para petani selalu menerima nasib mereka. Tapi hari ini mereka merasa diperlakukan tidak adil. Sambil berdiri di kejauhan, mereka mulai melontarkan kata-kata yang tidak simpatik ke arah Lu dan Lotus.

“Cuma orang-orang yang tak punya harga diri memakai uang kotor mereka untuk membayar orang-orang Mongol agar mendapat kedudukan tinggi!”

“Ayah kalian pengkhianat bangsa. Sang Buddha akan menghukum mereka!”

Lu ingin sekali menutup telinga Lotus dari kata-kata yang kurang menyenangkan itu, namun ia tak boleh melanggar tradisi. Tetapi ketika kerumunan orang itu mulai memunguti batu dari tanah dan melempari mereka, Lu tak dapat lagi menahan diri untuk menjaga tata krama sebagai laki-laki kalangan atas daerah Selatan. Ia langsung berdiri di belakang Lotus untuk melindungi tubuhnya yang gemetar. Dadanya bersentuhan dengan punggung Lotus. Dua jantung muda itu tiba-tiba berdegup lebih cepat.

Para pelayan bertukar pandang, berdebat dalam hati, apakah mereka harus melaporkan ulah majikan muda mereka kepada orangtua masing-masing. Para pelayan wanita langsung menarik napas lega begitu para pelayan laki-laki mengangkat tongkat-tongkat mereka untuk membubarkan kerumunan orang itu. Lu melangkah meninggalkan Lotus, meskipun kedua jantung yang masih polos itu masih berdegup keras saat mereka sampai di tepi air.

Begitu suasana tepi sungai tenang kembali, Lu duduk di atas selimut yang disediakan untuknya, lalu menerima sebuah lampion menyala, yang diserahkan pelayan kepadanya. Lotus berlutut di atas bantal yang diletakkan di tepi air itu oleh pelayannya, kemudian menerima lampionnya. Mereka meletakkan kedua lampion itu di air. Bulan sudah tinggi, dan angin malam bertiup cukup kencang, sehingga dalam sekejap lampion-lampion itu menghilang dari pandangan. Para pelayan membujuk kedua orang muda itu untuk pulang, dan akhirnya berhasil.

Seluruh kota Yin-tin sudah tertidur. Iring-iringan pelayan yang menerangi jalan yang gelap dengan lampion

merah mereka membuat para tunawisma terbangun dan anjing-anjing menyalak.

Tandu-tandu itu diusung dari tepi Sungai Yangtze menuju timur, dan akhirnya mendekati Gunung Emas Ungu. Rumah kediaman Gubernur Mongol menjulang bak benteng angkuh di puncaknya. Di kaki gunung itu, permukaan air Danau Angin Berbisik berkilauan di bawah sinar bulan, bagaikan piring perak. Di kaki daerah perbukitan yang menghadap ke danau berdiri rumah-rumah orang-orang Cina kaya. Semuanya gelap. Hanya dua yang terang benderang.

Baik Lotus maupun Lu menatap ke atas dari kejauhan, dan langsung mengenali rumah mereka masing-masing.

“Aneh,” ujar Lotus dalam hati, sambil mengintip dari balik tirai penutup tandu begitu melihat rumahnya. Kenapa lilin-lilin itu masih menyala semua?”

Pada saat bersamaan Lu juga melihat ke atas dari tandunya, lalu bertanya pada dirinya, “Aneh sekali. Kenapa semuanya masih menyala?”

Iring-iringan itu tiba di bibir Danau Angin Berbisik, lalu mereka mulai mendaki daerah perbukitan. Rumah keluarga Lin terpisah tiga petak dari rumah keluarga Lu, dan tak lama sesudah itu kedua tandu pun berpisah. Para pelayan memisahkan diri dalam dua kelompok, satu untuk melindungi tandu Lotus Lin, dan yang lain untuk mengawal Lu.

Lotus melepaskan sisir kemalanya, lalu menggenggamnya. Di tandu lain, Lu berusaha menyimpan kenangan pertemuan terakhirnya dengan Lotus sebaik-baiknya di dalam hati. Jauh di belakang mereka Sungai Yangtze terus mengalir, membawa armada lampion yang seakan takkan berakhir. Setiap percikan cahayanya

yang terang penuh janji dan harapan, cinta dan derita, kerinduan dan kepedihan.

6

RUANG serambi utama itu kosong. Yang tampak hanya Welas Asih dan Peony, melangkah perlahan-lahan, yang satu di depan yang lain.

Puluhan patung kayu Buddha berjejer di salah satu sisi dinding, sementara di dekat kaki mereka pelita-pelita minyak menyingkapkan ekspresi wajah masing-masing. Peony melirik ke arah patung Buddha Kebenaran yang seram, yang biasanya mengadili mereka yang baru saja meninggal. Ia mengalihkan matanya dari sosok berwibawa ini, kemudian berbisik pada wajah Buddha Kebijakan yang ramah. “Kedua orangtuaku tentunya ada bersama Anda.”

Welas Asih berhenti begitu mereka tiba di muka Buddha Kemakmuran. Ia memutar salah satu cuping telinganya yang panjang. Dua lempengan melengkung yang berfungsi sebagai perutnya yang gemuk membuka, menyingkapkan lubang yang dalam dan gelap. “Mendekatlah,” perintah biksu tua itu kepada Peony.

Peony melongok ke arah tempat persembunyian itu. Sinar pelita tak dapat masuk ke sana, namun sesuatu di bawah tampak berkelauan. Ia membungkukkan tubuh, lalu melihat cahaya itu keluar dari dalam sebuah batu besar.

Setelah menggulung lengan jubahnya, Welas Asih merogoh batu berat itu dengan lengannya yang kurus. Ia mengangkatnya tanpa mengerahkan tenaga, kemudian meletakkannya di dekat kaki Buddha Kemakmuran.

Peony menahan napas. Sebagai anak penambang batu kemala, ia sudah sering melihat jenis batu itu dalam keadaan mentah, tapi belum pernah dalam ukuran dan kualitas ini. Begitu diletakkan di bawah cahaya lampu, sinar dari dalam batu itu memudar. Namun secercah kilau lembut berwarna hijau masih tetap memancar dari dalamnya, seperti kunang-kunang hijau terjebak di dalamnya, dan terus menari sepanjang masa.

“Ini ditemukan ayahmu sekitar setahun yang lalu,” ujar Welas Asih sambil menunjuk batu itu. “Dia memintaku menyimpannya untuknya.”

Si biksu mengungkapkan pada Peony bahwa orang-orang Mongol menuntut setiap jengkal tanah bangsa Cina, berikut semua hasil bumi, ikan, dan mineral-mineralnya. Para penambang tidak diperbolehkan menyimpan atau menjual batu kemala yang mereka temukan, sama seperti para nelayan dan petani yang tidak berhak atas hasil tangkapan dan olahan mereka.

Welas Asih berkata, “Ayahmu mengikis batu ini dari dinding gua, kemudian menyembunyikannya di bawah setumpuk ranting kayu, sambil menunggu kesempatan untuk menyelundupkannya ke tempatku di tengah malam. Dia memintaku menyimpannya untuknya.” Si biksu meletakkan tangannya di kepala Peony. “Dia mengatakan bahwa selain kau dan ibumu, batu ini adalah satu-satunya miliknya yang berharga.”

Peony menggigit bibir untuk menahan air matanya dan terus menyimak kata-kata biksu tua itu. “Ayahmu ingin batu ini mendapatkan perlindungan yang sama seperti kau dan ibumu. Dia tahu bahwa di bawah undang-undang bangsa Mongol, usia orang hanya bak secercah cahaya di

dalam hujan badai. Karenanya dia mempercayakan semua yang dianggapnya berharga kepadaku.”

Ia menambahkan bahwa seorang pengrajin andal akan membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk mengeluarkan batu kemala itu dari tempat persembunyiannya, sesudah itu masih beberapa tahun lagi untuk memolesnya sebelum batu itu dapat diukir. “Aku akan menyimpan batu ini di dalam perut Buddha Kemakmuran, sampai aku menemukan tangan yang cukup terampil untuk mengolahnya.” Ia meletakkan jarinya di bawah dagu Peony, kemudian mengangkat wajahnya untuk menatap ke dalam matanya. “Dan aku akan menyembunyikanmu dalam seragam biksuni, tidak hanya untuk melindungimu dari orang-orang Mongol, tapi juga dari derita kehidupan yang tiada berkesudahan ini.”

Peony menatap biksu itu dengan tercengang. Welas Asih tersenyum. Ia begitu yakin bahwa Peony akan lega begitu mengetahui keputusannya. “Ayo kita simpan batu itu kembali lalu bergabung dengan yang lain,” ujarnya.

Para pengungsi lain sudah berkumpul di halaman belakang yang terbuka saat Welas Asih dan Peony muncul. Pakaian berkabung mereka yang compang-camping telah diganti dengan pakaian bekas orang-orang mati yang sudah dicuci para biksuni. Kotoran di wajah mereka sudah dibersihkan, namun kesedihan dan kepedihan yang membayang tak dapat dihapus begitu saja. Sambil berdiri di atas mimbar, Welas Asih meminta mereka duduk di pelataran berlapis batu bata itu.

“Sebagai penduduk desa, kalian boleh bersembunyi di kuil ini untuk sementara waktu. Sebagai biksu dan biksuni, kalian akan aman untuk seterusnya, bahkan di bawah

undang-undang Pemerintah Mongol. Pengangkatan calon baru akan diselenggarakan di sini besok pagi, karenanya aku harus memberi penjelasan mengenai ajaran Buddha kepada kalian malam ini.”

Kebanyakan di antara penduduk desa itu tersenyum. Merupakan kehormatan bagi mereka untuk diangkat menjadi pengikut Buddha. Namun Peony langsung ingin berdiri dan kabur dari situ. Ia mengangkat tangan untuk meraba rambutnya, ia tak berniat mencukur kepalanya. Ia menggigil begitu teringat upacara pengangkatan yang pernah disaksikannya. Seorang biksu tua menggunakan dupa menyala untuk membakar lubang-lubang di kepala para calon yang baru dicukur. Katanya tidak sakit, tapi air mata yang mengalir dari mata para calon itu mengungkapkan lain. Seorang biksu atau biksuni penuh akan memiliki delapan belas bekas luka di atas kepalanya, yang diperolehnya satu demi satu sesuai dengan kenaikan tingkatnya dari tahun ke tahun.

Welas Asih memulai, “Hidup di bumi ini hanyalah tahap penuh derita yang tiada berkesudahan, dan aku yakin kalian setuju.” Si biksu mengawasi kerumunan orang. Cahaya bulan menambah jelas guratan sendu di wajah-wajah mereka, sementara angin lembut mengantarkan desahan yang menyatakan mereka sependapat dengannya.

Ia melanjutkan, “Kita semua sebetulnya roh belaka. Tempat asal kita adalah surga. Semua roh sebetulnya sama, termasuk roh hewan yang mungkin saja pernah atau akan menjadi saudara kita dalam kehidupan lain.”

Gumaman memenuhi halaman belakang kuil itu, sementara semua agak terpana oleh kenyataan bahwa mereka pernah memakan tubuh sesama mereka. Peony

menelan liurnya yang tiba-tiba mengalir begitu ia mendengar ucapan tadi. Ia begitu lapar, sehingga takkan menolak sepotong daging lezat, meskipun rohnya pernah atau akan berhubungan darah dengannya di suatu waktu tertentu.

Welas Asih berkata, “Setelah kita mati, mereka yang kelakuannya kurang baik akan dihukum Buddha Kebenaran, sedangkan mereka yang berbudi luhur akan dijemput Buddha Kebajikan.”

Para penduduk desa berpandangan, tanpa berusaha menyembunyikan kengerian mereka di bawah cahaya bulan. Peony menggerenyitkan wajah. Meskipun ia agak sulit diatur, kedua orangtuanya tak pernah memukulnya. Entah bagaimana ia selalu berhasil berdebat untuk melepaskan diri dari hukuman, atau lari lebih cepat daripada ayah atau ibunya. Siapa pun yang berniat merotannya sebaiknya lebih besar, lebih kuat, dan lebih cepat darinya, entah ia sang Buddha atau bukan.

Welas Asih adalah laki-laki berpengetahuan luas, dan ia tahu bahwa dalam agama mana pun, ketakutan selalu dapat dijadikan pengikat kuat antara umat dan ajarannya. Ia menakut-nakuti penduduk desa dengan kehidupan akhirat, dengan mengatakan bahwa untuk menghindari hukuman, orang harus memenuhi kewajibannya di bumi.

Peony tersenyum dalam hati. Kewajibannya di bumi adalah membalas kematian kedua orangtuanya, menikahi Shu, kemudian mengurus sebuah rumah penuh anak-anak. Sesudah itu ia dan Shu akan meninggal dalam usia tua, lalu naik ke surga. Ia akan mengembara di antara awan-awan lembut serta menikmati semua yang pernah mereka nikmati selama hidup, termasuk hal ternikmat dalam hubungan suami-istri - kenikmatan yang belum pernah

dialaminya, namun selalu dibayang-bayangkannya setiap kali mendengar erangan kenikmatan kedua orangtuanya di waktu malam.

Welas Asih berkata, “Dengan berlaku baik, roh akan mencapai nirwana, tempat tidak ada kepedihan ataupun kelaparan, kerinduan ataupun nafsu. Tak ada lagi tawa maupun tangis, cinta maupun kebencian, untuk selama-lamanya.”

“Nah, itulah!” kata-kata itu tiba-tiba saja terlompat dari mulut Peony dan membuat semua orang menengok. Bahkan Welas Asih mendengar celetukannya. Biksu tua itu mengumamkan sesuatu. Peony cepat-cepat berdiri.

Ia menerobos kerumunan orang yang tercegang-cengang, kemudian memasuki bangunan kuil, mencari dapur. Begitu menemukannya, ia mendesak seorang biksuni tua untuk memberinya sedikit sisa bubur gandum. Saat ia menghabiskan sendok terakhir, Welas Asih muncul.

“Kelakuanmu tidak baik,” tegur Welas Asih, kemudian ia meminta biksuni tua itu keluar. Begitu tinggal berdua, Welas Asih mengatakan bahwa andai kata Peony sudah menjadi anggota Kuil Langit, ia akan mendapat hukuman keras karena ulahnya itu. “Kau akan dibawa menghadap kepala biksuni, disuruh berlutut bertelanjang dada. Lalu kau akan dicambuk sampai punggungmu berdarah-darah. Kau putri sahabatku, namun disiplin di kuil ini tetap harus ditegakkan.”

Peony tertawa. “Peraturan di kuil Anda takkan kuobrak-abfik, *shih-fu* yang kuhormati,” ujarnya sambil menatap mata biksu tua itu tanpa berkedip. “Aku tak berniat menjadi biksuni. Nirwana bukan tempatku. Aku

akan bosan sekali. Bisa-bisa aku akan berteriak-teriak dan membuat bingung semua Buddha di sana.”

Welas Asih menggeleng-gelengkan kepala, tak berdaya. “Kehidupan di luar kuil penuh dengan berbagai macam bahaya. Aku sudah berjanji pada ayahmu akan menjagamu...”

Peony memotong, “Aku akan menjaga diriku sendiri, sampai aku menemukan Shu. Sesudah itu dia yang akan menjagaku, seperti ketika kami masih kanak-kanak.” Ketika Welas Asih mengangguk ragu-ragu, Peony menceritakan bagaimana keluarga Ma dan Shu bertemu.

Sepuluh tahun yang lalu, beberapa pangeran Mongol membagi tanah Cina di antara mereka. Mereka mengendarai kuda dari daerah Sungai Kuning ke Sungai Yangtze, masing-masing dengan sepasukan serdadu. “Menurut Baba, seorang pangeran akan melemparkan tombaknya ke tanah untuk dijadikan tanda, kemudian dia memacu kudanya sekencang-kencangnya. Begitu sampai kembali di tempat tombaknya, tanah yang termasuk dalam lingkaran yang dibuat oleh tapak kudanya akan menjadi wilayah kekuasaannya, sedangkan mereka yang tinggal dalam kawasan itu akan menjadi budak-budaknya. Rakyat mulai memberontak. Kaum laki-laki dari desa-desa di Provinsi Honan bersatu. Dalam salah satu pertempuran, babaku bertemu dengan Petani Shu dari desa Pinus. Mereka langsung akrab.”

Pada musim panas berikutnya, Petani Shu tiba di Lembah Zamrud bersama istri dan keempat anak laki-laki mereka. Kedua keluarga itu berkumpul di tepi sungai untuk menikmati kerlipan bintang di waktu malam.

Peony berkata, “Mama mengusulkan agar keluarga Ma dan Shu berkumpul seperti itu lagi setidaknya sekali dalam

setahun, saat musim panas cukup hangat dan bintang-bintang bersinar terang.” Seulas senyum malu-malu melembutkan ekspresi wajah Peony saat ia melanjutkan, “Shu dan aku sama-sama berusia tujuh tahun ketika itu. Kami bermain bersama-sama di tepi sungai itu. Oh, kami berhasil menangkap banyak kunang-kunang. Tahun berikutnya kami bertemu di desa Pinus, dan kami diejek anak-anak lain karena bermain bersama-sama. Kami hadapi mereka sebagai satu tim, sampai mereka semua kabur sambil menangis. Ketika berusia sembilan tahun, kami bertemu di Lembah Zamrud lagi, dan kali ini kami sama-sama menangis saat terpaksa berpisah. Di tahun-tahun berikutnya perpisahan itu terasa semakin berat, sehingga orangtua kami mulai merencanakan sesuatu untuk masa depan kami.”

Untuk pertama kalinya Welas Asih melihat Peony menundukkan kepala dengan wajah merona. Nadanya sekarang seperti seorang gadis pemalu. “Ketika kami berusia dua belas tahun, orangtua kami mengadakan upacara sederhana untuk mempertunangkan kami. Orang-orang dewasa minum arak dari guci di bawah bintang-bintang musim panas, Shu dan aku berbagi sebuah kue dari tepung beras. Kami tidak menangis kali ini, saat sinar bintang-bintang itu mulai memudar dan kami harus berpisah. Kami tahu ketika itu, bahwa begitu mencapai usia enam belas tahun, kami akan dinikahkan di bawah bulan purnama musim gugur.”

Peony menatap biksu tua itu dengan pandangan hangat. “Nah, *shih-fu* yang kuhormati, Anda mengerti sekarang kenapa aku tidak bisa menjadi biksuni serta merindukan nirwana?”

Welas Asih mengangguk, lalu menghela napas dalam-dalam.

Peony berkata lagi, “Semula aku bermaksud menantikan kedatangannya bersama keluarganya pada musim panas ini. Tapi sekarang pikiranku berubah. Aku tak bisa menunggu begitu lama. Aku akan berangkat besok, *Shih-fu*. Aku akan pergi kepadanya, dan ibunya akan menerimaku begitu aku mengungkapkan kepada mereka bahwa aku sekarang sebatang kara.”

Welas Asih menghela napas sekali lagi. “Anakku, aku mengerti sekarang. Pergilah menghadap para biksuni dan mintalah kepada mereka beberapa potong pakaian berwarna gelap. Pakaian berkabungmu yang putih terlalu mencolok untuk bepergian melintasi daerah-daerah yang dikuasai orang-orang Mongol itu.”

Saat Peony melintasi halaman belakang yang terbuka, yang lain sudah berlalu. Angin malam berembus lebih kencang sekarang, menggiring awan-awan tebal menutupi bulan. Tanpa sinar bulan, cahaya bintang-bintang menjadi lebih terang. Peony menengadahkan wajah, lalu tersenyum. Jarak antara desanya dan desa Shu dapat ditempuhnya dalam dua hari. “Shu,” bisiknya lembut.

Di bawah langit penuh bintang, halaman belakang Kuil *Raja-raja* yang terbuka tampak terang benderang. Lebih dari dua puluh pemuda yang lolos dari kepungan serdadu-serdadu Mongol dan membutuhkan perlindungan di belakang pintu kuil, kini menjadi calon biksu dalam upacara Taoisme

Sambil menggenggam sebatang lilin, masing-masing calon berdiri dengan kepang terurai, sehingga rambutnya tergerat penuh. Mereka menengadah menatap mimbar tempat Naga Tanah berdiri dalam jubah kuning bersulam

benang emas dan merah. Ia mengenakan penutup kepala yang serasi serta sepasang sepatu yang ujungnya meruncing ke atas.

“Untuk menjadi biksu Tao, kalian harus dapat menerima kenyataan bahwa hidup ini tak pernah berhenti berubah, begitu pula alam sekitarnya.” Naga Tanah berbicara dengan suara lantang, dengan harapan Shu, yang berdiri terpisah dari yang lain di sisi lain halaman itu, dapat mendengar ucapannya serta tergugah oleh kepercayaan yang usianya sudah amat tua itu.

Namun Shu masih terus berdiri sambil memindahkan berat tubuhnya dari satu kaki ke kaki lain, mengikuti upacara itu dengan gelisah. Setelah di kuliahl biksu tua itu mengenai kebakaran di rumahnya, ia mengubah keputusannya untuk tinggal di kuil sampai luka-luka akibat pertarungannya dengan harimau itu pulih. Ia bahkan sudah tak sabar lagi menunggu pagi. Ia harus berangkat malam ini. Buntelan berisi barang-barangnya sudah menggelayut di ujung tongkat pendek yang melintang di pundaknya.

Naga Tanah melirik ke arah Shu dengan alis mengerut. Bulan tidak tampak, namun orang tua itu dapat melihat di bawah sinar bintang. Ia mempelajari wajah Shu, namun tak ada yang berubah dari ekspresinya yang sudah mantap itu. Biksu tua itu menggigil, lalu dengan nada lebih tinggi ia berkata, “Matahari dan bulan tampil bergantian masing-masing mewakili salah satu dari dua medan yang berlawanan-siang dan malam, yin dan yang, yang baik dan yang jahat. Orang baik harus memiliki kemauan untuk bertoleransi dengan peralihan dalam kehidupan ini, serta menunggu saat kekuatan jahat meninggalkan dirinya, tanpa memaksa dirinya melawan takdir tidak ramah yang sedang dihadapinya...”

Shu mengangkat tangannya ke arah biksu tua itu, lalu diam-diam melambai meminta diri. Ia memutar tubuh, memunggungi para penduduk desa, kemudian meninggalkan kuil itu dengan langkah-langkah lebar. Ia dapat menangkap bagian akhir ritus itu, sesudah itu suara para calon biksu yang mulai melantunkan doa. Sambil terus melangkah ia menatap bintang-bintang. Garis-garis keras di wajahnya langsung menghilang saat ia membisikkan sepatah kata, "Peony."

7

KOTA Yin-tin terlelap di bawah langit tak berbulan, dengan Sungai Yangtze mengalir di satu sisinya dan Gunung Emas Ungu menjulang di sisi lainnya. Di antara bangunan-bangunan rumah di kaki perbukitan itu, dua tampak masih terang benderang di larut malam itu.

"Apa ada yang tidak beres? Tidak ada yang sakit, bukan?" tanya Lu pada diri sendiri saat melintasi ruang masuk rumahnya yang berlantai marmer, menuju bagian yang didiami kedua orangtuanya.

Para pelayan berseragam kelabu berdiri di sepanjang ruang masuk yang panjang itu. Mereka membungkuk dalam-dalam begitu melihat tuan muda mereka, namun jawaban mereka kurang meyakinkan, "Tuan Besar dan Nyonya punya berita baik untuk Tuan Muda."

Lu diantar ke ruang utama yang biasanya hanya dipakai untuk peristiwa-peristiwa khusus. Lampu-lampu bertudung sutra tergantung pada langit-langitnya yang dihiasi lukisan tangan. Cahaya lilin bersinar dari

tempat-tempat lilin kuningan yang tinggi, berbentuk bunga bertangkai panjang.

Bangsawan Lu adalah cendeklawan berpostur ramping kepuatan; usianya menjelang empat puluh. Ia mengenakan beberapa lapis pakaian berwarna keperakan dan biru tua. Lady Lu adalah wanita bertubuh ramping yang berusia dua tahun lebih muda dari suaminya. Ia mengenakan banyak perhiasan dan berpakaian lengkap berwarna merah dan keemasan. Keluarga Lu tidak terlalu besar, sejak kakek dan nenek Lu meninggal tahun yang lalu.

Dengan agak bingung, Lu membungkuk ke arah orangtuanya. Ia tak mengerti kenapa mereka belum tidur di malam selarut ini, namun sebagai anak yang berbakti bukanlah haknya mempertanyakan itu. Ia melirik ke meja jati rendah yang diukir dan ditatah indung mutiara. Di samping lampu yang terang, gulungan perkamen berstempel merah penguasa Mongol tergeletak terbuka.

Lu langsung mengerti mengapa kedua orangtuanya belum tidur dan masih berpakaian resmi seperti sekarang. Saat perintah dari pihak penguasa diteruskan, penerimanya diwajibkan menyambutnya dengan sebuah ritus layaknya kedatangan seorang pangeran Mongol. Lu menatap gulungan kertas itu dengan was-was, sambil mempertanyakan berita apa yang membuat kedua orangtuanya tampak begitu gembira.

Bangsawan Lu berkata kepada Lu, “Ambillah.”

Lu mematuhi perintah ayahnya. Ia membacanya, kemudian menahan napas. “Baba! Baba diangkat menjadi wali kota Yin-tin!”

“Kau tidak senang?” Sementara Bangsawan Lu tersenyum, wajah anaknya berubah pucat pasi.

Begitu mengingat tata krama, Lu segera membungkuk dalam-dalam, lalu berkata, "Selamat, Baba." Kemudian ia menengadahkan waiahnya, lalu dengan agak ragu berkata, "Tapi, Baba, selama 65 tahun terakhir ini, hanya ada tiga orang Cina yang pernah menduduki posisi setinggi itu. Bagaimana cara Baba..." Ia langsung menghentikan kata-katanya, begitu teringat bahwa para pelayan masih berada di situ.

Bangsawan Lu memerintahkan para pelayan meninggalkan ruangan, kemudian menanti sampai mereka pergi. Sesudah itu dengan nada lebih rendah ia berkata, "Sejak wali kota Yin-tin terakhir meninggal, gubernur Mongol Provinsi Kiangsu menerima banyak sogokan dari para pejabat Cina. Anakku, aku salah seorang di antara mereka.."

Si ayah mengungkapkan bahwa ia telah melakukan kunjungan ke rumah kediaman si Gubernur, tidak hanya membawa emas dan perak sebagai upeti, tapi juga batu-batuan berharga serta perhiasan langka. Yang terakhir ini amat membesarkan hati istri si Gubernur, yang kemudian membujuk suaminya untuk memberikan kedudukan itu kepada Bangsawan Lu.

Lady Lu tersenyum saat berkata, "Tidak seperti orang Cina, orang-orang Mongol amat menghargai kaum wanita mereka. Karenanya keputusan seorang gubernur Mongol dapat dipengaruhi istrinya. Sayang aku tak memiliki pengaruh demikian atas ayahmu.

Bangsawan dan Lady Lu tertawa, tapi putra mereka tidak. Lu menundukkan kepala agar kedua orangtuanya tidak melihat apa yang terpancar dari matanya.

"Lu," ujar ibunya lembut, sambil mengulurkan lengannya untuk meraih tangannya, "ayahmu tidak melakukan ini

untuk kepentingan pribadi.” Lady Lu mengajaknya duduk bersama mereka, lalu dengan nada rendah dan hati-hati menjelaskan bahwa suaminya telah menghabiskan banyak uang untuk pelicin dengan maksud tertentu. “Salah satu di antaranya adalah agar penduduk Yin-tin memiliki wali kota yang berada di pihak mereka. Sedangkan alasan lainnya adalah...” Ia menatap suaminya.

Nada bicara Bangsawan Lu seperti bisikan, “Aku bertekad untuk mendapatkan kedudukan sebagai wali kota karena sebuah undang-undang yang baru dimaklumkan Shadow Tamu.

“Dalam kurun waktu 65 tahun terakhir ini, kecuali Khan yang Agung beserta keluarganya yang tinggal bersama para serdadu mereka di Da-du, kebanyakan orang-orang Mongol lebih suka tinggal di tenda-tenda di tempat-tempat terbuka di utara dan barat daerah Cina. Tapi karena orang-orang Cina di sepanjang Sungai Yangtze sering memberontak, Shadow Tamu menjadi resah.”

Bangsawan Lu berkata, “Penasihat Khan takut menghadapi kemungkinan kita akan menghimpun kekuatan, lalu memberontak melawan mereka, tanpa sepengetahuan mereka. Akhirnya, dia memutuskan bahwa bangsa Mongol harus lebih waspada menghadapi daerah-daerah Cina Selatan. Dia memerintahkan kita membuka pintu rumah-rumah kita untuk mereka.”

Lu mengepalkan tinjunya. Ia belum pernah menghantam siapa pun dengan tinjunya yang kecil itu seumur hidupnya, namun rasanya ia bisa menghantam orang Mongol mana pun saat ini. Rumah adalah tempat yang sifatnya amat pribadi bagi orang Cina, tak peduli bagaimanapun sederhana wujudnya, persis sebagaimana seorang istri adalah milik pribadi: seorang laki-laki, meskipun

kenyataannya wanita dianggap tak berharga. Pada saat seorang laki-laki dipaksa membuka pintu rumahnya untuk orang asing, ia akan merasa dihina habis-habisan, seperti saat ia harus merelakan berbagi istrinya dengan orang lain.

Wali Kota Lu berkata, “Dua puluh lima ribu tentara Mongol akan memasuki daerah Yangtze dalam waktu setahun ini. Kebanyakan di antara mereka akan menuju Provinsi Kiangsu, dan sedikitnya tiga ribu akan tinggal di kota Yin-tin. Mengingat di daerah ini ada sekitar 30.000 rumah, setiap sepuluh rumah terpaksa menampung seorang tentara Mongol. Bisa kaubayangkan kalau serdadu-serdadu ini tidak diperlakukan seperti raja, apa yang akan terjadi pada para pemilik rumah yang malang itu.”

“Baba, dengan menjadi wali kota Yin-tin, apakah Baba dapat mencegah serdadu-serdadu Mongol ini memasuki rumah-rumah penduduk Cina?” tanya Lu.

Bangsawan Lu menggeleng-gelengkan kepala.

“Tidak, tidak bisa. Tapi memaksakan serdadu-serdadu mereka masuk ke rumah-rumah kita hanyalah salah satu siasat orang Mongol untuk dapat mengendalikan kita. Kita harus membasmi mereka sampai ke akar-akarnya. Dan tugas itu membutuhkan waktu serta pengorbanan tidak sedikit dari orang-orang Cina.”

Sang ayah menatap mata putranya dalam-dalam, lalu sambil menepuk pundaknya ia berkata, “Lu, aku sudah menyusun beberapa rencana, dan aku membutuhkan bantuanmu untuk menerapkannya. Kau dan aku harus mempertaruhkan nyawa untuk membela rakyat kita.”

Lu membungkuk hormat. Ia teringat peristiwa yang baru saja terjadi di tepi sungai. Masih terbayang bagaimana

penduduk Yin-tin melontarkan batu-batu dan kata-kata tajam ke arahnya dan Lotus. Tapi tak apa. Seperti juga ayahnya, ia bersedia melakukan apa saja untuk membantu saudara-saudara sebangsanya, meski untuk itu ia takkan pernah menerima ucapan terima kasih sebagai balasannya.

Lu berbincang-bincang dengan kedua orangtuanya dengan nada rendah, sampai matahari mulai terbit. Saat meninggalkan bagian rumah yang didiami kedua orangtuanya, ia melihat ke arah langit yang mulai terang melalui jendela berbentuk bulan purnama, lalu perlahan-lahan berbisik, "Lotus, kau tidak akan tahu apa yang akan dilakukan ayahku dan aku, tapi aku yakin sebentar lagi kau akan tahu bahwa aku sekarang putra wali kota."

"Jadi, dia putra wali kota sekarang! Aku tak peduli! Pokoknya aku tidak mengizinkan Lotus menemuinya lagi!" seru Bangsawan Lin dengan suara menggelegar.

Ia laki-laki yang baru menginjak usia empat puluhan, dengan tubuh pendek gemuk dan garis wajah halus yang biasanya agak keputihan, tapi kini merah karena marah. Ia tak dapat duduk tenang di kursinya yang dilapisi brokat. Ia melompat berdiri, lalu melangkah mondar-mandir melintasi ruang yang penuh perabotan mewah itu, sambil menendangi tepian keemasan jubahnya yang merah anggur, sehingga sabuk merah yang melilit pinggangnya yang gemuk berkibar-kibar.

"Tapi..." Lady Lin hanya mengucapkan satu kata, kemudian mulai terisak. Ia delapan tahun lebih muda dari suaminya, wajahnya cantik dan tubuhnya amat rapuh. Kakinya amat mungil, sehingga ia tak bisa berjalan. Pakaianya yang berlapis berwarna lembayung muda,

dengan sabuk ungu. Ia mengenakan berbagai perhiasan mahal, juga di rambutnya, namun saat itu ia menangis tak berdaya.

Sebagai istri bangsawan kaya, ia amat dihormati oleh para pelayan serta selir-selir suaminya yang jumlahnya tidak sedikit. Namun kedudukannya lebih rendah daripada suaminya yang terhormat serta keluarga suaminya yang juga tinggal di rumah yang sama dengan mereka. Ia amat mencintai anak tunggalnya, meskipun Lotus hanya anak perempuan. Ia tidak tahu bagaimana meyakinkan suami beserta keluarganya bahwa Lotus juga sama berharganya seperti ketiga anak laki-laki yang diperoleh Bangsawan Lin dari selir-selirnya. Keputusan suaminya akan membuat Lotus amat sedih, dan Lady Lin berharap ia dapat melakukan sesuatu untuk mengubahnya.

Lotus menangkap gelegar amarah ayahnya serta isakan ibunya begitu memasuki ruang depan rumahnya. Di masing-masing sisinya terdapat beberapa pintu menuju berbagai bagian rumah. Lotus melongok melalui pintu-pintu yang terbuka, lalu melihat suasana kacau dalam setiap ruangnya yang bermandikan cahaya itu.

Beberapa langkah lagi ia akan sampai di ruang duduk. Beberapa kursi jati patah-patah. Vas-vas porselen hancur berkeping-keping, berserakan di karpet-karpet tenunan tangan. Sebuah nampan dengan perangkat minum teh di atasnya rupanya baru saja disapu dari atas meja. Kursi favorit ibunya yang dilapisi sutra merah muda tampak ternoda dan penuh daun-daun teh yang masih basah.

Dua pelayan sedang berlutut memunguti semuanya, sambil membersihkan ruang itu. Salah seorang dari mereka menghampiri Lotus, kemudian berbisik, "Sebaiknya Nona jangan masuk ke ruang utama sekarang. Tuan Besar sedang

marah sekali. Dia menyepaki perabotan-perabotan, melemparkan semua barang ke dinding. Semua orang menjauhinya, kecuali Nyonya yang malang, yang tak bisa ke mana-mana.”

“Apa yang membuat ayahku begitu marah?” tanya Lotus sambil menimbang-nimbang apakah ia akan mendampingi ibunya atau langsung masuk ke kamarnya dan bersembunyi. Hubungan antara ibunya dan dirinya amat akrab, sehingga ia enggan membiarkan ibunya menghadapi situasi sulit itu seorang diri, tapi sebetulnya ia juga amat takut terhadap ayahnya.

Si pelayan bergumam, “Mata-mata Tuan Besar yang bekerja di rumah Gubernur datang untuk memberitahukan, bahwa berdasarkan usul Gubernur, pemerintah telah mengangkat wali kota baru. Tuan Besar tidak memperoleh kedudukan itu.”

Lotus mulai memahami duduk persoalannya. Ayahnya telah berusaha keras menyogok Gubernur untuk mendapatkan jabatan kedua tertinggi di Provinsi Kiangsu. Yin-tin adalah ibu kota daerah itu, dan wali kotanya akan mempunyai pengaruh yang sangat besar. Sekali terpilih, ayahnya akan dapat menaikkan suku bunga pinjaman uang dan sewa tanah. Bangsawan Lin sudah lama menunggu kesempatan ini. Pada saat-saat tertentu ia begitu yakin akan memperoleh jabatan itu, sehingga ia bahkan sudah menyusun pidato pelantikannya.

“Baba tentu amat kecewa,” ujar Lotus, menghela napas. Ia kasihan pada ayahnya. Kemudian ia merenungkan kembali apa yang baru saja didengarnya, lalu menjadi sedikit bingung. “Tapi kenapa dia menyinggung-nyinggung soal putra wali kota yang baru? Siapa sih dia dan untuk apa aku menemuinya?”

Si pelayan menatap Lotus dengan penuh simpati. "Wali kota kita yang baru adalah Bangsawan Lu, ayah calon suami nonaku."

Jeritan kecil terlompat keluar dari mulut Lotus.

Tiba-tiba lututnya terasa lemas sekali. Kedua pelayan yang menyangganya di masing-masing sisinya langsung melingkarkan lengan untuk menjaga agar tubuhnya yang sekarang gemeteran itu tidak jatuh.

Pelayan yang satu memperingatkannya sekali lagi, "Menurutku sebaiknya nonaku menghindari Tuan Besar sekarang juga. Dia membentak-bentak semua orang."

Lotus mengangguk tak berdaya. "Antar aku ke kamarku."

Sambil bergerak perlahan-lahan, samar-samar Lotus menangkap suara amarah ayahnya serta sahutan ketakutan ibunya.

"Akan ada pesta di rumah keluarga Lu dalam waktu dekat ini. Semua pejabat Mongol, bangsawan asing beserta penerjemah mereka, serta orang-orang Cina kalangan atas akan diundang. Bahkan si gubernur tolol itu akan hadir di sana!" seru Bangsawan Lin. "Aku juga harus ke sana, tapi kau dan Lotus harus tinggal di rumah. Sebagai laki-laki, aku harus setor muka di rumah sialan itu dan tampil sebaik-baiknya. Tapi aku melarang kau bertemu dengan Lady Lu lagi. Dan aku takkan mengizinkan anak kita punya urusan apa pun dengan anak si Lu sialan itu!"

"Tapi Lady Lu sepupuku, dan Lotus tunangan Lu," ujar Lady Lin di antara isakannya. Sesaat suaranya terdengar agak tegas, namun sesudah itu ia terisak kembali.

"Lupakan sepupumu, perempuan tolol!" seru Bangsawan Lin, disusul suara bantingan vas yang dilempar ke dinding.

“Batalkan pertunangan anak kita! Lotus gadis cantik. Aku sudah punya calon yang lebih baik untuknya!”

Lotus tersentak mendengar pernyataan itu, kemudian jatuh pingsan.

8

Lu berdiri di muka jendela kamar tidurnya, mengawasi langit malam yang diterangi cahaya kembang api.

“Tuan Muda, cepatlah. Semua sudah berkumpul di tepi Danau Angin Berbisik!” ujar pelayan dari ambang pintu. “Wali Kota, para tamu, serta penduduk kota Yin-tin!”

Lu tiba di danau tepat saat para pelayan menembakkan kumpulan anak panah terakhir. Bola-bola api melayang tinggi, meledak, kemudian membentuk semburat aneka corak dan warna. Corak naga hijau keemasan yang mengayunkan cakar seakan ingin meraih bulan. Corak burung *phoenix* biru keperakan menebarkan sayap, kemudian melesat melintasi Sungai Kejora. Corak serangkaian bunga krisan kuning yang mengembang di antara gumpalan awan. Corak rimbunan pohon ceri merah yang menghiasi puncak gunung. Tak satu pun di antara ilusi-ilusi yang menakjubkan itu bertahan. lama. Begitu terwujud, semua langsung buyar bak bintang-bintang yang berjatuhan dalam aneka warna, kemudian berubah menjadi asap sebelum menyentuh tanah.

Tiba-tiba gong-gong dibunyikan di sisi lain Danau Angin Berbisik. Lu menoleh, lalu melihat barongsai berbentuk singa dari sutra yang dihias meriah sepanjang lebih dari lima belas meter. Dua puluh pemuda yang mengenakan

celana panjang hitam, bertelanjang dada, mengacungkan selongsong tubuh singa yang luwes itu sambil menarik jurus-jurus langkah yang sudah mereka latih lebih dulu. Kepala singa itu disanggah seorang lelaki tua yang sudah memimpin kelompok itu selama beberapa dekade. Ia mengendalikan mata dan mulut si singa dengan membuatnya berkedip, melirik genit, tersenyum, atau mencebik.

Saat si singa berkelit dan melompat lincah ke sana kemari mengitari danau, Lu mengawasi sekelilingnya. Ia melihat banyak petani berdiri di dekatnya, laki-laki dan perempuan, ikut menikmati pertunjukan langka itu. Ia melihat ayahnya, namun ibunya serta para tamu wanita lainnya tidak kelihatan. Kecuali orang-orang asing yang masih ingin memuaskan rasa ingin tahu mereka, semua tamu pria lain sudah cukup sering menyaksikan pertunjukan seperti itu. Mereka bersikap tak acuh. Mereka malah berpaling ke arah jalan yang menuju rumah kediaman keluarga Lu. Akhirnya seorang pelayan laki-laki muncul sambil berlari membawa kuali besi yang berat, yang dibebat beberapa lapis lampin.

Lu mengerutkan alis. Kuali itu berisi mata uang tembaga yang panas dan beberapa pasang sumpit besi bergagang kayu.'

"Untuk apa itu?" tanya seorang tamu asing.

"Perhatikan saja," jawab penerjemahnya. "Orang-orang kaya di Cina mempunyai cara tersendiri untuk memperoleh kesenangan."

Kuali itu diletakkan di tanah. Para tamu bergegas mendekat, lalu dengan sumpit yang disediakan mereka mulai menjumputi mata uang yang membara itu untuk dilemparkan ke arah si singa. Selama beberapa waktu

orang-orang asing itu memperhatikan, kemudian segera mengikuti contoh orang-orang kaya itu.

Si singa terbuat dari sutra, dihiasi benang perak dan emas, serta manik-manik kaca dan batu-batuan setengah berharga. Kostum singa itu merupakan sumber penghidupan para penarinya, dan mereka tak ingin itu terbakar. Oleh karenanya mereka mencoba melindunginya dengan tubuh-tubuh mereka sendiri dan atraksi itulah yang sebetulnya ditunggu-tunggu para tamu.

Orang-orang kaya itu langsung beraksi, diikuti oleh tamu-tamu asing. Mata uang yang putih dan panas itu segera mendarat di tubuh telanjang para penari, membakar kulit mereka sehingga menimbulkan suara mendesis dan bau aneh. Para penari berteriak sambil menggeliat kesakitan. Si singa bergulir, kemudian sempoyongan seakan mabuk.

Orang-orang Cina kaya itu tertawa. Orang-orang asing geli. Kebanyakan di antara petani yang ikut menyaksikan pertunjukan itu marah, tapi sebagian lagi ikut menikmati permainan itu, mengingat bukan kulit mereka yang terbakar saat itu.

“Cukup!” seru Lu begitu ia tak tahan lagi. Ia melambaikan tangan ke arah si pelayan yang mengeluarkan kualiti itu. “Bawa pergi kepingan-kepingan logam panas itu dari sini!”

Para tamu kehormatan menoleh ke arah Wali Kota Lu dengan tertegun. Mereka berharap ia akan menegur putranya.

Wali Kota tidak mengacuhkan cara mereka menatapnya, melainkan mengangguk ke arah si pelayan. “Laksanakan apa yang baru dikatakan tuan mudamu. Mulai hari ini,

kalau ada tarian barongsai yang disponsori keluarga kami, jangan pernah mengeluarkan mata uang panas seperti itu lagi.”

Si singa berhenti menari untuk sesaat. Para penarinya berdiri tertegun, tidak yakin apakah mereka harus berterima kasih pada wali kota baru dan putranya atau protes. Meskipun pernyataan ini membebaskan mereka dari siksaan, mereka juga tidak mendapatkan mata uang logam lagi, yang biasanya mereka pungut saat kepingan-kepingan itu sudah dingin.

Suara Wali Kota Lu itu terdengar oleh semua yang hadir di sekitar tepi danau. “Berikan seluruh isi kualiti itu kepada para penari. Mereka bisa membagi-baginya, begitu sudah tidak panas lagi.”

Orang-orang asing kecewa permainan sudah berakhir, sementara orang-orang Cina protes keras. “Wali Kota Lu baru saja melanggar tradisi yang usianya sudah ribuan tahun! Para penari barongsai biasanya diupah dengan kepingan mata uang panas seperti itu!

Di pihak lain, para petani mengungkapkan kekaguman mereka. “Wali Kota Lu dan putranya sama sekali tidak seperti yang kita bayangkan semula. Setidaknya ada dua orang kaya yang tidak sama sekali tak punya hati!”

Makan malam yang terdiri atas sekian-banyak sajian itu dihidangkan dalam beberapa ruang makan. Sambil ditunggu pelayan masing-masing, kaum wanita boleh makan sesuka hati sambil bergosip mengenai berbagai masalah kewanitaannya. Kaum pria makan sambil dihibur oleh gadis-gadis penyanyi. Mereka menikmati daun-daun muda cantik yang duduk di pangkuan mereka, sambil menyuapi mereka dengan aneka makanan dan minuman.

Mereka mendapat sajian lidah burung kolibri, otak monyet, sirip ikan hiu, dan cakar burung. Setelah semua selesai makan, mangkuk-mangkuk porselen berisi air hangat diantarkan ke meja-meja, masing-masing penuh dengan kuncup-kuncup bunga yang mengambang. Para tamu mencuci tangan dalam air yang harum itu, mengeringkan jari-jari mereka pada lembaran saputangan lembut yang disodorkan para pelayan, kemudian menuju balairung utama.

Wali Kota Lu dan istrinya duduk berdampingan, menerima hadiah-hadiah dari barisan tamu mereka yang panjang. Gubernur Mongol memimpin iring-iringan itu, meletakkan hadiah di sebuah meja besar, kemudian melangkah pergi. Orang-orang Cina maju satu per satu menghadap wali kota mereka yang baru beserta istrinya, membungkuk, lalu menyerahkan bingkisan. Tanpa melirik sedikit pun ke arah hadiah yang diberikan, pasangan Lu memberikan tanda kepada dua pelayan untuk menerima dan meletakkannya di meja, yang dalam waktu singkat sudah menggunung.

Orang-orang asing tampak bingung melihat sikap tak peduli pasangan penerima hadiah-hadiah ini. "Bahkan melirik pun mereka tidak!" komentar salah seorang di antara mereka.

"Kami orang-orang Cina menganggap tak pantas memperlihatkan bahwa kami senang menerima hadiah-hadiah itu," si penerjemah menjelaskan. "Konfusius mengajarkan pada kami bahwa berharap-harap menerima hadiah merupakan sikap tamak, yang juga dosa besar. Orang yang tahu tata krama selalu berusaha untuk tidak menoleh ke arah hadiah itu, sampai si pemberi pergi." Tanpa berusaha menghapuskan senyumnya yang seakan

sudah menyatu dengan ekspresinya, si penerjemah bergumam dalam bahasa Cina, “Dasar kalian orang barbar tak tahu aturan!”

Begitu upacara serah-terima hadiah berakhir, para tamu keluar dari ruangan itu, menuju kamar musik. Di sana mereka dihibur oleh sekelompok pemain alat musik gesek sampai larut malam.

Setelah mengantarkan tamu terakhir keluar dari pintu, Lady Lu menarik diri. Sebaliknya, Wali Kota Lu dan Lu si Bijak menuju ruang kerja mereka untuk menunggu.

Setelah meninggalkan rumah kediaman keluarga Lu, beberapa tandu tertutup mengitari Danau Angin Berbisik, kemudian kembali ke kaki Gunung Emas Ungu. Para pemilik tandu memerintahkan para pelayan mematikan lampu, kemudian dalam gelap kembali ke rumah kediaman keluarga Lu. Mereka langsung dipersilakan masuk oleh dua pelayan tua kepercayaan keluarga Lu.

Bersama surat undangan mereka, para tamu khusus ini juga menerima kotak berisi kue-kue manis. Masing-masing penerima menemukan sebuah kue yang ditandai dengan titik merah di dalam kotak mereka. Ketika kue itu dibelah, mereka menemukan surat yang ditulis di sehelai kertas. Si penerima membawa kertasnya itu ke ruang pribadi mereka untuk membaca isi pesan rahasianya. “Kembalilah diam-diam begitu pesta selesai, untuk menikmati hidangan penutup kami yang istimewa.”

Lebih dari sekitar tiga puluh orang, tua dan muda, berkumpul di ruang kerja wali kota baru, di belakang pintu tertutup. Para pelayan setia mereka menunggu di bagian

rumah yang didiami para pelayan keluarga Lu. Mereka akan menjaga rahasia majikan mereka dengan nyawa.

Wali Kota Lu berdiri kemudian berdeham. “Saya mengucapkan terima kasih kepada Anda sekalian atas kesediaan Anda untuk kembali. Anda telah mempertaruhkan keselamatan Anda dengan melakukannya.” Ia menatap Lu, kemudian menyingkir agar anaknya dapat mengambil alih. “Lulah yang memiliki gagasan untuk mengirimkan pesan rahasia melalui kue-kue manis kepada Anda sekalian. Dia akan mengungkapkan apa yang menjadi bahan pernikiran kami berdua.”

Lu membungkuk dalam-dalam, lalu memulai, “Anda sekalian yang terpilih adalah para cendekiawan serta pengikut ajaran Konfusius. Kita selalu bersikap sebagaimana layaknya seorang *gentleman* dan kita tak pernah terjun langsung dalam pertempuran. Sebagaimana diajarkan oleh Konfusius, cendekiawan sejati tak perlu kuat secara fisik untuk menyembelih ayam, atau sedemikian tegar hati untuk menyaksikan pertumpahan darah.”

Lu tersenyum. Sinar matanya memancarkan ketetapan hatinya. “Baba dan saya akan selalu bersikap sebagai *gentleman* terpelajar. Namun kami sudah mengambil keputusan untuk mendirikan suatu kelompok cendekiawan yang berpandangan sama seperti kami, untuk menyelamatkan Cina secara diam-diam dan tidak mencolok.”

Lu mengawasi wajah para hadirin dengan cermat, khawatir kalau-kalau di antara para undangan ada beberapa pengkhianat.

Semua yang hadir di ruangan ini pernah diperlakukan secara tidak adil oleh orang-orang Mongol; masing-masing memiliki cukup alasan untuk berani mempertaruhkan

nyawa mereka demi kelangsungan perkara yang akan diajukannya ini. Ia melihat dua cendekiawan yang kakak-kakaknya dihukum penggal di Pelataran Bunga Hujan belum lama ini. Adik-adik perempuan beberapa bangsawan muda direnggut begitu saja oleh orang-orang Mongol saat mereka bersembahyang di kuil, untuk kemudian diperkosa dan dibunuh. Beberapa bangsawan tua di dalam ruangan itu pernah dipaksa menyerahkan anak-anak gadis mereka kepada *khan-khan* Mongol, dan orang-orang yang pernah kaya, yang kemudian sama sekali bangkrut gara-gara hartanya dirampok oleh pangeran-pangeran bangsa Mongol.

Lu melanjutkan, “Di seluruh pelosok Cina ada ksatria-ksatria yang terus menantang orang-orang Mongol dengan tangan kosong, sambil bergerak maju dengan berjalan kaki. Pedang-pedang, pisau, serta alat-alat transportasi sudah berulang kali direnggut dari mereka. Mereka membutuhkan senjata yang dibuat diam-diam oleh para pengrajin berjiwa patriotik, dan makanan, kereta, sapi, keledai, serta berbagai kebutuhan lainnya. Semua ini harus dibeli, dan saya mengusulkan kita menyokong mereka dengan menyediakan dana yang tidak mereka miliki.”

Kesedihan membayang di wajah Lu yang masih muda saat ia menambahkan, “Di samping kaum revolusioner kita yang gagah berani ini, para penduduk miskin juga membutuhkan uluran tangan kita. Kita adalah segelintir orang yang beruntung. Sementara perut kita kenyang, rekan-rekan sebangsa kita banyak yang mati kelaparan. Di antara mereka yang sedang sekarat itu terdapat beberapa cendekiawan seperti kita yang kurang beruntung.”

Wali Kota Lu serta para hadirin yang lebih tua mengangguk-angguk setuju, sementara yang lebih muda

menyambut dengan komentar-komentar antusias. Begitu Lu selesai berbicara, para cendekiawan itu mulai mengeluarkan kepingan-kepingan uang emas dan perak, yang mereka tumpuk bersama perhiasan-perhiasan mereka di meja.

Lu terpilih sebagai pemimpin mereka, yang bertanggung jawab untuk menyimpan dan membagikan uang itu di antara kaum pemberontak dan penduduk miskin. Ia akan mengundang mereka untuk pertemuan-pertemuan selanjutnya dengan mengirimkan pesan-pesan rahasia di dalam kue-kue manis. Tempatnya akan selalu sama, mengingat orang-orang Mongol takkan pernah mengeledah rumah seorang wali kota. Di dalam pesan-pesan itu, pada saat-saat perlu, Lu akan menggunakan nama Penguasa Danau Angin Berbisik. Di Cina ada banyak danau dengan nama seperti itu, sehingga julukan itu akan aman.

Kelompok itu kemudian menyadari bahwa organisasi mereka juga membutuhkan nama. Setelah berdiskusi, akhirnya diputuskan nama Liga Rahasia.

Setelah mengangkat cangkir-cangkir teh mereka, para anggota liga yang baru itu bersumpah untuk membela persekutuan serta melaksanakan misi mereka untuk hari-hari selanjutnya.

Wali Kota Lu menutup pertemuan itu dengan membenikan peringatan sederhana, "Kita tak boleh lupa bahwa di luar, kita masih tetap akan membungkuk di hadapan Gubernur serta berusaha sebaik-baiknya untuk menyenangkan hati orang-orang Mongol."

“Menyenangkan hati orang-orang Mongol? Bagaimana aku dapat menyenangkan hati orang-orang Mongol itu dengan cara sebaik-baiknya?” tanya Bangsawan Lin pada dirinya berulang kali, di dalam tandu tertutupnya. .

Selama berlangsungnya pesta, ia mendengar Gubemur Mongol mengucapkan terima kasih pada Wali Kota Lu untuk hadiah-hadiah yang telah menyenangkan hati istrinya. Lin mengumpat-umpat dalam hati, “Jadi, begitulah cara si sialan itu mendapatkan posisinya!” Kemudian ia mulai mempertanyakan pada diri sendiri, “Bagaimana aku dapat membuat Gubernur Mongol itu lebih senang lagi, sehingga dia mau melepaskan jabatan si Lu sialan itu?”

Ia amat tersiksa saat kembang api mulai dinyalakan tadi, seakan kilau cemerlang bunga-bunga apinya melambangkan keberhasilan Wali Kota Lu, sedangkan bara yang kemudian berubah menjadi asap itu adalah dirinya sendiri. Ia merasakan kepedihan yang diderita para penari barongsai, seakan sukses yang dicapai Wali Kota Lu merupakan kepingan-kepingan panas yang menusuk-nusuk harga dirinya. Ia telah mengunyah setiap suap makanan yang disajikan di hadapannya dengan gemas, seakan daging itu milik musuhnya. Ia memperhatikan tumpukan hadiah yang diterima Bangsawan Lu dengan hati dengki. Andai kata hadiah-hadiah itu miliknya untuk dibawa pulang.

“Pulang.” Ia menghela napas dalam-dalam, sementara tandunya semakin dekat ke rumahnya. “Aku tak punya apa-apa di rumah selain kedua orangtuaku yang sudah mulai jompo, tiga anak laki-laki konyol yang dilahirkan oleh selir-selirku, saudara-saudara yang malas, istri yang rapuh, dan seorang anak perempuan yang tak berguna...” Ia tersentak. Matanya membelalak lebar. Ia baru saja menemukan hadiah yang dicari-carinya.

Saat tandunya berhenti di muka rumah kediamannya, Bangsawan Lin sudah merumuskan suatu keputusan. Ia menerobos pintu ganda yang dijaga oleh sepasang singa marmer, kemudian menuju ambang pintu yang bentuknya melengkung sambil tersenyum lebar. “Bangunkan istriku dan Lady Lotus. Suruh mereka ke ruang kerjaku!” perintahnya.

Begitu bangun dari tidur, Lotus segera berpakaian dengan bantuan para pelayannya. Sesudah itu ia pergi ke ibunya. Dengan dipapah empat pelayan wanita, mereka bergerak dengan langkah-langkah kecil, menghadap lelaki yang sama-sama mereka takuti. Mereka sama-sama tak dapat menebak, apa yang membuat mereka dipanggil di malam selarut itu.

“Mungkin akhirnya dia sampai pada keputusan akan mencabut jabatanku, untuk diberikan pada salah seorang selir yang telah melahirkan anak laki-laki baginya,” ujar Lady Lin dengan suara bergetar.

“Mungkin Baba tahu aku bermain layang-layang setiap hari, dan ingin menghukumku untuk kelakuanku yang kekanak-kanakan,” ujar Lotus sambil menggigit.

Mereka tercengang saat mendapati Bangsawan Lin tersenyum pada mereka dari kursi, yang kaki serta sandaran tangannya terukir membentuk cakar naga. “Duduk,” perintah Bangsawan Lin, sambil menunjuk ke arah dua kursi sejenis. Lotus dan ibunya menarik napas lega. Mereka menduga bahwa mereka dipanggil karena Bangsawan Lin ingin menceritakan tentang pesta yang baru dihadapinya itu.

“Suamiku,” ujar Lady Lin, “apa yang dikenakan oleh istri Wali Kota tadi?” Ia melirik ke arah anak perempuannya,

lalu menambahkan, “Apakah putra Wali Kota juga di sana untuk menyambut para tamu? Dan...”

Lin mengibaskan tangannya, lalu membentak, “Tutup mulutmu, perempuan tolol!”

Wajah pucat Lady Lin berubah keabu-abuan. Ia menatap suaminya sementara Bangsawan Lin memerintahnya, “Bawa Lotus ke kamarnya. Bantu dia mengemasi pakaian dan perhiasan-perhiasannya.”

Sesudah itu ia menatap anak perempuannya, lalu menambahkan, “Lotus, apa ada sesuatu di antara perhiasan ibumu yang ingin kaubawa?”

“Perhiasan Mama? Untuk kubawa? Memangnya aku mau ke mana, babaku yang mulia?” tanya Lotus gemetar.

“Ke tempat yang akan menjadi rumahmu,” Jawab Lin. Matanya berbinar senang saat mengamati penampilan Lotus dengan cermat. Sepertinya terakhir ia melihatnya, Lotus masih tampak begitu kekanakan. Kapan ia berkembang menjadi gadis secantik ini? Senyumnya semakin melebar setelah ia memperhatikannya dari atas ke bawah sekali lagi. “Untuk mengambil hati seorang laki-laki, anakku.”

Pada mulanya Lotus merasa lega. Ayahnya ingin memajukan hari perkawinannya dan menikahkannya dengan Lu secepatnya. Seulas rona merah menjalar naik dari lehernya, membuat telinganya merah dan wajahnya seakan terbakar. Ia melihat ke bawah sambil menundukkan kepala, namun tak dapat menyembunyikan senyum yang mulai mengembang di bibirnya. “Baik, Baba,” jawabnya lembut. “Aku akan mematuhi perintah Baba.”

“Untuk apa mempercepat perkawinan yang baru akan kita laksanakan setahun dari sekarang?” tanya Lady Lin. Nadanya terdengar ceria; ia merasa senang.

“Lotus takkan menikah dengan anak si Lu sialan itu. Dia akan ke rumah Gubernur Mongol untuk menjadi salah satu selirnya!” seru Bangsawan Lin.

Lotus merasa dunianya ambruk seketika. Matanya berkunang-kunang saat ia mencengkeram erat-erat lengan kursinya, hingga ukiran cakar naga

nyaris melukai telapak tangannya. Beberapa hari yang lalu, saat ayahnya mengatakan ia mempunyai rencana yang lebih besar baginya, baik si ibu maupun anak menganggap itu ancaman kosong yang terlompat keluar dalam keadaan marah. Sekarang, saat ia menundukkan kepala, ia melihat kupu-kupu yang disulamkan di sepatunya yang mungil. Aku seperti mereka, ujarnya dalam hati. Seperti kupu-kupu, aku tak bisa menghindari takdirku.

Telinganya mendengar saat ia menangkap suara ibunya yang seakan terdengar dari jauh. “Aku tak bisa membiarkan kau melakukan ini pada Lotus-ku! Kalau kau ingin memberikannya kepada orang Mongol, kau harus membunuhku dulu. Dan jangan lupa, aku bukan berasal dari keluarga seinbarangan yang tak punya pengaruh apa-apa. Kalau kau berani melukaiku entah dengan cara bagaimana, mereka takkan membiarkan dirimu bebas!” Lady Lin sama sekali tidak menaikkan nada suaranya, namun setiap kata-katanya tajam seperti mata pisau.

Lotus tak pernah mendengar ibunya menyanggah kata-kata ayahnya. Ia bahkan tak pernah membayangkan ibunya memiliki kemampuan untuk membangkang. Ia mengangkat matanya, kemudian melihat ibunya berdiri tanpa bantuan para pelayan.

Lady Lin menuding suaminya dengan jari bergetar. “Lotus sudah dijanjikan pada keluarga Lu dalam pertunangan yang berlangsung saat dia masih di dalam kandungan. Bahkan laki-laki yang tak punya perasaan seperti kau seharusnya tahu bahwa kau harus menghormati pertunangan yang sifatnya begitu sakral!”

Lotus menatap ibunya dengan tercengang. Seorang wanita baik-baik tidak akan mengucapkan kata *kandung* begitu saja, meskipun ibunya hanya ingin mengingatkan ayahnya akan suatu fakta. Ketika Lu berusia tiga tahun, ibunya mengajaknya bertandang ke rumah keluarga Lin, karena Lady Lin sedang mengandung ketika itu. Lady Lu berharap ia akan melahirkan anak laki-laki, namun. sambil menunjuk perut besar Lady Lin ia juga berkata, “Andai kata anakmu perempuan, aku ingin sekali ia menjadi istri anakku, Lu si Bijak.” Lady Lin mengajak suaminya berunding, lalu menerima lamaran itu. Pertunangan itu diresmikan kemudian, pada hari yang bersamaan dengan kelahiran Lotus.

Tanpa bergeming Lady Lin melanjutkan, “Pertunangan seperti itu sudah diakui sejak masa Konfusius masih hidup, dan masih akan dianggap sakral selama kebudayaan Cina masih hidup.”

Ia mengingatkan suaminya bahwa meskipun salah satu di antara anak-anak itu meninggal sebelum pernikahan berlangsung, upacara itu masih tetap akan dilangsungkan - yang meninggal akan diwakili oleh sebuah plaket kayu yang diukir sebuah nama. Saat pengantin laki-laki menjadi duda pada hari pernikahannya, ia diharapkan akan menikah lagi, tapi saat seorang pengantin wanita tertimpa nasib yang sama, ia harus tetap hidup menjanda untuk selamanya.

Bangsawan Lin tak menduga istrinya dapat mengambil sikap seperti itu. Ia maju selangkah sambil mengangkat tangan untuk memukulnya. Tangannya berhenti di udara, meskipun Lady Lin sama sekali tidak berusaha mengelak atau berkedip. Kemudian ia mempertimbangkan kembali apa yang dikatakan istrinya mengenai keluarganya. Bangsawan Lin menyadari bahwa ia tak dapat menghina ayah dan sekian banyak paman istrinya yang kaya-kaya serta amat disegani di Yin-tin. Ia menurunkan tangannya, kemudian menatap tajam ke arahnya. Lady Lin membalas tatapannya tanpa berkedip. Akhirnya Bangsawan Lin-lah yang berpaling ke arah lain.

“Aku tak mau menghabiskan tenagaku berdebat dengan seorang perempuan,” ujarnya untuk menutupi rasa malunya di hadapan para pelayan. Sebelum keluar dari ruangan itu, ia memberikan perintahnya yang terakhir, “Tapi Lotus akan menjadi selir Gubernur Mongol sebelum besok malam!”

Di waktu subuh, para pelayan di rumah kediaman keluarga Lin mulai menggeliit di tempat tidur mereka, dan dengan enggan bangun untuk menghadapi tugas-tugas yang seakan tidak berkesudahan hari itu.

Namun tiga sosok diam-diam sudah menyelinap menuju gerbang belakang. Wanita yang di tengah berkaki besar dan lebih tinggi daripada dua yang lain. Sambil menopang keduanya dengan lengannya, ia berbisik, “Cepat!”

Jasmine, pelayan wanita yang kuat itu, tidak memiliki nama keluarga. Ia dijual oleh orangtuanya pada pedagang budak, yang dalam waktu singkat sudah lupa siapa nama bocah itu. Ia mendapatkan namanya saat pedagang budak itu kebetulan mengantarkannya ke hadapan orangtua Lady

Lin ketika mereka sedang minum teh *jasmine*. Di usianya yang 33 tahun itu ia belum pernah menikah. Ia sudah menjadi pelayan Lady Lin sejak mereka sama-sama masih kecil, dan ketika diputuskan bahwa Lotus harus kabur, Lady Lin langsung mengambil keputusan bahwa Jasmine-lah yang harus mengawal anaknya.

“Sebaiknya kau jalan lebih cepat kalau kau tak mau dijadikan selir si Mongol,” ujar Jasmine kepada Lotus, yang mencoba bergegas sebisanya. “Dan Anda, nyonyaku, bagaimana Anda bisa kembali ke kamar Anda tanpa bantuanku?” tanya Jasmine.

“Aku pasti bisa,” ujar Lady Lin. “Aku bisa merambati tembok serta berpegangan pada pohon-pohon.” Ia mencoba tertawa. “Kalau aku bisa mengumpulkan keberanian untuk menentang suami yang juga junjunganku, aku pasti dapat menemukan cara untuk kembali ke kamarku sendiri.” Nadanya sedikit bergetar saat ia menokh ke arah anaknya. “Anakku, kau harus berusaha hidup bahagia tanpa mamamu. Jadilah istri yang baik untuk Lu dan patuhilah kedua orangtuanya. Penuhi semua keinginan suamimu saat dia benar, tapi kalau ulahnya mulai keterlaluan, kau harus mengikuti teladan yang sudah kuberikan padamu. Hadapilah dia. Ingatlah selalu kata-kataku, buah hatiku, karena aku tak yakin kita akan bertemu lagi.”

Lady Lin tidak merasa ragu bahwa keluarga Lu akan menampung Lotus, dan bahwa perkawinan akan segera dilangsungkan. Mengingat Wali Kota Lu sekarang menduduki tempat kedua tertinggi sesudah Gubernur Mongol, Bangsawan Lin takkan berani melakukan apa pun untuk mencegah perkawinan itu begitu Lotus sudah berada di luar jangkauannya. Yang dapat dilakukannya sesudah itu hanyalah menyiksa istrinya.

“Mama, ikutlah denganku,” ujar Lotus memohon di antara deraian air matanya. “Bukankah Mama juga bisa tinggal di rumah keluarga Lu?”

“Anak bodoh,” ujar Lady Lin sambil menggeleng. “Kau akan menjadi istri utama tuan muda di dalam rumah keluarga Lu. Sedangkan aku apa? Maskawinmu?”

Lotus menghapus air mata yang mengalir membasahi wajahnya. Apa yang dikatakan ibunya memang benar. Tidak akan ada tempat bagi Lady Lin di dalam rumah keluarga Lu, meskipun kedua wanita itu masih memiliki hubungan saudara. Salah satu alasan mengapa seorang anak laki-laki begitu berharga sedangkan anak perempuan tidak, adalah bahwa para orangtua mempunyai hak untuk tinggal bersama anak laki-laki mereka, tapi tidak bersama anak perempuan mereka.

Untuk mempermudah perpisahan itu, Lady Lin menunjuk Jasmine, lalu berkata dengan nada yang dibuatnya terdengar seceria mungkin, “Kuharap keluarga Lu tidak merendahkan dirimu karena tidak membawa maskawin selain Jasmine.”

“Jangan khawatir, nyonyaku,” ujar si pelayan pada Lady Lin. “Aku akan menjaga Lady Lotus dengan sebaik-baiknya, seperti aku menjaga Anda selama ini.”

Begitu mereka sampai di gerbang, Lotus berpaling ke arah ibunya, lalu memohon sekali lagi, “Mama, ayolah ikut denganku. Biar bagaimanapun tradisinya, keluarga Lu akan memperbolehkan Mama tinggal bersamaku.”

Si ibu tersenyum sedih. “Aku menikahi ayahmu ketika aku seusiamu. Aku tidak mengenal laki-laki lain dalam hidupku. Setiap gadis memiliki cinta di hatinya, yang ingin diberikannya kepada seseorang. Aku memberikan cintaku

kepada ayahmu. Aku takut dan tidak suka padanya, tapi aku tak pernah berhenti mencintainya.” Lady Lin menggeleng-gelengkan kepala dengan tegas. “Aku takkan pernah meninggalkan rumahnya selama dia membiarkan aku tinggal untuk mendampinginya.”

9

SEPANJANG pesisir Sungai Kuning, pohon-pohon apel sudah tidak berbunga lagi. Bagian tengah kuntum bunganya yang keputihan sudah berubah menjadi bintik-bintik buah berwarna hijau. Sambil berjalan di bawah pohon-pohon itu, Peony menelusuri jalan yang biasanya ditempuhnya bersama kedua orangtuanya dalam perjalanan mereka menuju ke desa Pinus. Sementara itu, semua makanan yang diberikan Welas Asih sudah habis, dan ia merasa lapar sekali.

Begitu sampai di sebuah desa Peony melihat seorang penjual tahu. Ia mengikuti laki-laki itu dari belakang. Si pedagang mendorong gerobak yang penuh dengan tahu. Ia melewati rumah para petani satu per satu, sambil mendinginkan sumpit bambu untuk menjajakan barang dagangannya, yang akan ia lepas baik dengan cara menjual atau menukarkannya dengan telur atau gandum.

Peony mengawasinya selagi ia sedang tawar-menawar dengan seorang wanita tua, menimbang-nimbang gandumnya di atas sebuah timbangan sederhana yang terbuat dari tongkat, kayu, piring kecil, dan beberapa anak timbangan. Saat mereka berdebat dengan sengit, Peony menyambar sepotong tahu yang besar kemudian kabur.

Si penjual mengejanya selama beberapa waktu, kemudian menyerah, khawatir bahwa penduduk desa akan menyapu habis seluruh isi gerobaknya. Peony berhenti di tepi sungai, lalu duduk untuk memakan tahunya yang hambar. Sambil melakukan itu, ia mengawasi beberapa lampion kertas yang terapung-apung lewat di mukanya.

Pembantaian yang dilakukan orang-orang Mongol sudah meluas ke mana-mana. Di seluruh pelosok penduduk meratapi orang-orang yang mereka cintai. Di antara para pelarung lampion, Peony mendengar seorang anak perempuan memanggil-manggil ayah dan ibunya, lalu menyerukan bahwa ia akan menceburkan dirinya ke dalam air agar seluruh keluarganya dapat berkumpul kembali. Peony merasakan tenggorokannya bak tersumbat. Cepat-cepat ia meninggalkan tepi sungai untuk melanjutkan perjalanannya.

Tak lama kemudian perutnya mulai kosong lagi. Tidak hanya itu, langit pun berubah gelap. Dalam perjalanan-perjalanan sebelumnya, ia dan kedua orangtuanya selalu menginap di rumah teman ayahnya yang tinggal di desa berikutnya. Mengingat ini, ia segera mempercepat langkahnya.

Sesampainya di sana, ternyata dinding pondok yang diplester tanah dan beratap rumbia itu sudah tiada. Sebagai gantinya berdiri sederetan bangunan batu dan sebuah istal. Ia menyipitkan mata dan melihat papan dengan tanda bergambar guci anggur dan wadah makanan di bawah sinar bulan musim semi itu.

Ia mendekat, kemudian bersembunyi di belakang pohon pinus yang tinggi. Ia mendengar derai tawa dari sebuah ruangan yang jendelanya terbuka. Ia dapat mencium bau daging dimasak. Aromanya membuatnya meninggalkan

persembunyiannya. Ia menghampiri jendela itu untuk mengintip ke dalam.

Ia melihat enam orang Mongol duduk mengelilingi meja sambil minum-minum. Seekor anak kambing utuh dipanggang di atas api terbuka, di bagian lain ruangan itu. Kulit binatang itu sudah cokelat keemasan. Sarinya menetes ke atas bara kayu api, membuat lidah-lidah api menjilat ke atas dan mengeluarkan bunyi mendesis.

Peony menelan ludah saat melihat dua pelayan Cina mengantarkan daging panggang itu ke meja. Orang-orang Mongol langsung mengulurkan tangan untuk mencomot daging yang masih panas itu. Mereka mencabik keratan-keratan besar dari tubuh kambing itu, mengunyah dengan lahap, sesudah itu menjilati jari-jari mereka yang terbakar. Salah seorang di antara mereka yang duduk dengan punggung menghadap jendela, berada begitu dekat dengan Peony, sehingga seakan-akan sengaja melambai-lambaikan daging di tangannya ke mukanya.

Seorang petugas istal muncul untuk menanyakan apakah besok mereka ingin melanjutkan perjalanan dengan kuda-kuda mereka sendiri atau yang disediakan di pos penginapan itu. Si Mongol yang duduk di dekat jendela menyandarkan tubuh untuk berpikir. Selagi ia menopangkan siku di ambang jendela, kaki kambing di tangannya nyaris menyentuh ujung hidung Peony.

Tanpa berpikir Peony langsung meraih daging itu. Ia tak menyangka si Mongol mencengkeram keratan daging itu dengan begitu kuat. Ia terpaksa merenggutnya dari tangannya.

Si Mongol terkejut oleh ulah tangan yang tidak tampak itu. Ia langsung berteriak, lalu memutar tubuhnya sementara Peony kabur ke dalam kegelapan.

Di belakangnya terdengar orang-orang Mongol memaki-maki para pelayan Cina agar segera mengeledah daerah sekitar pos penginapan itu. Namun orang-orang Cina itu melakukan perintah mereka dengan setengah hati. Peony dapat menangkap kata-kata mereka saat mereka melaporkan pada orang-orang Mongol bahwa tak ada siapa pun di luar.

Di bawah penerangan cahaya bulan, Peony sampai di Sungai Kuning. Ia duduk di tepinya, lalu mulai makan. Baginya daging itu adalah makanan terenak yang pernah disantapnya seumur hidup, sementara riak air sungai seakan menjanjikan ia akan segera bertemu dengan Shu. Ia menggeliatkan tubuh di rumput. Bayangan terakhir baginya malam itu adalah bentangan langit dengan cahaya ribuan bintang dan sebetuk bulan yang indah.

Ia terbangun begitu fajar menyingsing, lalu melanjutkan perjalanan. Ia merasa lebih bugar karena energi yang diperolehnya dari daging kambing pada malam sebelumnya.

Sekitar tengah hari ia mulai mendaki gunung yang menghadap ke desa Pinus. Ia teringat kisah-kisah para pencari kayu yang diterkam harimau di tempat ini. Ia berlari melintasi hutan itu, dan begitu sampai di tempat yang agak terbuka, ia melayangkan pandangan sekilas ke arah desa Pinus. Ia mengerutkan alis melihat sedikitnya petani yang bekerja di sawah. Di manakah para pemuda? Bahkan dari jauh ia dapat melihat bahwa kebanyakan di antara mereka yang menggiring kerbau untuk meratakan dan membajak tanah yang tergenang air itu terdiri atas kaum wanita dan orang-orang tua.

Kecemasannya berkurang saat ia melihat beberapa bocah bermain di sebuah kolam dangkal yang

memantulkan bayangan langit biru serta awan-awan putih selembut kapas. Panoramanya indah sekali, dan hidupnya akan semakin menyenangkan lagi begitu ia bertemu dengan Shu nanti. Peony berdiri lebih tegak, tersenyum, kemudian menggunakan lengan bajunya untuk membersihkan wajah semampunya.

Desa itu sudah tidak seperti yang diingatnya. Jumlah penduduknya lebih sedikit, sehingga tempat itu terasa lengang. Ia mengenali pohon ek kembar yang tumbuh di antara rumah keluarga Shu dan tetangga mereka. Kemudian ia melihat ranting-ranting pohon yang menjorok ke rumah keluarga Shu hangus. Di tempat rumah keluarga itu semula berdiri, kini hanya ada tumpukan puing bekas kebakaran.

Peony berlari mendekati lelaki tua yang sedang berjongkok di antara kedua pohon itu. Sambil menunjuk ke arah puing-puing kehitaman, ia berseru, "Apa yang terjadi? Di mana mereka semua?"

Orang tua itu tidak mengangkat wajahnya, juga tidak melihat ke mana Peony menunjuk. Ia ada di sana untuk menengok kedelapan gundukan baru yang merupakan makam para anggota keluarganya, dan pikirannya masih dipenuhi oleh kematian mereka.

"Mati gumamnya, sambil mengacungkan tangannya yang gemetar ke makam-makam baru yang berderet di belakangnya. "Orang-orang Mongol... kuda... tali menjerat leher mereka... busur dan anak panah... semua mati... tak satu pun lolos."

"Tidak!" jerit Peony, kemudian berlari meninggalkan orang tua itu. Ia menghitung gundukan kuburan di tanah milik keluarga Shu. Semua ada enam. Dua untuk kedua orangtua dan empat untuk anak laki-laki mereka.

“Tidak! Tidak! Tidak!” teriak Peony sambil berlari meninggalkan desa Pinus tanpa berhenti.

Shu-nya sudah tiada. Ucapan terputah-putah dari mulut orang tua itu mewujudkan bayangan yang begitu mengerikan baginya. Hatinya penuh amarah dan kesedihan. Andai kata ia menanyakan pada seseorang secara mendetail bagaimana Shu menemui ajal, ia pasti bakal histeris. Harga dirinya terlalu besar untuk membiarkan orang melihat atau mendengarnya menangis, karena itu ia terus berlari tanpa menengok ke belakang lagi.

Shu sudah amat lelah ketika sampai di Sungai Kuning. Ia beristirahat di tepinya. Ia sudah menghabiskan seluruh bekal yang diterimanya dari Naga Tanah beberapa waktu yang lalu. Ia amat lapar dan tubuhnya lemah.

Akhirnya ia memaksa diri untuk berdiri, kemudian melangkah sampai ia melihat sebuah pos penginapan di kejauhan. Ia bersembunyi di belakang pohon pinus ketika melihat sekelompok orang Mongol berkuda ke arahnya. Ia pindah ke sisi lain batang pohon besar itu ketika mereka lewat. Setelah menduduki Cina selama beberapa dekade, orang-orang Mongol belajar menguasai bahasa Cina. Keenam penunggang kuda itu berbincang-bincang dalam lafal yang sudah mereka kuasai. Shu dapat mendengar kata-kata mereka dengan jelas, namun tidak mengerti maksud mereka.

Salah satu di antara mereka sedang berkata bahwa hantu sebetulnya memang ada. Kalau seorang Cina meninggal karena kelaparan, rohnya akan kembali untuk menghantui orang-orang Mongol yang bertanggung jawab atas kematiannya. Caranya menghantui dilaksanakan dengan berbagai cara aneh; salah satunya adalah membuat

makanan menghilang begitu saja dari genggamannya orang Mongol.

Begitu mereka hilang dari pandangan, Shu keluar dari tempat persembunyiannya, lalu menuju tempat sampah yang tertumpuk di luar bangunan pos penginapan itu. Ia menemukan beberapa potong tulang kambing yang masih banyak dagingnya. Setelah mengumpulkannya, ia meneruskan perjalanan sambil makan. Ia bersenandung sambil mengunyah, kemudian melemparkan tulang demi tulang yang sudah habis dagingnya ke belakangnya. Sesaat ia dapat melupakan kematian keluarganya. Setelah lepas dari omelan si biksu tua, dan menyadari bahwa ia sedang dalam perjalanan untuk menemui Peony-nya, hatinya terasa lebih ringan.

Ketika malam tiba, ia beristirahat di pinggir hutan pinus di bawah langit terbuka. Ia menggunakan daun pinus tua yang lembut sebagai alas tidur, kemudian melipat lengannya sebagai bantal. Ia menerawang langit yang diterangi cahaya bulan melalui puncak pepohonan, sampai kelopak matanya terasa berat.

Keesokan paginya, seekor kelinci liar melompati Shu dan membangunkannya. Ia mengusap wajahnya dengan lengan baju, kemudian memungut buntelannya. Dalam waktu singkat ia sudah memasuki desa terakhir menjelang desa yang didiami Peony, dan mendapati dirinya melangkah di belakang pedagang tahu. Ia ingin menghantam si penjaja yang terus menoleh curiga ke arahnya, seakan ia berniat mencuri sepotong tahunya yang tawar itu.

Saat melintasi desa, di antara banyak rumah yang rumputnya dibiarkan tumbuh liar, ia melihat sebuah rumah yang dipercantik oleh sederetan tanaman bunga azalea merah yang marak. Pada saat itu juga ia memutuskan

bahwa begitu ia dan Peony menikah, mereka akan memiliki rumah penuh tanaman azalea seperti itu.

Ia juga melihat hampir setiap rumah memiliki dua pintu yang masing-masing dihiasi sepotong kertas merah yang sudah memudar bertuliskan sebaht karya seorang cendekiawan kota itu, yang mengharapkan keberuntungan di Tahun Baru yang lalu. Shu memutuskan bahwa setelah menikah, ia menginginkan sebuah bait yang mengungkapkan bahwa rumah mereka akan menjadi tempat tinggal banyak anak. Membayangkan ini, Shu tersenyum-senyum sendiri. Ia memasuki Lembah Zamrud dengan semangat menggebu-gebu.

Namun hatinya segera menciut begitu melihat desa yang sudah porak-poranda itu. Ia mencengkam pundak kurus seorang wanita tua, lalu bertanya, "Apa yang telah terjadi?"

Perempuan tua itu menatapnya ketakutan, kemudian mengatakan bahwa desa itu sudah dua kali diserang beberapa hari terakhir ini. Yang pertama gara-gara seorang pedagang yang menolak uang kertas dari tangan orang Mongol, yang kedua gara-gara seorang penambang batu kemala yang diam-diam mencoba menjual sepotong batu berharga itu. Pembantaian terakhir baru saja terjadi kemarin, pagi-pagi. Selain membunuh penduduk, orang-orang Mongol itu juga membakar semua rumah di desa itu, kecuali bangunan Kuil Langit.

Shu menanyakan keadaan keluarga penambang Ma kepada si wanita tua, namun wanita berambut putih itu menggeleng-gelengkan kepala sambil berkata, "Ma adalah nama yang sangat umum. Ada lebih dari dua puluh keluarga penambang yang memakai nama yang sama. Nah, lepaskan aku sekarang!"

Shu melepaskan pundak wanita tua itu, yang kemudian dengan langkah sempoyongan meninggalkan desa dengan benda-benda yang berhasil dikumpulkannya dalam pelukan lengannya yang seperti tongkat. Ia menuju jembatan gantung yang akan membawanya ke seberang Sungai Kuning, kemudian terus ke gunung, ke arah Kuil Langit.

Shu memperhatikan langkah-langkahnya dari belakang, lalu mengawasi sekelilingnya. Rupanya wanita tua itu merupakan penduduk terakhir yang meninggalkan desa itu. Kecuali beberapa orang yang berada di sisi lain tepi sungai, ia berada seorang diri di antara tumpukan-tumpukan puing. Dan setiap tumpukan membubung alur-alur asap yang menari-nari bak pita-pita hitam di bawah embusan angin. Saat itu juga Shu teringat akan pita-pita merah yang menghiasi jalinan kepeng Peony. Dengan hati berdebar-debar ia melangkah ke arah rumah keluarga Ma, perasaannya was-was.

Ketiga tubuh yang ditemukannya berada dalam keadaan hangus dan sama sekali tak dapat dikenali. Namun demikian, Shu masih dapat membedakan bahwa mereka terdiri atas seorang laki-laki dewasa, seorang wanita dewasa, dan seorang gadis. Tidak, ia tak ingin menerima kenyataan bahwa mereka adalah suami-istri Ma dan Peony. Ia menatap kuil yang letaknya agak tersembunyi di gunung, sambil menimbang-nimbang akan ke sana untuk mendapat kepastian mengenai nasib keluarga Ma dari para biksu dan biksuni. Tapi ia pun teringat pada Naga Tanah. Semua orang suci sama saja. Mereka hanya akan mengomeli dirinya seperti biksu-tua yang sudah hampir pikun itu.

Ia menatap jenazah-jenazah yang hangus itu, sampai akhirnya ia yakin mereka betul-betul Peony dan kedua

orangtuanya. Dalam bayangannya ia dapat mendengar suara mereka mengatakan betapa teganya ia membiarkan mereka tergeletak di situ begitu saja.

Shu berlutut di samping tubuh-tubuh itu, kemudian untuk sesaat kehilangan kendali. Namun setelah melampiaskan air mata selama beberapa saat, tiba-tiba ia sadar, lalu malu dan marah. Ia menghapus air mata dengan punggung tangannya, kemudian berdiri tegak. Ia mengayunkan tinjunya ke langit, lalu berteriak. Berulang kali ia berteriak, bak binatang terluka yang kesakitan.

Suaranya menjadi serak dan tenggorokannya terasa berdarah. Ia berhenti berteriak, kemudian menjatuhkan diri dengan lemas. Seluruh harapannya sirna. Akhirnya ia berdiri untuk mencari tajak.

Sesuai dengan ketentuan orang-orang Mongol, setiap sepuluh keluarga berbagi sebuah tajak. Shu terpaksa mencari di antara tumpukan-tumpukan puing yang terbakar sebelum dapat menemukan satu, namun hampir seluruh gagangnya sudah habis dimakan api. Ia menguburkan ketiga jenazah itu di dekat rumah keluarga Ma. Sesudah itu ia memasukkan tajak yang sudah tak utuh lagi ke dalam buntelannya, lalu membungkuk di muka makam baru itu untuk minta diri.

Setelah beberapa langkah ia berhenti, kemudian kembali ke makam-makam itu. Ia mengangkat wajah ke langit, kemudian berseru sekali lagi,

“Peony! Kematianmu pasti terbalas! Kaudengar aku? Aku akan membalas kematianmu!”

Ucapannya yang terpatah-patah itu menggema ke seluruh lembah, membuat kepala orang-orang yang

berkumpul di tepi sungai berpaling. Lampion mereka yang sederhana berkedip-kedip di kejauhan, mengingatkan Shu bahwa kewajibannya terhadap keluarga Ma belum tuntas seluruhnya. Masih dalam keadaan marah ia melangkah menuju sungai.

Ia tak punya uang untuk membeli lampion-lampion yang dibutuhkannya, dan ia sama sekali tidak berminat meminta-minta sedekah dari orang-orang yang tak dikenalnya itu. Ia merampas tiga lampion berikut api untuk menyalakannya dari seorang wanita yang berdiri di dekatnya, kemudian kabur. Ia terus berlari sampai jauh. Akhirnya ia berjongkok di tepi air, menyalakan lampion-lampion yang sudah sedikit sobek itu, kemudian melarungkannya di sungai. Dengan hati hancur ia mengawasi lampion-lampion itu menjauh.

10

LOTUS LIN duduk di muka cermin kuningan berbentuk oval yang dipoles dengan baik. Cermin itu berbingkai emas. Wajahnya sudah dihias dengan warna putih-merah, rambutnya diminyaki, diberi parfum, dan ditata ke atas. Ia sudah mengenakan gaun pengantinnya yang berlapis-lapis, namun banyak yang masih harus dikenakannya.

Sambil menatap para pelayan yang memenuhi ruangan itu, ia berkata, "Kalian boleh keluar sekarang. Jasmine membantuku dengan persiapan terakhirnya."

Setelah para pelayan keluar, Jasmine mendekat untuk membantunya. Rok pengantinnya yang paling luar berwarna merah dan memiliki tepatnya seratus lipitan.

Sepuluh butir mutiara menghiasi setiap lipitan, sebagai simbol kemurnian si pengantin wanita. Bagian atas gaun merah itu disulam dengan seratus kuntum krisan berwarna keemasan, masing-masing dengan sebuah batu *ruby* di tengah-tengahnya. Ini akan membawa kebahagiaan baginya selama seratus tahun berikutnya.

Mahkotanya setengah meter tingginya, berhiaskan bunga-bunga buatan dari batu-batu *ruby* dan koral sebagai kelopaknyanya, dan batu kemala sebagai daun-daunnya. Untaian-untai mutiara panjang menggelayut di bagian muka mahkota itu, membentuk semacam cadar. Saat itu untaian-untai itu dijepitkan ke samping, tapi akan diturunkan untuk menutupi wajah si pengantin.

Sembilan merupakan simbol sesuatu yang abadi sifatnya. Sembilan untaian rantai emas murni menggelayut dari lehernya. Sembilan kupu-kupu tersulam pada masing-masing sepatunya yang merah. Sembilan batu *ruby* menghiasi masing-masing anting-anting yang mencapai pundaknya.

“Oh, Buddha!” desah Jasmine. “Pakaian-pakaian ini lebih berat dari tubuhmu. Teganya mereka berharap kau dapat bergerak setelah mengenakan itu semua. Agaknya aku harus membopongmu di punggungku, nonaku yang malang...” Jasmine tidak meneruskan ocehannya begitu melihat air mata berlinang di mata si pengantin. “Kau teringat ibumu lagi tentunya?” tanyanya lembut.

Diam-diam Lotus mengangguk, sambil berusaha keras menahan air matanya.

Wali Kota Lu sudah mengundang Bangsawan Lin dan istrinya untuk menghadiri pernikahan anak perempuan mereka, namun Bangsawan Lin menampik undangan itu dan melarang keras istrinya untuk hadir.

Bunyi gong menggema dari halaman belakang, langsung disusul suara petasan. Sebentar lagi upacara perkawinan itu akan dilangsungkan. Lotus menengok ke langit tak berbulan sekali lagi. “Mama, aku mencintaimu dan amat merindukanmu. Sayang sekali Mama tak bisa hadir di sini menghadiri hari terpenting dalam hidupku,” bisiknya.

Jasmine menepukkan tangan agar pelayan-pelayan lain masuk. Dituntun oleh empat orang di antara mereka, pengantin wanita melangkah senti demi senti menuju bangsal utama. Saat ia mengangkat kepala sedikit di bawah mahkotanya yang berat untuk mengintip melalui cadar mutiaranya, ia melihat lautan manusia dalam pakaian-pakaian upacara yang semarak. Di antara mereka terdapat banyak orang asing, semua sedang berbincang-bincang, tertawa, atau menatap dirinya. Ia menundukkan kepala, kemudian melanjutkan langkah sambil memusatkan perhatian hanya ke arah sepatunya.

Perjalanan menuju bangsal utama itu seakan bermil-mil jauhnya. Alat-alat musik gesek terus-menerus dibunyikan. Lotus amat lelah ketika akhirnya ia sampai dan melihat sepasang sepatu laki-laki di sebelah sepatunya sendiri.

Upacara itu dirancang sewaktu Konfusius masih hidup, dan selama lebih dari 1.800 tahun ritus yang sama masih tetap dilaksanakan dengan patuh. Laki-laki yang akan memimpin upacara itu cendekiawan kalangan atas. Ia mengawalinya dengan mengingatkan pasangan pengantin itu bahwa untuk menjadikan kehidupan ini harmonis, orang harus mulai dengan menciptakan harmoni dalam dirinya sendiri.

Lotus mendengar suara tua itu berkata, “Harmoni hanya dapat tercipta melalui kepatuhan. Manusia harus mematuhi aturan di dalam keluarga dan masyarakat, dengan

memenuhi tanggung jawabnya dari hari ke hari, serta kewajiban-kewajibannya yang lebih luhur. Tidak patuh pada yang lebih tinggi merupakan dosa yang tidak terampuni. Seorang wanita harus selalu ingat bahwa suaminya lebih tinggi dari dirinya...”

Lotus teringat pada hari ia meninggalkan ibunya, kemudian tersenyum. Lu takkan pernah memaksanya. bersikap tidak patuh terhadapnya. Lu akan selalu lembut, baik dan sayang padanya, dan ia akan selalu bersikap hormat kepada suami yang juga tuannya itu. Dengan ibu jarinya, Lotus meraba cincin-cincin batu kemala di jari-jarinya. Lu-lah yang mengukir cincin-cincin ini untuknya sejak ia pindah ke rumah keluarga Lu. Lotus tahu ia akan menikahi seorang cendekiawan, bangsawan, patriot, yang juga seniman.

Setelah ber-kowtow ke arah langit, bumi, roh para leluhur serta. Kaum kerabat dan para tamu, Lu dan Lotus akhirnya resmi menjadi suami-istri. Mereka digiring ke bagian rumah yang baru dipugar.

Di sana terdapat beberapa ruangan dan sebuah kebun yang dikelilingi tembok. Mereka akan menikmati hidangan malam di kamar pengantin. Mulai besok mereka akan tinggal di bawah sayap si bangsawan tua dan istrinya, tapi dengan kebebasan pribadi penuh. Saat anak-anak mereka cukup besar untuk berkeliaran ke mana-mana, suara-suara muda mereka takkan mengganggu ketenangan bagian rumah yang didiami para sesepuh ini.

Di bagian rumah yang didiami oleh orangtua Lu, kaum laki-laki tidak makan bersama-sama dengan wanita.

Para tamu itu terdiri atas orang-orang Cina dan Mongol, para pedagang dan duta-duta dari negeri seberang, kaum misionaris, serta para cendekiawan. Hidangan yang

disajikan beraneka ragam, dan masing-masing menyiratkan makna khusus, umur panjang, keberuntungan, kemakmuran, dan kebahagiaan untuk pasangan pengantin baru itu serta semua yang hadir.

Sementara dilayani oleh gadis-gadis penyanyi, kaum pria juga dihibur dengan program yang khusus dirancang untuk kesempatan ini. Para biksu memasuki ruangan ini dalam dua barisan, yang satu berjubah jingga, yang lain kuning. Mereka melangkah tenang sambil menundukkan kepala. Telapak tangan mereka terkatup dengan ujung jari menyentuh dagu. Mereka membentuk lingkaran di tengah-tengah ruangan, sehingga setiap biksu berjubah kuning dari aliran Taois diseling seorang biksu Buddha berjubah jingga. Mereka memutar tubuh, memunggungi pusat lingkaran, menghadap ke arah para tamu. Sesudah itu mereka membungkuk dalam-dalam.

“Siapa mereka?” tanya seorang Inggris pada penerjemahnya.

“Para biksu dari Yin-tin,” jawab si penerjemah. “Kalau Anda pernah ke Gunung Emas Ungu, Anda tentunya pernah memperhatikan bahwa jauh di tengah hutannya, jauh dari rumah kediaman Gubernur Mongol, terdapat dua kuil. Yang didiami para biksu Buddha dikenal dengan nama Bintang-bintang Damai, yang didiami para biksu Tao, Gaung Sunyi. Wali Kota Lu adalah pelindung kedua kuil itu. Sekarang para biksu itu akan menunjukkan penghargaan mereka...” Ia berhenti bicara saat para biksu tiba-tiba bergerak.

Mereka melepaskan jubah-jubah mereka secara serentak, kemudian meletakkan pakaian mereka di tengah-tengah lingkaran, dalam tumpukan rapi. Di bawah jubah itu mereka hanya mengenakan sepasang celana panjang hitam dan sepatu lembut. Bagian atas tubuh

mereka yang telanjang membuat para tamu menahan napas.

“Tak kusangka kalian orang-orang Cina daerah Selatan begitu berotot!” seru seorang tamu Mongol sambil berdiri lebih tegak dan bertolak pinggang. Namun kegusarannya berubah menjadi ketakutan begitu kedamaian yang meliputi wajah para biksu itu menghilang. Ekspresi mereka yang sebelumnya tampak lembut menjadi keras. Para biksu itu bergerak seakan mereka satu. Semua mengambil satu langkah ke samping dengan kaki kiri. Kepalan kiri mereka mengembang, membentuk lingkaran horizontal. Tinju kanan dientakkan ke muka, dengan punggung tangan menghadap ke atas. Semua mata menatap lurus ke depan, bersinar oleh suatu kekuatan yang memancar dari dalam. Tibatiba kaki kanan menendang ke atas, tinju kiri menghunjam ke depan, seakan menghantam musuh yang tidak tampak dengan cara mematikan.

Secepat angin masing-masing biksu menggunakan kaki kanan untuk maju selangkah, lalu mengambil ancang-ancang untuk melompat tinggi. Begitu berada di udara, masing-masing mengangkat lutut kiri sambil mengayunkan kedua lengan ke muka, lalu ke atas. Sebuah suara dahsyat kemudian terdengar saat telapak tangan kiri menghantam punggung tangan kanan.

Sebelum mendarat, masing-masing biksu mengentakkan kaki kanan mereka dengan keras, kemudian berdiri di atas kaki kiri tanpa suara, sementara kaki kanan masih tinggi di atas. Mata mereka menatap tajam ke arah penonton, seakan menantang siapa saja untuk mau dan mencoba peruntungan.

Selagi peragaan itu berlangsung, para hadirin sama sekali melupakan hidangan yang tersaji di piring-piring mereka.

Para anggota Liga. Rahasia bertukar pandang penuh arti. Mereka adalah bapak angkat para biksu kungfu ini, dan mereka tahu bahwa biksu-biksu di seluruh pelosok Cina sudah menciptakan cara untuk melindungi negeri mereka. Hanya mereka yang mengenali kemarahan yang terpancar dari mata para biksu ini: semangat juang orang-orang Cina takkan pernah dapat dipadamkan hanya dengan merenggut senjata-senjata mereka.

Di ruang makan khusus wanita, para nyonya dihibur oleh drama musikal berjudul *Cinta di Bawah Sinar Bulan*, yang ditulis oleh salah seorang di antara sekian banyak cendekiawan melarat yang dikucilkan dari istana penguasa Mongol, sehingga terpaksa hidup dari menulis cerita untuk umum.

“Pemeran utama wanitanya cantik sekali!” komentar seorang nyonya dari Turki.

Penerjemahnya. berkata, “Pemeran utama wanita, itu sebetulnya laki-laki, budak dalam rumah tangga keluarga Lu.” Ia menambahkan dengan menjelaskan bahwa sebuah keluarga kaya memiliki banyak budak yang dibeli saat mereka masih kecil. Anak laki-laki yang parasnya tampan akan diajari menyanyi, menari, dan berakting oleh aktor tua yang juga merupakan bagian dari rumah tangga itu; yang parasnya biasa-biasa saja akan menjadi pelayan. Anak-anak perempuan juga dibagi berdasarkan paras mereka. Yang cantik akan menjadi selir beberapa tuan, yang kurang menarik menjadi pelayan, sampai mereka cukup tua untuk menikah dengan pelayan laki-laki.

Sandiwara itu terdiri atas dialog-dialog yang dilantunkan, lagu-lagu bagus, serta tari-tarian indah. Para nyonya amat menikmati acara itu sambil makan - kecuali seorang.

Di usianya yang 31 tahun, Sesame ibarat bunga yang masih mekar, yang membutuhkan air agar tidak layu. Ia perlu merasa bahagia untuk memberi sinar pada wajahnya yang cantik, agar tidak semakin cepat layu. Pakaianya yang hijau lebih bagus daripada seragam kelabu para pelayan lainnya, dan ia ikut makan, bukannya melayani para tamu. Namun ia duduk menyendiri di sebuah sudut yang tidak diterangi cahaya lampu, bersama tiga wanita lain yang juga berwajah sedih, tapi jauh lebih tua. Ketiga wanita yang lebih tua itu adalah selir-selir Wali Kota Lu yang sudah terlupakan, sedangkan Sesame adalah wanita pertama dalam kehidupan Lu si Bijak.

Sesame dijual oleh kedua orangtuanya ketika ia baru berusia enam tahun. Ketika Lu lahir, ia berusia tiga belas tahun, dan ia pernah membantu si pengasuh menjaga si bayi. Mengingat ia cerdas dan cantik, Bangsawan Lu dan istrinya mengangkatnya menjadi selir Lu, yang ketika itu berusia dua tahun. Kedudukan barunya membuat statusnya lebih tinggi daripada pelayan, dan pada waktu bersamaan Bangsawan Lu dan istrinya tahu ia akan mengabdikan diri sepenuhnya untuk melindungi serta memberikan kesenangan kepada anak mereka.

Para tuan muda harus belajar menguasai seni bercinta, yang juga dikenal dengan istilah meluluhkan awan dan mencurahkan hujan. Para orangtua lebih suka putra-putra mereka memperoleh keterampilan ini dari selir-selir pilihan yang kesehatannya terjamin dan tidak bergaul sembarangan. Ketika Lu berusia empat belas tahun, Wali

Kota Lu memerintahkan salah seorang selir tuanya untuk mengajarkan seni itu pada Sesame, yang kemudian akan meneruskannya pada tuan mudanya yang belum berpengalaman itu.

Tradisi masih akan terus berlanjut, sehingga para pengantin wanita bangsawan selalu akan memperoleh pasangan yang sudah terlatih baik. Namun si selir yang telah memberikan pelajaran pertama mengenai salah satu segi kehidupan pada pemuda itu akhirnya terpaksa mundur. Dan pada hari perkawinan si tuan muda, ia terpaksa menyembunyikan air mata di belakang senyum yang dipaksakannya.

Sesame menjemput makanan di piringnya tanpa nafsu. Terbayang olehnya Lu di kamar pengantinnya, mengajarkan seni yang didapatnya darinya pada pengantin wanita yang masih perawan.

Semua ritus sudah dilaksanakan, semua tradisi dipenuhi. Para pelayan sudah menutup pintu-pintu di belakang mereka, sehingga pasangan pengantin itu akhirnya tinggal berduaan.

Hiasan kepala Lotus serta berlapis-lapis pakaian upacaranya sudah dilepaskan. Sekarang ia mengenakan jubah merah muda dan duduk di hadapan sebuah cermin kuningan, mengawasi bayangan Lu dalam pakaian merahnya. Suara jantungnya terdengar bergemuruh di telinga. Ia sudah pernah mendengar mengenai awan yang meluluh serta hujan yang tercurah, tapi masih tak terbayang olehnya apa itu serta mengapa hal itu disebut demikian.

Melalui pantulan cermin ia melihat pasangannya melangkah menghampirinya. Wajahnya langsung memerah. Begitu ia merasakan tangan Lu di pundaknya, seluruh tubuhnya bergetar.

“Aku punya hadiah untukmu,” ujar Lu lembut.

Lotus menengadahkan kepalanya dan melihat di cermin bahwa Lu sedang menggenggam sebuah gulungan kertas. Ekspresinya amat tenang. Perlahan-lahan Lotus memutar tubuh.

Saat Lu membuka gulungan kertasnya, sebuah lukisan yang menggambarkan sepasang manusia tampak di atasnya. Seorang pria bangsawan yang mirip Lu, dan wanita bangsawan yang mirip Lotus.

“Kau seniman hebat,” ujar Lotus. Ia mulai lebih percaya diri. Ia berpaling ke kotak perhiasannya, dan begitu menemukan sisir batu kemalanya, ia berdiri untuk membandingkannya dengan gambar itu. “Lukisan ini bahkan lebih bagus lagi daripada ukiran pada sisirku ini,” ujarnya. “Ada baiknya kau mewujudkan bakatmu di atas sesuatu yang proporsinya lebih besar.”

Ia sudah tidak begitu ketakutan dan malu lagi. Ketika Lu meletakkan lukisan itu di bufet, lalu menggenggam tangannya, ia sudah merasa jauh lebih rileks.

Lu berkata, “Kelak aku akan menemukan sebongkah batu kemala yang besar, lalu aku akan memahat sepasang kekasih.” Ia membimbing Lotus ke tempat tidur. “Seperti dalam ukiran dan lukisan itu, wanita cantiknya akan mirip kau, dan tuan muda yang terpesona oleh kecantikannya akan mirip aku.”

Dengan lembut Lu menarik Lotus duduk di sebelahnya di tempat tidur, kemudian mulai membuka baju luarnya.

Begitu menyadari tubuh Lotus mulai gemetar lagi, Lu mulai berbicara mengenai hal-hal yang tidak berhubungan dengan malam pengantin mereka. Dengan lembut ia berkata, "Batu kemala adalah jenis batu yang amat berharga. Warnanya yang anggun tak kan memudar, juga kilaunya yang indah. Pasangan kekasih dari batu kemala akan mengungkapkan cinta kita yang abadi."

Ia merangkul Lotus dalam pelukannya, kemudian dengan hati-hati mengecup pipinya, lalu bibirnya. Ia merebahkan kepalanya di bantal sambil melepaskan jubah sutranya sendiri pada saat bersamaan. Ia melepaskan pakaian dalam Lotus dengan jari-jarinya yang sensitif, namun tak sekali pun menyentuh sepatunya. Ia sudah belajar bahwa kaki wanita hanya boleh terlihat saat sudah terbebat dan terselubung rapi.

Lu mencondongkan tubuh untuk mengecupinya kembali. Ciumannya semakin hangat, tangannya membangkitkan sesuatu yang sudah lama terpendam dalam tubuh Lotus yang muda.

Dua gumpalan awan beriringan melintasi langit Sebuah tangan yang tidak kelihatan menyatukan mereka. Awan laki-laki bergerak dengan amat hati-hati, menyelimuti awan wanita dengan keberadaannya sendiri. Tanpa terburu-buru sama sekali akhirnya ia melebur dengan pasangannya.

Dua menjadi satu, bergulung-gulung di langit. Angin berembus kencang, bintang-bintang berjatuh. Matahari dan bulan bertukar tempat, namun dua gumpalan awan itu terus melayang semakin tinggi.

Petir menggelegar, dan pada saat bersamaan membuat mereka terguncang. Kilat menyilaukan sekeliling mereka, bumi bergetar di bawah mereka, sampai akhirnya segalanya mereda. Akhirnya kedua awan itu luluh, menjadi

tetesan air hujan hangat yang menyimbur ke ranjang pengantin mereka.

BAGIAN II

11

1345

SEORANG Mongol setengah baya berderap di atas kuda jantan hitam yang tinggi, diikuti barisan panjang para pengawalnya.

Angin mengibaskan stola keunguan Shadow Tamu, yang dilapisi bulu binatang berwarna putih, menyingkapkan jubahnya yang merah. Di seputar pinggangnya ia mengenakan sabuk lebar bergesper besar yang dihiasi batu-batu ruby dan zamrud berkilauan. Tidak seperti orang-orang Mongol yang kulitnya gelap, wajah Shadow Tamu yang kecil berwarna putih, demikian pula tangan kurusnya yang penuh perhiasan, yang memegang tali kendali. Bibirnya yang tipis tampak kecokelatan seperti warna darah kering, matanya yang dalam dan dingin seakan dua lubang tak berdasar yang penuh dengan es berwarna gelap. Alis matanya hitam dan menyatu dalam satu garis lurus saat ia melihat ke ujung jalan di kejauhan.

“Menyenangkan sekali berada kembali di Da-du!” Ujar Shadow pada pengawal di dekatnya Ia mengentakkan kaki ke pinggang kudanya, lalu berderap maju lebih cepat.

Dari jauh Shadow dan para anak buahnya dapat melihat matahari memantulkan sinarnya yang berkilauan ke atas atap-atap sekian banyak bangunan yang dipakai untuk peribadatan - kubah-kubah bulat mesjid orang-orang Islam, pucuk-pucuk runcing kuil Buddha, puncak melengkung tempat pemujaan mereka yang beraliran Taois, salib di atas bangunan kapel-kapel Katolik Roma. Para *khan* Mongol takut pada semua dewa, dan menyambut semua aliran agama untuk membangun tempat-tempat keramat mereka di Cina.

Shadow Tamu dan para pengawalnya sampai di bagian paling luar tembok kota Da-du yang terdiri atas tiga lapis. Tembok yang mengelilingi seluruh kota ini terdiri atas empat sisi yang masing-masing panjangnya delapan mil dan memiliki dua pintu gerbang yang selalu dijaga oleh serdadu-serdadu Mongol dan ditutup di waktu malam.

Di sebelah dalam pintu gerbang merupakan bagian kota yang didiami oleh orang-orang Mongol kebanyakan dan orang-orang Cina, penuh dengan toko-toko, gedung pertunjukan, serta tempat-tempat makan. Orang-orang asing dari Jepang, Korea, Turki, serta negeri-negeri Eropa memenuhi jalan-jalannya yang lebar dan lurus bak garis-garis di papan catur. Berbagai aksen bahasa serta aroma berbagai makanan memenuhi udaranya.

Shadow dan para pengiringnya langsung menuju lapisan tembok kedua, yang mengelilingi daerah yang didominasi oleh para perwira Mongol. Di bagian tengah keempat sisinya berdiri sebuah puri yang menakjubkan, dan di setiap sudutnya ada benteng lain. Di setiap bangunan ini

tinggal seorang jenderal Mongol bersama keluarga dan para serdadu berikut keluarga mereka. Tempatnya cukup luas untuk juga memuat gudang persediaan makanan, istal kuda, gudang senjata, serta tempat tinggal para budak Cina.

Begitu melihat Shadow Tamu, para budak segera berlutut. Para perwira Mongol dan prajurit menghentikan pekerjaan mereka saat itu untuk membungkuk dalam sikap tegap, tangan kiri menutupi kepalan tinju tangan kanan. Shadow Tamu mengangguk tanpa menoleh ke arah mereka, lalu terus bergegas ke bagian dalam tembok terdalam, yang melindungi bangunan istana kerajaan.

Shadow Tamu dan para anak buahnya turun dari kuda mereka di sebuah kaki tangga marmer yang tinggi, kemudian naik menuju sepasang pintu ganda berkilauan yang terbuat dari tembaga murni, yang tingginya sembilan meter. Para serdadu di dalam sudah melihat Shadow Tamu dari sekian banyak menara jaga. Empat di antaranya segera membuka pintu-pintu yang berat itu, kemudian membungkuk, menantikan atasan mereka beserta pengawal-pengawalnya masuk, lalu menutup pintu-pintu penuh ukiran itu sekali lagi.

Sambil melangkah cepat menuju istana, ia menatap atapnya. Jantungnya ikut berdebar lebih cepat.

Secara resmi kemenangan gemilang itu dicapai atas nama Khan yang Agung, tapi sesungguhnya semua itu adalah hasil usahanya. Ia melewati tempat kediaman pangeran satu per satu, melintasi beberapa kebun sebelum sampai di tempat kediamannya sendiri yang luas dan kemegahannya hanya nomor dua setelah istana Khan yang Agung. Begitu ia tiba, para pengawalnya dalam perjalanan digantikan oleh kelompok lain. Merekalah yang kemudian mengiringinya masuk ke sebuah ruangan berlantal

marmer. Di sana Shadow Tamu lalu ditelanjangi dan dimandikan oleh para pelayan wanitanya. Tubuhnya dipijat dan diurut dengan minyak, sesudah itu ia didandani kembali dengan pakaian bersih. Di sepanjang tembok para pengawal mengawasi saat dua wanita mencicipi makanan yang disajikan di piring-piring emas, untuk memastikan tidak ada yang diracuni. Shadow Tamu kemudian menikmati seluruh hidangan. Akhirnya, setelah beristirahat, ia berangkat ke istana untuk menghadap Khan yang Agung.

Langit-langit balairung kerajaan yang berlapis emas tingginya mencapai lima belas meter. Aneka burung yang biasa hidup di gurun dibawa dari Gurun Gobi untuk dibiarkan beterbangan di atas kepala orang-orang sambil berteriak liar. Lantai marmernya dipenuhi oleh gadis-gadis muda yang menari-nari, pemuda-pemuda ramping yang melompat jungkir-balik, para musisi yang memainkan berbagai instrumen, serta para penyanyi dengan lagu-lagu mereka yang mendayu-dayu.

Di sebuah kursi sofa lebar yang ditutupi brokat merah dan keemasan duduk santai Khan Badai Pasir yang Agung. Usianya lima puluhan, sementara jubahnya yang biru dan penuh bordiran emas dan perak tak dapat menyembunyikan lapisan-lapisan lemak di tubuhnya. Wajahnya agak sembab dan kepuatan, sedangkan matanya kemerahan. Sulit rasanya untuk percaya bahwa laki-laki ini pernah berjuang keras untuk mengalahkan sekian banyak paman, saudara-saudara, dan sepupu-sepupunya untuk memperebutkan takhta

“Ah, Shadow,” ujarnya begitu melihat penasihatnya. “Aku senang sekali kau sudah kembali. Bagaimana hasil perjalananmu ke Tsinan?” Khan sedang menggenggam

cangkir emas di tangan yang satu, sementara lengannya melingkar di bahu seorang gadis cantik. Meskipun ajaran Buddha amat menghargai gaya hidup membujang, baik para *khan* maupun para penasihat mereka tak pernah mengindahkan bagian khusus doktrin tersebut.

“Perjalananku biasa-blasa saja, hanya kemajuan pembangunan kanal itu kurang begitu cepat,” ujar Shadow Tamu. Setelah membungkuk sebentar, ia menegakkan tubuh kembali, lalu mengambil tempat di sofa di sebelah Khan. Ia ke Tsinan untuk mengawasi pembangunan Kanal Hui-Tung, yang sudah dimulai sekitar enam dekade sebelumnya. Kanal itu akhirnya akan berakhir di Sungai Kuning, sehingga mempermudah hubungan antara Da-du dan bagian-bagian lain Negeri Cina.

Beberapa gadis muda langsung mengelilingi Shadow Tamu. Ia membiarkan dua gadis Mongol duduk di sampingnya, kemudian memberikan tanda pada gadis-gadis Cina sisanya untuk duduk di dekat kakinya. Sebagai bujangan, ia punya banyak selir. Ia berniat menikahi wanita pertama yang dapat memberikan anak laki-laki padanya, tapi sejauh ini ia belum juga mendapat keturunan. Orang-orang Mongol menghormati Kaum wanita mereka yang selalu membantu mereka bertahan menghadapi kehidupan keras di padang gurun. Oleh karena itu, Shadow Tamu dan para anak buahnya menempatkan kaum wanita Cina lebih tinggi daripada kaum laki-laki Cina.

“Sekarang, setelah kau kembali, aku membutuhkan nasihat yang cukup baik darimu,” ujar Khan. “Aku jenuh sekali. Hidup begitu membosankan. Aku membutuhkan sesuatu untuk menggairahkannya.”

Shadow Tamu menatap Khan yang mulai uzur itu, yang nafsunya terhadap wanita-wanita muda masih tidak

terpuaskan. “Bak kebun di musim gugur, kehidupan Khan-ku yang Agung hanya dapat disemarakkan oleh bunga-bunga musim semi. Aku akan mengirimkan utusan-utusan untuk menelusuri seluruh Cina dan mencari anak-anak perawan, yang akan dibawa ke sini dan dijadikan gadis istana. Tapi andai kata Khan-ku yang Agung bosan pada gadis-gadis Cina serta tertarik untuk bertemu dengan gadis Mongol tercantik di muka bumi ini...” Shadow Tamu berhenti sebentar untuk menggugah rasa ingin tahu *khan-nya*.

“Tentu saja aku tertarik,” jawab Khan tak sabar

“Siapa dia? Mana dia? Kapan aku bisa memperolehnya?”

Shadow Tamu membungkuk sekali lagi. “Namanya Kilau Bintang, dan dia masih di Mongolia. Khan-ku yang Agung dapat bertemu dengannya saat terang bulan berikutnya, kalau kita mengirim orang untuk menjemputnya. sekarang.” Si penasihat menatap Khan, lalu berkata perlahan-lahan, “Kilau Bintang adalah adik kandungku sendiri.”

Nadanya yang rendah tidak lagi terdengar keras dan dingin, melainkan lembut dijiwai oleh pengabdian, dan hangat oleh kepedulian yang mendalam. “Ibuku tak ingin tinggal di Cina lagi setelah ayahku gugur, kemudian kembali ke Mongolia membawa kedua anaknya yang paling muda bersamanya. Kilau Bintang tiga belas tahun lebih muda dariku. Dia baru berusia tujuh tahun ketika kami berpisah. Aku menengok keluargaku beberapa tahun sekali, dan aku melihat betapa kecantikannya semakin berkembang dari tahun ke tahun. Sekarang dia berusia dua puluh tahun dan dia bunga tercantik di Gurun Gobi. Mengingat ibuku sudah meninggal dan Kilau Bintang sudah cukup umur untuk

dinikahkan, aku bermaksud membawanya. kembali ke Cina.”

Shadow Tamu tidak mengungkapkan bahwa ia telah menyimpan adiknya itu untuk seorang laki-laki yang dapat dikendalikan oleh seorang wanita yang pintar dan cantik. Pengaruhnya sudah besar sekali, namun ia menginginkan lebih. Ia mengangkat bahunya dengan ringan, lalu berkata, “Tapi tentu saja Khan-ku yang Agung tidak harus memeliharanya. Andai kata Paduka kurang berkenan padanya, akan kucarikan suami lain baginya.”

Khan Badai Pasir, yang mengekspresikan rasa antusiasme yang besar untuk mendapatkan gadis Mongol yang cantik, kemudian bertanya dengan ringan, “Kaubilang ibumu membawa dua adikmu ke Mongolia. Apakah yang satunya juga seorang gadis?”

“Tidak,” jawab Shadow Tamu sambil membungkuk lagi dengan rendah hati. “Yang satunya laki-laki, sepuluh tahun lebih muda dariku. Namanya Pedang Dahsyat, dan dialah yang akan mengawal Kilau Bintang ke Da-du.” Kemudian sambil lalu ia menambahkan, “Pedang Dahsyat pun dapat mengabdikan diri demi kejayaan Khan-ku yang Agung.”

Kilau Bintang adalah kaktus gurun, cantik dengan duri-duri beracun. Ia bermain cinta untuk pertama kalinya saat berusia empat belas tahun, dan sesudah itu terus berganti-ganti pasangan. Keterampilannya di tempat tidur betul-betul seimbang dengan kecantikannya yang memesona. Bersamanya di tempat tidur, Khan Badai Pasir yang Agung merasa dirinya muda kembali. Dalam waktu singkat si Khan sudah berada di bawah telapak kakinya. Biasanya Ia memelihara selir-selirnya di berbagai istana dan memanggil mereka bergantian. Sekarang ia

menempatkan Kilau Bintang di tempat kediamannya sendiri, serta tidak menginginkan siapa pun lagi selain adik Shadow Tamu itu.

Suatu malam Khan memasuki kamar Kilau Bintang dan melihat gadis itu terbaring di sebuah sofa. Jubah merahnya nyaris tidak menutupi tubuhnya yang merangsang. Bergegas Khan mendekat untuk merengkuhnya dalam pelukannya.

Namun wanita itu menampiknya. “Jangan sentuh aku saat aku sedang gundah.”

Khan menatap wajah cantiknya yang cemberut.

“Akan kubunuh siapa pun yang berani membuat hatimu gundah. Dan aku bersedia melakukan apa pun untuk membuatmu tersenyum lagi.”

Kilau Bintang menarik napas dalam-dalam, membusungkan buah dadanya yang penuh, kemudian mendesah panjang. “Aku rindu suasana gurun. Semalam aku bermimpi tentang padang-padang itu lagi. Aku menunggang kudaku, dan angin menerpa wajahku. Aku begitu bahagia dalam mimpiku. Kemudian aku terbangun dan menyadari bahwa aku berada di Cina - negeri yang sama sekali tidak menyenangkan dan penuh manusia.”

Ia berhenti sesaat, lalu menatap Khan dengan mata berlinang. “Aku mau pulang - kecuali kalau Paduka dapat mengubah Cina menjadi padang berkuda bagiku. Kakakku mengatakan Paduka *khan* yang hebat dan dapat melakukan segalanya.” Ia berhenti dengan bibir basah yang merekah sensual, menantikan jawaban Khan.

Badai Pasir berkata mantap, “Apa yang dikatakan kakakmu memang benar. Aku *khan* yang hebat, dan Cina adalah milikku.” Sesudah itu ia menjentikkan jarinya.

Setengah lusin pengawal langsung muncul. “Panggil penasihatku!”

Shadow Tamu memang sudah menantikan panggilan ini, namun ia tiba dengan wajah penuh tanya. Ia mendengarkan kata-kata Khan dengan penuh perhatian, seakan sama sekali tidak tahu apa-apa mengenai ulah adiknya.

Penasihat Khan sudah menyurvei Cina dalam sekian banyak perjalanannya dan ternyata para petani miskin bekerja untuk menghasilkan sesuatu bagi tuan tanah mereka yang kaya, yang sepatutnya dipaksa berbagi kekayaan dengan keluarga Tamu.

“Ya, Khan-ku yang Agung, itu dapat dilaksanakan, tapi...” Ia pura-pura berpikir keras. “Orang-orang Cina sudah mulai kurang dapat diatur belakangan ini. Untuk dapat membongkar tanah pertanian yang sudah ada agar dapat diratakan untuk dijadikan padang rumput, kita membutuhkan seorang jenderal tangguh untuk melaksanakan komando seperti itu. Kita harus mendapatkan seorang perwira muda yang mampu melakukan tugas berat itu. Siapa, ya, yang mampu untuk itu? Coba, sebentar...” Ia mengetuk-ngetukkan jari-jarinya yang seperti cakar burung itu pada dagunya, sambil mengerutkan alis.

Badai Pasir menyebutkan nama beberapa perwira, namun Shadow Tamu menampiknya satu per satu. Akhirnya Kilau Bintang kehilangan kesabarannya. “Tak ada satu perwira pun yang setangguh kakakku, si Pedang Dahsyat.” Ia menatap Khan sambil tersenyum amat yakin. “Panggil saja dia dari Mongolia, dan masalah itu akan terpecahkan. Aku akan mendapatkan padang berkudaku dan tinggal di Cina untuk selamanya “

Tak lama sesudah itu Pedang Dahsyat muncul di kota Da-du, langsung memasuki gerbang istana di atas kuda jantan hitamnya yang besar. Ia mengenakan stola merah, pakaian perang kuning, dan sepatu bot tinggi. Ia menyandang busur dan anak-anak panah di pundaknya, dan sebilah pedang berat yang sudah sering menembus jantung manusia maupun binatang. Ia berusia 26 tahun, tampan, bertubuh kekar serta tinggi besar.

Ia sudah menunggu di pinggiran kota Da-du selama beberapa waktu, untuk menantikan saat memasuki kota dengan segala kemegahannya. Ia sudah tak sabar lagi untuk segera ikut menikmati pengaruh serta kekayaan kakaknya. Sama halnya dengan Shadow, ternyata ia pun aktor yang baik. Setelah mendengarkan ucapan Khan-nya yang Agung, ia pura-pura tidak antusias menerima tawaran itu.

“Aku berat meninggalkan tanah kelahiranku,” ujarnya, mengulangi kata-kata yang diinstruksikan kakaknya sebelumnya. “Aku akan mempertimbangkan penawaran untuk tinggal di Cina hanya kalau aku diberi mandat untuk menguasai seluruh tentara kerajaan. Untuk itu aku membutuhkan pangkat setingkat panglima tertinggi.”

Khan Badai Pasir yang Agung menatap wajah perwira muda yang tangguh itu, kemudian penasihatnya yang lihai, sambil menimbang-nimbang apakah cukup bijaksana membiarkan dua orang dari satu keluarga menduduki jabatan-jabatan setinggi itu. Sesudah itu ia menatap wajah Kilau Bintang yang menawan serta tubuhnya yang menggiurkan. Ia menyingkirkan semua keraguan dari kepalanya, lalu tersenyum pada wanita itu sambil menghela napas. “Kau milikku. Kedua kakakmu adalah kakak-kakak iparku. Sebaiknya aku mempercayal kalian bertiga.”

Khan Badai Pasir mengangkat Pedang Dahsyat Tamu sebagai panglima tertinggi tentara kerajaan. Sejak hari itu, secara tak langsung Cina dikuasai oleh Shadow Tamu, Kilau Bintang, dan Pedang Dahsyat.

2

DI tengah-tengah musim semi, permukaan Sungai Kuning sudah kembali penuh dengan kuntum-kuntum bunga pohon apel yang putih dan kemerahan. Di daerah pinggiran sebuah desa pertanian yang termasuk dalam Provinsi Honan, delapan pemuda melangkah gontai di bawah sinar matahari pagi, menuju sungai. Penampilan mereka yang berantakan membuat anak-anak gadis yang berkumpul di bawah pepohonan rimbun itu ketakutan. Mereka langsung memungut cucian mereka, menyambar keranjang-keranjang rotan mereka, kemudian kabur sambil menjerit-jerit.

“Dasar tolol! Kenapa kalian kabur melihat kami? Bukankah kami sebangsa dengan kalian, bukan orang-orang Mongol!”

Kemudian mereka melihat bayangan mereka di air keruh. Pakaian mereka lusuh dan kumal, sandal-sandal mereka sobek. Wajah mereka kotor, rambut mereka seperti ijuk, dan cambang mereka panjang. Kebanyakan di antara mereka mempunyai luka-luka terbuka, baik di wajah maupun tubuh. Penampilan mereka seperti binatang yang sudah biasa dikejar-kejar sebagai mangsa.

Mereka tidak berlama-lama mengamati bayangan mereka. Mereka langsung menjatuhkan diri ke tanah, dan

dengan tangan-tangan kotor, membawa air berlumpur itu ke bibir mereka yang pecah-pecah, lalu minum sebagaimana layaknya orang-orang kehausan.

“Cukup!” seru salah seorang di antara mereka. “Kalau kalian minum lebih banyak lagi, kalian akan sakit.”

Mendengar itu, mereka langsung berdiri. Mereka percaya pada Shu si Tangguh, yang sudah membuktikan kemampuannya memimpin mereka keluar dari mara bahaya.

“Desa di depan kita tampaknya cukup tenang. Mungkin kita bisa mendapat makanan di sana, entah dengan cara bagaimana,” ujar Shu, sambil melihat ke arah padang hijau serta rumah-rumah kecil di kejauhan itu.

Tubuhnya lebih tinggi dan besar setelah setahun, meskipun kenyataannya ia tak pernah kenyang. Ketujuh temannya yang kelaparan tampak seperti bocah-bocah di sisinya. Mereka juga korban nasib yang tak berbelas kasihan, yang merenggut rumah serta orang-orang yang mereka cintai. Tak seorang pun di antara mereka mau masuk biara, tapi semua bertekad untuk tetap bertahan hidup. Shu bertemu dengan yang pertama begitu ia meninggalkan Lembah Zamrud. Bersama-sama mereka menelusuri Sungai Kuning, saling berbagi duka dan amarah. Kemudian mereka bertemu dengan anggota ketiga, sesudah itu yang keempat dan kelima.

Kedelapan pemuda itu memutuskan untuk bergabung agar dapat saling mendukung. Ternyata Shu yang paling besar dan kuat di antara mereka, juga paling bijaksana dan banyak akal. Kelahiannya menjadikannya pelindung dan pemimpin mereka, sedangkan kekuatan fisiknya membuat kata-katanya dipatuhi.

Selama setahun terakhir ini, kelompok itu hidup sebagai pengemis, pencuri, dan sesekali buruh saat ada yang mau mempekerjakan mereka. Cara mereka mengisi perut amat beragam, namun langkah-langkah mereka mantap menuju Selatan, berkat tekad Shu yang bersikeras bahwa mereka harus ke Sungai Yangtze. Kelompok itu tak pernah mempertanyakan tujuan mereka yang terletak di Provinsi Kiangsi dan ternyata jarak tempuhnya lebih dari tujuh ratus mil.

“Kita akan menemukan sebuah kota bernama Phoenix, yang merupakan tempat asal keluargaku. Ayahku mengatakan tempat itu kota terindah di seluruh Cina. Musim dinginnya tidak terlalu dingin, sedangkan musim panasnya panjang,” ujar Shu berulang kali selama perjalanan yang seakan tak pernah berakhir. “Begitu sampai di sana, kita akan mendapat pekerjaan tetap, lalu bisa menetap. Dari luar kita akan tampil sebagai penduduk biasa, sambil mengumpulkan lebih banyak orang untuk memperbesar kelompok kita. Kelak kita akan cukup kuat untuk menghadapi orang-orang Mongol dan membalas kematian keluarga kita.”

Mereka meninggalkan tepi sungai, lalu menuju desa. Semua dalam keadaan penat, lapar, dan membutuhkan sedikit semangat ekstra. Shu menatap langit biru, sambil menghirup aroma bunga pohon apel yang memenuhi udara. Sekali lagi ia menceritakan pada teman-temannya mengenai daerah Selatan, persis sebagaimana kedua orangtuanya selalu menceritakannya kepadanya.

“Di daerah Selatan, musim semi terus berlangsung sepanjang tahun, dan langitnya selalu biru. Bunga-bunganya selalu bermekaran. Kalian dengar kicauan

burung gereja? Di daerah Selatan, mereka berkicau sepanjang tahun...

Shu berhenti bercerita begitu mendengar derap kuda dan jeritan panik para penduduk. Ia memberi aba-aba kepada ketujuh temannya untuk bersembunyi di belakang batu-batu besar yang berbatasan dengan daerah pertanian itu.

Mereka menjulurkan leher dan melihat sepasukan serdadu Mongol berkuda memasuki desa. Pemimpin mereka seorang laki-laki bertubuh besar yang mengendarai kuda jantan hitam. Ia mengenakan stola merah manyala dan baju perang berkilauan. Suaranya yang kuat terdengar jelas sampai ke tempat persembunyian mereka. Ia berteriak dalam bahasa Mongolia agar serdadu-serdadunya bekerja lebih cepat.

Berderet-deret rumah kecil dibakar, berekar-ekar tanah pertanian yang baru diolah dengan cermat dirusak. Kerbau-kerbau dibunuh, kaum laki-laki dan perempuan dibantai, tua-muda dibasmi. Sambil menjerit-jerit penduduk desa berlarian ke segala penjuru, namun tak banyak yang berhasil melarikan diri. Kuda-kuda mereka amat cepat, sementara para penunggangnya amat tangkas memainkan tali dan anak panah.

"Cepat! Kau ini lambat seperti kura-kura!" seru Shu pada seorang bocah lelaki yang sedang berlari ke arah batu-batu besar tempat ia dan kawan-kawannya bersembunyi.

Bocah itu menoleh untuk melihat sampai di mana para pengejanya. Tiba-tiba, karena begitu takutnya, ia berhenti berlari. Sebuah anak panah melesat, nyaris mengenainya. Shu keluar dari tempat persembunyiannya, lari ke arah si bocah, kemudian setelah menggendongnya, ia berlari kembali ke belakang batu besamya.

Bocah yang ketakutan itu, karena mengira ia baru saja ditangkap oleh orang Mongol, segera meronta-ronta sambil berteriak-teriak, “Lepaskan aku! *Guei-tze* sialan!”

Shu tertawa saat meletakkan bocah itu di tanah. “Kau benar-benar tangguh. Peony juga suka memaki orang-orang Mongol *guei-tze...*” Ia menelan ludah. Ia tak dapat meneruskan kata-katanya. Bayangan Peony masih tetap hidup dalam hatinya selama ini. Namun ia tak suka menyebut-nyebut namanya. “Siapa namamu?” tanyanya.

“Ma si Umur Panjang,” jawab si bocah sambil mengawasi kedelapan laki-laki bertampang kumal itu, kemudian menoleh ke arah desanya.

“Bahkan nama keluargamu sama!” seru Shu, yang langsung menyukai si bocah. Ia meletakkan tangannya yang besar di pundak kecil bocah itu, lalu memaksanya berjongkok di belakang batu besar itu. “Jangan mengintip. Kalau masih ada di antara keluargamu yang hidup, kau dapat menemuinya nanti.”

Tak mudah bagi Shu untuk menahan Ma agar ia tidak melarikan diri mencari keluarganya. Tapi lebih berat lagi menahan dirinya beserta ketujuh temannya agar tidak langsung menghambur ke desa itu untuk membantu penduduknya. “Kita tak boleh menyia-nyiakan nyawa kita,” ujar Shu berulang kali, mengingatkan dirinya serta teman-temannya. “Orang-orang Mongol itu banyak, sedangkan kita cuma berdelapan.”

“Sama sekali tidak! Kita bersembilan! Aku juga bisa berkelahi!” seru Ma sambil menatap Shu berapi-api. “Berani-beraninya kau lupa menghitung aku?”

“Kau juga suka marah-marah seperti Peony!” ujar Shu sambil mengacau-ngacaukan rambut Ma yang panjang dan

dibiarkan lepas. “Berapa umurmu? Rambutmu saja belum dikepang.”

“Sebentar lagi umurku empat belas. Aku hampir dewasa, dan ibuku sudah berjanji akan mengepang rambutku pada hari ulang tahunku yang akan datang.” Begitu teringat ibunya, Ma menjulurkan leher. Shu langsung menariknya ke dekatnya.

Bersembilan mereka menanti dari pagi sampai sore. Akhirnya orang-orang Mongol meninggalkan desa dalam kabut debu kekuningan. Kesembilan pemuda itu kemudian berlari menerobos kabut debu, untuk mencari keluarga Ma serta siapa saja yang selamat.

Tubuh orang-orang Cina bergelimpangan di mana-mana, baik yang sudah mati ataupun yang sekarat, darah mereka merembes di tanah. Mereka tidak membutuhkan waktu lama untuk menemukan ibu Ma, ayahnya, kemudian kakak laki-laki. dan adik perempuannya.

Seorang lelaki tua yang sekarat mengenali Ma, lalu mencoba berbicara. “Ini semua gara-gara tuan tanah kita. Orang-orang Mongol itu ke sini beberapa hari yang lalu, untuk meminta perak dan emas. Si tuan tanah ketakutan, tapi terlalu pelit untuk berpisah dengan uangnya. Orang-orang Mongol itu akan kembali dengan penggiling yang ditarik oleh kuda-kuda mereka. Mereka akan meratakan desa kita, untuk dijadikan padang rumput. Aku mendengar pembicaraan mereka tadi. Sebaiknya kau kubur yang mati cepat-cepat, lalu pergi dari sini, dan jangan kembali lagi ...” Tiba-tiba ia roboh, mati.

Shu membantu Ma mengubur keluarganya di bawah cahaya matahari terbenam, kemudian mengajak bocah itu menjadi anggota tambahan dalam rombongannya. Ia melangkah di samping si bocah, namun tidak

mengungkapkan kepadanya bahwa ia telah menemukan adik yang sudah lama dirindukannya.

Mereka terpaksa tidur dengan perut kosong sepanjang malam. Pagi berikutnya mereka sudah terlalu lemah karena kelaparan, saat mereka tiba di sebuah kota besar yang dikelilingi bukit-bukit dan gunung tinggi. Tak lama kemudian mereka mulai mengerti bahwa Gunung Makmur adalah kota terbesar di Provinsi Honan Utara.

“Coba lihat orang yang lalu-lalang,” ujar Shu, sambil mengawasi begitu banyak kuda, keledai, kereta yang ditarik sapi, serta pejalan kaki. “Kita pasti akan mendapat makanan di sini. Aku begitu lapar, sampai hampir tidak kuat mengangkat kakiku sendiri. Dan aku yakin kalian semua sama laparnya seperti aku.”

Pada saat itu sebuah tandu tertutup melintas di hadapan mereka. Tirainya disingkap oleh sebuah tangan keputihan. Wajah seorang wanita setengah baya dengan dandanan mencolok muncul dari baliknya. Ia menatap tajam ke arah mereka, lalu berbisik, “Kalau kalian mau makan, datanglah ke rumah ketiga dari jalan pertama yang berlampu hijau.”

Sementara tandu tertutup itu menghilang, kesembilan pemuda itu berpandangan.

Ma berkata, “Rumah berlampu hijau? Aku tak pernah mendekati tempat-tempat seperti itu. Babaku akan memukuli aku.” Kemudian ia teringat bahwa ayahnya sudah tiada.

“Di pihak lain,” ujar Shu, “para pelacur bisa saja berhati baik. Wanita itu mau memberi kita makan. Kenapa kita harus menolak uluran tangannya?” Ia menatap si bocah yang tampak ketakutan itu, lalu tertawa. “Kau mesti ikut. Ini perintah.”

Begitu memasuki alun-alun kota, mereka terpukau melihat suasana yang serba sibuk. Mereka anak-anak desa yang belum pernah melihat begitu banyak toko serta tempat-tempat makan di satu jalan. Meskipun masih pagi, mereka melihat ada beberapa rumah berlampu hijau yang menyala terang. Begitu mereka sampai di muka rumah ketiga, pintunya terbuka, dan wanita yang tadi mengendarai tandu tertutup itu memberikan tanda kepada mereka untuk masuk.

“Baba akan mengamuk di surga,” ujar Ma sambil berpegangan pada ambang pintu.

“Kalau kau tidak mau melepaskan pintu itu, aku akan mengamuk di sini,” Ujar Shu, mengacungkan tinjunya.

Si wanita menggiring mereka ke dapur. “Beri mereka makan sampai kenyang, lalu beri mereka bekal untuk di jalan,” ujarnya pada seorang koki tua, lalu pergi.

Si koki memberi kesembilan pemuda kelaparan itu masing-masing semangkuk penuh bakmi yang dimasak dalam saus daging kental. “Nyonya kami memang baik sekali,” ujarnya sambil mengumpulkan beberapa bakpao untuk mereka, yang kemudian dibungkusnya dalam daun kol lebar. “Tapi ada kisah sedih di balik alasannya memberi kalian makan.”

Wanita itu menghela napas. “Anak tunggal Nyonya, seorang putra yang baik, sudah besar dan kuat tubuhnya sewaktu berumur empat belas tahun, ketika orang-orang Mongol menelusuri seluruh kota mencari anak-anak muda untuk dipekerjakan di Kanal Hui-tung. Mereka mengambil si bocah. Dia kabur dari lokasi kerjanya di Tsinan dan mencoba pulang. Dalam perjalanan panjangnya dia mengemis untuk mendapatkan makanan. Karena tak ada yang mau memberi, dia terpaksa mencuri. Dia tertangkap

tak jauh dari sini, ketika hampir sampai di rumah. Tangannya dipenggal, kemudian dia mati karena perdarahan. Ketika nyonya kami melihat jenazah anaknya, dia bersumpah akan menolong semua pemuda Cina yang tampaknya sedang melarikan diri dari kejaran orang-orang Mongol.”

Perut mereka kenyang dan hati mereka penuh semangat saat meninggalkan rumah berlampu hijau itu menjelang siang, membawa bungkus berisi bakpao. Mereka mengeluyur dari sisi jalan yang satu ke sisi yang lain, sambil memperhatikan segalanya.

Suatu saat mereka lewat di muka seorang peramal yang duduk di belakang meja kecil. Di atasnya terdapat sangkar dengan burung kuning di dalamnya, serta banyak gulungan kertas yang tertumpuk di piring, masing-masing selesar jarum. Seorang wanita berhenti dan meletakkan sekeping uang tembaga. Si peramal melepaskan burung yang sudah terlatih itu dan menunggu sampai binatang tersebut menjumpit sebuah gulungan kertas dengan paruhnya.

“Peruntungan bagus,” baca si peramal setelah membuka gulungan kertas itu. “Dengan syarat andal kata bulan sedang purnama, Anda tidak melangkah ke arah selatan dari tenggara.”

“Ke arah selatan dari tenggara...” ulang wanita itu sambil melanjutkan langkah dan mengangguk-angguk. Ekspresinya begitu serius, sehingga ke sembilan pengamatnya mulai cekikikan seperti kanak-kanak.

Tak jauh dari tempat si peramal, seorang tukang gigi sedang mencabut gigi seorang laki-laki. Sementara pasiennya berteriak-teriak kesakitan, si tukang gigi berseru, “Bukankah sudah kubilang tidak akan terasa sakit! Coba,ingat-ingat itu, nanti sakitnya akan hilang!”

Shu dan kawan-kawannya tertawa keras-keras. Betapa menyenangkan rasanya dapat tertawa lagi.

“Orang-orang Cina ini menertawakan kita!” seru seorang serdadu Mongol yang muncul dari balik kios si tukang gigi.

“Kita harus memberi pelajaran pada orang-orang tak tahu aturan ini!” tambah orang Mongol kedua.

Shu menelan tawanya. Ia melihat sekelilingnya dan menyadari bahwa mereka dikepung oleh dua puluh orang Mongol yang muncul dari semua jurusan. “Lari!” perintahnya pada teman-temannya yang berdiri terpaku ketakutan.

Suaranya yang berwibawa menyadarkan mereka. Mereka langsung kabur, membaur di antara kerumunan orang, dan dengan pakaian mereka yang lusuh dan kumal langsung menyatu dengan rekan-rekan sebangsanya. Orang-orang Mongol yang mengejar mereka menjadl bingung. Semua orang Cina tampak sama di mata mereka.

Shu masih berdiri di dekat kios tukang gigi. Sebagai pemimpin, ia selalu yang terakhir melarikan diri. Setelah melihat teman-temannya selamat, baru ia kabur.

Ia merasa seseorang mencolek punggungnya. Ia berpaling, kemudian melihat Ma yang berada tepat di belakangnya, menunjuk ke seberang jalan itu. “Itu orang yang memberikan perintah untuk membunuh keluargaku!”

Seekor kuda jantan hitam berderap ke arah mereka. Stola merah si penunggang berkibas diembus angin di belakangnya. Shu begitu tertegun, sehingga lupa lari. Hampir semua orang Mongol memiliki postur tubuh besar, tapi yang ini betul-betul raksasa.

Shu melihat baju perangnya yang berkilauan, sepatu botnya yang tinggi, pedangnya yang berat, serta busur dan anak-anak panahnya yang menakjubkan. Begitu melihat wajah si penunggang, ia tak dapat mengalihkan mata darinya. Laki-laki itu lebih dari sekadar tampan. Ia amat arogan dan sombong. Matanya berkilauan bak mata binatang buas, tapi pembawaannya seperti bangsawan yang amat berkuasa.

Shu langsung membencinya, melebihi kebencian yang biasa dirasakannya terhadap orang-orang Mongol lain pada umumnya. Selain musuh, orang itu juga membuatnya merasa seperti kelinci yang tak berdaya saat berhadapan dengan harimau yang buas. Rasa kecil hati itu seakan membakar seluruh keberadaan Shu.

Pedang Dahsyat baru saja keluar dari sebuah rumah berlampu hijau yang terbesar di kota itu, dan saat itu masih belum menyadari bahwa serdadu-serdadunya sedang mengejar-ngejar beberapa orang Cina. Ia takkan pernah menaruh perhatian pada kedua sosok yang menyedihkan itu, andai kata mereka tidak begitu terang-terangan memandangi dirinya.

Pedang Dahsyat tidak terbiasa menghadapi orang-orang Cina yang berani menatap dirinya. Ia tak peduli pada bocah ceking itu. Tapi ketika melihat kebencian yang terpancar di wajah Shu, ia menarik tali kudanya.

Sambil mendekat perlahan-lahan, Pedang Dahsyat menatap pemuda yang daya tariknya memancar dari ballk pakaian kumalnya itu. Si panglima mengamati postur tubuh tinggi serta fisik kuat pemuda petani itu. Ia mengamati wajah Shu yang gelap, hidungnya yang lebar, serta bibirnya yang tebal. Begitu melihat ke dalam matanya yang tajam, ia menghentikan langkah kudanya.

Kebencian yang terpancar dari dalam mata anak petani Cina ini membuatnya merinding, meskipun saat itu ia bersenjata lengkap. Si jenderal dapat merasakan tubuhnya menggigil, dan itu membuatnya sangat kesal. “Kaupikir kau siapa? Berani-beraninya kau menatapku seperti itu!” serunya dengan suara menggelegar, sambil mengangkat pedangnya.

Mata pedang itu berkilauan di bawah terik sinar matahari sore, membuat mata Shu silau sesaat. Kemudian ia kembali tersadar dan mulai berlari sambil berseru kepada Ma, “Ayo! Ikut aku!”

Shu langsung berlari ke arah kerumunan orang.

Bak bunglon ia langsung melebur di antara para pedagang dan orang-orang yang berbelanja. Ketika ia berusaha mengembalikan napasnya, barulah ia menyadari bahwa semua orang di sekitarnya masih melihat ke arah kios tukang gigi. Shu menoleh, lalu berteriak, “Ma!”

Bocah itu berada dalam genggaman tangan raksasa si jenderal Mongol, bak seekor belalang. Kesal karena Shu berhasil lolos dari cengkeramannya, Pedang Dahsyat sekarang melampiaskan amarahnya pada Ma.

Para serdadu berlarian menghampiri jenderal mereka, menantikan perintahnya. Pedang Dahsyat melemparkan si bocah pada seseorang yang berdiri di dekatnya, kemudian sambil mengertiakkan gigi memerintahkan, “Bunuh bocah ini pelan-pelan, kemudian penggal kepalanya untuk dipancang di depan umum.

Bulan musim semi naik periahan-lahan, memancarkan kilau mencekam di atas alun-alun kota itu. Shu dan

teman-temannya yang lain sudah saling bertemu, dan saat itu berjongkok di balik tembok yang runtuh sebagian.

Salah seorang di antara mereka berbisik, “Kita harus menurunkan kepalanya dari tiang itu, dan mengambil tubuhnya dari bawah panggung. Kepala dan tubuhnya harus disatukan. Kalau tidak, arwah Ma yang malang akan terus gentayangan, mencari kepalanya.”

Shu tidak menjawab. Giginya terkatup rapat, demikian pula tinjunya. Matanya kering, air mata hanya ada di dalam hatinya. Pandangannya menerobos kerumunan orang banyak yang berkumpul di jalan malam itu, serta toko-toko yang diterangi sinar lampu. Perhatiannya hanya tertuju pada sebuah panggung yang blasanya dipakat untuk upacara-upacara istimewa. Tempat itu masih basah setelah disirami beberapa ember air.

Shu menggigit bibir, sementara matanya perlahan-lahan beralih ke arah sebuah tiang bambu yang tinggi di belakang panggung itu. Di bawah cahaya bulan, ujung tiang yang pucat tampak gelap oleh tetesan darah.

Shu menutup mata dan sekali lagi terdengar olehnya jeritan si bocah sepanjang sore itu, selagi ia disiksa. Para serdadu telah menderanya dengan penuh keahlian. Setiap kali bocah itu hampir pingsan, mereka memberinya waktu untuk memulihkan diri, agar dapat merasakan siksaan berikutnya. Si jenderal tetap berdiri tegak di sebelah panggung sambil memunggungi Ma, menatap kerumunan orang banyak untuk mencari teman si bocah.

Sementara itu Shu sudah menemukan beberapa temannya. Mereka terpaksa mengerahkan segenap kekuatan untuk merobohkan serta menahannya di tanah, sambil memohonnya untuk diam. Ketika Shu terus meraung-raung, salah seorang di antara mereka membuka

bajunya untuk disumbat ke mulutnya. Setelah itu ia hanya dapat memukuli tanah dengan tinjunya, sambil mendengar jeritan-jeritan Ma yang seakan tiada akhirnya.

Shu mengamati tinjunya yang penuh darah.

Orang-orang Mongol sudah tak ada di pelataran itu, namun mereka masih berada di sekitar situ untuk menangkap siapa pun yang tetap nekat menyentuh tubuh Ma atau menurunkan kepalanya.

Shu menatap ketujuh temannya, lalu berkata,

“Sebaiknya kita berkepala dingin. Ma sudah meninggal. Hanya menguburkan kepalanya bersama tubuhnya saja takkan membuatnya beristirahat dengan tenang. Kita harus meninggalkan kota ini malam ini juga, dan berangkat ke Selatan sesuai rencana. Begitu kita sudah menjadi kelompok yang kuat, akan kita bantai orang-orang Mongol yang kejam ini. Baru kemudian Ma akan tersenyum di alam baka.”

Berdelapan mereka meninggalkan kota Gunung Makmur saat bulan tertutup kabut. Begitu berada di luar alun-alun kota, mereka berpaling. Mereka masih dapat melihat pucuk tiang bambu itu dengan jelas.

Shii berdiri terpaku di tempatnya. Ia melihat cahaya bulan membias di antara kabut, menerangi wajah Ma yang rusak dengan cahayanya yang keperakan. Air mata merembah di mata Shu. Samar-samar seakan Ma tersenyum ke arahnya. Darahnya terasa mengalir meninggalkan tubuhnya. Telinganya berdesing, kemudian Ia mendengar sebuah suara yang mirip suara polos sahabat kecilnya.

“Ibuku ada di sini! Masa kau tak bisa melihat lengannya merangkulku dengan penuh kasih sayang?” Suara itu

berdesir bagai dibawa angin. “Semua deritaku sudah berakhir dan terlupakan Sobatku yang perkasa, pergilah.”

Tiba-tiba Shu memutar tubuh, kemudian melangkah pergi sebelum larut oleh perasaan dukanya.

13

MATAHARI mulai naik dari balik gunung yang tinggi, menerangi bukit-bukit yang mengelilingi kota Gunung Makmur. Seorang gadis bertubuh tinggi melangkah menuju alun-alun kota dengan punggung lurus dan kepala tegak. Pakaianya yang berantakan sudah terlalu pendek untuk kakinya yang panjang, terlalu sempit untuk tubuhnya yang besar. Peony Ma ternyata masih terus bertumbuh selama setahun terakhir ini, meskipun ia kurang makan.

Ia sudah pernah mencuri, menipu, serta berbohong untuk dapat bertahan. Kakinya yang besar telanjang, sepatunya hilang saat ia lari dari kejaran seorang penjaja makanan yang mengancam akan membunuhnya karena ia mencuri semangkuk bakmi darinya. Ia sudah menempuh jarak bermil-mil setelah itu, dan kakinya yang semula lecet dan berdarah-darah sekarang sudah keras dan kapalan.

Di ujung alun-alun ia berhenti untuk mengawasi beberapa gadis yang sedang mencuci pakaian di sebuah kolam. Ia tersenyum, mulutnya yang lebar terbuka, menyingkapkan sederetan gigi putih yang ternyata amat kontras dengan kulit wajahnya yang gelap. Ia menatap sekelilingnya dengan matanya yang besar dan bulat, namun tidak melihat tepi sungai. Senyumnya semakin melebar.

Rasanya begitu asyik setelah akhirnya meninggalkan Sungai Kuning yang menyebalkan itu di belakangnya.

Ia telah menyusuri tepiannya sejak meninggalkan desa Pinus, menuju ke Selatan. Setiap pagi, saat akan berangkat, ia selalu memastikan bahwa matahari terbit di sebelah kirinya. Ayahnya pernah mengajarnya soal arah, dan pengetahuan itu ternyata amat berguna baginya untuk pergi dari tanah kelahirannya yang bergelimang darah serta menyimpan begitu banyak kenangan memilukan. "Lebih dari sekadar memilukan. Tidak tertahankan," gumamnya. "Baba, Ma'ma, dan Shu, aku harus pergi jauh, jauh dari tempat kalian dibunuh."

Ia mengerutkan wajah begitu matanya tertumbuk pada sebuah pelataran sepi, kemudian mencoba mereka-reka apa yang terpancang di ujung tonggaknya yang tinggi. Ia menjerit begitu menyadari bahwa itu kepala manusia. Ia menutup mulut dengan punggung tangannya, tidak yakin apakah itu hanya imajinasinya atau kepala itu memang sungguh-sungguh sedang tersenyum.

Ia mendekat untuk mengamati wajah yang sudah rusak itu dengan lebih baik. Ternyata kepala itu milik seorang bocah berambut panjang. Bibirnya yang krabu-abuan merekah, menampilkan sederetan gigi yang sudah patah-patah. Matanya yang kosong terbuka, seakan menatap ke arah bulan berwarna pucat di langit sebelah barat.

Sekelompok biksu berjubah jingga muncul di belakang Peony. Melihat kepala itu, mereka bergegas mendekat. Dua di antara mereka mulai mencabut tiangnya dari tanah. Dua yang lain menggelar sehelai saputangan lebar di pelataran, siap membungkus kepala itu.

“Stop!” Beberapa puluh serdadu Mongol tiba-tiba muncul entah dari mana, sambil menudingkan pedang panjang mereka ke arah para biksu itu.

“Panglima jenderal kami memerintahkan untuk menangkap siapa pun yang berani menyentuh kepala itu!”

Selama beberapa saat, para biksu seakan terpaku di tempat mereka berdiri. Kemudian salah seorang di antara mereka, seorang biksu tua beralis putih, melangkah maju. “Namaku Sumber Kedamaian. Aku kepala para biksu di Kuil Bangau Putih.” Ia menunjuk ke puncak sebuah gunung di kejauhan. Di sana sebuah atap biru yang melengkung tampak berkilauan di atas pohon-pohon pinus yang tinggi.

“Antar aku menghadap panglima jenderalmu.”

Penuh rasa ingin tahu, Peony menanti bersama para biksu lainnya. Si biksu tua akhirnya kembali dengan senyum puas. “Turunkan kepala itu dan pindahkan tubuhnya dari bawah pelataran. Kita akan menggali kuburan untuk anak malang ini, di suatu tempat di belakang kuil-kita.”

Setelah para biksu itu mengangkat jenazah serta kepala Ma menuju perbukitan, Peony mengalihkan perhatiannya kembali pada kota yang baru di masukinya itu.

Ia berjalan di antara kuda dan keledai-keledai, kereta-kereta yang ditarik oleh sapi, serta para pejalan kaki. Sesaat ia berdiri di dekat si peramal. Perutnya terasa begitu lapar, sehingga burung kuning mungil itu tiba-tiba menggugah selera. Ketika si peramal melihatnya menatapinya dengan penuh nafsu, ia segera diusir dari situ.

Peony mengawasi tukang gigi mengganti gigi seorang wanita dengan sebuah gigi bagus yang baru dibelinya dari

seseorang yang sedang membutuhkan uang. Si tukang gigi menoleh ke arah Peony, kemudian memintanya membuka mulut. Peony tidak menyadari apa yang berkecamuk dalam pikiran laki-laki itu dan meluluskan permintaannya. Ketika si tukang gigi menanyakan apakah ia berminat menjual beberapa di antara gigi-giginya yang bagus, Peony langsung lari ketakutan.

Saat melewati beberapa pintu dengan lampu-lampu hijau tergantung di mukanya, ia teringat bagaimana ibunya selalu mengancamnya dengan mengatakan, kalau seorang gadis tidur dengan seorang laki-laki sebelum menikah, rumah berlampu hijau akan menjadi tempat tinggalnya untuk selanjutnya.

Di muka rumah bordil yang paling besar terdapat kios pedagang rambut. Peony berhenti untuk mengamati seorang wanita muda yang menawarkan rambutnya. Meskipun pakaiannya kumal, rambut wanita petani yang panjangnya sampai ke pinggang itu jatuh bak geraian sutra hitam. Saat pedagang itu mengangkat guntingnya yang besar, wanita miskin itu menutup matanya. Hanya dalam beberapa detik saja rambutnya yang panjang sudah terpankas habis. Sambil terisak si wanita mengeluarkan saputangan lebar yang sudah ia sediakan sebelumnya dari dalam sakunya, untuk membungkus kepalanya yang kini tampak berantakan. “Sekarang bayi-bayiku tak perlu mati kelaparan... setidaknya untuk sementara.”

Peony meraba rambutnya sendiri. Pita merah yang melilit di kepangnya sudah berubah menjadi serpihan-serpihan kain kotor keabu-abuan. Ia menarik ranting tanaman *yangliu* yang menahan jalinan rambutnya yang membelit di atas kepalanya dalam bentuk mahkota. Kepangnya yang panjang jatuh sampai ke pinggul.

Ia tahu rambutnya merupakan satu-satunya kelebihan yang dimilikinya, dan ia selalu mencucinya dengan teratur di sungai. Baru saat itulah terlintas dalam dirinya bahwa penampilannya sudah tak berarti lagi baginya sekarang. Shu sudah tiada, dan ia tak berminat mengabdikan diri pada laki-laki lain.

“Berapa yang dapat kuperoleh untuk rambutku?” tanyanya pada si pedagang.

“Lima keping uang tembaga,” jawab pedagang itu, sambil berusaha menyembunyikan rasa senangnya. Rambut Peony berkilauan bak permukaan mutiara hitam. Seorang nyonya kaya yang rambutnya sudah mulai menipis pasti bersedia membayar banyak untuk sebuah wig yang dibuat dari potongan rambut indah ini.

“Itu cukup untuk membeli bakpao selama sepuluh hari,” ujar Peony sambil membuka kepalanya. Namun persis saat rambutnya sudah tergerai lepas, sekelompok serdadu Mongol muncul dari dalam rumah berlampu hijau itu.

Sepatu di antara mereka ditugaskan untuk menjaga pelataran, sementara yang sepatu lagi mengawal panglima jenderal mereka di dalam bordil. Yang terakhir ini sekarang dalam keadaan mabuk, sehingga yang tampak di mata mereka bukanlah wajah kotor Peony serta pakaiannya yang sudah compang-camping, melainkan tubuhnya yang masih muda serta gerai rambutnya yang indah berkilauan.

Peony menjerit saat serdadu pertama meletakkan tangan di pundaknya. Ia mulai menendang dan menggigit saat yang kedua meraih payudaranya. Mula-mula ia membenamkan gigi-giginya yang tajam pada tangan kurang ajar itu, kemudian pada tangan yang berada di pundaknya.

Kedua serdadu itu mengaduh kesakitan. Di pihak lain, si penjual takjub melihat keberanian gadis jangkung itu. Peony segera merenggut gunting besar dari tangan si penjual yang gemetaran, sebelum salah seorang di antara para serdadu itu menyergapnya. Ia mengacungkan senjata barunya ke arah para serdadu itu sambil melangkah mundur. "Kalau ada di antara kalian yang mengejarku, akan kucungkil matanya!" serunya, kemudian tiba-tiba ia membalikkan tubuh, lalu kabur.

Napas Peony tersengal-sengal saat ia tiba di kaki bukit pertama. Ia mendaki sampai ke puncaknya, kemudian beristirahat di belakang sebatang pohon pinus tinggi sampai pinggangnya tidak terasa sakit lagi. Sesudah itu ia mendaki bukit berikutnya, lalu yang berikutnya, terus ke arah bangunan beratap biru di atas gunung tinggi itu.

Angin malam mendesir melalui pohon-pohon pinus yang menjulang ke langit dan mengelilingi bangunan Kuil Bangau Putih. Dalam mimpi Peony, suaranya terdengar bak orang yang sedang meratap. Peony membuka mata, kemudian langsung duduk tegak, mengawasi suasana sekelilingnya yang gelap serta mendengarkan suara napas teratur sekian banyak wanita yang tertidur nyenyak dalam ruangan itu.

Perlahan-lahan pikirannya kembali jernih. Perutnya tak terasa pedih, seperti biasanya setiap kali ia terjaga dari tidur. Para biksuni kuil itu telah memberinya makanan, dan seperangkat pakaian petani yang bersih dan hanya koyak sedikit.

Sinar bulan membias masuk melalui kertas merang yang menutupi lubang jendela, menerangi ke-23 sosok lain yang sedang terbaring di tikartikar jerami. Peony teringat apa

yang diungkapkan Sumber Kedamaian padanya, bahwa mereka semua membutuhkan perlindungan seperti dirinya. Peony tahu wanita-wanita ini akan segera menjadi biksuni untuk menghindari kekerasan dunia luar. Ia menghela napas. Saat ini ia sendiri pun tergoda untuk menjadikan kuil ini tempat bernaungnya untuk selamanya, meskipun peraturan-peraturan yang diberlakukan di sini amat keras.

Selama setahun terakhir ini, sesekali ia bernaung di kuil-kuil. Tapi setiap kali tenaganya pulih, ia kembali ke jalan. "Lama-lama rasanya berat juga bertahan hidup seorang diri," bisiknya pada diri sendiri. Ia menarik napas, lalu menatap ke arah jendela.

Mula-mula ia menyangka melihat bayangan sebatang pohon pinus. Namun ia teringat bahwa beberapa saat yang lalu ia tidak melihat bayangan apa-apa di situ. Pohon pinus tidak bisa muncul dan menghilang begitu saja.

Sementara ia bengong, bayangan itu mulai bergerak. "Burung bangau!" Peony menahan napas.

Makhluk anggun itu mengembangkan sayapnya, kemudian mengepakkannya perlahan-lahan dalam gerakan amat gemulai. Ia memutar tubuh, lalu mulai melesat menjauhi jendela, menuju bulan. Sementara itu, semakin banyak wujudnya terungkap.

"Bangau itu memiliki kepala seperti manusia!" Sambil menahan napas, Peony berdiri.

Tapi begitu ia selesai berpakaian, bangau itu sudah menghilang. Sesaat ia menatap ke arah jendela yang diterangi sinar bulan. Kemudian ia teringat bahwa di sisi lain bangunan itu ada sebuah tempat terbuka. Diam-diam ia menyelinap di antara kaum wanita yang sedang tidur.

Sebuah patung Buddha menjaga halaman terbuka itu. Dari baliknya, Peony mengintip para biksu yang menyebar mulai dari pelataran batu sampai ke daerah perbukitan di kejauhan. Jumlah mereka begitu banyak, sehingga Peony yakin seluruh populasi biksu kuil itu berada di sana. Jubah panjang mereka sudah dilepaskan. Mereka hanya mengenakan sepasang celana longgar, sepatu lembut, dan sehelai baju pendek berlengan lebar.

Sementara ia mengintai, mereka mengembangkan lengan perlahan-lahan, sehingga lengan baju mereka yang ringan berkibas-kibas ditiup angin. “Aku menemukan burung-burung bangauku!” ujar Peony pada dirinya.

Begitu kata-kata itu terlompat keluar dari mulutnya, biksu-biksu itu tersentak.

“Ada yang memata-matai kita!” seru seorang biksu muda.

Peony tidak mendengar ada yang bergerak, namun pada saat berikutnya ia sudah menjadi tawanan, terbelenggu oleh jarl-jari besi dan lengan-lengan baja. Ia berusaha meronta, tapi tak dapat melonggarkan cekalan itu sedikit pun. Ia bahkan tak dapat berteriak. Sebuah telapak tangan yang dingin dan keras membekap mulutnya.

Ia diangkat dari tempatnya berdiri, dan merasa seakan dibawa terbang melintasi halaman dalam cekalan beberapa biksu. Mereka menurunkan dirinya di hadapan Sumber Kedamaian.

Bulan menyinarkan cahayanya ke atas alis putih si biksu tua yang tampak menyatu. Perlahan-lahan ia menggeleng, lalu berkata, “Perasaanku memang sudah mengatakan bahwa kau banyak ulah seiak kau memperlihatkan gunting itu kepadaku. Seharusnya aku tahu, seorang gadis yang

berani mengancam orang-orang Mongol akan berkeliaran di kuilku di tengah malam.- Aku tak punya pilihan lain. Aku terpaksa mengusirmu dari sini. Begitu fajar menyingsing, kau harus pergi dengan seuntal uang logam dan sebuah buntelan makanan.”

Setelah bebas, Peony menggosok-gosok pergelangan tangannya, lalu bergumam, “Aku memang sudah berniat angkat kaki. Untuk menjadi biksuni dan harus mematuhi peraturan-peraturan konyol itu demi atap di atas kepala serta sedikit makanan untuk mengisi perutku rasanya terlalu berat untukku. Omong-omong, bolehkah aku makan sampai kenyang sebelum berangkat? Selain itu, aku ingin meminta gunting itu kembali. Siapa tahu aku membutuhkannya lagi.”

Ia mengangkat dagunya, membayangkan betapa enaknyanya andai kata ia dapat bergerak begitu cepat dan ringan seperti para biksu itu. Ia bisa mencuri makanan dan pakaian serta apa saja yang dibutuhkannya, kemudian menghilang begitu saja seperti angin lalu.

Sumber Kedamaian mengangguk. “Kau boleh makan sekenyangmu dan memperoleh guntingmu kembali. Tapi kau harus berjanji tidak akan pernah mengungkapkan pada siapa pun apa yang sudah kausaksikan malam ini.”

Peony menatap mata si biksu tua, lalu menangkap sedikit kekhawatiran. Dalam perjalanan ia mendengar diberlakukannya sebuah peraturan baru, yang melarang dipraktikkannya teknik-teknik bela diri gaya Cina dalam bentuk apa pun. Dengan cepat ia menarik kesimpulan, lalu mendoyongkan tubuh ke arah Sumber Kedamaian. Ia mempelajari ekspresi di wajahnya untuk menandakan kecurigaannya. Ya, orang tua ini memang betul-betul khawatir.

Peony tersenyum. Ia melangkah mundur, menegakkan pundaknya, lalu berkata tenang, "*Shih-fu* yang kuhormati, aku berubah pikiran."

"Apa maksudmu?" Biksu tua itu mengumpati dirinya. Ekspresinya saat itu tak lagi sesuai dengan namanya.

"Aku mau tinggal di sini dan mempelajari apa yang sedang kalian lakukan. Tapi aku tak ingin menjadi biksuni, atau digunduli dan terikat berbagai peraturan." Peony membungkuk dalam-dalam, kemudian melanjutkan sambil tersenyum lebar, "Aku tak berani mengancam Anda, *shih-fu* yang kuhormati. Tapi aku bermulut besar. Sungguh berbahaya membiarkanku meninggalkan kuil ini dan melantur mengenai berbagai macam hal di kota Gunung Makmur. Kalau aku tidak keliru, orang-orang Mongol itu masih ada di sana."

Para biksu di belakangnya bergerak mendekat, seakan menggeretak. Melihat mereka dari sudut matanya, Peony meninggikan suaranya, "Tentu saja kalian dapat mengurungku dengan mudah untuk selamanya. Kalian dapat membunuhku, kemudian menguburkan mayatku di sebelah kuburan si bocah. Orang-orang Mongol itu toh sudah membantai habis seluruh keluargaku. Biar bagaimanapun, aku cuma gadis miskin yang tak punya siapa-siapa lagi." Suaranya agak tersendat pada akhir kalimatnya. Tapi itu tidak sulit. Ia tak perlu bersandiwara untuk itu.

Sumber Kedamaian mengangkat matanya ke arah bulan, menggeleng-gelengkan kepala, lalu mendesah tak berdaya.

Peony diperbolehkan ikut ambil bagian malam itu juga, tapi tidak bersama para biksu di halaman belakang yang terbuka. Ia diantar ke sebuah ruang tertutup. Di sana enam

biksu muda yang masih baru di kuil itu sedang mendapat pelajaran pertama.

Instrukturnya, seorang biksu berusia tiga puluh tahun, sedikit enggan menerima Peony sebagai murid, namun sebagai biksu yang baik ia terpaksa menerima nasibnya. Ia bahkan mengulangi pelajaran pertama untuknya.

Katanya, “Apa yang akan kaupelajari ini dinamakan jurus tai *chi*, jurus paling canggih. Gayanya paling lembut di antara sekian jenis kungfu, tapi secara praktis paling kuat. Diciptakan persis sebelum orang-orang Mongol menguasai Cina, sebagai bentuk latihan jasmani untuk biksu-biksu Shaolin. Namun orang-orang Mongol memaksa kita mengubah serta mengembangkannya menjadi jurus mematikan.”

Sinar bulan mengungkapkan sorot kebencian yang tersembunyi di balik mata biksu yang sudah setengah baya itu. Ia memejamkan mata selama beberapa saat. Ketika ia membukanya kembali, kedengkian yang terpancar dari dalamnya sudah hilang, dan ia tampak kembali damai dengan dirinya. Sesudah itu ia melanjutkan, “Intinya adalah kombinasi pikiran serta gerakan fisik. Kalian harus berkonsentrasi dan menggunakan tenaga dalam sebagai sumber gerak kalian.”

Peony belajar berdiri tegak dengan kedua tangan di dekat pinggang. Padanya dikatakan bahwa ia harus rileks serta bernapas teratur. Dengan tumit bersentuhan sekadarnya ia menekuk lutut, lalu merenggangkan kaki selebar bahunya. Sedikit demi sedikit ia menurunkan tubuhnya, sehingga bokongnya nyaris menyentuh tanah, kemudian perlahan-lahan dan dengan luwes ia harus menegakkan diri kembali. Dengan lembut ia mengangkat lengannya ke muka, hingga sejajar dengan bahu, sementara

telapak tangannya mengarah ke bawah. Sesudah itu ia mengembalikan posisi lengannya ke dekat pinggang lagi. Dan ia harus mengulangi proses ini berulang kali.

“Jurus berikut ini dinamakan menyentuh ekor burung,” ujar si instruktur sambil memperagakan gerakan itu. “Raih dengan tangan kirimu dan bayangkan kau sedang memegang leher seekor burung mungil yang rapuh. Kemudian gerakkan tangan kananmu dengan gemulai ke bawah, seakan membelai bulu-bulu halus ekor si burung yang panjang dan indah. Perlahan-lahan, perlahan-lahan sekali, pindahkan berat tubuhmu ke kaki kiri.”

Peony mengikuti instruksi si biksu, lalu mendapati dirinya bermandikan keringat. Ia menutup mata, lalu teringat bahwa beberapa tahun yang lalu, ketika keluarga Shu dan Ma sedang kumpul-kumpul, Shu menangkap seekor burung yang kemudian dihadapkannya kepadanya. Sekarang Peony membayangkan ia memegang burung yang sama. Ia membelai bulu-bulunya yang halus serta menikmati kelembutannya. Saat membuka mata, ia melihat gurunya mengangguk-angguk puas ke arahnya.

Yang membuat Peony kecewa adalah jurus tai chi tak dapat dipelajari dengan mudah atau cepat. Selama setahun ia tinggal di Kuil Bangau Putih, membantu para biksuni memasak serta mencuci sepanjang hari. Setiap malam ia bergabung dengan keenam biksu muda untuk berlatih jurus keras yang menjadi dasar seluruh aliran itu, hingga ia dinaikkan ke tingkat yang lebih tinggi. Pada tingkat ini ia dilatih untuk menguasai jurus lembut yang amat sulit dan berat.

Ketika musim semi tahun 1346 tiba, Peony berhasil menguasai tiga puluh dari seratus variasi jurus yang ada. Ia masih belum dapat bergerak secepat dan selembut para

biksu, tapi sudah dianggap cukup menguasai ilmunya. Pada suatu malam, ketika kelasnya kembali berlatih di bawah sinar bulan musim semi, akhirnya ia berhasil menguasai langkah-langkah bangau putih dengan benar. Ia begitu antusias, sehingga dirangkulnya biksu yang berdiri paling dekat dengannya saat itu, sambil berteriak, "Asyiknya!"

Para biksu menghentikan gerakan mereka. Tak seorang pun mengeluarkan suara. Wajah biksu yang dirangkul Peony merah padam. Sumber Kedamaian menghentikan latihan, kemudian memerintahkan Peony kembali ke kamarnya.

Sebelum Peony memprotes, biksu itu sudah menggeleng-gelengkan kepala dengan tegas. "Kau boleh berjanji takkan pernah merangkul seorang biksu lagi, dan aku yakin kau akan selalu mengingat janjimu. Tapi itu tidak cukup."

Biksu tua itu menyatukan alisnya yang putih, sambil mempelajari tubuh remaja Peony seperti ayah mengamati anaknya yang sudah beranjak dewasa. Peony mendapat makan secara teratur dan tidak lagi kurus kering. Di balik berlapis-lapis pakaian taninya, bentuk tubuhnya mengingatkan biksu tua itu pada apel ranum yang lezat. Para biksu itu sebetulnya hanyalah laki-laki normal, lahir dengan nafsu lapar, dahaga, dan berahi. Melihat buah lezat yang amat menggiurkan itu, tak sulit bagi mereka untuk melupakan sumpah mereka.

"Kau satu-satunya wanita di kuil ini yang bukan biksuni. Kau akan mengganggu konsentrasi para biksu muda, terutama selama latihan tai chi, di mana kontak fisik sulit dihindarkan."

Ia mendoyongkan tubuh ke muka, lalu berkata,

“Kalau kau masih belum berminat menjadi biksuni, kau harus pergi. Sadarilah, tak ada gunanya mengancamku kali ini.”

Peony menatap mata biksu tua itu dengan berani, tapi ketika orang tua itu tidak juga mengalihkan pandang, ia tersenyum, lalu- mengangguk. “Aku takkan mempersulit Anda Aku akan segera angkat kaki.” Peony membungkuk dalam-dalam di hadapan biksu yang belakangan ini semakin dihormatinya. “Semua di sini telah amat berbalik hati padaku, dan aku amat berterima kasih. *Shih-fu* yang kuhormati, aku ingin Anda tahu bahwa setahun yang lalu, bahkan andai kata Anda menolak mengajarkan tai chi kepadaku dan memaksaku angkat kaki, aku takkan mengadukan Anda pada orang-orang Mongol.”

Sumber Kedamaian mengangguk tenang. “Aku tahu. Demikian pula para biksu lainnya. Kalau tidak, sudah lama kau terkubur di samping bocah malang itu.” Biksu itu tersenyum melihat ekspresi tercengang yang terpancar dari mata Peony. “Jangan lupa menikmati makanan gratismu yang terakhir, serta untaian uang logam untuk bekal perjalananmu. Tapi aku tak akan mengembalikan guntingmu. Dengan tai chi-mu, kau tidak membutuhkan senjata untuk melindungi dirimu.”

14

RUMAH penjara di kota Gunung Makmur berupa bangunan batu yang hanya terdiri atas sebuah ruangan besar untuk menampung semua tahanan pria. Kebanyakan di antara mereka tertangkap dan sudah dijatuhi hukuman di desa-desa Provinsi Honan yang lebih kecil, kemudian

dipindahkan ke situ. Setiap bulan sebuah tim pelaksana yang terdiri atas orang-orang Mongol muncul untuk menggantung mereka yang dijatuhi hukuman mati, serta melaksanakan hukuman-hukuman lain yang lebih ringan.

Andaikata Sipir Li dan istrinya tidak begitu mudah terbawa perasaan, tugas mereka takkan terasa begitu berat. Mereka tak perlu khawatir para tahanan akan memberontak atau kabur. Orang-orang ini sudah mendapat perlakuan yang kasar sekali dalam perjalanan. Tanpa memedulikan jarak, mereka harus berjalan kaki sementara para pengawal mereka menunggang kuda. Begitu tiba di kota Gunung Makmur, kebanyakan di antara mereka sudah setengah mati. Namun Sipir Li dan istrinya jauh dari kejam. Mereka sama-sama orang Cina, dan sementara si istri memasak untuk para tahanan, si suami memastikan tak seorang pun di antara mereka bunuh diri.

Malam itu Sipir Li dan istrinya sudah menyelesaikan tugas mereka untuk hari itu, dan para tahanan sudah tidur. Pasangan itu berada di ruang istirahat mereka yang terpisah dari ruang utama oleh balok-balok kayu tebal. Dari jendela terbuka mereka dapat melihat bulan musim semi yang masih berbentuk sabit - para tahanan masih punya waktu sepuluh hari sebelum orang-orang Mongol itu datang. Mereka bertukar pandang dengan sedih, kemudian mengalihkan mata melalul balok-balok kayu, ke arah mereka yang dijatuhi hukuman mati.

Di antaranya terdapat beberapa cendekiawan yang dituduh mengorganisir kelompok-kelompok pemberontak serta petani-petani yang dihukum karena tidak membayar pajak dengan hasil bumi yang tidak mereka miliki. Ada beberapa penambang yang tertangkap karena memiliki alat-alat menambang yang dapat digunakan sebagai senjata

mematikan, dan bukannya menggunakan alat-alat yang seharusnya dipakai bersama-sama dalam suatu kelompok yang terdiri atas sepuluh penambang atau lebih. Selain itu masih ada penduduk desa yang dihukum karena berkeliaran di jalan di waktu malam, serta beberapa pedagang kecil yang ditangkap karena memiliki kuda atau keledai, yang hanya boleh dimiliki oleh orang-orang Mongol.

“Andai kata kita bisa hidup dari mata pencarian lain. Kadang-kadang aku sangat ingin membuka pintu penjara itu dan melepaskan orang-orang tak berdosa itu,” ujar Sipir Li.

Istrinya mengangguk, kemudian mengalihkan mata ke bagian lain ruangan yang penuh sesak itu. Delapan pemuda tidur berdekatan satu sama lain, masing-masing menampakkan tanda-tanda kelaparan dan habis disiksa.

“Yang besar itu,” ujar si istri sambil menunjuk seorang tahanan yang tidur dengan pundaknya yang lebar tapi kurus ke arah mereka. “Andaikata anak kita masih hidup, dia akan mirip pemuda itu. Jarang sekali ada yang seperti dia. Alis matanya hitam lurus. Hidungnya lebar. Setiap kali melihat ke dalam matanya yang tajam, aku melihat anak kita. Setiap kali dia membuka mulut berbibir tebal itu, aku bisa mendengar suara anak kita memanggilku 'Mama'.” Si istri menghapus air matanya begitu terkenang pada anaknya yang terbunuh dalam suatu penyergapan yang dilakukan oleh orang-orang Mongol.

Sipir Li menghela napas. Hampir setahun yang lalu kedelapan pemuda itu tertangkap saat mencuri bakpao sekitar tiga puluh mil di sebelah selatan kota itu. Sebelum sampai di kota Gunung Makmur, mereka dipindahkan dari penjara yang satu ke penjara yang lain. Para sipir

penjara-penjara itu semuanya orang Cina, namun tak ada yang cukup berbaik hati. Semua memandang para pemuda itu sebagai tenaga kerja gratis untuk kepentingan pribadi serta kota mereka, dan karenanya menahan mereka lebih lama dari seharusnya untuk mempekerjakan mereka sepuas-puasnya. Begitu sampai di kota Gunung Makmur tiga hari yang lalu, dengan rantai di pergelangan kaki dan tali kulit panjang di leher, mereka sudah dalam keadaan nyaris mati.

Sipir Li berkata kepada istrinya, “Kau tak perlu khawatir. Mereka tidak dihukum mati atau dijatuhi hukuman penggal tangan.”

Si istri menggeleng-gelengkan kepala. “Tapi saat hukuman sudah dilaksanakan, mereka pasti lebih suka mati.” Ia menutup wajahnya dengan kedua belah tangan. “Aku tahu anak kita akan lebih suka mati, andai kata dia berada di tempat mereka.” Ia menggeleng-gelengkan kepala kembali, lalu bergumam nekat, “Aku yakin aku takkan tahan menyaksikannya. Tidak kalau hukuman itu dilaksanakan atas si pemuda besar itu. Rasanya seperti yang dihukum itu bukan dia, tapi anak kita!”

Di sisi lain penjara itu, Shu berbaring dalam keadaan terjaga penuh. Ia terlalu sedih dan marah untuk dapat tidur. Ia telah salah memperhitungkan kemampuannya. Serdadu-serdadu Mongol tidak seperti para pemuda desa yang biasanya ia kalahkan. Selama setahun ia dan teman-temannya hidup seperti di neraka dan tak dapat menemukan cara untuk keluar dari sana. Mereka seperti delapan semut kecil yang mencoba merayap ke Selatan, hanya untuk dididuk seorang bocah nakal bernama Takdir, untuk dipermainkan, disiksa, kemudian dilempar kembali ke Utara.

“Kalian takkan dapat menundukkan aku! Suatu saat aku akan menang!” sumpah Shu dalam hati. Namun keraguan kembali meliputi dirinya. Ia sudah menghabiskan satu tahun penuh untuk mencoba kabur.

Di luar penjara, seorang gadis jangkung bersandar pada dinding untuk mengistirahatkan kakinya yang penat. Peony sudah meninggalkan Kuil Bangau Putih, sebagaimana telah dijanjikannya pada Sumber Kedamaian. Ia baru saja menuruni daerah perbukitan dan tiba di kota Gunung Makmur di bawah cahaya bulan. Ia belum melupakan apa yang terjadi atas dirinya saat terakhir berada di kota ini.

Peony tersenyum. Rumah penjara merupakan tempat berlindung terbaik bagi seorang gadis. Bahkan orang-orang Mongol yang mabuk takkan memerkosa seorang gadis persis di bawah naungan atap penjara.

Ia memiliki uang dan makanan dalam buntelannya. Pakaianya tidak compang-camping, dan perutnya masih kenyang. Di samping itu, ia menguasai ilmu tai chi. Meskipun Sumber Kedamaian sudah membuatnya berjanji untuk tidak pernah menggunakannya kecuali terpaksa, ia toh akan membela diri kalau diserang.

Peony agak ragu saat menimbang-nimbang kemana ia akan pergi sesudah ini. Setelah tinggal di kuil selama setahun, ia jadi terbiasa memiliki atap di atas kepalanya serta makan tiga kali sehari. Ia tidak berniat mengembara dari satu kota ke kota lain lagi. Ia memutuskan untuk mencari pekerjaan. Ia dapat memasak dan membersihkan rumah. Ia sudah belajar menjahit di kuil.

Dengan tinggal di kota Gunung Makmur, ia dapat mengunjungi kuil itu kembali. Dengan cara itu, ia dapat

melanjutkan pelajaran tai chi-nya. Sebagai peziarah, kehadirannya takkan terlalu mengganggu para biksu muda.

Mata Peony berbinar-binar oleh idenya yang cemerlang itu. Ia dapat mengajarkan tai chi pada para biksuni dan melatih mereka.

Saat bulan sabit perlahan-lahan beralih menjadi penuh, hati Peony semakin kecil. Setiap hari ia berusaha mencari pekerjaan, tapi tak ada yang mau menerimanya, kecuali salah satu di antara rumah-rumah berlampu hijau. Pemiliknya yakin Peony dapat menarik perhatian orang-orang Mongol yang menyukai gadis-gadis tinggi besar.

“Saat aku dipertemukan kembali dengan Shu di alam baka, aku harus dapat menatapnya dengan penuh percaya diri,” ujarnya pada si pemilik. “Bagaimana aku dapat menjelaskan padanya nanti, bahwa banyak laki-laki sudah menyentuhku?”

Peony kembali ke rumah penjara itu setiap malam, tidur di lantainya dan berindung di bawah susunan atapnya. Ia sering mendengar erangan para tahanan di dalam. Ia kasihan pada mereka, dan sadar bahwa kalau dibandingkan dengan mereka, ia amat beruntung-

Ketika bulan akhirnya penuh, persediaan makanan dan uang Peony pun habis. Ia mulai resah memikirkan masa depannya. Setiap malam ia berdoa pada Buddha Malam agar ia memperoleh tempat tinggal tetap di kota itu.

Pada pagi setelah bulan purnama bersinar penuh, tim petugas pelaksana hukuman tiba di atas kuda mereka. Mereka terdiri atas dua puluh serdadu Mongol yang mengenakan topi-topi metal berujung runcing dan sepatu

bot tinggi yang ujungnya juga runcing. Mereka makan dan minum anggur yang disediakan oleh Sipir Li dan istrinya, kemudian mulai bekerja.

Enam tiang gantungan sudah berdiri di belakang penjara itu. Lebih dari tiga puluh tahanan menunggu giliran. Orang-orang mengerumuni tempat itu. Ada yang berasal dari kota Gunung Makmur itu sendiri, ada pula yang datang dari jauh. Yang berwajah sedih telah menempuh jarak cukup jauh untuk menghadiri kematian orang-orang yang mereka cintai, serta untuk mengumpulkan jenazah-jenazah mereka. Yang sikapnya acuh tak acuh datang hanya sekadar untuk melihat-lihat. Seluruh kawasan penjara penuh kesibukan serta suara hiruk-pikuk, dan ketika enam orang pertama sudah selesai digantung, suasana jadi semakin ramai.

Semua mata tertuju pada kaki-kaki yang menendang-nendang, tubuh-tubuh yang menggeliat-geliut, tangan-tangan yang menggapai-gapai, serta wajah wajah yang berkedut-kedut. Bahkan sisa tahanan yang berkumpul di balik dua jendela tinggi yang menghadap ke belakang, berusaha melihat ke luar dengan berjingkat-jingkat.

Tiba-tiba Shu merasa seseorang menarik-narik lengannya. Saat berpaling, ia melihat istri si sipir berdiri di belakangnya. Wanita itu meletakkan jarinya di bibir, kemudian menunjuk ke arah leher dan pergelangan kaki Shu. Setelah melewati begitu banyak penderitaan, sampai saat itu Shu tidak menyadari bahwa si wanita telah melepaskan tali kulit dan rantai metalnya selagi semua orang sibuk sendiri.

Wanita itu menyerahkan buntelan berisi pakaiatua, kemudian menunjuk ke arah pintu yang menuju tempat

tinggal sipir. Shu menoleh ke arah ketujuh temannya yang berdiri di dekat jendela, kemudian ragu. Istri si sipir telah memberinya kesempatan untuk mengalahkan takdir. Ia harus merenggut kesempatan itu. Diam-diam ia menyelip cepat ke pintu, meskipun hatinya berat oleh rasa bersalah. Hanya keyakinan bahwa temantemannya tidak akan dihukum mati membuatnya sanggup untuk tidak menoleh lagi.

Pintu terbuka begitu disentuh. Setelah menutup di belakangnya, Shu cepat-cepat berganti pakaian. Ia sedikit tercengang, ternyata pakaian tua yang sudah pudar warnanya itu tidak terlalu pendek atau sempit baginya, dan sepatunya ternyata pas sekali di kakinya yang besar.

Setelah hukuman gantung terakhir selesai dilaksanakan, tiba giliran pelaksanaan hukuman yang lebih ringan.

Di antara para tahanan itu ada beberapa orang Mongol, yang dibawa ke rumah penjara itu dalam gerobak. Tak seorang pun di antara mereka tampak cedera akibat siksaan. Sisir Li dan istrinya menempatkan mereka terpisah dari para tahanan Cina, di sudut yang tanahnya dialasi tikar-tikar jerami, dan mereka mendapat ransum yang lebih baik.

Orang-orang Mongol ini ditahan atas tuduhan membunuh. Untuk setiap korban berkebangsaan Mongol atau non-Cina lainnya, mereka dikenal denda masing-masing empat puluh keping emas. Tapi jika korbannya orang Cina, pembayarannya dikurangi menjadi satu ekor keledai atau uang senilai itu.

Para petugas pelaksana mengumpulkan semua uang denda, menepuk-nepuk pundak para tahanan itu, kemudian membiarkan mereka pergi sambil mendoakan agar lain kali mereka lebih beruntung.

Sesudah itu mereka memerintahkan agar para maling dibawa ke alun-alun.

Di antara ke-29 orang itu, tujuh tampak bingung. Mereka menoleh ke sana kemari, seakanakan mencari-cari seseorang. Mereka bertukar pandang, kemudian menggeleng-geleng begitu tidak dapat memecahkan misteri itu. Kebingungan mereka berakhir oleh suara keras seorang petugas, "Bawa kemari si tukang tato!"

Seorang lelaki tua muncul dari antara kerumunan orang banyak, membawa kotak perkakas. Ia membungkukkan tubuh di muka orang-orang Mongol, namun tidak menoleh ke arah para tahanan. Rasa tak sukanya pada tugasnya jelas tersirat di wajahnya yang sudah keriput itu. Tato sudah merupakan hiasan tubuh untuk orang-orang Cina selama lima ratus tahun, tapi orang-orang Mongol telah mengubah seni itu menjadi suatu bentuk hukuman.

"Tidak! Bunuhlah aku! Tolonglah! Lebih baik aku mati!" jerit salah seorang di antara ke-29 pemuda itu, Begitu lkatannya dilepas. Ia digiring ke arah pelataran dan dipaksa menaiki tangga-tangganya. Dua serdadu memegang lengannya, dua yang lain kaki-kakinya. Masih dibutuhkan empat orang lagi untuk menahan pundak dan kepalanya. "Tidak! Aku lebih baik mati! Bunuhlah aku!" jerit pemuda itu lagi.

Salah seorang di antara para serdadu itu berteriak lantang, "Kalian kenapa pikir kaml menciptakan jenis hukuman seperti ini? Karena kami tahu bahwa bagi kalian, orang-orang Cina, wajah lebih penting daripada hidup itu sendiri!"

Si tukang tato mulai bekerja. Suara teriakan pemuda itu terdengar ke seluruh penjuru kota, sampai ke gunung-gunung di sekitarnya, menggema dari bukit yang.

satu ke bukit yang lain. Aksara maling ditatoken ke wajahnya sebanyak tiga kali, satu di dahi, dua di masing-masing pipi. Setelah tinta hitam dituangkan ke atas luka-lukanya, pemuda itu menutupi pipinya yang berdarah dengan kedua tangannya, lalu lari. Meskipun ia hanya tampak bak titik kecil yang menghilang menuju garis cakrawala, teriakannya masih terdengar.

Masih ada tiga orang lagi yang ditato. Sesudah itu satu mencari pohon untuk menggantung diri, dua menuju tepi Sungai Kuning yang terdekat.

Para tahanan itu meronta-ronta saat penatoan,

tapi tak seorang pun di antara mereka senekat ketujuh pemuda yang tadi mencari-cari teman mereka yang hilang itu. Sobat mereka, Shu, telah mengajari mereka untuk memiliki harga diri dan keberanian. Mereka sudah menghabiskan waktu dua tahun bersamanya; yang pertama lebih menyenangkan daripada yang kedua. Mereka cukup setia padanya untuk tidak mengungkapkan misteri ketidakberadaannya di antara mereka. Mereka percaya bahwa andai kata mungkin, Shu pasti akan membawa mereka bersamanya. Mereka senang ia terbebas dari beban rasa malu ini, yang lebih berat daripada kematian.

"Kalian harus membunuhku lebih dulu sebelum menatoku seumur hidup dengan kata memalukan itu!" Yang pertama di antara ketujuh sahabat itu langsung menyerang orang-orang Mongol begitu tiba gilirannya ditato. Ia menendang dan mencakari para serdadu, sampai akhirnya mereka merobohkannya.

Ia tidak memberi mereka banyak pilihan. Mereka terpaksa membunuhnya dengan memenggal kepalanya, untuk kemudian dipancangkan ke sebatang tonggak tinggi.

Enam sekawan yang masih tersisa itu menatap teman mereka, kemudian serentak menyerang orang-orang Mongol tanpa memedulikan fakta bahwa mereka masih terikat menjadi satu. Tali kulit di leher mereka mencekik tenggorokan mereka. Kemudian mereka tersungkur oleh belitan rantai di pergelangan kaki. Kebodohan mereka membuat orang-orang Mongol marah. Satu per satu mereka digiring ke pelataran, mula-mula untuk ditato, sesudah itu dipaksa berkaca di sebuah cermin kuningan, agar mereka melihat kata maling di dahi dan pipi-pipi mereka. Kemudian kepala mereka langsung dipenggal.

Persis sebelum pemenggalan, kepada mereka diungkapkan, "Sekarang kau akan tahu bahwa di alam baka pun, kau tetap akan kehilangan muka dan gentayangan dalam keadaan malu!"

Berhubung hanya ada satu tiang untuk pemancangan kepala, keenam kepala baru itu dijejerkan dalam satu barisan di pinggir pelataran, menghadap ke penonton. Setelah itu, tak seorang terhukum pun berani mengajukan perlawanan saat penatoan. Sementara para penonton menyaksikan pelaksanaannya dalam suasana hening mencekam.

Sipir Li dan istrinya saling mengangguk. Mereka telah melakukan hal yang benar dengan melepaskan si tinggi besar yang begitu mirip anak mereka sendiri.

Jauh dari pelataran itu, di dekat pasar, seorang laki-laki bertubuh tinggi besar dalam pakaian petani berdiri sambil menatap tonggak yang tinggi itu. Matanya kering, namun bibir bawahnya berdarah oleh gigitannya sendiri.

“Sobat-sobatku yang juga saudara-saudaraku, aku akan membalas kematian kalian. Aku bersumpah!” ujar Shu. Ia memutar tubuh, kemudian melangkah masuk ke pasar. Sampai saat itu orang-orang Mongol belum menghitung jumlah tawanan mereka. Namun Shu tidak berniat mempertaruhkan peruntungannya.

Pasar merupakan tempat paling ideal untuk bersembunyi. Namun, mengingat hampir semua orang berada di alun-alun, tempat itu tidak sepenuh yang diperkirakan Shu. Ia mengeluyur di antara para pedagang dan orang-orang yang berbelanja, sambil menunggu dengan sabar datangnya malam. Para serdadu sudah akan pergi saat itu, sehingga lebih aman baginya untuk meninggalkan kota Gunung Makmur.

Saat melayangkan pandang ke ujung pasar, ia melihat beberapa kandang untuk sapi, kuda, keledai, dan kambing. Tertarik oleh pemandangan yang tidak biasa itu, ia menjulurkan leher untuk melihat kandang paling jauh, tapi kemudian ia menggeleng-gelengkan kepala dengan perasaan risi. Ternyata itu kandang manusia.

Tidak seperti kandang-kandang lain, pintu pagar untuk kandang manusia tidak tertutup dan tidak ada penjaganya. Lantainya ditutupi tikar, bukan rumput jerami. Sementara binatang-binatang lain dijual oleh para pemilik mereka, manusia menjual dirinya sendiri atau anak-anak dan bayi-bayi mereka.

Shu mengernyitkan alis ke arah orang-orang dewasa yang berdiri di kandang itu, sambil menyebutkan harga untuk dirinya sendiri. Ia muak melihat orangtua yang mengacungkan tangan anak-anak mereka atau menggendong bayi-bayi mereka, sambil memohon pada yang kaya untuk membeli tanggungan mereka.

Shu tidak akan menjual dirinya. Itu sudah diputuskannya dulu sekali. Ia tahu bahwa sekali terjual, mereka akan disamakan dengan kerbau dan keledai berkaki dua. Mereka harus melakukan apa saja yang diperintahkan demi atap di atas kepala mereka atau makanan sekadarnya untuk bertahan hidup. Pemilik berhak mempekerjakan serta memukuli mereka sesuka hati. Di samping sebagai budak, banyak di antara mereka akan dipekerjakan sebagai selir atau pelacur laki-laki. Dan kalau seorang majikan membunuh budak beliannya, ia dianggap sama tidak bersalahnya seperti jika ia membunuh binatang. Shu memutar tubuhnya dari kandang manusia itu sambil mengepalkan tinju.

Peony menatap pintu kandang manusia itu cukup lama, kemudian meletakkan tangan di atas simpul tali yang mengikat pintu itu ke sebuah tiang.

Ia telah meninggalkan kawasan rumah penjara sebelum orang-orang Mongol muncul. Ia tidak berminat menonton pelaksanaan hukuman gantung dan penatoan itu dan karenanya sepanjang pagi ia menjauhi alun-alun.

Sambil berpegangan pada simpul tali itu, ia melongok ke dalam. Hatinya pedih melihat para orangtua yang menjual anak-anak mereka. Ia melayangkan matanya ke arah orang-orang dewasa yang menjual diri sendiri. Pakaian mereka compang-camping, dan mereka berlutut dengan kepala tertunduk.

“Aku menjual diriku. Tolong beli aku, Tuan-tuan dan Nyonya-nyonya yang baik budi. Aku akan menjadi hamba setia. Anda tidak perlu membayarku. Berikan saja tempat untuk tidur serta makanan secukupnya. Dan makanku tidak banyak,” ujar mereka dengan nada mengemis.

Peony mengentakkan kaki dengan mantap, kemudian mengangkat simpul tali pembuka pintu kadang. Ia melangkah masuk, lalu mendorong yang lain untuk mendapatkan posisi yang lebih baik. Ia tak dapat memaksa diri untuk berlutut. Ia tetap berdiri tegak dan penuh harga diri. Ia juga tidak berminat menundukkan kepala. Dengan dagu terangkat ia menatap semua yang lewat dengan matanya yang besar dan bulat.

Ia membuka mulut lebar-lebar, kemudian meninggikan suara, untuk menjajakan dirinya dengan penuh percaya diri. “Ini hari keberuntungan Anda, Tuan-tuan dan Nyonya-nyonya. Anda bisa mendapatkan pelayan paling tangguh yang pernah Anda miliki seumur hidup Anda. Tapi Anda harus membayarku cukup, karena aku membutuhkannya untuk membeli pakaian baru... yang kukenakan saat ini sudah bau dan sobek-sobek. Aku juga membutuhkan sepasang sepatu baru... lihatlah kakiku yang besar dengan jari-jarinya yang menonjol keluar! Aku akan bekerja keras untuk Anda jika Anda memperlakukan aku dengan baik; kalau tidak, Andalah yang akan menyesal nanti. Dan aku harus mengingatkan Anda bahwa aku suka makan banyak!”

Sebuah tandu tertutup yang diusung oleh empat laki-laki tiba-tiba berhenti di muka kandang. Tirai sutranya disingkap oleh sebuah tangan mulus. Penumpang tandu itu tak dapat melihat, tapi rupanya ingin sekali mendengar penawaran yang tidak umum itu dengan lebih jelas.

Ketika Peony berhenti berbicara, nyonya di dalam tandu itu tertawa, kemudian meminta kepada para pengusung dengan suara lembut, “Apakah gadis ini tampak cukup tangguh untuk menjadi pendamping seorang wanita buta?”

Shu berhenti di dekat sebatang pohon pinus tua, di sebelah timur kota Gunung Makmur. Ia menengadahkan wajah ke arah matahari musim semi, kemudian menghirup aroma kebebasannya dalam-dalam.

“Apa yang membuatmu tampak begitu bahagia di dunia yang penuh keprihatinan?” tanya seseorang dengan suara parau yang nyaris tak terdengar.

Shu tersentak kaget, kemudian merasa lebih lega setelah melihat seorang lelaki tua muncul dari sisi lain pohon tua itu. Ia menatap ke dalam mata berkabut orang tua itu, lalu menjawab, “Umurku baru delapan belas. Aku masih muda.” Ia meraba lengan kirinya yang kurus dengan tangan kanannya. “Otot-otot dan kekuatanku akan pulih.” Ia meraba luka-luka di punggungnya. “Luka-lukaku pun akan pulih.” Namun matanya menjadi suram begitu teringat akan semua yang dicintainya dan telah meninggalkan dirinya. “Banyak yang masih harus kukerjakan.” Dari matanya yang tajam terpancar sinar dingin dan keras. “Dan itu akan kulakukan begitu aku kuat dan siap.”

Orang tua itu mengangguk, meskipun tak mengerti. Ia menatap postur tubuh pemuda yang tinggi besar itu, lalu berkata, “Ah, kalau begitu kau mesti ke Kanal Chi-chou.”

“Apa itu?” tanya Shu.

Laki-laki tua itu menunjuk ke arah timur laut sambil berkata, “Ssst... dengarkan baik-baik.”

Shu berdiri diam-diam. Tak lama kemudian ia mendengar suara berdebam, seperti ada penggalian tanah. “Suara apa itu?”

Orang tua itu berkata, "Keempat anak laki-lakiku. Mereka juga tinggi besar. Orang-orang Mongol kekurangan kuli tangkapan, dan mulai menyewa tenaga pekerja. Mereka hanya mau menyewa orang-orang tangguh untuk membuat saluran air itu. Kau tahu, saluran air itu digall ke utara menuju Sungai Kuning, dan ke selatan ke Sungai Yangtze..."

Shu memotong kalimatnya, "Maksud Anda, dengan bekerja di Kanal Chi-chou, anak-anak Anda menuju Selatan?"

Orang tua itu mengangguk-angguk lagi, sambil melayangkan matanya ke garis cakrawala. "Sewaktu mereka belum jauh dari sini, aku masih dapat menjenguk mereka. Mereka mendapat makan tiga kali sehari, dengan begitu mereka punya cukup banyak tenaga untuk menggall lebih cepat. Di waktu malam mereka tidur di tanah. Setiap hari mereka berada semakin jauh ke Selatan. Orang tua itu berhenti berbicara, takjub melihat pemuda yang berlari ke arah suara yang terdengar di kejauhan itu.

Saat bulan kembali penuh, Shu akhirnya terbiasa rutin mengerjakan penggalian yang ternyata menuntut banyak tenaga itu. Ia sudah dapat membungkuk dan menegakkan tubuhnya dari pagi hingga malam tanpa merasa punggungnya akan patah. Lepuh di telapak tangannya telah berubah menjadi lapisan kulit tebal. Otot-otot di lengan dan pundaknya tidak terasa linu lagi saat ia mengangkat tajaknya yang berat.

Orang-orang Mongol melihat tenaga Shu semakin bertambah dari hari ke hari, dan saat ia mengambil jatah bakpao dan bubur lebih dari semestinya, mereka pura-pura tidak melihat. Panglima Tertinggi Pedang Dahsyat sudah

menetapkan jadwal, kapan saluran air itu harus mencapai kota Yin-tin, dan para mandor membutuhkan lebih banyak pekerja seperti Shu untuk memenuhi tuntutan itu.

Shu melihat Pedang Dahsyat persis setelah ia diterima bekerja di situ. Panglima jenderal itu muncul bersama para pengawalnya untuk menginspeksi pembangunan saluran tersebut. Shu segera menundukkan kepala dan mengalihkan perhatian ke arah lain sampai si jenderal pergi. Ia sudah mendapat pelajaran dengan nyawa Ma sebagai bayaran. Ia yakin jenderal itu akan mengenalinya begitu pandangan mereka bertemu.

Karena jadwalnya sudah sangat mendesak, para kuil terpaksa terus bekerja di bawah sinar bulan musim semi itu. Pedang Dahsyat beserta para serdadunya muncul lagi untuk inspeksi mendadak. Shu mengertiakkan gigi sambil mencengkeram gagang tajaknya kuat-kuat. Namun ia tidak mengangkat wajahnya sampai mendengar derap langkah rombongan berkuda itu menjauh.

Bulu kuda jantan Pedang Dahsyat berkilauan di bawah cahaya bulan, mewujudkan sosok berwarna hitam legam. Stola merah si jenderal berkibas di belakangnya diembus angin malam. Di mata Shu, warna itu bak aliran darah - darah Peony dan kedua orangtuanya, si bocah Ma, serta ketujuh temannya yang kurang beruntung itu.

MENTARI muncul dari balik Gunung Emas Ungu, sesaat dalam wujud bulatan kuning lembut, kemudian berubah menjadi bola api. Sinarnya menerangi rumah kediaman Gubernur Mongol yang bak istana, membias di atas rumah kediaman keluarga Lu, serta menghangatkan kulit para petani yang masih berdiri dalam barisan sejak bulan masih tinggi.

“Aku masih merasa tidak enak gara-gara melempari putra Wali Kota dengan batu tempo hari,” ujar seseorang pada yang lain. “Waktu itu kukira wali kota kita pengkhianat. Tapi selama dua tahun terakhir ini ternyata dia dan anaknya telah menurunkan uang sewa dan pajak, serta menyelamatkan banyak di antara kita dari perlakuan semena-mena orang-orang Mongol. Dan sebagaimana kita semua tahu, untuk itu mereka mempertaruhkan keselamatan mereka sendiri.”

“Mudah-mudahan wali kota kita dapat mempertahankan kedudukannya untuk selamanya. Bahkan kalau mungkin menjadi Gubernur kelak. Atau, jika kabar angin yang mengatakan bahwa kesehatannya kurang begitu baik itu benar, mudah-mudahan putranya yang baik itu dapat menggantikannya.”

Para petani itu berhenti berbicara begitu Lu muncul. Jubah kuning keputatan menutupi tubuhnya yang kurus. Topi berwarna kuning gelap melindungi kulit wajahnya yang halus. Di usia dua puluh tahun, rupa Lu yang matang membuatnya tampak lebih tua. Kelembutan terpancar dari matanya yang agak miring ke atas saat ia menatap para petani miskin itu.

“Keluarkan teh,” perintahnya pada para pelayan yang mengangkut wadah-wadah nasi yang masih mengepul-ngepul dan susu kedelai. Kemudian ia,

mengeluarkan sehelai saputangan sutra dari sakunya, untuk menghapus keringat di dahinya. “Dan dirikan tempat berteduh sepanjang tembok ini.”

Begitu para pelayan pergi melaksanakan perintahnya, Lu menggulung lengan bajunya yang lebar, kemudian mengambil sendok nasi dari kayu dengan jari-jarinya yang kurus. Ia menyendok nasi panas ke wadah-wadah yang diacungkan tangan-tangan para petani.

“Sang Buddha akan memberkahi amal Anda, Bangsawan Lu,” ujar seorang petani sambil membungkuk saat menerima nasinya.

Lu tersenyum, namun Ia tidak mempunyai tenaga lagi untuk berbincang-bincang. Lengannya hanya terbiasa menggenggam sepasang sumpit atau kuas. Menyendok nasi menguras banyak tenaganya. Sendok nasi itu terasa semakin berat baginya. Uap nasi yang masih mengepul-ngepul itu naik, membuat tangannya terasa panas. Ia memindahkan sendok nasinya ke tangan kiri agar yang kanan dapat beristirahat, namun yang kiri ternyata tidak begitu kuat. Ia menghela napas.

Lu sudah letih saat para pelayan kembali. Setelah menyerahkan sendok nasi pada salah seorang di antara mereka, ia menyingkir, kemudian menyandarkan tubuh pada sebuah arca singa untuk beristirahat. Pelayan pribadinya yang melihatnya kepanasan, langsung meletakkan benda yang dipegangnya, kemudian bergegas mendekat dengan sebuah kipas.

Sambil berdiri di tempat yang lebih teduh dan dikipasi oleh pelayan pribadinya, Lu mengawasi para pelayan membagi-bagi makanan, sampai muncul pelayan lain dan dalam rumah dengan wajah berseri-seri.

“Tuan Muda, Bapak Wali Kota punya berita baik untuk Anda!”

Lu langsung melupakan rasa penatnya, lalu bergegas masuk.

Ia nyaris kehabisan napas begitu sampai ke bagian rumah yang didiami kedua orangtuanya. Wali Kota Lu dan istrinya sedang berlutut di muka patung Buddha, masing-masing sibuk menyalakan beberapa batang hio.

Ayahnya berkata, “Cepat berlutut, Lu. Istrimu baru saja melahirkan seorang anak laki-laki yang sehat, dan aku sudah menamakannya Teguh.”

Tradisi menuntut seorang laki-laki tak boleh menyentuh istrinya selama seratus hari terakhir menjelang si bayi lahir. Karena itu, sejak musim semi Lu dan Lotus tidur di kamar terpisah. Pada malam sebelumnya, begitu proses persalinan dimulai, Lu diminta meninggalkan bagian rumah yang mereka tempati bersama, agar istrinya lebih leluasa menjerit-jerit saat akan melahirkan. Ia tidak diperbolehkan melihat istri maupun anaknya sebelum keduanya bersih dan seluruh ruangan rapi kembali.

Pelayan pribadi Lotus, Jasmine, yang sekarang sudah bersuamikan pelayan laki-laki bernama Ah Chin dan menjadi ibu seorang bayi laki-laki, membungkuk dalam-dalam pada tuan mudanya, kemudian memberikan tanda pada para pelayan lain untuk segera keluar dari kamar itu bersamanya.

Lu duduk di tepi tempat tidur, tersenyum pada istrinya. Tubuh Lotus tertutup selimut merah sampai ke batas teher. Wajahnya lebih pucat dari biasanya, dan matanya yang seperti buah badam setengah tertutup. Mulutnya yang bak

ceri membentuk seutas senyum begitu melihat suaminya. Kemudian dengan nada lemah ia berbisik, “Senangkah hatimu melihat putra kita, suamiku?”

Sebuah sosok kecil dalam selimut merah tergeletak di sebelah Lotus. Yang tampak hanya wajah si bayi. Matanya tertutup. Wajahnya merah dan agak keriput, mulutnya bak titik kecil yang lembap.

“Anak kita tak beralis,” seru Lu heran.

“Tak lama lagi alisnya akan tumbuh,” ujar Lotus tertawa, kemudian menggerenyitkan wajah, menahan sakit.

Lu ingin sekali memeluk istrinya, namun takut akan melukainya. Ia menyusupkan tangan ke bawah selimut, mencari tangan Lotus, kemudian menggenggam dan meremasnya dengan lembut. “Aku amat merindukanmu.”

Lotus tersenyum, amat bahagia mendengar itu. Dengan sopan Ia bertanya, “Apakah Sesame selalu memenuhi semua kebutuhanmu?”

Selama seratus hari terakhir menjelang masa melahirkan, seorang suami biasanya tinggal bersama selir-selirnya. Lu hanya memiliki seorang selir, dan ia tidak berminat memperbanyak jumlah itu.

“Sesame wanita yang baik,” gurmam Lu. Ia takkan pernah mengungkapkan pada istrinya bahwa Sesame, meskipun kini jauh lebih tua, masih mampu meluluhkan awan serta mencurahkan hujan dengan derasnya. “Tapi aku sudah tak sabar untuk segera kembali ke sini,” ujarinya sambil menatap ke arah bantal kosong di sebelah Lotus.

Wajah Lotus merona. “Masih seratus hari lagi,” gumamnya. Tradisi menyatakan bahwa tubuh seorang wanita dianggap kotor setelah melahirkan, dan tidak baik

bagi peruntungan jika si suami menidurnya selama seratus hari berikutnya.

Lotus memalingkan wajah ke arah jendela, untuk menyembunyikan rasa sedih yang tiba-tiba melanda dirinya. Ia amat merindukan kehadiran ibunya saat itu.

Selama dua tahun terakhir Lotus hanya sekali berjumpa dengan ibunya. Itu terjadi Tahun Baru yang lalu, ketika kaum wanita keluarga Lin dan Lu pergi ke Kuil Bintang-bintang Damai untuk membakar dupa. Kandungan Lotus mulai tampak, dan ibunya berseru bahagia melihatnya. Luapan emosi ini membuat ayah Lotus sangat marah. Sejak itu ia melarang istrinya menemui siapa saja yang datang dari rumah keluarga Lu. Lady Lin terpaksa mengikuti perkembangan Lotus melalui nyonya-nyonya lain di Yin-tin.

Lu melihat air mata menggenang di mata Lotus saat istrinya itu berpaling kembali ke arahnya. Ia marah sekali pada ayah mertuanya, karena melarang Lady Lin dan Lotus saling berkunjung. "Akan kukirim orang untuk menemui ibumu. Mungkin kali ini ayahmu akan membiarkan ibumu menemuimu," ujarnya sambil berdiri. "Omong-omong, aku punya hadiah untukmu."

Ia menuju kamarnya sendiri, kemudian kembali lagi bersama Sesame, yang membawa sebuah kotak berat di tangannya. "Selamat, nyonyaku," ujar Sesame, sambil melirik ke arah si bayi dengan pandangan lembut, kemudian meletakkan kotak itu di meja di sebelah tempat tidur Lotus. "Selama seratus hari terakhir, tuanku sibuk sepanjang hari dan malam membuatkan hadiah ini untuk nyonyaku." Ia membungkuk sekali lagi, lalu meninggalkan ruangan itu.

Lu mengeluarkan sepasang patung yang diukir dari kayu jati dan berwujud sepasang bangsawan dari kotak itu. Ia duduk di tepi tempat tidur, lalu meletakkan kedua patung itu di pangkuannya. Kayunya ternyata berat. "Dengan bantuan guru seniku, kuukir ini dengan menggunakan gambar yang pernah kuberikan padamu di malam pengantin kita sebagai model. Tapi ini hanya berfungsi sebagai model untuk pasangan kekasih dari batu kemala yang akan kuukir kelak. Kayu jati bukan bahan yang ideal untuk mengungkapkan apa yang ingin kusampaikan."

Kelopak mata Lotus mulai terasa berat. Ia memaksa dirinya untuk tidak jatuh tertidur dengan menatap patung-patung itu, lalu tersenyum lemah. Apa yang dikatakan Sesame ternyata benar. Begitu banyak waktu dan tenaga telah dicurahkan untuk mewujudkan detail-detail pada kedua patung itu.

Lipatan-lipatan jubah serta hiasan di kepala masing-masing pasangan itu. Tentunya Lu tak punya banyak waktu tersisa untuk Sesame.

Lotus menguap. Seperti Ibu yang merasa wajib menanyakan pada seorang bocah mengenai permainannya, ia bertanya dengan lembut, "Apa sebetulnya yang ingin kausampaikan melalui ukiran-ukiranmu ini, suamiku?"

Lu menatap istrinya yang sedang memejamkan mata. Sambil merendahkan suaranya ia melantunkan dengan lembut, "Ribuan tahun yang akan datang, orang akan menatap pasangan kekasih dari batu kemala itu, lalu menyadari bahwa Cina adalah negeri indah yang tak hanya penuh dengan kaum ksatria dan pemberontak, tapi juga dengan penyair dan seniman. Kekayaan Cina akan terungkap, demikian pula kejayaannya..."

Ia mendengar suara napas Lotus yang teratur. Setelah meletakkan kedua patung berdiri, kemudian keluar dari ruangan itu tanpa membangunkan istrinya.

Ketika Teguh berusia seratus hari, sebuah perayaan besar diselenggarakan di rumah kediaman Wali Kota Lu.

Saat matahari mulai terbenam, para tamu Cina mulai berdatangan dalam tandu-tandu tertutup mereka, sedangkan orang-orang asing dan Mongol menunggu kuda atau naik kereta. Bahkan di Yin-tin, tempat orang Cina dapat menduduki jabatan wali kota, undang-undang melarang mereka memiliki kuda atau keledai.

Lu si Teguh dimandikan serta dibebedaki, kemudian diberi pakaian jubah penuh sulaman merah. Kepalanya yang gundul ditutupi topi satin merah yang dihiasi berbagai jimat keberuntungan dari batu kemala, mirah, dan emas murni. Di kakinya yang mungil ia mengenakan sepasang sepatu satin merah yang bentuknya mirip kepala harimau. Wajahnya putih oleh bedak, pipinya diberi perona. Di tengah-tengah dahinya terdapat sebuah titik merah yang dibuat dengan perona bibir, untuk mengusir roh jahat. Ia sudah cukup tidur dan tampaknya merasa cukup nyaman. Ia tersenyum kepada para tamu saat Jasmine membawanya berkeliling di ruang bangsal utama itu dalam gendongannya.

Para tamu senang karena senyuman bayi laki-laki akan membawa berkah bagi mereka.

Kondisi kesehatan Wali Kota Lu sudah mulai merosot, tapi begitu melihat cucu laki-lakinya, ia merasa muda dan kuat kembali. "Sebagian dari diriku akan hidup dalam bayi ini." Ia menunjuk ke arah Teguh dengan bangga, kemudian

mengalihkan perhatiannya kembali kepada para tamunya. “Ayo kita mulai dengan upacara menentukan masa depan.”

Sesame muncul dengan baki yang dipemis, dialasi taplak sutra merah. Di atasnya terdapat beberapa macam benda: uang logam emas, kuas, pedang-pedangan, alat musik petik yang mungil, lilin, dan banyak lagi.

Wali Kota Lu menerima Teguh, kemudian meletakkannya di pangkuannya. Sesame membungkuk agar Teguh dapat meraih sesuatu yang terletak di baki. Lady Lu, Lu si Bijak, dan Lotus duduk di dekatnya sambil memperhatikan ulah bayi itu dengan hati berdebar-debar. Semua orang menahan napas ketika Teguh menguturkan lengannya yang montok.

“Hati-hati, cucuku,” ujar Wali Kota Lu mengingatkan. “Apa yang kauambil akan menentukan nasibmu.” Seakan si bayi mengerti, kakeknya berkata lagi, “Kauambil kuas, dan kau akan menjadi cendeklawan. Kauambil pedang, kau akan menjadi ksatria.” Sesaat si kakek menatap Sesame dengan pandangan menuduh, karena tidak menempatkan pedang-pedangan itu cukup jauh dari jangkauan si bayi. “Kauambil keping uang logam itu, dan kau akan menjadi bangsawan kaya. Kaupilih alat musik, dan kau akan menciptakan lagu-lagu indah. Kauraih lilin itu, cucuku, dan kau akan memberi dunia ini terang dan harapan.”

Si bayi tak dapat memutuskan. Tangan Sesame mulai bergetar karena beratnya baki, sehingga lilin merah hasil olahan sendiri menggelinding ke tepi. Teguh, yang tertarik melihatnya, kemudian meraihnya dengan tangannya yang mungil dan montok.

Para tamu bertepuk tangan. Kedua orangtua serta kakek-neneknya langsung lega. Bisa saja ia memungut kotak berisi perona pipi, yang kelak akan membuatnya

menjadi perayu wanita. Gulungan benang berarti Ia akan menjadi tukang jahit; tajak miniatur, petani; tangkal bambu, nelayan; dan gergaji-gergajian, tukang kayu.

Setelah pesta dan berbagai acara hiburan, para tamu memberikan hadiah-hadiah mereka kepada si bayi. Rantai emas yang berat diberikan agar si bayi terikat pada dunia mereka yang hidup. Gelang dan rantai kaki dihadiahkan dengan alasan yang sama. Meja yang disediakan di ruang bangsal utama kemudian penuh dengan hadiah-hadiah, namun tak seorang pun dan anggota keluarga Lu menoleh ke situ. Bahkan si bayi sudah mulai capek dan tidak begitu menunjukkan perhatian.

Setelah pesta usai, sejumlah tamu mendapat undangan untuk kembali. Melalui pintu belakang, sebagaimana biasa. Saat akan menemui mereka, Lu mendapati anak tangganya penuh dengan hadiah-hadiah untuk anaknya. Semua itu dari para petani - penutup kepala dari perca-perca katun, baju tidur dari bahan selimut, mangkuk kayu yang dibuat oleh seorang tukang kayu, dan sebuah suling bambu seperti yang biasa dimainkan anakanak gembala saat menunggang kerbau. Hati Lu amat tersentuh.

Liga Rahasia, yang pada awalnya hanya beranggotakan sekitar tiga puluh orang dari kalangan elite, sekarang sudah memiliki lebih dari seratus anggota, termasuk di antaranya beberapa cendekiawan miskin. Namun tak seorang pun berasal dari kalangan militer. Sesuai dengan nama yang disandang organisasi itu, semuanya dari kalangan terpelajar yang tak dapat dan tak mau menggunakan jalan kekerasan.

“Semakin banyak tinju diayunkan ke arah orang-orang Mongol belakangan ini, baik di Utara maupun Selatan,” ujar

Lu sambil menyapukan pandang ke bangsal utama yang tertutup rapat. Sebelumnya mereka selalu menyelenggarakan pertemuan di ruang baca, tapi ruangan itu akhirnya terlalu sempit. Matanya melayang ke wajah-wajah mereka yang sudah tua, dan hatinya langsung sedih begitu menyadari bahwa ayahnya tampak paling rapuh di antara mereka.

Lu melanjutkan, “Pasukan pergerakan yang baru amat membutuhkan senjata, tenda, obat-obatan, gerobak, dan bahan makanan. Aku memang sudah meminta banyak dari Anda sekalian selama dua tahun terakhir ini, tapi sekarang aku betul-betul terpaksa meminta lagi.”

Mereka yang dari kalangan kaya menyumbangkan uang emas dan perak, sementara para cendekiawan miskin menyumbangkan uang tembaga. Mereka meletakkan sumbangan mereka di meja yang saat itu masih penuh dengan hadiah-hadiah untuk Teguh.

Lu berkata, “Ayahku dan aku akan menyumbangkan semua barang berharga yang kami terima malam ini untuk dana Liga Rahasia. Teguh baru berusia seratus hari, tapi sudah menjadi anggota termuda kita. Anakku akan berbesar hati kalau dia sudah cukup besar nanti untuk mengerti.”

Liga Rahasia sudah cukup punya nama di kalangan dunia pergerakan. Para pemimpin pemberontakan yang membutuhkan dana sering menemui Lu melalui jaringan bawah tanah. Lu selalu mempertimbangkan baik-baik sebelum mengambil keputusan, apakah liga mereka akan memenuhi atau menampik permohonan tunjangan yang diharapkan.

Setelah semua urusan selesai dibicarakan, para anggota yang lebih senior meninggalkan ruangan, sementara yang

muda mulai membuat tinta dengan menggerus batu bak dalam relungan tinta berisi air. Kemudian mereka menggelar gulungan kertas merang, lalu mulai merangkai puisi.

Beberapa di antara mereka mengambil Sungai Yangtze di kala banjir sebagai topik. Mereka melukiskan penderitaan rakyat selama terjadinya bencana itu, dan mengapa sungai itu kemudian di namakan Sungai Air Mata, persis hainya Sungai Kuning yang juga dikenal sebagai Sungai Nestapa. Tujuan mereka adalah membangkitkan rasa kebangsaan, agar yang kaya tergugah untuk menolong yang miskin.

Yang lain menulis tentang situasi di lokasi pembangunan saluran air. Kanal Hui-tung telah memakan korban jutaan jiwa, dan Kanal Chi-chou beberapa juta lagi. Saat itu Panglima Tertinggl Pedang Dahsyat sedang dalam perjalanan ke Yin-tin untuk mengawasi pembangunan saluran air itu, dengan membawa lebih dari tiga ribu orang bersamanya.

Sementara para cendekiawan itu merangkai syair-syair patrloitik mereka, malam pun semakin larut. Bulan sudah berada di sebelah barat, saat mereka akhirnya siap mencetak.

Aksara-aksara dalam bentuk terbalik sudah terpahat pada lempengan-lempengan kayu yang masing-masing tebalnya empat kali sebatang sumpit. Para cendekiawan itu kemudian memilih karakter-karakter yang mereka butuhkan dari peti kayunya yang besar, untuk disusun dalam rangkaian yang dikehendaki.

Lempengan-lempengan itu diletakkan dalam sebuah kotak yang dibingkai bambu, lalu diikat menjadi satu. Tinta disapukan pada sisinya yang rata, selebar kertas merang

ditekankan di atasnya, kemudian sebuah pelindas digelindingkan. Para cendekiawan itu lalu mencopoti lembaran kertas mereka, untuk dialihkan dari tangan ke tangan - sambil tersenyum. Dan yang tampak saat itu adalah senyum khas seorang penulis yang akhirnya melihat ungkapan hati mereka yang sesungguhnya dalam bentuk tulisan hitam di atas putih.

Para anggota Liga Rahasia itu terus bekerja sampai subuh. Ketika salah seorang di antara mereka melongok ke luar melalul jendela, ia melihat bulan sabit yang mulai memudar di langit menjelang fajar itu. Sebentar lagi waktunya untuk Perayaan Bintang, yang merupakan salah satu kesempatan bagi orang-orang Cina bertukar kue-kue manis tanpa menimbulkan kecurigaan di antara orang-orang Mongol.

Lu memasuki kamar yang ditempatinya bersama Lotus, dan melihat cahaya pertama matahari pagi membias masuk melalui jendela yang ditutupi kertas merang, menyinari wajah istri dan anaknya dengan lembut. Berjingkat ia mendekati tempat tidur, lalu berdiri diam-diam, mengagumi potret indah dan penuh kedamaian itu.

Tiba-tiba sebuah suara keras dari balik tembok kebun memecah suasana hening itu. Lotus tersentak dari tidurnya, membuka mata, lalu duduk tegak. Bak disengat si bayi menggerakkan lengan-lengan montoknya, kemudian menangis.

“Ada apa?” tanya Lotus.

Lu memasang telinga, kemudian mengepalkan jari-jarinya yang kurus menjadi dua kepalan tinju kepuatan. “Rupanya pengerjaan Kanal Chi-chou sudah mencapai Yin-tin. Itu suara para kuli yang menggali!”

16

PARA pekerja mengangkat tajak mereka tinggi-tinggi. Suara yang ditimbulkan oleh kesibukan mereka menggali menyaingi debur ombak Sungai Yangtze. Pengerjaan Kanal Chi-chou sudah mencapai tahap akhir. Begitu jaringan antara Sungai Yangtze dan Kuning terjalin, orang-orang ini akan bebas.

“Aku akan bisa pulang,” ujar pemuda di sebelah Shu. Ia ditangkap orang-orang Mongol untuk dipaksa bekerja di situ dua tahun yang lalu. “Aku bisa membayangkan ibuku yang sudah beruban berdiri menunggu kedatangan putra satu-satunya... andai kata dia masih hidup.”

“Aku akan berkumpul lagi dengan istriku,” ujar seorang pemuda lain. “Kami baru menikah ketika aku meninggalkannya setahun yang lalu. Mudah-mudahan dia belum mati kelaparan seperti kedua orangtuaku.” Ia seorang petani sebelum desanya diratakan untuk dijadikan padang rumput.

Shu mengempaskan tajaknya dengan sengit. Mereka yang mengasihinya dan seharusnya menantiknya sudah tiada. Begitu bebas, ia tak punya tempat untuk dituju.

Desa asal keluarga Shu terletak di sebelah barat Provinsi Kiangsu. Untuk sampai di sana, ia harus melintasi Provinsi Kiangsi, lalu terus ke arah barat daya, sampai ke Phoenix. Para serdadu Mongol berjaga-jaga di sepanjang perbatasan provinsi dan kota-kota. Perjalanan Shu menuju ke Selatan ternyata tidak mengalami banyak rintangan selama ia bekerja dalam tim penggalian kanal itu. Namun, begitu

sendirian, ia harus menyelip di antara para serdadu itu, seperti tikus menghindari cengkeraman kucing-kucing.

“Betapa bencinya aku pada si Pedang Dahsyat!” ujarnya sambil mengertakkan gigi, namun ucapannya itu ditelan oleh suara mereka yang sedang menggali.

Seakan menjawab panggilannya, Pedang Dahsyat muncul. Shu menundukkan kepala, sambil melirik ke arah panglima tertinggi itu melalul sudut matanya. Si jenderal mengenakan stola merahnya yang berpinggiran emas. Saat ia menderapkan kudanya ke arah lokasi penggalian, stolanya berkibas di belakangnya, memancarkan kilauan seperti matahari sehingga membuatnya tampak seperti Buddha Matahari yang turun dari langit.

Shu membanding-bandingkan dirinya. Dengan panglima tertinggi itu - Pedang Dahsyat memiliki dunia ini, sementara ia sendiri tak punya apa-apa kecuali beberapa keping uang tembaga.

Para kuli dibayar tak lebih dari kebutuhan makan mereka sehari-hari, kecuali saat si mandor betul-betul merasa dikejar target yang ditentukan oleh Pedang Dahsyat. Mereka yang ternyata dapat menggali paling cepat mendapat satu koin ekstra per hari. Shu telah menabung kepingan-kepingan uangnya yang berharga itu selama perjalanannya dari Utara ke Selatan.

Proses penggalian itu berakhir tengah malam. Sementara kuli-kuli lainnya tidur nyenyak di dalam tenda-tenda mereka, Shu menjelajahi kota Yin-tin seorang diri.

Ia bergerak ke sebelah tenggara, lokasi kerjanya, meninggalkan sungai yang berbuih-buih, menuju arah cahaya lampion. Begitu sampai di kota, ia menelusuri

jalan-jalannya yang tampak terang benderang. Ia belum pernah melihat kota yang penduduknya masih berkeliaran di malam selarut itu. Dibandingkan dengan Ylh-tin, kota Gunung Makmur bukan apa-apa.

Para pedagang makanan menjajakan dagangan mereka dalam bahasa Selatan. Air liur Shu menetes begitu melihat bakmi. Ia teringat bahwa ia belum merayakan ulang tahunnya selama dua tahun terakhir ini. Ia berhenti di sebuah warung bakmi, kemudian memandangi kualitasnya yang besar.

Di antara tabir uap yang mengepul ke atas, ia melihat ibunya melangkah ke arahnya dengan semangkuk bakmi. Dalam bayangannya ia mendengar suaranya, "Anakku, aku membuat bakmi ini ekstra panjang agar hidupmu juga panjang. Ada sayuran merah dan hijau di dalamnya, agar kau tak pernah kekurangan serta selalu sehat. Kau akan menemukan sepotong lobak merah perlambang kebahagiaan."

"Aku mau semangkuk bakmi yang besar," ujar Shu pada si penjual. "Dengan banyak sayuran dan sepotong lobak merah di dalamnya."

Si penjual memenuhi instruksi Shu, namun rasa bakminya sama sekali berbeda dengan yang dibayangkannya. Shu menghabiskan isi mangkuknya, lalu meninggalkan tempat itu dengan perasaan tak puas.

Beberapa langkah dari warung bakmi itu, sebuah lampu hijau berayun-ayun di bawah embusan angin, sinarnya jatuh ke atas dua gadis muda yang sedang bersandar di ambang pintu yang terbuka. Sewaktu Shu menatap wajah mereka yang dipoles *make-up*, mereka meliukkan tubuh mereka yang ramping, lalu cekikikan sambil bermain mata ke arahnya. Shu teringat derai tawa Peony bertahun-tahun

yang lalu, saat gadis itu berkata, “Di malam pengantin kita nanti, sebaiknya kau sudah tahu mengenai itu semua... maksudku mengenai awan luluh dan curah hujan!”

Shu mengawasi gadis-gadis itu. Peony sudah tiada, demikian pula bagian paling lembut dalam hatinya. Namun tubuhnya masih penuh gelora muda. Gadis yang berdiri paling dekat dengannya tersenyum lebar ke arahnya. Shu merogoh sakunya, kemudian membuka telapak tangannya untuk memperlihatkan kepingan uang logam yang masih dimilikinya. “Apa ini cukup untuk menidurimu?” tanyanya.

Si gadis merenggut uang itu, lalu lari ke dalam rumah. Shu menyusulnya dari belakang. Gadis itu menyibak tirai sebuah ruangan kecil yang diterangi lilin yang terletak di sebuah bufet rendah, kemudian masuk. Satu-satunya perabotan yang ada selain itu adalah sebuah tempat tidur sempit. Shu memperhatikan saat gadis itu berjongkok untuk menarik sebuah kotak rotan dari bawah tempat tidur, lalu menyusupkan sebagian kepingan uang logamnya ke bawah tumpukan pakaiannya. Sisa kepingan uang diletakkannya di bufet.

Ada yang tidak beres rupanya. Shu memiringkan kepala, berpikir, kemudian menyadari apa yang telah dilakukan si gadis. Shu menyapukan telapak tangannya yang besar ke bufet itu, mengambil setiap keping uang logam di atasnya, kemudian memasukkannya kembali ke sakunya.

“Kaupikir aku tolol? Kau mencoba menipuku. Kau membuatku membayar dirimu sekaligus nyonyamu.” Wajahnya merah karena marah saat ia mendorong gadis itu dengan kasar. “Setiap keping uang logam-ku ditandai dengan darah dan keringatku!”

Si gadis jatuh ke tempat tidur. Kemarahan Shu tidak mereda saat melihat rasa takut yang terbayang di wajahnya.

“Sebaiknya kausimpan kelihaian menipurnu itu untuk orang-orang Mongol!” seru Shu sambil melepaskan celananya. Ia tidak menanggalkan bagian atas pakaiannya, sehingga ia mendengar dencing uang di dalam sakunya saat ia menindih gadis itu.

Si gadis menjerit-jerit, “Jangan sampal pakaianku sobek, tolol! Aku mau membuka kancingnya dulu! Kau tak bisa menunggu? Mama akan memukuliku kalau dia harus membelikan aku pakaian baru lagi!”

“Bagus! Kau memang patut dipukuli,” Ujar Shu, sambil membolak-balikkan tubuh gadis itu untuk menelanjingnya. Ia tak peduli pakaiannya nanti sobek atau tidak.

Begitu gadis itu telanjang, Shu membiarkan instingnya membimbingnya. Tubuhnya yang gelap dan kuat menutupi tubuh ramping si gadis yang kepucatan bagaikan awan musim dingin yang sudah padat menelan kabut tipis musim semi. Ia memaksakan dirinya bak hujan badai melindas secercah angin semilir. Shu mengeluarkan semua perasaan yang sekian lama menekannya. Si gadis menjerit-jerit di bawahnya, kemudian menggigil sesaat, seperti kabut yang tiba-tiba menguap. Shu merasakan awan seakan luluh, kemudian hujan, namun hatinya tidak lega.

Ia bangkit dari tempat tidur itu, memungut celananya, kemudian menoleh ke arah gadis itu sambil berpakaian.

“Bajingan kau!” Gadis itu menatapnya sengit, sambil terisak-isak kesakitan. “Belum pernah aku melayani orang Cina yang begitu besar seperti kau! Orang Mongol saja tidak

sampai sebegitu! bakal tak bisa bekerja setidaknya tiga hari gara-gara kau!"

Secercah angin berembus melalui lubang di jendela kertas ruangan itu, membuat lidah api lilin meliuk-liuk. Shu melihat bercak-bercak darah di atas seprai yang kumal dan di antara kaki gadis yang terentang itu. Perutnya mual. Sambil berpaling ia merogoh sakunya.

"Ambil ini." Ia meletakkan semua sisa uangnya di bufet, kemudian cepat-cepat meninggalkan rumah itu.

Ketika melewati lampion kertas yang tergantung di luar tempat itu, ia menghantamnya dengan tinjunya sampai cahayanya yang hijau padam.

Selagi melangkah ke arah barat menuju lokasi kerjanya, Shu melewati sebuah lorong gelap. Di kejauhan ia melihat dua sosok berjalan sempoyongan. Ia dapat mendengar ocehan mereka, namun tak dapat menangkap maknanya. Dari cara berpakaian mereka yang aneh, ia mengenali mereka sebagai orang-orang yang matanya berwarna, yang biasanya berkunjung ke lokasi penggalian kanal bersama Pedang Dahsyat. Terlintas di kepalanya kata Turki. Ya, itu nama negeri asal mereka.

Kedua orang Turki itu rupanya terlalu mabuk untuk dapat melangkah normal. Selagi mereka saling menopang, sebuah tas kulit bertali panjang yang berat jatuh ke tanah dan menimbulkan suara gedebuk keras. Rupanya mereka tidak menyadarinya, dan terus melanjutkan perjalanan.

Shu menunggu sampai mereka berlalu, kemudian bergegas menghampiri tas itu. Ia memungutnya, lalu tersenyum. Isinya penuh dengan kepingan uang logam.

Shu memutar tubuh, kemudian kembali ke jalan utama dengan tas yang disembunyikannya di batik baju. Ia melihat

sebuah lampion putih tergantung di sebatang tiang bambu. Aksara arak tertulis di atasnya dengan tinta hitam. Angin malam membuat lampion itu terayun-ayun, seakan menggodanya. Tiba-tiba ia ingin sekali menuangkan arak ke tenggorokannya, untuk menghalau rasa sepi, sedih, dan amarahnya.

Di kedai arak itu hanya terdapat tujuh meja bundar. Tiga yang terletak di luar sudah ditempati orang-orang Mongol, karenanya Shu memilih duduk di meja paling dalam dan sudah diduduki beberapa orang Cina, mengingat sudah menjadi kebiasaan bagi orang-orang yang tidak mengenal untuk berbagi meja di tempat-tempat yang penuh.

Shu mengangguk ke arah para pengunjung lain. Mereka adalah para tukang dan kuli yang mencoba melupakan kesusahan yang membebani pikiran, sehingga mereka tidak tertarik berbasa-basi. Shu minum diam-diam, sementara waktu terus bergulir.

“Tapi tuan-tuanmu yang terhormat, ini cuma kedai arak kecil. Aku tak bisa memberikan utang,” ujar si pemilik, seorang lelaki tua kecil, dengan nada memohon kepada dua orang Mongol yang baru akan meninggalkan meja pertama.

“Kau berani menantang tuan-tuanmu?” tanya salah seorang di antara mereka. “Kami orang-orang Mongol adalah tuan-tuan kalian, tahu!”

“Tapi tuan-tuanmu yang terhormat...” Si pemilik tidak mendapat kesempatan untuk mengakhiri kalimatnya. Orang Mongol yang lain meninju rahangnya, sehingga ia tersungkur ke belakang, menghantam dinding.

Istri si pemilik, seorang wanita tua kecil, datang bergegas dari bagian belakang ruangan itu untuk menolong

suaminya. Kedua orang Mongol itu tertawa terbahak-bahak sambil melangkah ke pintu.

Saat melongokkan kepala, Shu mengenali mereka sebagai anggota barisan pengawal Pedang Dahsyat. Mereka sering mengiringi jenderal tertinggi itu persis di belakang kibasan stolanya. Shu merasa kebencian merayap naik ke tenggorokannya. Ia baru saja menghabiskan dua botol arak, dan tidak lagi mengenal rasa takut.

“Suamiku yang malang... suamiku yang malang!” ratap istri si pemilik sewaktu Shu mengempaskan uang pembayar minumannya, kemudian bergegas keluar.

Wanita tua itu menoleh, terbelalak melihat segenggam mata uang logam di mejanya, kemudian menahan napas. “Itu terlalu banyak!” serunya, tapi Shu sudah menghilang.

Ia membuntuti kedua orang Mongol itu dari jarak cukup aman. Malam sudah semakin larut, dan jalan-jalan sudah tidak begitu penuh lagi. Mereka menelusuri beberapa jalan besar, lalu membelok ke sebuah lorong sempit.

Shu mendekat, kemudian melihat pedang-pedang yang menggelayut di pinggang mereka. Satu-satunya senjata yang dimilikinya adalah tas bertali panjang berisi uang logam.

“Berhenti, babi-babi Mongol!” serunya sambil menyerbu mereka. Dalam keheningan malam, suaranya terdengar nyaring.

Kedua orang Mongol yang sedang mabuk itu berpaling dengan gerakan tak terkontrol. Mereka melihat sosok laki-laki bertubuh raksasa berlari ke arah mereka, sambil memutar-mutar sebuah tas berat di atas kepalanya.

Mereka mengumpat dalam bahasa mereka. Sebelum sempat mencabut pedang, si raksasa sudah menerjang mereka. Tas yang berputar itu menghantam yang satu di pelipisnya. Hantaman kedua mengenai yang lain di dahinya. Keduanya langsung ambruk ke tanah, seperti batu.

Mereka hanya sempat sadar untuk melihat langit malam yang diterangi bulan sabit. Di depan bulan itu si raksasa mengangkat senjatanya yang berat dengan kedua tangannya, seperti kuli yang siap mengayunkan tajaknya yang berat.

Sekelebat kedua orang Mongol itu mengenali si raksasa. Mereka mengumpat kembali dalam bahasa mereka. Tapi tak lama setelah itu Shu kembali menghantam kepala serta wajah mereka beberapa kali, sampai cahaya bulan akhirnya menghilang untuk selamanya bagi mereka, bak lampion yang padam dalam hujan badai.

Dalam waktu singkat kedua orang Mongol itu sudah tampak seperti kol yang hancur terinjak kaki kerbau. Shu melangkah mundur sambil menjatuhkan tasnya yang berisi uang logam, yang kini penuh darah.

Ia sedang menimbang-nimbang, apakah akan meninggalkan uang di dalam tas itu atau memindahkannya ke sakunya, saat mendengar suara di kejauhan. Seseorang sedang menunggang kudanya di jalan yang dilapisi batu. Bunyi derapnya yang tenang dan teratur menandakan bahwa penunggangnya orang yang penuh percaya diri di atas seekor kuda yang tinggi.

Suatu sosok yang tak asing lagi baginya membayang di hadapannya. Hatinya langsung ciut. Rasa takut melanda dirinya. Sesaat ia berdiri terpaku di samping orang-orang Mongol yang sekarang sudah mati itu, sambil berharap jika

Ia tidak membuat gerakan mencurigakan, si penunggang takkan menuju ke arahnya.

Saat Ia menunggu, si penunggang kuda bergerak ke arahnya. Ketika Shu memutuskan untuk lari, segalanya terlambat.

Di bawah sinar bulan, dari ujung lain lorong itu muncul seekor kuda jantan hitam; bulunya berkilauan bak permukaan danau di waktu malam. Kuda itu berhenti melangkah sementara si penunggang, yang siaga begitu mendengar pekik kematian rekan-rekan sebangsanya, merentangkan busur dengan anak panah terpasang padanya. Mata Shu beradu dengan mata Pedang Dahsyat. Si jenderal menurunkan senjata sambil mengerutkan alisnya dengan tertegun. Daya ingat jenderal yang masih muda itu tajam sekali, sehingga Ia tidak membutuhkan waktu lama untuk berpikir.

“Kau! Gunung Makmur!” seru Pedang Dahsyat begitu mengenali mangsa lamanya.

Dalam sekejap terbayang kembali setiap detail pertemuan terakhir mereka. Ia menyunggingkan senyum serigala ke arah kuli muda itu. Sebuah permainan yang amat menyenangkan sedang menanti.

“Kau yang begitu lancang memelototi aku dulu! Sudah waktunya kau bergabung dengan sobat kecilmu yang kepalanya sudah dipenggal itu!” teriak si jenderal sambil menyisihkan busurnya dan menggusah kudanya untuk maju.

“Kepalamu cukup bagus untuk dipancang!” ujar Pedang Dahsyat.

“Kau takkan bisa menangkapku!” seru Shu sambil kabur meninggalkan lorong itu. Ia dapat menangkap suara tawa si jenderal begitu perburuan itu dimulai.

Shu berlari, semangatnya membuat kakinya seakan bersayap. Namun derap langkah kaki si kuda terus membuntutinya. Ia melesat menerobos jalan-jalan yang sudah sepi, bak kelinci yang tak berdaya. Dalam waktu singkat paru-parunya seakan meledak, pinggangnya pedih. Namun si pemburu semakin dekat dan semakin dekat, tanpa berusaha menambah kecepatan lari tunggangannya.

Ketika Shu mencapai tepi sungai, ia sadar bahwa ia tidak kuat larl lebih jauh lagi. Hamparan sawah yang sunyi membentang seakan tanpa akhir di sebelah kanannya. Di sebelah kirinya tumbuh sebatang pohon *yangliu* tua. Ia langsung bersembunyi di belakangnya sambil menyandarkan tubuh pada batangnya dan terengah-engah, sampai ia melihat si pemburu semakin mendekat di bawah cahaya bulan.

Si jenderal menghentikan kudanya. Senyum dingin membayang di wajahnya saat ia meraih busur, lalu perlahan-lahan menarik anak panahnya

“Tidak!” seru Shu sambil keluar daei tempat persembunyiannya, kemudian melesat menembus kegelapan.

Bulan tiba-tiba menghilang di balik gumpalan awan. Angin berembus lebih kencang. Shu menangkap desiran anak panah pertama persis sebelum rasa sakit yang amat sangat menyengat bahu kirinya.

Shu terhuyung sesaat, kemudian jatuh terjerembap ke tanah. Ia mendengar derai tawa si jenderal dan suara derap kuda yang semakin mendekat. Di bawah sadar Ia juga

mendengar suara sobat kecilnya, Ma, "Lari! Ayo, sobat besarku, cepat! Kalau tidak, dia akan menebas kepalamu juga!"

Shu mengertiakkan giginya menahan sakit, kemudian merangkak masuk ke sawah yang saat itu penuh dengan rerumputan tinggi. Ia menghela tubuhnya maju, sambil menggelusur di atas perutnya. Ia hanya dapat menggerakkan lengan kanannya. Pundak kiri serta tangannya kelu. Ia meraba pundak kirinya dengan tangan kanan, dan ternyata sebatang anak panah telah menembus tulanh belikatnya. Mata panah yang lebih dari lima senti panjangnya tersembul dari dadanya, persis di atas jantung.

Ia terus merangkak. Alang-alang yang tumbuh liar di bawah sinar matahari musim panas itu tinggi dan liat. Tempat persembunyian yang ideal, tapi juga menyayat-nyayat kulitnya, bak mata pisau yang tajam. Shu mendengar suara gemuruh yang semakin mendekat. Persis derap kuda. Ia merangkak lebih cepat.

Cahaya kilat berkelebat di langit, menerangi garis lintasan Buddha Cuaca. Buddha mengayunkan pecutnya, suaranya menggelegar mengguncangkan langit dan bumi. Tetesan hujan berjatuhan membasahl Shu, yang tiarap dengan tubuh gemetar di sawah yang sudah ditinggalkan itu.

Rasa sakit yang tak tertahankan di bahu kirinya segera menebar dengan cepat. Dalam sekejap hampir seluruh bagian atas tubuhnya mulai terasa kelu. Ia menggerakkan kakinya untuk terus maju Saat ia menggelusur keluar dari bawah sebuah batang pohon yang sudah mati, sebuah anak panah yang ditujukan ke arahnya mengenai dahan yang rendah. Shu mengelakkan tubuhnya, jatuh dengan wajah ke tanah, kemudian pingsan.

WALI KOTA Lu belum lama pulih dari sakit, sehingga ia tak mampu menghadiri pesta Gubernur Mongol yang diselenggarakan untuk menghormati Panglima Jenderal Pedang Dahsyat. Karena itu Lu-lah yang mewakilinya. Saat pesta usai, malam sudah larut. Tandu tertutup yang mengusungnya bergerak perlahan di bawah curahan hujan deras, dan akhirnya mereka sampai di sawah dekat sungai.

“Aku menangkap suara erangan seseorang!” ujar Lu, sambil menyapukan pandangan ke hamparan sawah yang sudah ditinggalkan itu. “Berhenti!” perintahnya kepada para pengusungnya. “Coba periksa, kalau-kalau ada seseorang di sana.”

Para pengusung itu baru saja mengambil beberapa langkah ketika melihat seorang laki-laki bergelimang darah, di kaki sebatang pohon yang sudah mati. “Ada orang mati dengan anak panah di pundaknya!” seru mereka sambil berlari kembali ke tempat tuan muda mereka.

Lu keluar dari tandu, tanpa memedulikan hujan.

“Kalau dia memang sudah mati, kita harus menguburnya. Tapi kalau tidak...” Setelah mendekat dan memeriksanya, ia melihat dada laki-laki yang berlumuran darah itu naik-tur-un. Ia berjongkok, lalu dengan tangan bergetar menyentuh leher laki-laki itu dan merasakan denyut nadinya ternyata cukup kuat. “Dia masih hidup!”

Ia berpaling ke arah para pengusung. “Ayo, angkat orang ini. Dia sudah kehilangan banyak darah. Coba lihat darah

yang berceceran di sini! Dia akan mati kalau kita tidak segera melakukan sesuatu! “

Para pengusung tampak ragu-ragu. Menyelamatkan orang yang terluka tanpa izin orang-orang Mongol dianggap pelanggaran yang serius.

“Cepat!” seru Lu. “Naikkan dia ke tandu, lalu kita bawa dia pulang!”

Para pengusung itu amat setia dan patuh pada Lu, namun tetap menggerutu pada saat mengangkat tubuh laki-laki itu. “Berat amat sih! Apa orang ini dari batu?”

Mereka menaikkannya ke tandu, menutup tirai, lalu mengusungnya menuju rumah kediaman keluarga Lu. Lu melangkah di samping tandu itu, menerobos tirai hujan dan gelimang lumpur saat badai berlalu.

Beberapa saat kemudian, bulan yang keperakan kembali bersinar di antara gumpalan awan. Di bawah cahayanya muncul seorang penunggang kuda yang bergerak perlahan-lahan, seakan mencari sesuatu atau seseorang di sawah itu.

“Pedang Dahsyat! Si jenderal Mongol!” desis Lu sambil menahan napas.

Pedang Dahsyat juga mengenali Lu. “Ah! Putra wali kota Yin-tin!” ujarinya. “Senang sekali bertemu dengan Anda lagi!” Ia menatap Lu dengan pandangan curiga. “Anda basah kuyup! Kenapa Anda mengotori kaki Anda dengan berjalan di lumpur dan bukannya naik tandu?”

“A-aku...” Lu tidak suka berbohong, tapi setelah mengambil keputusan kilat, ia menaikkan suaranya, lalu menjawab mantap, “Perutku kurang enak karena kebanyakan makan di pesta Gubernur. Aku merasa perlu

berjalan kaki.” Kemudian ia tersenyum pada si jenderal sambil bertanya, “Apakah Anda juga merasa kurang enak? Apakah karena itu Anda bergerak begitu pelan?”

Pedang Dahsyat menggeleng. “Aku sedang mencari mayat seorang laki-laki yang baru saja kubunuh. Tapi mungkin dia sudah diseret anjing-anjing lapar daerah ini.” Pedang Dahsyat sedikit pun tidak ragu bahwa seorang wali kota Cina adalah pengkhianat bangsanya dan putranya pengecut, karenanya ia sama sekali tidak mencurigai ucapan-ucapan Lu. Ia mengentakkan perut kudanya dengan tumit, kemudian segera berlalu.

Lu berjalan kaki sepanjang perjalanan pulang ke rumahnya, sementara laki-laki yang terluka itu mengendarai tandunya. Para pengusungnya menggerutu karena kecapekan, mengingat berat tubuh laki-laki itu hampir dua kali berat majikan mereka. Tapi mereka berjiwa patriotik dan amat setia pada tuan muda mereka. Mereka takkan pernah mengkhianatnya.

Sesampainya di rumah kediaman keluarga Lu, para pengusung menuju pintu belakang. Mereka mengeluarkan laki-laki yang terluka itu dari tandu tertutup tuan muda mereka, lalu menggotongnya menerobos hujan dan kebun yang diterangi sinar bulan.

Di ruangan dalam rumah kediaman itu, seorang nyonya berpakaian merah muda sedang membaca di bawah penerangan lampu, dan seorang wanita berpakaian abu-abu menyulam.

“Hari sudah larut, Jasmine. Tolong katakan pada para pelayan yang lain bahwa mereka boleh tidur,” ujar Lotus

sambil mengangkat wajah dari buku puisinya. “Kita berdua dapat menunggu Tuan.”

Jasmine mengangguk, kemudian meninggalkan ruangan untuk melaksanakan perintah nyonyanya. Para pelayan yang sudah lelah itu bersyukur. Mereka sudah bekerja sepanjang hari dan diharapkan mengerjakan tugas-tugas mereka kembali subuh nanti. Jasmine sedang berjalan kembali ke tempat nyonyanya ketika mendengar suara ribut-ribut dari pintu belakang. Cepat-cepat ia ke sana, dan melihat tuannya bersama para pengusung tandunya. Mereka tidak membutuhkan waktu lama untuk mengungkapkan apa yang telah terjadi padanya.

Ketika Jasmine muncul kembali, ada bercak darah di pakaiannya. Lotus langsung menjerit.

“Ini bukan darah junjungan kita,” ujar Jasmine cepat. “Mereka membawa seorang asing.” Sesudah itu Ia bergegas menuju sebuah ruangan kosong yang tersembunyi di belakang lemari buku tinggi yang menutupi sisi salah satu dinding. Ia segera menyiapkan ruangan itu.

Kemudian Lotus Lu melihat Lu si Bijak menahan napas. Jarak dari sawah di kaki Gunung Emas Ungu ke situ cukup jauh, sementara Lu belum pernah berjalan sejauh itu dalam hidupnya. Sepatunya rusak sama sekali oleh lumpur. Bagian bawah pakaiannya penuh percikan tanah. Tusuk sanggul emasnya hilang, sementara rambutnya tergerai berantakan. Wajahnya kotor, namun bibirnya putih. Setelah mengambil beberapa langkah terakhir dengan sempoyongan, ia menjatuhkan diri di sebuah kursi.

Lotus segera berlutut di sebelahnya, kemudian meraih tangannya yang bergetar. Para pengusung memasuki ruangan itu dengan beban mereka yang berat. Sekilas Lotus sempat melihat sesosok tubuh besar dan bermandikan

darah, kemudian langsung menutup mata. Ia membenamkan wajah ke lengan suaminya, sementara Jasmine menolong keempat pengusung meletakkan orang yang terluka itu di tempat tidur.

Jasmine melewati Lotus dan Lu dalam perjalanannya menuju dapur. “Aku membutuhkan air panas untuk membersihkan luka-lukanya,” ujarnya sambil berlalu.

Lu meremas tangan Lotus untuk memberitahunya bahwa ia tidak apa-apa. “Panggilkan tabib,” gumamnya pada para pengusungnya. “Yang dapat dipercaya.”

Ketika Shu membuka mata, ternyata dirinya berada di sebuah ruangan termegah yang pernah dilihatnya. Wanita yang menjaganya adalah wanita tercantik yang pernah ditemuinya.

“Jadi, aku sudah mati. Jadi, inilah surga,” gumamnya, sambil mengerutkan alis ke arah sosok cantik yang duduk di sebelah tempat tidurnya. “Mana Peony-ku? Jangan tersinggung. Anda cantik sekali, tapi dialah gadisku. Bisakah Anda mencarinya untukku? Dia hampir dua kali lebih besar dari Anda...” Shu tidak meneruskan kata-katanya begitu melihat seorang bangsawan muda bertampang kusut.

Ia menatap laki-laki itu, lalu berseru, “Rupanya aku tersesat. Di manakah bagian yang diperuntukkan bagi para petani di surga ini? Namaku Shu, dan aku yakin ini bukan tempatku.”

Bangsawan muda itu tersenyum. Setelah berdiri di samping wanita yang mengenakan pakaian merah muda itu, ia memperkenalkan dirinya dan istrinya. “Kau belum mati, Shu. Bahkan si tabib tercengang melihat daya tahan

tubuhmu. Dia mengatakan kau akan bisa bangun segera. Luka di bahumu bersih, dan akan pulih pada waktunya.”

Shu lega bahwa ia belum sampai di surga, mengingat masih banyak yang harus dikerjakannya di bumi. Namun ia juga sedih karena ia dan Peony masih berada di dua dunia yang berbeda.

Kemudian ia teringat pada senyum serigala Pedang Dahsyat di lorong itu.

“Bajingan itu berhasil melukai aku!” Ia mencoba berdiri, tapi kemudian mengernyitkan wajahnya, menahan sakit. “Apakah aku masih dapat menggunakan lengan kiriku lagi? Aku membutuhkan kedua-duanya untuk menghadapi orang-orang Mongol itu! Lebih baik aku mati daripada cacat seumur hidup!” Ia mencoba mengangkat lengan kirinya yang dibebat perban, tapi kemudian menggerenyit kesakitan lagi.

Seorang wanita muncul di ambang pintu. “Sebaiknya kaujaga mulutmu di hadapan nyonyaku!”

Shu melihat seorang wanita setengah baya berpakaian abu-abu melangkah ke arahnya dengan mangkuk besar berisi sesuatu yang mengepul-ngepul. “Namaku Jasmine,” ujar wanita itu sambil mendekatkan mangkuk ke bibirnya.

Shu melihat isi mangkuk yang hijau itu dengan curiga.

“Ini sari ranting-ranting *yangliu*. Mengikuti resep yang ditulis si tabib. Ini akan mengurangi sakitmu.” Wanita itu meletakkan tangannya di bawah tengkuk Shu dengan mantap, kemudian mengangkat kepala. “Minumlah!” perintahnya.

Shu mereguk ramuan panas itu. Rasanya pahit sekali, dan ia menyeringai saat Jasmine memaksanya menelan

seluruh isi mangkuk. Jasmine mengelap dagu Shu, kemudian meninggalkan ruangan itu bersama mangkuk kosongnya.

Lotus bangkit dari kursi di sebelah tempat tidur itu. Ia dan Jasmine telah menunggu Shu sepanjang malam, sementara Lu beristirahat. "Suamiku yang akan menjagamu sekarang. Permisi." Kemudian Lotus membungkuk ke arah Shu, seakan mereka sederajat.

Shu tertegun. Ia belum pernah mendapat perlakuan sesopan itu dari seorang wanita bangsawan. Ia mencoba membalasnya, namun sia-sia. Seluruh bagian atas tubuhnya terasa kaku.

Lu membantu istrinya menuju kamar tidur mereka, kemudian kembali ke ruangan tersembunyi itu. Ia menarik kursinya ke dekat tempat tidur, lalu mencondongkan tubuh ke muka.

Dengan nada rendah ia berkata, "Tadi kau menyebut bahwa kau membutuhkan kedua tanganmu untuk menghadapi orang-orang Mongol. Kau mengatakannya dengan begitu mantap. Bolehkah aku tahu, apa yang membuatmu begitu nekat menghadapi mereka?"

Shu menatap mata Lu dan melihat sesuatu yang lebih kuat daripada penampilannya yang berkesan rapuh itu. Ia memutuskan untuk mempercayainya. "Aku sedang menuju Phoenix. Tempat asal ayahku. Dua pertiga penduduk kota itu bermarga Shu, seperti aku. Seperti Anda ketahui, sebagai orang Cina kita selalu mempercayai mereka yang bermarga sama seperti kita sendiri, meskipun orang itu tidak kita kenal sama sekali. Aku yakin dapat mengumpulkan cukup banyak pengikut untuk membentuk sekelompok pejuang."

Shu mengungkapkan rasa frustrasi serta ketidaksabarannya pada Lu. Sudah lama ia ingin menghadapi orang-orang Mongol itu. Tapi sejauh ini ia belum berhasil mencapai apa-apa.

Setelah Shu selesai berbicara, Lu berkata, "Kau perlu istirahat agar dapat pulih. Baru sesudah itu kau dapat membentuk kelompok pejuangmu. Begitu kau siap, kabari aku."

Lu lalu mengungkapkan usaha penyelamatan yang dilakukannya di sawah yang sudah ditinggalkan itu. Shu mendengarkan dengan baik. Selain amat berterima kasih, ia juga menganggap Lu laki-laki yang amat menarik.

Sebaliknya Lu, tak hanya mengagumi keberanian Shu, tapi juga tertegun mendengar kisah hidupnya.

Mereka masih berbincang-bincang saat Lotus kembali muncul bersama Jasmine siang itu. Sudah waktunya makan siang. Lu meminta makanannya dibawa ke kamar Shu, agar mereka dapat terus melanjutkan pembicaraan.

Sementara menolong Lotus menuju ruang makan, Jasmine bergumam, "Yin dan yang adalah dua kekuatan yang berlawanan, tapi memiliki daya tarik yang amat kuat satu terhadap yang lain."

Lotus mengangguk. "Junjungan kita melihat sesuatu yang tidak dimiliki teman-temannya dari kalangan atas di dalam diri Shu. Dan Shu melihat sebuah dunia yang sebelumnya tak pernah terbayangkannya di dalam diri junjungan kita. Mereka berbeda bak siang dan malam. Tapi siang selalu bergulir menuju malam, dan malam beralih ke pagi. Keduanya membentuk siklus yang utuh; junjungan kita dan Shu akan menjadi pasangan yang saling mengisi."

Di ruang makan, Lotus menunggu sampai ia dan kedua mertuanya tinggal bertiga. Baru kemudian ia mengungkapkan kepada mereka mengenai petani yang terluka itu. Wali Kota Lu mengangguk-angguk lemah, sambil memberikan restunya. "Katakan pada Lu, aku bangga dia berani menyelamatkan orang ini. Katakan padanya, teman petaninya itu boleh tinggal di rumah kita selama dia mau."

Dua bulan kemudian, Shu diperkenalkan kepada para anggota Liga Rahasia. Tidak seperti Lu, mereka tidak menganggapnya mengesankan, demikian pula sebaliknya. Para anggota Liga Rahasia itu sama sekali tidak berusaha melihat apa yang terdapat di balik penampilannya yang kasar itu. Saat Shu meludah ke karpet, mereka mengerutkan dahi. Saat ia membersihkan hidung pada lengan bajunya, mereka menyeringai.

Di pihak lain, Shu sudah jemu di awal pertemuan itu. Bahkan sekeping mata uang tembaga saja tidak dimilikinya untuk disumbangkan pada liga itu. Saat mereka mulai merangkai puisi, ia mengumpat melihat wajah-wajah tertegun mereka ketika ia mengungkapkan bahwa menulis namanya saja ia tak bisa. Mengingat ia tak dapat membaca, ia tak dapat membantu proses mencetak surat selebaran yang akan disisipkan ke kotak-kotak berisi kue-kue manis untuk menghadapi Perayaan Bulan yang akan datang.

"Kau dapat membantu mengikuti kotak-kotak itu," ujar salah satu orang kaya dengan kasar. "Bahkan dengan satu lengan, kau dapat mengangkat lebih banyak daripada pelayan mana pun dalam rumah keluarga Lu ini. Orang-orang Mongol itu melarang kita memiliki kuda atau keledai sendiri. Tapi mereka tak dapat melarang kita memiliki orang seperti kau."

“Sebaiknya kau bekerja dengan giat, sobat,” ujar salah satu di antara para cendekiawan miskin dengan ketus, sambil melirik ke arah pakaian baru Shu yang dibeli oleh Lu. “Kau baru menemukan sebuah mangkuk nasi emas bagi dirimu. Ingatlah untuk selalu membungkuk dengan rendah hati di hadapan majikanmu, dan kau takkan pernah kelaparan lagi.”

“Aku bukan keledai! Dan Lu bukan majikanku!” sahut Shu sambil mengertakkan gigi.

Para anggota Liga Rahasia itu berhenti bekerja dan menatap ke arahnya. Shu mengamati ekspresi wajah mereka, namun tak ada satu pun yang tampak simpatik. Ia segera angkat kaki dari ruangan itu.

Lu segera menyusulnya, sambil memohon maaf sepanjang perjalanan menuju kamar yang ditempatinya. “Seandainya aku tahu mereka akan bersikap seperti itu, aku takkan pernah memperkenankan mereka padamu. Aku menyesal sekali. Maafkanlah mereka demi aku.”

Lu berhenti melangkah untuk berpikir, kemudian berkata dengan nada tak mengerti, “Apa yang membuat mereka bersikap seperti itu? Aku belum pernah melihat mereka bersikap begitu angkuh. Kukira mereka akan senang menerimamu sebagai anggota Liga Rahasia, mengingat kita punya tujuan yang sama.”

Sikap Lu yang naif meredakan amarah Shu. Ia mulai tertawa. “Tidakkah aku beruntung karena aku miskin? Dengan kekayaan dan statusmu, kau takkan pernah dapat melihat sifat asli orang sebagaimana yang kulihat.”

Shu berdiri tegak, lalu meletakkan tangan kanannya yang besar di atas pundak Lu. “Jangan khawatir, Lu. Kau akan selalu kuanggap temanku. Kau tidak seperti

orang-orang dungu itu.” Sorot mata di bawah alisnya yang tebal mengingatkan Lu pada harimau yang terluka. “Kelak aku akan membuat mereka menyesal karena pernah menghina.”

Nadanya yang dingin membuat Lu merinding.

Namun ia lega Shu tidak marah padanya. “Sobatku,” ujarnya membujuk, “jangan pergi gara-gara ulah mereka.”

Shu mengangguk. “Aku akan tinggal sampai lenganku pulih - andai kata kau mau mengajarku membaca dan menulis.” Ia melihat ekspresi tak percaya di mata Lu; lalu melanjutkan, “Pedang Dahsyat telah melukai tubuhku, sementara teman-temanmu yang terpelajar itu telah melukai harga diriku. Bagiku mereka sama-sama musuhku. Aku ingin sebanding dengan musuh-musuhku dalam segala bidang.”

Melihat Lu masih tertegun, ia meneruskan, “Aku ingin menjadi pemanah ulung suatu hari nanti. Begitu lain kali bertemu dengan Pedang Dahsyat, akulah yang akan menjadl pemburunya dan dia buruanku. Aku juga ingin memahami seni puisi. Begitu aku berhadapan dengan teman-teman terpelajarmu itu kelak, mereka takkan menertawakanku lagi.”

Hati Lu amat tersentuh mendengar tekad yang diucapkan sobatnya itu. Ia meraih tangan Shu yang besar dan menggenggamnya kuat-kuat. “Aku akan mengajarku membaca dan menulis. Dan aku tahu persis di mana kau dapat melatih keterampilan memanahmu tanpa diketahui orang-orang Mongol.”

Lu mengendarai tandunya, sementara Shu melangkah di sampingnya. Sementara mereka mendaki semakin tinggi ke

gunung, Lu berkata, “Ada dua kuil tersembunyi di balik hutan Gunung Emas Ungu, dan keduanya cukup jauh dari rumah kediaman Gubernur. Yang ditempati para penganut Buddha adalah Kuil Bintang-bintang Damai. Kita akan menuju Kuil Gaung Sunyi, tempat para penganut aliran Taois. Aku yakin pemimpinnya, Iman Teguh, akan memberimu izin untuk melatih keterampilan memanahmu di kawasan kuilnya.”

Pohon-pohon *yangliu* tua beuejer di sepanjang jalan masuk ke kuil itu, bak penjaga gerbang. Begitu melihat tandu Lu muncul, para biksu Tao yang masih belia segera mengirimkan tanda dari atas dahan-dahan tinggi. Mereka langsung mengenali simbol keluarga Lu yang tersulam di penutup tandu yang dinaikinya, lalu mengawasi laki-laki bertubuh besar yang berjalan di sampingnya. Para biksu yang lebih tua segera diberitahu untuk bersiap-siap. Begitu Lu dan Shu sampai, mereka mendapati Iman Teguh sudah menanti dengan teh panas dan penganan-penganan manis.

Biksu itu memiliki rambut serta janggut yang panjang dan putih. Saat ia menatap Shu, si petani merasa seakan ia dapat membaca setiap rahasia yang tersirat di dadanya.

“Memanah? Itu beberapa tingkat di bawah seni silat. Itu hanya cocok untuk orang-orang barbar.” Biksu tua itu menggeleng-gelengkan kepala ke arah Shu. “Akan kuperlihatkan padamu apa yang dikuasai biksu-biksu kami. Tapi andai kata setelah melihat mereka beraksi kau masih tetap ingin berlatih dengan busur dan anak panah, kau boleh menggunakan kawasan gunung di balik kuil ini.”

Pohon-pohon mengelilingi kawasan kuil itu, bak tirai tebal yang menyelubungi serta menyerap semua suara. Para biksu itu melatih keterampilan memainkan pedang serta tombak mereka di lapangan terbuka. Suara pekikan

yang keluar dari mulut para pesilat serta dencing keras yang ditimbulkan senjata mereka yang saling beradu tidak menembus kerimbunan kehijauan yang tebal itu.

“Karena itulah mereka menamakan tempat ini Gaung Sunyi,” ujar Lu kepada Shu. “Ini satu-satunya gunung yang aku tahu, tempat suara tak bisa menggema ke mana-mana.”

Ia menambahkan bahwa pedang dan tombak-tombak itu dibuat sendiri oleh para biksu, dan begitu melihat ada orang asing memasuki kawasan itu dari menara pengawasan mereka, semua senjata segera disembunyikan. Namun Shu hanya mendengarkan sambil lalu, karena begitu terpesona pada peragaan di hadapannya.

Lebih dari seratus biksu yang mengenakan sepatu lembut, celana hitam ketat, dan baju berlengan panjang terbagi dalam dua kelompok.” Yang satu sedang latihan pedang, yang lain tombak panjang.

Mata pedang yang mereka gunakan selebar telapak tangan laki-laki dewasa dan lebih panjang dari lengannya. Sedangkan panjang tombak mereka sekitar dua meter. Para biksu itu telah membebatkan sepotong kain merah selebar setengah meter pada gagang pedang mereka, dan sepotong jumbai hijau sepanjang tiga puluh senti pada setiap bagian bawah mata tombak.

Mula-mula kedua kelompok itu berlatih secara terpisah. Pedang-pedang diayunkan demikian cepat, hingga setiap biksu tampak hanya sebagai inti suatu kilauan keperakan dan kemerahan. Tombaktombak panjang tampak bagai kilatan petir yang dihiasi cahaya hijau.

Kedua kelompok itu kemudian bergabung, pedang lawan tombak. Setiap lingkaran kilau keperakan dan kemerahan berusaha menembus tirai kilatan petir berujung kehijauan.

Suara denting keras terdengar saat para pemain tombak menangkis serbuan para pemain pedang. Kemudian kedua kelompok itu bertukar tempat. Saat kilauan petir berusaha menyengat salah seorang biksu yang memainkan pedang, tebasan cepat dalam gerak memutar menjaganya agar tetap berada di luar jangkauan serangan itu.

“Ambilkan busur dan beberapa anak panah untukku,” Ujar Iman Teguh pada seorang biksu muda, ketika para pesilat itu berhenti sebentar untuk beristirahat.

Shu belum betul-betul pullh dari rasa tertegunnya setelah menyaksikan permainan pedang dan tombak ketika Iman Teguh mulai membentangkan tali busurnya yang besar. Orang tua itu bahkan sama sekali tidak berusaha menggulung lengan jubahnya yang panjang lebih dulu. Dengan santai ia melepaskan anak panah demi anak panah ke arah kerumunan pesilat itu. Para biksu itu tidak bergeming, sampai anak-anak panah itu tinggal beberapa senti dari mereka. Kemudian barulah mereka mengayunkan pedang serta tombak-tombak untuk menangkis anak-anak panah itu.

Shu berdiri terpana. Iman Teguh melontarkan busur beserta anak panahnya ke samping, kemudian tersenyum ke arah petani bertubuh raksasa itu. “Para biksu kedua kuil di daerah ini juga lihai dalam teknik bela diri dengan tangan kosong. Mereka sudah memperagakan kemampuan mereka di hadapan para tamu Wali Kota beberapa waktu yang lalu. Mereka dapat menangkap anak-anak panah yang beterbangan dengan tangan kosong. Kau masih berminat berlatih memanah?”

Shu tidak pernah ber-kowtow pada siapa pun. Ketika kedua orangtuanya niasih hidup, mereka mengalami kesulitan menyuruhnya berlutut di muka patung-patung

Buddha atau plaket leluhur keluarga Shu. Namun kali ini Shu segera menjatuhkan diri berlutut secara spontan, lalu ber-kowtow tiga kali di hadapan Iman Teguh.

“Shih-fu yang kuhormati,” ujarnya saat kepalanya menyentuh ujung kaki si biksu tua. *“Aku ingin mempelajari ketiga-tiganya, teknik kungfu dengan tangan kosong, pedang, dan tombak panjang. Aku takkan meninggalkan kota Yin-tin sebelum menguasai semuanya.”*

18

PEDANG DAHSYAT tidak menyukai daerah Cina Selatan. Terlalu panas dan padat bagi seorang Mongol. Ia dapat membasmi habis penduduknya serta membuat daerah itu berkesan lebih terbuka, namun ia tak dapat mengubah cuacanya. Ia juga amat merindukan kakaknya, Shadow Tamu serta adiknya, Kilau Bintang, yang masih tetap menjadi favorit Khan yang Agung. Pedang Dahsyat ingin kembali ke Da-du agar dapat lebih sering berkumpul dengan mereka.

Ia meninggalkan kedua ratus serdadunya di kota Yin-tin, kemudian berangkat bersama beberapa pengawal pribadinya ke arah Utara. Sesekali mereka berhenti di tempat-tempat yang dianggapnya menarik, sementara di sepanjang perjalanan ia terus merekrut serdadu-serdadu Mongol. Ia tiba di Sungai Kuning pada musim dingin tahun 1347, dan berhasil merekrut lebih dari lima ratus serdadu baru.

Meskipun sudah menduduki Cina selama lebih dari tujuh dekade, orang-orang Mongol masih tetap lebih suka tinggal

di tenda-tenda yang terbuat dari kulit binatang. Begitu sampai di Gunung Makmur, ia langsung memerintahkan untuk membakar rumah-rumah Cina, meratakan tanah pertanian, serta menghancurkan kota-kota mereka. Di tempat yang sama kemudian didirikan tenda-tenda dari kulit binatang yang disanggah oleh kerangka dari batang-batang pohon *yangliu*, sehingga terbentuklah lautan tenda. Setelah itu, si panglima jenderal beserta serdadu-serdadunya mulai membantai orang-orang Cina yang bermukim di sepanjang tepi sungai.

Orang-orang Cina di daerah Utara ini memiliki pelindung, yaitu orang bernama Tzu-hsing.

“Aku begitu bangga bekerja untuk keluarga ini!” ujar Peony sambil menyisir rambut Lady Joy Kuo. Ruang itu penuh dengan perabotan mewah, tapi tak ada sebuah cermin pun di sana, karena Lady Kuo tunanetra.

“Apakah Tuan masih berdiri di tengah-tengah salju?” tanya Joy Kuo.

“Ya,” jawab Peony setelah melihat ke luar melalui jendela.

Kuo adalah laki-laki bertubuh tinggi semampai, usianya hampir empat puluhan. Ia berada di kebunnya yang dikelilingi tembok, dan begitu tenggelam dalam alam pikirannya, sehingga tak terasa olehnya dinginnya salju yang mengelilinginya.

“Apakah Nyonya ingin aku memanggil Tuan masuk?” tanya Peony.

“Jangan,” ujar Joy Kuo lirih. “Dia butuh waktu untuk meredakan kemelut yang memenuhi pikirannya, dan dia

lebih suka melakukannya di luar. Memang sudah begitu sejak awal pernikahan kami.” Ia kemudian mengungkapkan pada Peony bahwa ayahnya dulu pedagang kaya yang amat mencintainya, meskipun ia buta sejak lahir. Kuo masih miskin ketika itu, tapi ia satu-satunya orang yang dipercaya oleh ayahnya. Dan ternyata ayah Joy yang bijaksana itu tidak keliru. Dari tahun ke tahun Kuo menggunakan maskawin yang diperolehnya untuk membuka toko demi toko dan dengan demikian semakin kaya, namun ia tetap suami yang setia dan sayang kepada istrinya.

Joy Kuo berkata, “Peony, kau tahu mengenai rahasia kami. Suamiku dikenal sebagai pedagang yang memiliki lebih dari sekitar dua puluh toko di berbagai kota dan desa di seluruh pelosok daerah Utara, tapi sesungguhnya dia salah satu di antara dua pemimpin paling disegani dalam dunia pergerakan di Provinsi Honan...”

Ucapan Joy dipotong oleh kehadiran seorang wanita tua di ambang pintu. Wanita itu adalah Meadow, pengurus rumah tangga yang dulu mengasuh Joy. Ia memiliki wajah keras serta nada bicara ketus. “Tandu Nyonya sudah siap. Tapi aku betul-betul berkeberatan Nyonya keluar dalam cuaca seperti ini. Hujan salju sedang turun, tapi tak seorang pun memedulikan kesehatan Nyonya.”

Tanpa mengindahkan kata-kata Meadow, Joy berkata kepada Peony, “Temui Cendekiawan Tou untuk surat-surat selebaran itu.”

Tahu bahwa Joy tak dapat melihat apa yang sedang dilakukannya, Peony menjulurkan lidah ke arah Meadow. Ketika Lady Kuo membawa Peony pulang dari istal manusia itu setahun yang lalu, Meadow bersikeras bahwa salah seorang di antara pelayan laki-laki harus membawa Peony kembali ke pasar.

“Dasar anak jalanan!” ujar Meadow sambil mengangkat tangan, siap menampar Peony.

Peony segera berkelit dengan lincah. Setelah meletakkan kedua ibu jarinya pada cuping hidungnya, dan menggerakkan jari-jarinya ke arah wanita tua itu, ia berlari ke luar, meninggalkan ruangan tersebut.

Peony berlari melintasi halaman belakang, menuju kamar Cendekiawan Tou. Pintunya terbuka dan tampaknya orang tua itu sedang sendirian. Ia berdiri di muka sebuah lempengan kuningan lebar dan mengilat, yang digunakannya sebagai cermin untuk memeriksa sejumlah aksara terbalik yang terukir di permukaan balok kayu yang besar.

“Kenapa Anda tidak memakai cara yang lebih sederhana?” tanya Peony, mengejutkan orang tua itu. “Aku bisa membantu Anda mengukir kata-kata yang paling sering digunakan di potongan-potongan kayu. Kalau ada yang harus Anda cetak, Anda tinggal merangkai kata-katanya, lalu mengikat potongan-potongan kayu itu menjadi satu, daripada mengukirnya satu per satu berulang-ulang.”

Cendekiawan Tou mengalihkan matanya dari cermin kuningan itu. “Aku lelaki tua yang suka melakukan segalanya dengan cara lama. Kau boleh membantuku mencetak ini,” jawabnya sederhana.

Orang tua itu menyukai Peony. Tak lama setelah dibeli oleh keluarga Kuo, Peony menyaksikan bagaimana orang tua itu mencetak pesan untuk tuan mereka. Ia amat tertarik melihat sekian banyak karakter, yang masing-masing tampak seperti gambar. Ia lalu mengungkapkan kepada orang tua itu bahwa ia ingin belajar membaca dan menulis. Cendekiawan Tou benar-benar tertegun mendapati gadis

polos itu ternyata begitu cerdas. Dalam waktu setahun Peony sudah belajar cukup banyak untuk dapat membantu orang tua itu mengukir dan mencetak.

Saat orang tua itu mencampur tinta hitam dengan minyak untuk mencetak, Peony berdiri di muka cermin kuningan sambil mengawasi bayangannya. Baru setelah menginjak usia sembilan belas tahun ia akhirnya berhenti tumbuh. Makanan bergizi serta hidup yang lebih tenteram membuat tubuhnya yang besar tampak lebih berisi. Kulitnya yang semula gelap karena terbakar matahari juga tidak begitu cokelat lagi. Ia mengenakan baju hijau kemala di atas celana panjang biru tuanya, dan akhirnya kembali dapat memakai pita-pita merah untuk dijalin dan diikatkan pada rambutnya yang hitam berkilauan. Meadow bersikeras bahwa sebagai pelayan, Peony hanya boleh mengenakan warna-warna gelap, tapi Lady Kuo telah memberikan kelonggaran padanya untuk memperbaiki penampilannya yang tidak begitu mencolok itu sesuka hatinya.

Peony mengangkat matanya ke arah langit-langit. "Shu, andai kata kau dapat melihatku dari surga saat ini, kau pasti akan mengakui rupaku lebih cantik daripada dulu," gumamnya.

Akhirnya tintanya siap. Cendekiawan Tou menyapukannya ke balok-balok kayunya, kemudian membentangkan selembar kertas merang di atasnya. Dengan tangannya ia meratakan kertas itu, sehingga seluruh bagiannya menempel di balok kayu itu.

Peony membaca pesan yang tertera di atasnya,

"Satu-satunya cara untuk membuat kue bulan yang baik adalah dengan mengolah bahan-bahannya dengan baik.

Para biksu Tao dan Buddha harus saling menggabungkan resep-resep mereka.”

Arti sesungguhnya di balik kata-kata ini adalah, “Para biksu Tao dan Buddha harus menggabungkan kekuatan untuk menghadapi para biksu Lama, karena itu satu-satunya cara untuk menghadapi orang-orang Mongol.”

“Sebaiknya para biksu itu mengikuti saran Master Kuo,” ujar Cendekiawan Tou. “Pedang Dahsyat meratakan desa-desa tidak hanya untuk membuat padang-padang rumput, tapi juga untuk menyediakan tempat membangun kuil-kuil Lama. Sejumlah biksu Lama akan tiba dari daerah padang gurun. Mereka bukan orang-orang ramah dan saleh, tapi kejam dan serakah, sama seperti para serdadu Mongol.”

Setelah setumpuk selebaran berisikan pesan Master Kuo selesai dicetak dan kering, Peony mengangkutnya ke dapur. Di situ, di atas sebuah rak, sudah menunggu kue-kue matang yang dibuat di rumah itu. Peony menyusupkan pesan-pesan itu ke dalam kue-kue yang tersedia, yang kemudian ia masukkan ke kotak-kotak untuk dimuat di sebuah gerobak yang ditarik sapi.

Saat masih berdiri di samping gerobaknya, ia melihat seorang petani sedang bergegas menuju rumah keluarga Kuo. Laki-laki itu mengenali Peony, lalu menyerahkan sebuah kotak kepadanya. “Isinya manisan buah kurma dari Sungai Yangtze. Master Kuo harus mencicipinya secara pribadi.”

Peony segera menemui Kuo yang saat itu masih berdiri di kebun. Ia mengawasi saat tuannya membuka kotak itu, lalu mengintip untuk membaca kata-kata yang tertulis pada sepotong kertas. “Penguasa Danau Angin Berbisik membuka pintu untuk semua orang Cina pencinta kurma

yang berniat menghubunginya. Marilah kita satukan semua buah manisan yang kita miliki, untuk dipanggang menjadi kue musim semi yang lezat.”

Kuo, yang menaruh kepercayaan pada Peony sama seperti istrinya, berkata, “Penguasa Danau Angin Berbisik. Dia pasti Lu yang begitu sering dibicarakan orang. Dia memintaku ke sana di musim semi nanti, untuk bergabung dengan organisasi-organisasi pergerakan lainnya.” Ia menatap Peony, lalu tersenyum. “Ini kabar yang sudah lama kutunggu-tunggu.”

Peony dan Lady Kuo meninggalkan rumah dengan dua tandu tertutup, karena tak aman bagi wanita Cina mana pun untuk berjalan kaki melewati tempat yang penuh dengan orang-orang Mongol. Namun begitu tiba di kaki bukit, Peony melompat keluar dari tandunya. Ia menaiki gunung itu dengan berjalan kaki, sambil menikmati udara segar. Hujan salju sudah mereda, yang tinggal serpihan-serpihan salju yang jatuh lembut di sekitarnya. Tanaman *honeysuckle* berkembang di antara hamparan salju, menebarkan keharumannya ke seluruh penjuru. Pohon-pohon bunga yang tumbuh di sana sudah ratusan tahun usianya, penuh dengan kuncup-kuncup merah, merah muda, kuning, dan putih. Peony berlari dari pohon yang satu ke yang lain, sambil tertawa-tawa begitu kelopak-kelopak bunga yang dingin jafuh ke atasnya dan menggelitik hidungnya.

Tak lama kemudian ia melihat dahan penuh bunga agak di luar jangkauannya. Ia segera melompat, lalu menghilang di antara kerimbunan hijau yang terselubung salju. Pada saat berikutnya ia sudah mendarat dengan lengan-lengan terentang. Bergegas ia menghampiri tandu Lady Kuo, untuk mempersembahkan sebuah buket bunga padanya.

“Hati-hati, Nak,” ujar majikannya lembut, sambil mencium bunga-bunganya. Ia tahu kemampuan Peony dalam ilmu tai chi, namun tetap sulit bagi seorang wanita tunanetra untuk membayangkan bagaimana seseorang dapat melakukannya tanpa mengalami cedera.

Sejam kemudian mereka sampai di Kuil Bangau Putih. Biksu Sumber Damai menyambut Lady Kuo dengan penuh hormat, kemudian tersenyum hangat ke arah Peony. Biksu tua itu sempat khawatir mernikrkan Peony setelah ia meminta gadis itu meninggalkan tempat tersebut, dan amat lega melihatnya kembali bersama Lady Kuo setahun setelah itu. Pasangan suami-istri Kuo adalah pelindung kuil itu. Sejak saat itu, setiap kali Lady Kuo datang untuk membakar batang-batang dupa, Peony menemaninya.

Dalam salah satu kunjungan pertamanya, Peony menemui para biksuni untuk membujuk mereka agar mau belajar seni *tai chi* darinya. Setiap kali berkunjung, ia mengajarkan lebih banyak kepada mereka, dan semakin lama para biksuni ini semakin antusias berlatih. Beberapa di antara mereka kemudian dipindahkan ke kuil-kuil lain, baik di daerah Utara maupun Selatan, dan mereka membawa keterampilan ber-tai *chi* ini bersama mereka. Akibatnya, seni yang luar biasa ini kemudian dipelajari oleh para biksuni di seluruh pelosok Cina.

Sumber Damai membimbing Lady Kuo ke sebuah kursi, lalu wanita itu berkata, “Aku datang ke sini untuk menyampaikan permohonan suamiku pada Anda. Kami membawa kue manis di dalam gerobak. Apakah biksu-biksu Anda dapat membagi-bagikannya pada kuil-kuil di sepanjang Sungai Kuning? Di dalam setiap kotak kue ada pesan, dan kita harus amat berhati-hati agar tak satu pun jatuh ke tangan orang-orang Mongol atau salah

seorang biksu Lama. Kalau mereka sampai menerka isi pesan itu, kita akan celaka.”

Biksu tua itu menjawab dengan nada rendah, “Apa pun akan kulakukan untuk Anda dan Master Kuo. Tapi jika itu juga berarti mempertaruhkan keselamatan banyak orang, kita harus mengadakan rapat dulu. Aku akan mengirim kabar pada Nyonya dalam beberapa hari ini.”

Sementara Lady Kuo dan Sumber Damai berbincang-bincang, Peony meninggalkan mereka kemudian menuju bagian yang didiami para biksuni, yang terpisah oleh kebun sayur dari tempat tinggal para biksu laki-laki. Para biksuni itu dapat melatih keterampilan *tai chi* mereka dengan mengenakan celana dan baju ketat hitam tanpa perlu merasa rikuh akan mengganggu konsentrasi para biksu laki-laki yang masih muda.

Begitu hampir sampai, ia mendengar suara beberapa biksuni yang sedang cekikikan. Nadanya ceria sekali. Peony tersenyum bangga. Dialah yang membawa keceriaan itu ke dalam hidup mereka yang dulu amat suram.

Sewaktu memasuki kebun itu, mata Peony terbeliak saking tertegunnya. Para biksuni itu rupanya telah berlatih *tai chi* dalam hujan salju. Mereka mengenakan serban merah terang untuk menutupi kepala-kepala botak mereka. Sekarang, setelah hujan salju itu reda, mereka masih tetap memakai penutup kepala. Warnanya yang hidup tampak kontras dengan pakaian mereka yang hitam dan membuat mereka tampak cantik.

“Seorang nyonya kaya menyumbangkan kepada kami beberapa meter sutra merah untuk dibuat selimut. Tentunya selimut sutra merah kurang sesuai untuk dipakai dalam kuil, tapi sayang sekali kalau bahan yang begitu halus disia-siakan,” salah seorang biksuni menjelaskan.

Peony lebih tertegun lagi melihat beberapa biksuni yang kakinya terbebat di antara yang sedang latihan.

“Latihan *tai chi* meniadakan keterbatasan kami. Kami bukan makhluk-makhluk yang tak berdaya lagi!” seru salah seorang biksuni yang dulunya putri bangsawan. “Sekarang aku dapat membalas kematian keluargaku!” Sebetulnya para biksu dan biksuni tak boleh memikirkan hal-hal seperti itu, tapi Peony telah menghapuskannya dari pikiran para biksuni ini.

“Omong-omong soal balas dendam, ada yang ingin kusampaikan pada kalian.” Peony mengungkapkan pada mereka mengenai pesan yang dikirimkan ke semua kuil daerah Honan, yang terletak di sepanjang Sungai Kuning. “Para biksu diminta bergabung dalam pergerakan. Tapi tak sepatah kata pun disebut-sebut mengenai kita, para pejuang dari kalangan wanita. Ini penghinaan. Kita sama baiknya dengan kaum laki-laki, malah mungkin lebih baik. Mengingat mereka tidak meminta kita untuk bergabung dengan mereka, kita akan berjuang sendiri.”

Sebelum melanjutkan kata-katanya, Peony menaiki podium, lalu berdiri dengan memunggungi patung sang Buddha. Dengan nada rendah ia mengungkapkan kepada para biksuni itu mengenai keonaran yang ditimbulkan oleh kelima ratus serdadu yang tiba bersama-sama dengan Pedang Dahsyat.

“Bangsa kita dibantai setiap hari. Kita tak dapat melakukan perlawanan secara terbuka di siang hari, tapi malam-malam kalian dapat menyelinap ke luar kuil, dan aku dapat menemui kalian di Gunung Makmur. Kita dapat menggunakan teknik *tai chi* kita untuk menelusuri jalan-jalan tanpa suara. Begitu memergoki kaum wanita

yang diperlakukan semena-mena oleh orang-orang Mongol, kita basmi monster-monster itu.”

Peony melihat bayangan ketakutan tersirat di wajah beberapa biksuni, lalu dengan nada menuduh ia berkata, “Kalian tak punya hak untuk bersikap seperti pengecut. Apa kalian sudah lupa bagaimana keluarga kalian dibantai? Apa kalian sudah tak ingat lagi bagaimana kepala-kepala mereka dipancang di tonggak-tonggak tinggi? Coba lihat ke arah padang rumput yang dulu tempat tinggal kalian. Kuda orang-orang Mongol menginjak-injak bumi tumpah darah orangtua kalian!”

Peony melembutkan suaranya begitu melihat air mata berlinang dari mata beberapa biksuni serta tekad yang kemudian membayang di wajah-wajah mereka yang terangkat. “Kalau kalian muncul di alun-alun Gunung Makmur nanti malam, kenakanlah celana panjang dan kemeja ketat hitam kalian, serta tutup kepala kalian dengan serban merah.”

Tak lama sesudah itu, Peony meninggalkan para biksuni untuk menemani Lady Kuo pulang Nyonya itu heran karena sepanjang perjalanan Peony tidak mengeluarkan sepatah kata pun. Sesungguhnya Peony menggunakan kesempatan itu untuk beristirahat, karena ia tahu ia takkan punya waktu untuk tidur malam itu.

Di bawah langit musim dingin yang bening, bulan purnama bersinar, menerangi alun-alun kota yang berselimut salju.

Sesosok bayangan bertubuh tinggi muncul dari sebuah jalan, menuju daerah yang ditinggali orang-orang kaya. Celana panjang serta bajunya yang ketat mengungkapkan

sosok wanita berdada besar, dengan tungkai panjang dan kaki besar. Saat ia menengadahkan kepala, bulan menyinari serban merah yang dikenakannya. Matanya yang besar dan bulat memancarkan kekecewaan begitu melihat tak seorang pun ada di pelataran itu.

“Peony,” bisik seorang biksuni yang muncul dari tempat persembunyiannya, di balik sebuah tonggak tinggi. “Kami sudah menunggu lama sekali di sini. Kenapa kau terlambat?”

“Si Meadow tua tidak mau memberiku kesempatan untuk menyelinap keluar dari dapur...” Peony memutuskan kalimatnya begitu melihat tiga biksuni lagi keluar dari bawah pelataran, semua berpakaian sama seperti dirinya. “Aku begitu bangga melihat kalian! Nah, kita bisa memulai misi suci ini berlima.”

Peony memimpin yang lain menelusuri jalan-jalan kota Gunung Makmur. Mereka melewati rumah penjara, kemudian terus ke daerah lampu hijau. Tempat itu sudah sepi sekali. Hanya beberapa kedai arak yang masih buka.

“Jangan ganggu anak perempuanku!” seru seorang laki-laki dengan nada marah, melalui jendela sebuah kedai arak yang tertutup kertas. “Jangan kausentuh dia dengan tangan kotormu itu!”

Seorang Mongol mengumpat dalam bahasanya, disusul lengking kesakitan seorang laki-laki. Seorang wanita menjerit, kemudian terdengar ratapan memelas seorang gadis.

Tiga pelanggan yang ketakutan bergegas kabur melalui pintu. Salah seorang di antaranya sempat mengumpat, “Dasar si tua goblok! Kalau ada orang Mongol yang berminat meniduri anaknya, seharusnya dia meninggalkan

ruangan itu dan pura-pura tidak melihat dan mendengar apa-apa!"

Peony dan keempat biksuni menggeleng-gelengkan kepala mendengar komentar pengecut itu, kemudian diam-diam menyelinap ke kedai arak itu.

Mereka melihat seorang lelaki tergeletak di lantai, dengan sayatan di leher dari telinga yang satu sampai ke telinga yang lain, seorang wanita bersimpuh di tanah sambil mengguncang-guncang dan memeluk tubuh suaminya, serta seorang gadis dalam keadaan setengah telanjang meronta-ronta dalam rangkulan seorang Mongol.

Dengan menggunakan jurus favoritnya, bangau putih mengepakkan kedua sayapnya, Peony mengibas si Mongol ke sisi lain ruangan. Keempat biksuni menggunakan tebaran tangan bak awan untuk membawa si ibu dan anak perempuannya keluar dari kedai arak itu. Saat si Mongol berusaha berdiri, Peony segera mengubah gerakannya dengan jurus memetik sekuntum bunga. Si Mongol segera menjerit kesakitan begitu bola matanya dicungkil secepat kilat oleh Peony dengan jari-jarinya.

Peony segera menyusul keenam wanita yang sedang kabur itu. Dengan tegas ia mengingatkan si ibu dan anaknya untuk tidak bersuara. Ia mengajari mereka cara membungkuk serendah mungkin, lalu mengendap-endap dengan jurus seperti ikan di dasar sungai. Mereka melebur dalam kegelapan, meninggalkan kota tanpa sepengetahuan para serdadu Mongol yang berlarian ke sana kemari dengan gempar.

Sumber Damai menampung ibu dan anak itu dalam perlindungannya. Ia terpaksa menegur Peony dan keempat biksuni karena menyelinap keluar tanpa izin, namun mata

biksu tua itu tampak berbinar bangga saat menatap kelima wanita itu.

Para biksuni lain melihat reaksinya dan merasa malu karena tak ikut ambil bagian malam itu. Mereka memperlakukan keempat biksuni yang gagah berani itu bak pahlawan, dan memutuskan lain kali mereka akan ikut bergabung.

Peony kembali ke rumah kediaman keluarga Kuo sebelum Meadow menyadari ia telah menghilang.

Tapi paginya ia menceritakan pada kedua majikannya apa yang telah dilakukannya malam itu. Kedua majikannya terkejut. Tubuh Lady Kuo merinding membayangkan risiko yang telah diambil Peony. Tapi setelah berhasil meyakinkan mereka bahwa ia dan para biksuni itu melakukannya untuk membantu pihak pergerakan, pasangan suami-istri Kuo amat bangga atas dirinya.

“Apakah itu berarti nanti malam aku boleh keluar dari rumah ini secara terang-terangan, tanpa harus menyelinap di belakang punggung Meadow?” tanya Peony pada kedua majikannya.

Pasangan suami-istri Kuo tak dapat menjawab tidak.

Enam bulan kemudian, nama Serban Merah dikenal orang mulai dari daerah sekitar Sungai Kuning sampai Sungai Yangtze.

Dengan nada rendah, baik orang-orang Cina maupun Mongol mengungkapkan bahwa para biksuni yang mengenakan serban merah itu dapat berjalan di atas air dan melayang di udara, dan pemimpin mereka seorang

gadis bertubuh tinggi besar yang namanya tidak jelas, namun mempunyai kaki sebesar kaki kuli laki-laki.

19

1348

SEMENTARA Khan dan favoritnya, Kilau Bintang, menikmati udara musim semi di Da-du, desir angin hangat bertiup melintasi kota Yin-tin, membelai dahan-dahan lentur tanaman *yangliu* dengan sentuhan lembut.

Di halaman rumah kediaman keluarga Lu, Lu berkata, "Coba umpamakan angin bak seorang ibu yang hangat, dan setiap dahan tanaman *yangliu* sebagai anaknya yang masih kecil. Si ibu merengkuh anaknya, berbisik ke telinganya untuk mengungkapkan betapa cantiknya ia dengan jubah barunya."

Shu menatap tanaman-tanaman yang dimaksud itu sesaat, lalu berpaling kepada Lu. "Apakah para penyair selalu harus sedikit sinting?"

Si bangsawan muda tertawa. Shu sudah mempelajari seni membaca dan menulis selama dua tahun terakhir. Tapi jika membaca, ia tak dapat melakukannya dalam hati; ia harus mengucapkan kata demi kata dengan suara keras. Dan kalau ia menulis, setiap karakternya sebesar tinjunya; selebar kertas yang cukup untuk memuat satu syair panjang paling banyak hanya dapat memuat dua atau tiga kata tullsannya. Sementara puisi-puisinya... Lu menggeleng-gelengkan kepala. "Katakan, sobatku, apa yang

terlintas dalam pikiranmu begitu kau melihat tanaman *yangliu* yang indah ini?"

Shu mengerutkan alis, merapatkan bibir sambil mengawasi tanaman itu dengan serlus. "Aku melihat bahan yang bagus untuk menganyam keranjang. Aku juga melihat kayu bakar, tapi itu mungkin dapat diambil setelah pohon itu mati dan kering. Kalau dipakai sekarang, akan terlalu banyak asap..."

Lu memotongnya, "Sudahlah, lupakan itu. Hari ini begitu indah. Kau mau ke kuil?"

Lu tercengang ketika Shu menggeleng-gelengkan kepala.

"Para biksu itu melihat kungfu dengan cara yang sama seperti kau melihat tanaman-tanaman itu," ujar Shu. "Terakhir aku di sana, Iman Teguh memintaku mengucapkan sumpah untuk tidak menggunakan kungfu untuk keuntungan pribadi. Dia juga mengatakan dalam pertarungan aku tak boleh mencabut nyawa lawanku kalau aku hanya perlu melukkai matanya, dan aku tak boleh melukai matanya jika mematahkan lengannya sudah merupakan hukuman setimpal untuk apa yang dilakukannya."

"Apa sudah kauucapkan sumpah itu?" tanya Lu prihatin, sambil berhenti melangkah di ambang pintu yang berbentuk bulan. Jika seseorang sudah mencapai peringkat tertentu dalam kungfu, para biksu biasanya memintanya mengucapkan suatu ikrar. Jika orang yang bersangkutan menolak, ia takkan boleh melanjutkan pelajaran kungfunya lagi. Lu tahu bahwa selama dua tahun terakhir ini, pelajaran kungfu Shu berfungsi seperti rantai yang mengikat elang liar pada sebatang pohon. Tanpa itu, ia akan langsung kabur.

“Tentu saja tidak!” sahut Shu dengan nada tinggi. Ia kemudian mengungkapkan pada Lu mengenai perdebatan antara dirinya dan Iman Teguh. Biksu tua itu tidak mengizinkannya kembali, kecuali ia mau berubah pikiran, namun Shu bertekad mempertahankan pendapatnya. “Aku sudah belajar banyak. Sudah kutangkap sari ilmu bela diri dengan tangan kosong, ilmu pedang, dan tombak. Sekarang aku tinggal menyempumakan kungfuku, tapi itu dapat kulakukan sendiri.”

Shu meletakkan tangannya yang besar di pundak ramping sobatnya, lalu berkata, “Kau takkan dapat menjadikan aku penyair. Dan aku takkan pernah sependapat dengan para biksu itu. Lenganku sudah pulih, dan masa belajarku sudah berlalu. Aku harus mencari pekerjaan.”

Bulu kuda itu berbercak cokelat-putih, tidak terlalu bagus, tapi amat kuat. Shu menungganginya. Ia dapat mendengar desir angin di telinganya, dan merasakan hangatnya matahari di wajahnya. Saat ia melintasi sebuah kota, para penduduknya menepi untuk memberinya jalan. Saat ia memacunya di lapangan rumput terbuka, pohon-pohon yang semula di depannya dalam sekejap sudah berada jauh di belakangnya.

“Sekarang aku betul-betul bebas!” ia memekik, kemudian mengentak sisi kudanya untuk mempercepat derapnya.

Kudanya tidak hanya memanggul penunggangnya, tapi juga sebuah kantong besar berisi surat-surat. Lu telah menggunakan pengaruhnya untuk mencari pekerjaan bagi Shu. Dalam seragam kuning mereka, para pengantar surat diperbolehkan melakukan perjalanan berkuda dari provinsi yang satu ke yang lain tanpa harus berhenti di setiap pos perbatasan.

Shu melintasi perbatasan Provinsi Kiangsi di suatu hari musim panas. Ketika ia sampai di kota Phoenix, matahari mulal masuk ke peraduannya, menciptakan ilusi sebuah negerl dongeng yang diselubungi sayap burung *phoenix*. Hati Shu berdebar-debar penuh emosi. "Akhirnya aku sampai di kampung halamanku!"

Setelah mengantarkan sepucuk surat ke rumah seorang pejabat Mongol, ia mencari tempat untuk menginap. Para pengantar surat diperbolehkan memiliki kuda, namun tak diizinkan tinggal di tempat penginapan bagi orang-orang Mongol atau para penjelajah asing. Shu berhenti di muka sebuah rumah penduduk, lalu menanyakan nama keluarga mereka. Ketika laki-laki itu dengan ragu-ragu mengungkapkan bahwa nama keluarga mereka Shu, hati Shu langsung berbunga-bunga.

"Ayahku ternyata benar! Dia mengatakan padaku bahwa kebanyakan di antara kalian memiliki hubungan keluarga denganku, entah bagaimana. Leluhurku adalah..." Sebelum ia mengatakan lebih banyak, pintu rumah itu sudah dibanting di mukanya.

Sementara malam semakin larut, Shu mendapati semakin banyak rumah ditinggali oleh mereka yang menyandang nama keluarga Shu, namun tak satu keluarga pun mau menerimanya. Ia amat kecewa. Ia tak mengertii mengapa kaum kerabatnya bersikap begitu dingin terhadapnya. Dengan hati sakit ia teringat Ma, sahabat kecilnya, serta ketujuh temannya yang lain. Ia juga teringat akan Lu dan Lotus, serta istri Sipir Li yang telah menyelamatkan hidupnya. Akhirnya ia mengangkat bahu dan berhenti mengetuki pintu rumah-rumah. "Rupanya ada banyak orang Cina yang berhati dingin selain yang hangat," gerutunya, kemudian berlalu dengan kudanya.

Sambil berderap di bawah cahaya bulan musim panas, ia meninggalkan jalan terakhir menuju luar kota, dan akhirnya sampai di sebuah tanah pekuburan. Ia teringat nama beberapa kerabatnya dan bersyukur dapat membaca apa yang tertulis di batu-batu nisan itu. Sambil melangkah di bawah cahaya bulan, ia menemukan makam para leluhurnya.

Ia berlutut, lalu memohon, “Maafkan aku karena tidak datang lebih awal ke sini. Takdir membuatku menempuh jalan lain. Tapi aku sudah siap bertindak sekarang. Bantulah aku merebut kembali tanah Cina dari tangan orang-orang Mongol, serta membalas kematian rekan-rekan sebangsaku!”

Shu menemukan sebuah kuil Buddha tak jauh dari pemakaman itu. Kepala biara itu menatap laki-laki yang tampak amat penat beserta kudanya yang sudah kecapekan itu sekilas, kemudian segera menggiring si kuda ke sebuah istal, sementara Shu dibawa ke sebuah ruangan, melalui sebuah tempat terbuka.

Tempat itu penuh dengan biksu-biksu berpakaian ketat dan sepatu lembut. Di bawah sinar bulan, wajah-wajah mereka tampak berkeringat dan bercahaya. “Para biksu di sini juga berlatih kungfu!” seru Shu tertegun.

“Mana ada biksu yang tidak berlatih?” jawab kepala biksu itu tenang. “Bahkan para biksuni berlatih di bagian bangunan yang diperuntukkan bagi mereka sendiri.”

Shu mengangguk. Ia sudah pernah mendengar mengenal para biksuni yang tergabung dalam Gerakan Serban Merah. Anehnya, lebih dari sekali gambaran mengenal pemimpinnya sering mengingatkan dirinya pada Peony-nya. Mungkin kekasihnya itu juga sedang berlatih kungfu di surga, serta asyik mengusik kedamaian dunia

Buddha yang biasanya tenteram itu. Tiba-tiba Shu merasa terlalu sedih untuk tidur. Ia bertanya, “Apakah tidak apa-apa kalau aku menonton mereka?”

“Tentu saja tidak. Tapi kalau ternyata kau mata-mata orang-orang Mongol, kau takkan bisa meninggalkan kuil ini dengan lidah utuh.”

Suara biksu itu amat lembut, tapi bulu kuduk Shu merinding mendengar nadanya. “Aku takkan pernah mengungkapkan kepada siapa-siapa, apa yang kulihat di sini.”

Shu mengawasi gerakan-gerakan para biksu itu sesaat, kemudian tanpa disadarinya ia sudah bergabung dengan mereka. Gaya mereka berbeda dengan apa yang pernah dipelajarinya. Ia menyerap teknik mereka, untuk kemudian dipadukannya dengan gayanya sendiri. Begitu warna langit di timur memucat menjadi keabu-abuan menjelang subuh, para biksu itu menarik diri, lalu Shu pergi tidur sambil terus berlatih kungfu dalam mimpinya.

Tempat tuiuan berikutnya adalah Hangchow, ibu kota Sung yang terakhir. Setelah melaksanakan tugasnya, ia mampir di Danau Barat yang amat terkenal dan berkunjung ke sebuah kuil Tao yang terletak di sekitar situ. Kembali ia bergabung dengan para biksu dalam latihan kungfu mereka, sambil menyerap gaya andalan mereka yang paling ampuh.

Selama berbulan-bulan ia berjalan menuju Selatan. Akhirnya ia sampai di tepi Sungai Mutiara yang mengalir di Provinsi Hu-kuang. Ia tak dapat menangkap dialek para blksu di daerah itu, namun ketika menginap di kuil-kuil mereka, ia merengkuh gaya kungfu mereka yang unik dan merasa bak hartawan yang memperoleh lebih banyak

kekayaan untuk ditambahkan pada apa yang sudah dimilikinya saat itu.

“Kau berubah,” ujar Lu begitu ia bertemu kembali dengan Shu di musim semi tahun 1349. Ia mengamati tubuh sobatnya yang berotot serta wajahnya yang bersinar. “Kau tampak lebih matang, lebih besar, dan lebih bahagia.”

“Aku belajar banyak mengenal manusia, kehidupan, serta teknik kungfu.” Ia mengungkapkan pada Lu mengenai pengalamannya menghadapi para penyandang nama keluarga Shu yang bersikap dingin, para biksu yang ramah, serta bagaimana ia menciptakan teknik kungfu yang baru dengan mengombinasikan bagian-bagian terbaik dari semua gaya yang ada. Ia mengawasi wajah Lu yang kepuatan serta tubuhnya yang ramping, lalu tertawa. “Wah, kau tidak bertambah tua, juga tidak tumbuh lebih besar. Tapi setidaknya kau tidak menciut. Dan tampaknya kau bahagia sekali.”

“Aku tidak hanya bahagia, tapi juga amat berbesar hati. Lotus dan aku sudah mempunyai seorang bayi laki-laki lagi sekarang. Dia lahir musim dingin yang lalu. Ayahku menamakannya Tulus.”

Lu mengajak Shu ke ruang kerjanya, sambil berusaha membujuknya untuk tinggal di kamar lamanya malam itu. “Begitu banyak yang masih harus kita ceritakan,” ujar Lu.

Ia mengungkapkan pada Shu mengenai surat-surat selebaran yang dikirimkannya kepada para pemimpin pergerakan di mana-mana. Mereka semua mengharapkan dukungan dana darinya, namun tak satu kelompok pun menyatakan bersedia bergabung dengan kelompok lainnya.

“Aku kecewa sekali,” ujar Lu. “Para pemimpin revolusi kita hanya berjuang untuk kepentingan kelompok mereka sendiri, bukannya untuk Cina. Kudengar tentang orang bernama Kuo, yang tinggal di Utara, di Provinsi Honan. Katanya dia mempunyai pandangan berbeda. Aku sudah mengirimkan undangan padanya, namun aku belum menerima jawabannya.”

Akhirnya Lu mulai menceritakan pada Shu mengenai Liga Rahasia. “Kami masih melakukan hal-hal yang sama...”

Shu memotong, “Aku tak peduli mengenai makhluk-makhluk angkuh itu, dan aku tak ingin tahu apa-apa mengenai mereka. Aku benci semua orang terpelajar, kecuali kau!” Tanpa memberi kesempatan pada Lu untuk membantah, Shu berkata lagi, “Tapi aku membutuhkan bantuanmu.”

Ia mengingatkan Lu akan mimpinya dulu. “Aku pernah menyebutkannya padamu saat pertama kita bertemu. Katamu aku harus memberitahumu begitu aku siap. Saat itu tidak terlintas dalam diriku bahwa aku akan membutuhkan bantuanmu. Aku begitu yakin para penghuni kota Phoenix akan mengikuti aku, mengingat ayahku salah satu di antara mereka. Tapi ternyata aku keliru.”

Dalam perjalanan berikutnya ke kota Phoenix, Shu membawa kepingan-kepingan uang perak dan emas di bagian dasar kantong suratnya.

Sikap enggan orang-orang Cina untuk menerima seorang pengantar surat miskin berubah begitu melihat kepingan uang peraknya. Dan begitu Shu memperlihatkan kepingan uang emasnya, kata-katanya tiba-tiba terdengar lebih meyakinkan.

Shu berhasil mengumpulkan lebih dari dua puluh orang di kampung kelahiran leluhurnya, serta meminta mereka menemuinya di tanah pekuburan kota mereka malam itu. "Tanggung jawab kalian adalah memata-matai orang-orang Mongol. Setiap kali aku ke sini, kalian harus menampungku di rumah-rumah kalian, bukannya menutup pintu. Kalian harus mengabari aku begitu sekelompok orang Mongol berkemah di dekat sini, lalu mengantarku ke perkemahan mereka. Dan, tentu saja, kalian akan mendapat imbalan memadai untuk informasi itu."

Berkat dukungan dana dari Lu, Shu berhasil merekrut lebih banyak orang dari berbagai desa lain untuk menjadi mata-mata. Tapi setiap kali ia mampir di suatu kuil dan mencoba mengajak para biksunya bergabung dengannya, ia mendapati kepingan-kepingan uang perak dan emasnya takkan dapat mengubah pikiran mereka. Mereka tetap ber-siteguh berpegang pada ajaran yang mereka anut, yakni menggunakan kungfu hanya untuk keperluan membela diri.

Yang kemudian menjadi inti gerakan yang di pimpin Shu adalah sebuah kelompok yang terdiri atas beberapa puluh pembawa berita. Orang-orang yang berhati tegar dan tangguh ini tidak mengharapkan bayaran untuk partisipasi mereka; mereka berjiwa patriotik. Di siang hari mereka berkuda dari kota yang satu ke kota yang lain, mengumpulkan informasi dari para mata-mata bayaran. Di waktu malam mereka menyerang kelompok orang Mongol yang terisolir, kemudian bersembunyi di kuil-kuil. Dan begitu matahari terbit kembali, mereka melanjutkan perialanan dengan seragam kuning mereka, menjalankan tugas sebagaimana layaknya pembawa berita.

Shu menjalln hubungan akrab dengan mereka, dan dalam waktu singkat Ia sama dekatnya dengan mereka seperti dengan ketujuh pemuda yang dulu bersamanya.

Shu tiba kembali di kota Yin-tin tepat pada waktunya untuk ikut merayakan Pesta Bulan. Lu mengirimkan sepucuk surat yang bersifat pribadi kepada atasan Shu, meminta padanya agar Shu diperbolehkan beristirahat selama beberapa hari dan merayakan pesta itu bersama keluarga Lu. Pada waktu Lu dan Shu duduk berdua di bawah sinar bulan musim gugur, si bangsawan muda mengucapkan selamat atas keberhasilan Shu.

“Aku menganggap kedua belas pendekar itu saudara-saudaraku. Ayo kita juga minum demi kesehatan dan keberhasilan mereka,” ujar Shu, sambil mengangkat cangkir araknya tinggi-tinggi.

Untuk kaum berada kota Yin-tin, Pesta Bulan tak bisa disebut lengkap tanpa kepiting yang diambil dari anak-anak sungai di sekitar perairan Su-ngai Yangtze. Kepiting yang masih hidup tampak seperti bunga krisan keabu-abuan. Begitu dimasak, warnanya berubah menjadi merah terang Orang-orang percaya daging kepiting akan terasa paling enak pada saat bulan di musim gugur sedang purnama penuh.

Kepiting krisan ini juga dikirim ke Da-du, yang jaraknya hampir 1.200 mil dari kota itu, untuk dipersembahkan kepada selir favorit Khan Badai Pasir yang Agung - Kilau Bintang. Wanita itu tidak hanya menyukai rasa dagingnya, tapi juga senang melihat bagaimana kulit kepiting berubah warna serta suara yang ditimbulkan binatang-binatang itu saat berusaha merayap keluar dari wajan berisi air panas. Sesuai dengan instruksinya, dua belas karung kepiting

krisan harus meninggalkan kota Yin-tin pada Pesta Bulan dan sampai di istana beberapa hari berikutnya.

Untuk pengiriman kepinging itu, dua belas pembawa berita biasanya dibebastugaskan dari kewajiban mereka. Sebagai ganti kantong-kantong surat, mereka harus membawa karung-karung berisi kepinging hidup. Kedua belas anak buah Shu merupakan penunggang-penunggang kuda terbaik, karena itu merekalah yang kemudian terpilih untuk tugas ini. Shu juga termasuk dalam rombongan ini, andai ia tidak diundang oleh putra Wali Kota untuk perayaan Pesta Bulan kali itu.

Kedua belas orang itu menempuh jarak lebih dari dua ratus mil sehari, berganti tunggangan beberapa kali, dan akhirnya berhasil mencapai 1.200 mil dalam lima hari. Setelah mengantarkan kepinging-kepinging itu ke istana, mereka segera meninggalkan kota Da-du. Tapi mereka ditangkas sebelum cukup jauh dari kota itu.

Entah kenapa, semua kepinging yang mereka bawa itu mati. Kilau Bintang amat marah. Khan yang Agung kemudian memerintahkan agar kedua belas orang itu dihukum mati.

Shu berada di kota Phoenix ketika mendengar berita itu. Ia langsung kembali ke Yin-tin, melompat dari kudanya, kemudian menghambur masuk ke rumah kediaman keluarga Lu di siang bolong, untuk menemui Lu di salah satu ruangan.

“Katakan itu cuma kabar burung!” serunya pada Lu.

“Aku menyesal sekali, sobatku,” ujar Lu. Suaranya bergetar.

Wajah Shu langsung pucat pasi. Jaringan pembuluh darah di matanya memerah. Dengan suara tertahan ia berteriak, “Apa betul Kilau Bintang ingin melihat anggota tubuh mereka direnggut sampai berantakan seperti kepiting? Kudengar kakaknya, Pedang Dahsyat, juga di sana, dan dialah yang kemudian melaksanakan eksekusinya...” Shu tak dapat melanjutkan kata-katanya.

Masing-masing pembawa berita diikat pada empat ekor kuda, dengan satu anggota tubuh pada satu kuda. Begitu Pedang Dahsyat mengentakkan cambuknya, kuda-kuda itu berlari ke empat arah berlainan. Anggota-anggota tubuh orang yang terikat itu kemudian terenggut lepas, persis kepiting matang yang siap dilahap.

Lu mengangguk, kemudian memalingkan wajah ke arah kamar tidurnya. Seorang wanita terdengar muntah-muntah. Rupanya Lotus menangkap apa yang baru saja dikatakan Shu.

Jasmine menghambur keluar dari kamar itu, lalu sambil mengacungkan jarinya ke arah Shu, ia berseru, “Pergi dari sini, petani yang tak punya perasaan! Kau membuat perut nyonyaku mual! Berani-beraninya kau bicara seperti itu di rumah yang tenang ini.”

“Jangan pedulikan kata-katanya, duduklah dan...”

Lu mencoba menahannya, tapi Shu sudah berlari keluar dari rumah, secepat angin.

Shu berjalan tanpa tujuan, melintasi jalan-jalan kota Yin-tin, kemudian berhenti di tepi Sungai Yangtze, di bawah terik matahari. Ia tahu Pedang Dahsyat berada di Ibu kota, namun pada wajah setiap orang Mongol yang sedang

berkeliaran di sekitar tepi sungai itu ia melihat bayangan si jenderal.

“Kau membunuh kelompok pengikutku yang kedua! Dan kau melakukannya dengan cara paling kejam, tepat saat mereka sudah menjadi sahabat-sahabatku dan kuanggap saudara-saudaraku! Aku membencimu! Kau akan kubasmi! Dunia ini terlalu sempit untuk ditinggali kita berdua!” serunya, tak peduli pada mereka yang berada di sekitarnya.

Tiga orang Mongol yang lewat mendengar umpatannya, kemudian tertawa. “Cina gila!” salah seorang di antara mereka berkata sambil menunjuk ke arah Shu. “Sudah bongor mengomel sendiri seperti bayi!”

Derai tawa ketiganya tiba-tiba terhenti begitu Shu menghampiri mereka. Secepat kilat Shu menendang yang berdiri di tengah, kemudian meninju kedua temannya. “Babi!”

Meskipun masih terkejut, orang-orang Mongol ini langsung mencabut pedang. Mereka mengepung Shu sambil menghunuskan senjata mereka ke arahnya. Secara serentak ketiganya mengangkat pedang mereka ke atas, siap menebas Shu.

Shu memutar tubuhnya bak angin puting beliung. Orang-orang Mongol tak dapat melihatnya dengan jelas, namun dapat merasakan angin sekelebat yang merengaut pedang-pedang mereka. Mereka mencoba mempertahankan senjata masing-masing, namun kekuatan mereka tak seimbang dengan kuatnya angin. Pedang mereka terlempar dari tangan, kemudian mendarat di tepi sungai. Kemudian raksasa Cina itu menggunakan kakinya untuk menjemput salah satu pedang. Yang terakhir dapat mereka lihat adalah senyum si petani.

Beberapa orang Mongol yang berdiri tak jauh dari sana melihat saat Shu mengayunkan pedang untuk menebas kepala ketiga orang Mongol itu dalam gerakan begitu cepat, sehingga tampak seakan hanya dalam sekali ayun. Salah seorang di antaranya mengenali Shu, lalu berseru, “Itu kan Shu, si tukang bawa berita!”

Seruan itu membuat Shu sadar. Ia menoleh sambil menjatuhkan pedangnya, kemudian kabur.

Di halaman bagian dalam rumah kediaman keluarga Lu, Lotus menyerahkan buntelan berisi makanan, pakaian, dan sekantong uang perak dan emas.

Lu berkata, “Kau harus segera meninggalkan daerah Selatan, dan untuk sementara jangan kembali ke sini. Kau terpaksa berjalan kaki sekarang, karena kau bukan petugas pembawa berita lagi. Jangan khawatirkan diriku. Kalaupun mereka ingat kau menjadi tamuku pada perayaan Pesta Bulan, mereka tak punya cukup bukti. Kau harus bersembunyi di kuil-kuil. Jangan mempercayai siapa pun kecuali para biksu.”

Lotus mengingatkan suaminya, “Jangan lupa hadiah yang kaubuat untuk sobatmu.”

Lu menghela napas. “Aku membuat sesuatu untukmu. Tadinya akan kusimpan untuk hari ulang tahunmu yang akan datang, tapi aku terpaksa memberikannya padamu sekarang.”

Dari laci Lu mengeluarkan sebuah kotak kecil.

Setelah menyerahkannya kepada Shu, ia menunggu untuk melihat reaksinya.

Benda itu sebuah rantai emas dengan liontin batu kemala yang dipahat berbentuk dua tangan yang berjabatan. Shu mendekatkan bandul itu ke wajahnya, mengamatinya dengan lebih baik, kemudian tersenyum. “Bisa-bisanya kau membuat sesuatu begini halus. Tangan yang satu ramping seperti milikmu, dan yang lain besar dan kasar seperti milikku!”

Lu menunjuk ke arah dua patung kayu yang terletak di meja. “Aku sangat suka memahat. Kelak aku akan mewujudkan sepasang kekasih dari batu kemala.” Shu tertawa. Ia sudah sering mendengar impian sobatnya itu.

“Aku akan selalu memakai rantai ini, dan setiap kali menyentuhnya, aku akan teringat padamu. Kau sahabatku. Kita akan bertemu kelak, setelah suasana kacau ini berlalu,” ujar Shu dengan nada penuh keyakinan, sambil mencoba memasang rantai itu di lehernya.

Lu mengitari Shu, berjingkat, kemudian menjulurkan leher untuk membantunya dari belakang. Suaranya bergetar menahan sedih dan air matanya berlinang. “Kenapa harus ada perang kejam ini? Kalau tidak, tentunya kau bisa menjadi petani dan aku pemahat. Tapi sekarang kita harus terlibat di dalamnya, dengan cara sendiri-sendiri, dan mungkin perjalanan nasib kita takkan pernah bersilangan lagi.”

Shu dapat merasakan air mata Lu membasahi bagian belakang bajunya yang tipis. Ia ingin mengatakan sesuatu, tapi suaranya seakan tersumbat. Ia mengangkat tangan untuk menyentuh bandul rantainya, lalu mendekap kedua tangan yang berjabatan itu dekat jantungnya.

BAGIAN III

PARA tukang masak kerajaan sedang melakukan persiapan untuk suatu perjamuan besar. Saat itu merupakan hari kelima setelah Pesta Bulan untuk orang-orang Cina, yang sebagaimana biasanya tidak dirayakan oleh orang-orang Mongol di Da-du, meskipun hidangan kepiting dari kota Yin-tin toh mereka nikmati. Kilau Bintang bangga karena selama dua tahun terakhir ini, semua kepiting krisan sampai dalam keadaan hidup.

Pesta kerajaan itu dihadiri oleh semua pangeran, putri, pejabat istana beserta keluarga mereka, sementara di tempat terhormat Khan Badai Pasir duduk di antara Shadow Tamu dan Pedang Dahsyat. Selama bertahun-tahun si penasihat mengambil semua keputusan baginya, dan panglima jenderalanya menyelesaikan semua urusan pertahanan negerinya. Karenanya ia dapat menghabiskan hari-harinya yang panjang dengan bercinta dengan Kilau Bintang serta menikmati kecantikannya.

“Coba lihat,” ujar *khan* tua itu sambil menudingkan jari ke selirnya, yang saat itu berdiri di sisi lain bangsal makan yang megah itu, mengawasi kepiting-kepiting hidup yang sedang direbus. “Tertawa seperti kanak-kanak. Wajahnya begitu polos.”

Pedang Dahsyat dan Shadow Tamu berpandangan di belakang Khan Badai Pasir. Mereka sama-sama tidak punya keturunan, dan mereka mencintal adik bungsu mereka seakan ia anak perempuan mereka. Namun belakangan ini mereka mulal khawatir, mengingat usia Kilau Bintang

sudah menjelang 29 tahun. Fakta bahwa ia masih tetap menjadi favorit Khan Badai Pasir selama enam tahun terakhir ini sungguh-sungguh menakjubkan. Biasanya seorang *khan* hanya akan tertank pada wanita yang sama selama paling lama satu tahun atau malah kurang, dan jarang sekali ada yang menunjukkan minat pada wanita yang sudah berusia di atas 25 tahun.

“Adik kita memang betul-betul istimewa,” ujar Shadow tamu sambil tersenyum ke arah adiknya.

Pedang Dahsyat mengangkat cangkir emasnya. “Untuk *khan* kita yang agung dan adik bungsu kita!”

Saat pesta berlangsung, tak seorang pun memperhatikan ketidakhadiran Pangeran Taufan, salah satu di antara kemenakan Khan Badai Pasir. Pangeran ini masih muda, bertubuh kekar, dan amat brillan. Selain itu, ia juga amat ambisius.

Tempat kediamannya agak jauh dari bangsal makan yang megah itu. Para pengawal pribadinya berdiri di muka pintu-pintunya yang tertutup, siap mencegat siapa pun yang berniat masuk.

Bau bahan peledak yang menyengat memenuhi bagian istana yang didiami Pangeran Taufan, yang sedang sibuk bersama enam pandai besi terpilih karena keterampilan mereka yang menonjol. Berbagai jenis senapan tergelar di meja besar. Benda-benda itu merupakan hasil ciptaan orang-orang dari Dinasti Sung, sekitar lebih dari tujuh tahun yang lalu.

Pangeran Taufan memungut naga terbang, sebuah roket yang bisa melesat setelah bagian-bagiannya yang terbuat dari bambu tebal diisi bahan peledak. Begitu didorong

keluar dari sebuah bumbung bambu pendek dengan sebuah tongkat panjang, benda ini dapat mengenai sasaran berjarak enam meter dan membakarnya. “Kurang bagus!” ujar pangeran itu sambil meletakkannya kembali.

Kemudian ia mengambil naga kilat, sebuah wadah tanah liat berbentuk tabung yang harus diisi bahan peledak. Setelah dilempar, tabung itu akan pecah begitu menyentuh tanah, bahan-bahan peledaknya akan menimbulkan suara keras, lalu suatu lidah api akan membubung tinggi. “Ini efektif untuk melacak musuh dalam kegelapan, tapi bukan yang kuinginkan.” Si pangeran menggeleng-gelengkan kepala sambil mengembalikan senjata itu ke tempatnya.

“Yang Mulia, rasanya kami sudah menciptakan sesuatu yang sesuai dengan harapan Anda,” ujar salah seorang pandai besi dengan nada antusias.

Sebuah tabung besi sepanjang lengan laki-laki dewasa yang agak melengkung di pangkalnya, diisi dengan campuran bahan peledak, remukan batu-batu, serta bubuk besi. Di bagian yang agak melengkung itu ada pemicu yang tertahan di tempat oleh sebatang kawat tipis.

Si pandai besi menjelaskan, “Begitu pemicunya dilepas, campuran itu akan menghambur keluar dengan amat cepat, mengenai sasaran, kemudian menghancurkannya. Anda bisa berdiri dalam jarak lima belas meter dari musuh Anda dan membunuhnya, andai kata bidikan Anda tepat.”

Pangeran Taufan meraih, kemudian menggenggam tabung besi itu di tangannya. Sesudah itu ia membidikkannya ke arah suatu sasaran bayangan. Senyum menghiasi wajahnya saat ia berkata, “Mulai besok kalian berenam harus ikut denganku ke dalam hutan, tempat tak seorang pun dapat melihat atau mendengarku latihan.” Sambil termenung si pangeran berkata lagi, “Kita namakan

apa benda ini? Coba kupikir dulu. Ini tangan yang akan membunuh untukku. Tangan Maut! Ya, itu!"

Di suatu hari, pada musim semi 1352, Khan Badai Pasir yang Agung berjalan-jalan di kebunnya, di bawah penjagaan ketat para pengawalnya, sebagaimana biasa. Dengan nekat, Pangeran Taufan bersembunyi di balik sebuah batu besar di sisi lain kebun itu. Ia membidikkan Tangan Maut-nya ke arah Khan, kemudian menarik picunya. Campuran bahan peledaknya menimbulkan lubang yang menembus jantung Khan.

Meskipun tidak dinobatkan untuk naik takhta, Pangeran Taufan akhirnya berhasil menguasai istana beserta semua yang tinggal di dalamnya. "Bunuh semua selir yang tak punya anak dan umumnya lebih tua dariku!" perintah calon penguasa baru yang berusia 21 tahun itu. "Aku mau istanaku diisi dengan gadis-gadis cantik yang masih muda. Kalau seorang selir tua tak punya anak, tak ada alasan baginya untuk makan tempat."

Perintah si calon penguasa langsung dilaksanakan. Begitu Shadow Tamu mendengar mengenai pemenggalan kepala Kilau Bintang, ia langsung menjatuhkan cangkir emasnya, lalu menjerit, "Adikku yang malang baru berusia tiga puluh tahun dan masih cantik!"

Si penasihat *khan* yang terdahulu tidak hanya sedih karena adiknya mati, tapi juga amat tersinggung karena *khan* yang baru telah menitahkan sesuatu tanpa menanyakan pendapatnya lebih dulu. Namun Shadow Tamu selihai musang, dan saat menguburkan Kilau Bintang di samping makam Khan Badai Pasir, di wajahnya tidak terungkap apa-apa. Tak seorang pun dapat membaca apa yang berkecamuk dalam pikirannya, kecuali Pedang Dah-

syat, yang langsung kembali ke istana untuk menghadiri upacara pemakaman itu.

“Akan kita balas kematian adik kita,” ujarnya begitu mereka tinggal berdua.

“Tentu saja,” jawab Shadow Tamu. “Kita tinggal menunggu waktunya.”

Musim semi hampir berakhir, kebun istana penuh dengan bunga-bunga berguguran. Shadow Tamu melangkah di atas kuntum-kuntum itu dalam perjalanannya menuju sebuah kuil Lama, untuk mendoakan arwah adiknya. Ia sedang bersujud di hadapan sebuah patung Buddha sambil memohon dengan penuh ketulusan hati saat Pangeran Taufan memasuki ruangan yang sama.

“Aku membutuhkan bantuanmu,” ujar calon *khan* yang baru itu. Ia memerintahkan para pengawal untuk meninggalkan kuil, lalu menutup pintu-pintunya. Ia meletakkan Tangan Maut-nya di altar, lalu duduk di sebelahnya. Pangeran itu amat jarang terlihat tanpa senjata ajaibnya. “Aku akan naik takhta besok, dan kau akan tetap menduduki jabatanmu sebagai penasihatku. Itu kalau kau dapat memecahkan sebuah masalah untukku. Coba kita uji, sampai di mana kecerdikanmu.”

Pangeran Taufan ingin mengisi istananya dengan gadis-gadis muda yang cantik dan menyenangkan dipandang mata, namun hatinya terpaut pada seorang wanita yang sudah menikah, yang bersuamikan seorang jenderal yang kedudukannya hanya setingkat di bawah Pedang Dahsyat. Sebagai pangeran, Taufan dapat menjalin hubungan gelapnya tanpa menimbulkan kecurigaan siapa

pun, tapi sebagai Khan yang Agung, setiap gerak-geriknya akan menjadi rahasia umum.

“Aku tak tahan untuk tidak bertemu dengannya lagi. Tapi aku juga tak boleh membuat suaminya marah,” ujar si pangeran putus asa.

Mata Shadow Tamu berbinar, karena sesungguhnya jenderal itu merupakan perintang utamanya dalam usahanya menggulingkan *khan* baru ini. Dengan nada yang tak sedikit pun mengungkapkan emosinya, ia berkata, “Tidak sulit tentunya bagi seorang *khan* yang berkuasa untuk menyingkirkan seorang jenderal. Dia bahkan sama sekali tidak membutuhkan alasan itu. Janda si jenderal kemudian dapat diboyong ke istana untuk mengisi tempat kosong yang tersedia.” Ia menunggu sampai si pangeran yang masih muda masuk ke jebakannya.

“Tidak. Aku tidak menghendaki itu,” ujar Pangeran Taufan. “Aku cuma ingin bertemu dengan istri si jenderal secara diam-diam. Kalau dia juga tinggal di istana, dia akan menjadi perintang hubunganku dengan gadis-gadis cantik lainnya.” Kemudian dengan ragu si pangeran muda menambahkan, “Mungkin cintaku padanya tidak cukup besar. Aku tidak begitu yakin, apa sebetulnya cinta sejati itu.”

Shadow Tamu menyembunyikan kekecewaannya. Tapi setelah menimbang-nimbang kembali masalah itu, sebuah gagasan yang luar biasa melintas dalam pikirannya. Bagaimanapun juga, yang pertama harus dilakukannya adalah mendapatkan kepercayaan penuh dari *khan* baru ini.

Dua ratus orang Cina kemudian dikerahkan secara paksa untuk menggali terowongan. Satu ujungnya menembus

kamar kepala biksu sebuah kuil Lama yang terletak di dekat rumah si jenderal, yang lainnya menembus halaman istana.

Orang-orang itu bekerja siang-malam, dan selama itu mereka tak dapat berhubungan dengan dunia luar. Terowongan rahasia itu akhirnya rampung dalam waktu dua puluh hari, dan kedua ratus pekerja itu langsung dibunuh setelah tugas mereka selesai.

Sesudah itu Shadow Tamu memberikan laporan kepada *khan* yang baru naik takhta itu mengenai terowongan tersebut. *Khan* itu meninggalkan gadis-gadis mudanya yang cantik-cantik untuk mengikuti penasihatnya ke kebun istana.

Pada saat bersamaan, seorang pesuruh mendapat tugas untuk menemui istri si jenderal. Begitu menerima pesannya, wanita cantik itu mengenakan pakaian terbaiknya, lalu bergegas ke kuil yang terletak di dekat tempat tinggalnya. Setelah memanjatkan doa ke hadirat sang Buddha, ia memerintahkan para pelayannya menunggu di luar kuil, sementara ia masih ingin berbincang-bincang dengan kepala biksu di ruangan pribadinya.

Khan Taufan yang Agung tidak melihat perlunya membawa Tangan Maut-nya dalam petualangan cintanya, karena itu ia menitipkan senjata ajaibnya itu pada kepala kedua puluh pengawal pribadinya. Pasukannya ini tetap berdiri di tempat begitu Khan sampai di undak-undakan tangga yang menuju sebuah patung Buddha. Khan berlutut di kaki patung itu, kemudian menekankan ibu jarl kaki kirinya.

Mata para pengawal terbeliak saat sebuah pintu kayu di sisi pelataran mulai bergeser ke samping, menyingkapkan

sebuah jalan masuk. Khan berdiri, lalu menuruni sebuah tangga rendah. Dari dalam terdengar suara seorang wanita, "Aku begitu rindu padamu! Kukira kau sudah lupa padaku!"

Shadow Tamu berdiri di dekat hasil ciptaannya, namun sama sekali tidak bangga. Di matanya membayangkan sinar kebencian yang amat sangat saat ia menyaksikan Khan merengkuh kekasihnya dalam pelukannya, kemudian menuruni tangga yang akan membawa mereka ke sebuah ruangan kecil yang dihias dengan megah. Setelah Khan memutar sebuah tempat Illin emas yang terletak di meja di samping tempat tidurnya, pintunya mulai bergeser kembali ke tempat semula.

Baik Shadow Tamu maupun para pengawalnya menunggu dengan sabar, sampai Khan yang Agung muncul kembali dengan senyum puas di wajahnya yang masih muda. "Perintahkan pada bendaharaku untuk memberimu sekantong emas," ujar Khan kepada Shadow Tamu. "Kau memang pantas mendapatkan penghargaan itu."

Si penasihat membungkukkan tubuh untuk menyatakan rasa terima kasihnya, kemudian menyipitkan matanya di belakang Khan yang sedang beranjak dari ruangan itu. Baginya memenangkan hati Taufan yang masih muda adalah permainan anak-anak. Tak ada lagi keraguan dalam dirinya bahwa kematian adiknya akan segera terbalas.

21

SEBUAH rombongan bergerak di bawah sengatan panas matahari. Dua tandu tertutup diikuti sepuluh gerobak yang

ditarik oleh sapi dan masing-masing dikawal oleh enam orang.

Di luar kebiasaannya, Peony menaiki salah sebuah tandu itu. Tanggap Kuo sedikit tertunda dalam perjalanan panjangnya, sehingga ia terlambat pulang. Joy Kuo menjadi resah. Karenanya, Peony dikirim untuk mencari tahu. Ia berpapasan dengan rombongan majikannya di perbatasan Provinsi Honan dua hari yang lalu. Setelah menugaskan seorang pesuruh untuk segera menyampaikan kepada Lady Kuo bahwa suaminya selamat, Peony menemani majikannya pulang ke kota Gunung Makmur.

Saat menatap ke luar tandunya di daerah pinggiran kota ia melihat genting-genting biru sebuah kuil Lama yang hampir jadi, berkilauan di bawah matahari musim panas. Beberapa orang Cina sedang merampungkan hiasan-hiasannya. Peony mengerutkan alis. Ia semakin geram saat mereka mendekati sebuah pos penjagaan Mongol. Semua orang yang akan memasuki Gunung Makmur harus digeledah.

“Berhenti!” ujar seorang serdadu-Mongol, yang berdiri di tengah jalan dengan kaki terentang dan pedang terhunus ke arah kedua tandu.

Yang tertua di antara mereka menjawab dengan senyum di wajah, namun nada suaranya sinis, “Tidakkah kau lihat simbol keluarga pada penyingkap tandu? Yah, tapi rupanya kau tidak dapat membaca. Kami anak buah Master Kuo. Beliau dan pelayannya baru kembali dari Selatan, sehabis melakukan perjalanan dagang.”

Sementara itu tiga serdadu bergabung dengan yang pertama. Salah seorang di antara mereka mengamati simbol pada tirai tandu, lalu berkata, “Kami sudah pernah mendengar nama majikanmu, tapi kami harus menggeledah

gerobak-gerobak itu. Kalau tidak, dari mana kami tahu kalian tidak membawa senjata? Kalian, orang-orang Cina, memang tak dapat dipercaya. Jangan pikir kami tidak tahu mengenal pisau dan pedang-pedang yang kalian buat secara diam-diam.”

Kedua tandu itu diturunkan dengan hati-hati ke tanah. Tirai tandu pertama dibuka oleh sebuah tangan, kemudian seorang laki-laki setengah baya bertubuh tinggi dan ramping muncul dengan jubah sutranya yang cokelat.

Dengan tenang Tanggap Kuo berkata pada keempat serdadu itu, “Kalian boleh memeriksa isi gerobak-gerobakku, tapi kalian hanya akan menemukan barang-barang porselen. Kalian masing-masing boleh mengambil sesuatu sebagai hadiah. Aku hanya minta kepada kalian untuk berhati-hati dengan benda-benda seni yang halus itu.”

Mata para serdadu melebar begitu melihat seorang gadis keluar dari tandu kedua. Tubuhnya yang tinggi besar mengingatkan mereka akan kaum wanita dari tempat asal mereka. Peony berdiri dengan kaki mengangkang dan tangan di pinggang. Ia menatap mereka dengan pandangan menantang.

Para serdadu mengalihkan mata. Saat itu mereka lebih tertarik pada apa yang termuat di dalam gerobak-gerobak Master Kuo. Dua serdadu lain muncul untuk bergabung, lalu langsung ikut menyerbu jarahan mereka.

Keenam puluh anak buah Kuo berdiri sambil mengawasi serdadu-serdadu itu, tanpa menunjukkan ekspresi apa-apa, namun tinju mereka terkepal kuat-kuat. Setelah lima tahun, anggota pasukan Kuo sudah berjumlah sekitar seribu orang, dan yang bersamanya kali ini adalah yang paling elite di antara mereka. Mereka semua tahu bahwa di

gerobak paling belakang, di bawah barang-barang porselen, terdapat sesuatu yang sebaiknya tidak sampai diketahui oleh orang-orang Mongol ini.

Keenam serdadu ini menghampiri keenam gerobak pertama, masing-masing satu. Mereka menyingkapkan jeraminya dan menemukan barang pecah belah dari porselen, seperti piring, mangkuk, vas bunga, serta kotak-kotak perhiasan. Dalam waktu singkat mereka menemukan sesuatu yang mereka anggap cukup memadai, sehingga merasa tak perlu mengeledah keempat gerobak yang lain. Mereka mengacungkan barang-barang jarahan mereka ke arah Kuo saat kembali ke pos mereka.

Peony menghela napas lega. Para anggota pasukan Kuo meregangkan kepalan mereka. Dengan sinis Kuo berseru kepada serdadu-serdadu itu, "Aku senang kalian dapat menghargai barang-barang porselen kota Yin-tin. Tak ada yang lebih baik dari itu di Cina."

Rombongan itu melanjutkan perjalanan. Tak lama kemudian di kejauhan terlihat rumah keluarga Kuo, dengan beberapa rangkaian kembang api panjang bergelantungan dari tiang-tiang bambu. Sewaktu mereka mendekat, seorang penjaga berteriak. Rangkaian kembang api itu kemudian dinyalakan. "Selamat datang, Master Kuo!" seru seluruh penghuni rumah sambil membungkuk, menyambut kedatangan majikan yang amat mereka hormati.

Kuo berkata kepada empat pengawalnya, "Ambilkan kedua benda yang kusembunyikan dalam gerobak terakhir." Kemudian ia bergegas masuk.

Peony segera membuntuti tuannya, lalu melihat nyonyanya duduk di sebuah kursi berlapis satin. Jubahnya hijau keputihan. Peony mengernyitkan wajah ke arah Meadow, si pengurus rumah tangga keluarga Kuo yang

sudah tua, yang sedang mendampingi Lady Kuo, lalu berseru, “Nyonyaku, sudah kulakukan seperti yang Anda perintahkan kepadaku. Aku memastikan Tuan makan tiga kali sehari, dan tidur cepat-cepat setiap malam!”

Kuo membungkukkan tubuh di dekat istrinya, lalu meraih tangannya yang halus tanpa memedulikan kehadiran yang lain, ia mengecup tangannya, kemudian mengusapkannya ke wajahnya sambil berkata, “Aku begitu merindukan dirimu.”

Wajah Joy merona. Tidak biasanya laki-laki mengecup tangan wanita di depan banyak orang. Kemudian ia mengerutkan alis, seakan ada sesuatu yang tidak beres. Indra pendengaran Lady Kuo lebih tajam daripada mereka yang dapat melihat.

“Aku menangkap nada kecewa dalam suaramu, suamiku,” ujarnya, sambil mencoba melepaskan tangannya dari genggaman suaminya. Karena sia-sia, dengan menggunakan tangan lainnya ia meraba wajah suaminya. Jari-jarinya menjelajahi sekitar alisnya. “Adakah sesuatu yang berjalan tidak sesuai dengan harapan?”

Kuo menengadahkan wajahnya persis pada saat empat pengawainya muncul dengan dua kotak besar. “Aku membawa pulang beberapa benda yang sangat menarik,” ujarnya setelah memberikan tanda kepada para anak buahnya untuk meletakkan kotak-kotak itu di meja. “Untung orang-orang Mongol itu tidak menemukannya.”

Meadow sama sekali tidak menaruh minat pada isi kedua kotak itu. “Membuang-buang uang nyonyaku untuk barang-barang yang tak berguna,” gerutunya dengan nada rendah saat ia meninggalkan ruangan itu bersama keempat pengawal Master Kuo.

Peony tidak berniat ikut beranjak dari sana. Ia memperhatikan saat majikannya membawa kotak yang lebih kecil ke dekat istrinya. Setelah dibuka, tampak beberapa batang kayu yang panjangnya sekitar sepuluh sentimeter.

Kuo mengeluarkan sebatang dari kotaknya, kemudian meletakkannya dalam genggamannya istrinya. "Batang api ini hasil penemuan beberapa orang Selatan yang pintar."

"Baunya seperti kembang api," ujar Joy Kuo, sambil mengendus ujung merah batang itu.

"Betul," ujar suaminya. "Para pembuatnya mencelupkan batang-batang ini ke dalam suatu campuran bahan peledak dan lem." Ia membiarkan Joy meraba salah satu sisi kotak kayu yang cukup kasar. "Dan mereka juga menempelkan pasir halus pada kotaknya. Begitu mereka membutuhkan api, mereka cuma perlu begini..." Ia mengambil benda di tangan istrinya, lalu menggoreskan ujungnya yang merah pada bagian kasar kotaknya dengan cepat.

"Batangnya terbakar!" seru Peony antusias.

"Ajaib sekali!" Ia membawa tangan nyonyanya ke dekat lidah api untuk merasakan kehangatannya, kemudian menatap majikannya dengan pandangan memohon, persis seorang bocah yang meminta izin mencoba permainan baru.

"Ayolah," ujar Kuo sambil tersenyum pada pelayan favorit istrinya.

Peony menunggu sampai batangnya mulai terbakar, lalu berseru dengan penuh semangat, "Akhirnya Buddha Api mau membagi rahasianya dengan kita! Kita tak perlu lagi menggosok-gosok batu api untuk menyalakan api utama setiap pagi!"

“Tak sulit membuat batang api seperti ini. Aku sudah mempelajari caranya, dan aku akan meneruskannya pada orang-orang Utara,” ujar Kuo bangga. “Tak aneh kalau kelak seluruh dunia mengetahui rahasia pembuatan batang-batang api ini.”

“Batang api,” ulang Joy Kuo. “Nama yang cocok sekali.” Kemudian ia bertanya, “Tapi kenapa kita harus merahasiakannya dari orang-orang Mongol?”

“Sebetuinya ada yang lebih penting daripada batang-batang api itu.” Kuo menunjuk kotak yang lebih besar. “Peony, coba bawakan kotak itu ke sini.”

Kotak ini panjangnya lebih dari satu meter dan lumayan berat. Peony menyerahkannya pada majikannya, kemudian mengawasinya saat ia mengeluarkan sebuah tabung besi dari dalamnya, dan menunggu sampai ia menerangkan kepada mereka, benda aneh apa yang ada dalam genggamannya itu.

Suara Kuo amat rendah dan serius. “*Khan* yang sekarang berkuasa memiliki enam pandai besi yang menciptakan Tangan Maut ini baginya, yang kemudian dipakai untuk membunuh *khan* yang terdahulu. Sementara salah satu di antara keenam pandai besi itu sekarat, dia menurunkan desainnya kepada putra sulungnya, yang kemudian pergi ke daerah Selatan untuk menjual desain itu pada kaum patriot kita. Bangsa kita mengganti namanya menjadi Naga Kobar. Aku sudah mengeluarkan banyak uang untuk ini.”

Joy mengelus permukaan tabung besi yang dingin itu, kemudian menggigil. Kuo meraih tangannya, lalu mendekatkannya ke dadanya. “Aku dapat merasakan ketakutanmu terhadap benda ini.”

Khan Taufan, lanjutnya, tak ingin ada orang lain dalam kalangan istana memiliki Tangan Maut. Artinya senjata ini tidak akan digunakan oleh orang-orang Mongol selama ia masih hidup. Di lain pihak, para pemimpin pergerakan orang-orang Cina di Selatan sudah mulai membuat Naga Kobar. Namun biayanya tinggi sekali, sehingga tak ada yang sanggup membuat dalam jumlah cukup besar. Di antara para pemimpin pergerakan di daerah Utara, hanya Kuo yang memiliki sebuah Naga Kobar.

Kuo berkata, “Andai kata senjata pribadi Khan ini juga boleh digunakan para serdadu Mongol, dan andai kata semua orang Cina yang memberontak juga menggunakannya, perang yang berkecamuk akan sepuluh kali lebih dahsyat daripada sekarang.” Nada bicara Kuo terdengar amat prihatin saat ia berkata lagi, “Begitu dunia luar mengetahui keberadaan senjata ini, pertumpahan darah di antara umat manusia akan tidak terkendali lagi.”

Peony menyukai rasa tabung besi itu dalam genggamannya. Ia mempermainkannya sambil mengikuti pembicaraan di antara kedua majikannya.

“Kau belum mengungkapkan mengapa nadamu terdengar begitu kecewa tadi,” ujar Joy keprihatin.

“Tujuan utama perjalananku kali ini adalah menjawab undangan yang kuterima dari Lu. Aku berharap bisa mempersatukan kekuatan orang-orang Selatan dengan orang-orang Utara serta menentukan tanggal untuk suatu revolusi nasional...”

Kuo menjelaskan lebih jauh, sementara Peony mendengarkan dengan penuh perhatian setelah meletakkan Naga Kobar kembali di tempatnya.

“Semua orang Cina penduduk kota Yin-tin tahu tempat kediaman Lu. Mereka bersikap amat hormat saat membicarakan keluarga Lu atau menunjuk ke rumah di dekat Danau Angin Berbisik yang didiami keluarga itu. Air mata mereka berlinang saat mengungkapkan kepadaku bahwa Wali Kota Lu belum lama meninggal, dan mereka sekarang kehilangan seorang figur bapak yang selalu siap melindungi mereka.

“Hujan turun amat deras saat aku tiba di muka kediaman keluarga Lu. Aku menunggu dalam hujan, namun Lu tak juga mau keluar menemuiku. Kemudian aku mendengar, di daerah Selatan, tradisi berkabung selama seratus hari ternyata dilaksanakan lebih ketat daripada di Utara, terutama di kalangan Kaum cendekiawan kaya yang mampu melakukannya.”

Menurut tradisi, jika seorang ayah meninggal, putranya harus berkabung untuknya selama seratus hari. Selama periode itu, ia harus tetap tinggal di rumah serta mengenakan pakaian hitam, tidak makan daging, minum air dingin, pantang bersetubuh, serta tidak menemui siapa-siapa kecuali keluarga terdekat.

Kuo berkata, “Aku menunggu dalam hujan sambil berharap pikirannya akan berubah, tapi sia-sia. Aku tak bisa tinggal di Yin-tin terlalu lama. Sebagai orang asing, aku tak dapat menemukan perantara yang mempunyai hubungan cukup dekat dengannya. Karena itu, aku terpaksa pergi tanpa bertemu dengan Lu. Sepertinya aku harus menunggu sampai akhir musim gugur, setelah masa berkabung selesai, baru kemudian aku dapat menghubunginya kembali.”

Peony menjaga agar Lady Kuo tidak kesepian selama suaminya menghabiskan musim panas tahun 1352 untuk mengawasi orang-orangnya membuat batang-batang api. Ia membagi-bagi tugas di antara penduduk kota Gunung Makmur, sehingga seluruh proses berlangsung lebih mudah dan sederhana.

Begitu musim gugur mulai, para biksu Lama berdatangan dari daerah Mongolia, berkuda dalam jubah marak yang serasi dengan penutup kepala mereka. Mereka menempati kuil-kuil baru mereka, kemudian langsung membuktikan bahwa aliran Buddha dari Mongolia sama sekali berbeda dengan yang dari Cina.

“Biksu-biksu itu ke sini untuk membeli arak dariku!” ungkap pemilik kedai arak pada Peony dengan nada tak mengerti. “Dan aku terpaksa menjualnya kepada mereka.”

“Mereka juga datang untuk membeli daging babi dan sapi dariku!” seru seorang tukang daging takjub. “Lalu mereka bertanya, apakah gadis-gadis dari rumah-rumah bordil mau melayani panggilan ke kuil!”

Penduduk Gunung Makmur percaya bahwa dalam dunia yang serba kacau ini, para cendekiawan Konfusius, para biksu Buddha, dan biksu Tao merupakan tiga pilar utama penyangga moral. Kalau ternyata satu di antaranya begitu rapuh, membuat mereka amat resah. Akibatnya, di suatu malam gelap, lima pemuda menyulut kuil yang didiami oleh para biksu Lama itu. Namun api berhasil dipadamkan sebelum menimbulkan bencana, dan para pengacaunya ditangkap serta dihukum pancung di alun-alun kota. Penduduk kota amat berang, sehingga tak dapat dikendalikan lagi, baik oleh para biksu maupun biksuni atau bahkan Kuo.

“Master Kuo,” ujar Peony saat mengungkapkan kepada majikannya apa yang baru didengarnya, “penduduk kota sudah siap memberontak, dengan atau tanpa restu Anda.”

Setelah menimbang-nimbang selama beberapa saat, Kuo menghela napas. “Kukira daerah Utara sudah menyatakan perang secara terbuka tanpa dukungan dari daerah Selatan.” Kemudian ia bertanya kepada Peony, “Apakah kau dan Joy bersedia menemui Sumber Damai dan menyampaikan rencana kami?”

Dengan tandu Peony dan Lady Kuo menuju Kuil Bangau Putih sore itu juga dan mendapati Sumber Damai sudah menantikan kedatangan mereka. Sikapnya yang biasanya penuh damai kali ini digantikan oleh kemarahan yang amat sangat.

“Tingkah laku para biksu Lama itu telah menimbulkan keresahan di hati para biksu kuil ini. Dan sikap Khan yang membiarkan ajaran Kristen memasuki negeri ini membuat kemarahan mereka semakin menjadi-jadi. Kita bersalah karena memakai kungfu hanya untuk membela diri. Mulai sekarang kami takkan ragu-ragu lagi mengambil tindakan-tindakan yang diperlukan,” ujarnya.

Sesudah itu ia mengatakan sudah menghubungi para biksu kuil-kuil lain di sepanjang Sungai Kuning, sesuai instruksi Kuo. Mereka menyatakan bersedia memberi dukungan jika perang sampai pecah.

Lady Kuo berkata, “Suamiku membutuhkan dukungan Anda, juga para biksu di semua kuil di Utara.” Sementara ia mengatakan itu, Peony menyelinap pergi.

Begitu sampai di bagian yang didiami para biksuni, ia memanggil para penghuninya ke halaman. Ia menaiki podium, lalu sambil berdiri di hadapan para biksuni itu ia

berkata, “Perang akan segera pecah. Orang-orang Utara akan bersatu berjuang melawan orang-orang Mongol, tapi majikanku hanya merekrut para biksu. Tak ada yang memikirkan kita, kaum biksuni!”

Sesungguhnya Peony memang menganggap dirinya biksuni. Usianya sudah 24 tahun, sudah bisa dianggap perawan tua. Lady Kuo sudah pernah menganjurkannya menikah dengan salah satu pelayan laki-laki yang ada, namun Peony menampik usul itu. Memimpin para biksuni yang tergabung dalam Gerakan Serban Merah sudah menjadi prioritas utamanya sekarang. Ia merasa seakan sudah membalas kematian Shu setiap kali ia menghukum seorang Mongol yang meneror seorang Cina. Ia puas setiap kali mendengar bahwa karena ulah Serban Merah, orang-orang Mongol agak gentar begitu mereka berlaku tak semestinya terhadap orang-orang Cina.

“Ayo, sebagai anggota Gerakan Serban Merah, kita perlihatkan pada kaum laki-laki, apa yang dapat kita lakukan!” seru Peony sambil mengangkat tinjunya.

Para biksuni itu menyambutnya dengan sorak-sorai dan acungan tinju. Hanya sedikit di antara mereka yang menjadi biksuni karena rasa pengabdian yang besar - kebanyakan dipaksa oleh takdir. Masing-masing memiliki kisah sedih, dan sudah lama terbiasa hidup seperti anak kambing yang tak berdaya. Namun setelah menjadi anggota Serban Merah, mereka mendapat kesempatan untuk melindungi yang lemah serta menghukum yang berkuasa. Kemampuan itu memberi mereka rasa bangga dan percaya diri. Sekarang mereka bukan lagi anak-anak kambing yang bisa diperlakukan semena-mena oleh si serigala kejam.

“Kami siap berperang bersamamu, Peony!” seru mereka.

“Begitu Master Kuo siap, kalian akan kuhubungi. Kita akan ikut berjuang bersama kaum laki-laki, entah mereka suka atau tidak!” seru Peony. Akhirnya ia mengungkapkan kepada mereka bahwa untuk sementara, para anggota Serban Merah takkan berkumpul di alun-alun kota lagi, sebab mereka harus mempersiapkan diri untuk pertempuran yang lebih besar lagi.

Peony kembali ke tempat Lady Kuo menunggu. Di sana ia mendengar Sumber Damai berkata, “...akan kukirim seorang biksu ke rumah Anda malam ini, untuk berdiskusi secara lebih terperinci dengan Master Kuo.”

Ketika Lady Kuo dan Peony sudah pulang, Sumber Damai memerintahkan para biksu yang masih muda dan cukup kuat untuk berbaris. Ia menceritakan mengenai pemberontakan yang akan segera pecah di daerah Utara. “Aku membutuhkan seorang sukarelawan untuk suatu misi berbahaya. Dia harus ke rumah Master Kuo dulu, lalu berkunjung ke semua kuil di daerah Utara. Master Kuo akan memberitahunya tanggal dimulainya pemberontakan itu, lalu dia akan meneruskannya kepada para kepala biksu di semua kuil sepanjang Sungai Kuning. Orang ini harus berani dan pintar, sebab pada saat dia bergerak dengan berjalan kaki dari tempat yang satu ke tempat yang lain, kemungkinan tertangkapnya besar sekali.”

Sumber Kedamaian berhenti begitu melihat seorang biksu yang belum pernah ia perhatikan kehadirannya di situ sebelumnya. Pendeta muda itu sangat jangkung, berbahu lebar, dan berdada bidang. Lehernya berkesan kokoh seperti batang kayu, pinggangnya bagaikan drum. Lengan dan kaki-kakinya mengingatkannya pada batang-batang pohon yang besar. Kulit wajahnya gelap,

dengan cuping hidung lebar, bibir tebal, serta alis yang membentuk garis lurus dan mata tajam.

Baru dua hari ia berada di Kuil Bangau Putih itu, namun kehadirannya sudah menimbulkan banyak masalah. Ulahnya yang beringas membuat para biksu resah, bahkan mereka yang paling sabar sekalipun.

Ia menguasai seni kungfu yang aneh. Suatu kombinasi berbagai teknik bela diri, yang sekaligus juga melanggar semua etika yang berlaku. Ia dapat menggunakan sebatang bambu seperti tombak, dan sebilah papan kayu seperti golok. Ia begitu lihai menggunakannya, sehingga tak seorang pun dapat mendekat atau membela diri menghadapi serangan-serangannya.

Si raksasa pemberang ini dikirim untuk menemui Sumber Damai oleh kepala biksu sebuah kuil Buddha yang terletak di utara kota Gunung Makmur. Begitu tiba, ia langsung menghadap Sumber Damai lalu menyerahkan sepucuk surat kepadanya. "Agar waktu Anda tidak habis untuk membacanya, aku dapat mengatakan pada Anda isinya." Biksu muda bertubuh besar ini tersenyum.

Ia sama sekali tidak berusaha menyembunyikan fakta bahwa ia telah membaca surat yang sebetulnya hanya diperuntukkan bagi Sumber Damai.

Secara terus terang ia berkata, "Anda diminta untuk memberiku perlindungan. Aku dicari di daerah Selatan sebagai pembunuh. Aku sudah membunuh banyak orang Mongol di berbagai kota dan desa di sepanjang Sungai Yangtze, terutama di Phoenix dan Yin-tin. Aku belum pernah membunuh orang Cina, tapi setiap membunuh seorang Mongol, aku melakukannya bukan semata-mata untuk membela diri atau sebagai hukuman untuk suatu perbuatan jahat. Kadang-kadang aku membunuh seorang

Mongol sebagai balas dendam gara-gara ulah orang Mongol yang lain.”

Si raksasa berubah biksu itu tersenyum, lalu berkata lagi, “Di dalam surat itu dikatakan aku pesilat terbaik, sekaligus biksu yang brengsek. Tiga tahun terakhir ini kujalani sebagai calon biksu di berbagai kuil, namun baik para biksu Buddha maupun Tao tak dapat menolerir ulahku. Menurut mereka, lebih baik aku menjadi biksu Lama, karena aku tidak suka sayur, suka makan daging, dan sesekali perlu minum sedikit arak. Pokoknya, semua yang dikatakan di dalam surat itu memang benar.”

Siapa calon yang paling cocok untuk menjadi penerus berita terbaik? ujar Sumber Damai pada dirinya, sambil menatap sosok yang menjulang di antara kerumunan para biksu itu. Ia berpaling ke arah patung Buddha, lalu berkata dalam hati,

“Maafkan aku, sang Buddha yang Agung, karena ingin mengirim dia keluar dari kuilku. Tapi terus terang, dia juga calon terbaik untuk tugas berbahaya ini.”

22

LANGIT malam musim gugur itu tak berawan dan bulan yang masih muda nyaris tenggelam di antara sekian banyak bintang yang berkilau terang. Seorang laki-laki bertubuh besar berubah biksu menyelip keluar dari Kuil Bangau Putih. Setelah menutup pintu di belakangnya, ia bergerak tanpa suara ke arah jalan setapak yang sempit, menuju hutan pinus.

Saat Shu mendengar gemeresik buah pinus tua remuk di bawah telapak kakinya, ia teringat pada pohon-pohon pinus tinggi di kampung halamannya. Selama tiga tahun terakhir ini ia sudah melintasi hampir semua kota kecil daerah Utara, namun ia terus berusaha menghindari Lembah Zamrud dan desa Pinus. Ia akan kembali ke kedua tempat itu kelak, tapi sebelum itu ia harus membalas kematian Peony dan kedua keluarga mereka.

Dendamnya merupakan bara yang tak kunjung mau padam, menimbulkan rasa sakit di dalam hati. Kadang-kadang ia begitu membenci dirinya karena belum juga mencapai apa-apa dalam usianya yang menginjak 24 tahun itu. Setelah bersembunyi di balik tembok sekian banyak kuil dan gagal membentuk gerombolan pemberontak selama sekian lama, ia betul-betul menyambut kesempatan untuk berjuang di bawah seorang tokoh yang menurut Sumber Damai adalah pemimpin revolusi yang amat disegani di bagian utara Provinsi Honan.

Sewaktu menuruni gunung, ia melihat sebuah kuil Lama yang baru. Dari balik pintunya yang tertutup ia dapat mendengar suara ingar-bingar yang membuatnya menarik kesimpulan bahwa saat itu para biksunya sedang bersukaria dengan minum-minum dan makan-makan bersama beberapa wanita. "Andai kata para biksu Cina bisa diajak kompromi seperti para biksu Mongolia itu, mungkin mereka akan bersikap lebih terbuka padaku," gumamnya pada diri sendiri sambil meneruskan perjalanannya.

Begitu sampai di jalan yang akan membawanya ke rumah keluarga Kuo, sesuai petunjuk yang diperolehnya, ia melihat sekelompok serdadu Mongol yang berkemah tak jauh dari tempatnya berdiri. Beberapa di antara mereka

sedang memanggang kelinci liar di atas api unggun yang cukup besar. Aroma daging itu sampai ke hidungnya dan menerbitkan air liurnya. Melihat daging kelinci itu, ia mendekati api unggun mereka.

Makanan vegetarian di berbagai kuil yang ditumpanginya sangat mengesalkan hatinya, begitu pula peraturan-peraturan ketat yang berlaku di dalamnya. Ia sudah meresahkan banyak kepala biksu dengan menyelip keluar dari kuil-kuil mereka, entah untuk mencuri atau merampok makanan, baik dari orang-orang Cina maupun Mongol. Tapi bagaimana orang dapat menyalahkan seorang pemuda bertubuh begitu besar karena tak bisa hidup hanya dari tahu dan taoge? Biar bagaimanapun, ia tak pernah mengucapkan sumpah untuk tidak menggunakan kungfunya untuk keuntungan pribadinya.

“Berhenti!” seru seorang serdadu yang tiba-tiba muncul di tengah jalan dengan kaki terentang dan pedang terhunus.

Shu tersenyum. Takkan sulit baginya merenggut pedang itu dari tangan si serdadu. Namun persis saat ia akan bertindak, lima orang Mongol lain muncul dari kegelapan. Mereka mengepungnya.

Shu langsung berpikir cepat, lalu memutuskan tak mungkin baginya membunuh mereka semua tanpa menimbulkan kegemparan di seluruh perkemahan. Ia mengangkat kedua tangannya ke dekat dada, lalu berkata dengan nada rendah hati yang dipaksakan, “Semoga kalian diberkati sang Buddha, orang-orang yang baik, serta diberkahi umur panjang dan berkantong-kantong emas.”

“Kenapa malam-malam begini kau keluar dari kuil?” tanya salah seorang serdadu sambil mengawasi biksu bertubuh besar itu dengan pandangan curiga.

Shu menjawab, “Satu di antara para biksu yang sudah tua sedang sakit keras. Aku harus pergi ke rumah tabib untuk meminta bantuan. Kalau aku tidak cepat-cepat, sang Buddha akan menyalahkan aku kalau biksu tua itu sampai mati - aku dan siapa pun yang menghalangi perjalananku.”

Mendengar ancaman itu, para serdadu Mongol langsung menyingkir. Shu melanjutkan perjalanan dan akhirnya sampai ke kota Gunung Makmur. Ia tak pernah mampir di kota itu sejak ia kembali Utara, sesuai dengan anjuran Lu agar ia selalu berusaha menjauhi kota-kota besar. Andai kata kepala biksu kuil yang terakhir dikunjunginya tidak mengirimnya ke Kuil Bangau Putih, ia takkan pernah mengunjungi daerah ini kembali.

Pemandangan di sekelilingnya membangkitkan kembali kenangan-kenangan memedihkan. Begitu sampai di alun-alun kota, ia mendapati sebatang tonggak bambu masih terpancang di sana. Ia pun hanyut oleh arus masa lampau, dan akhirnya terdampar di tahun 1345.

Terbayang olehnya kepala seorang bocah berusia tiga belas tahun terpancang di ujung tonggak itu. Ia menengadahkan wajahnya. Ujung tonggak itu seakan menyentuh bintang-bintang di langit. Dengan lembut ia berkata, “Di manakah kau sekarang, sobat kecilku? Di dalam pelukan ibumukah?”

Shu memaksa dirinya mengalihkan pandangan dari ujung tonggak itu, namun air dingin masa lalu kembali mengguyurnya. Kali ini arusnya menghanyutkannya ke tahun 1346.

Ia menatap pelataran, lalu melihat wajah ketujuh temannya. Ia mendengar suara teriakan mereka, "Lebih baik aku mati daripada harus menyandang tato seperti ini!"

Dengan sempoyongan ia melanjutkan perjalanan, dan akhirnya sampai di muka rumah penjara. Hatinya terasa lebih ringan begitu teringat si sipir tua dan istrinya yang baik. Ia ingin mengucapkan terima kasih kepada mereka, karena menyelamatkan dirinya. Namun ketika ia mengetuk pintu rumah penjara itu, yang muncul adalah seorang sipir yang masih muda, yang kemudian menatapnya curiga. "Buat apa kau mencari kedua pembelot tua yang tolol itu? Sisir Li dan istrinya sering melepaskan para tahanan. Akhirnya perbuatan mereka diketahui orang-orang Mongol. Mereka ditangkap, kemudian dibunuh sekitar dua tahun yang lalu, tepatnya di sana, di alun-alun kota."

Shu segera berlari meninggalkan rumah penjara itu, sampai hampir kehabisan napas. Di tengah-tengah kota ia berhenti. Kota itu lebih besar sekarang. Lampu-lampu merah dan kuning bergelantungan di atas banyak toko dan restorannya, mengingatkannya pada bunga-bunga yang berkembang di sebuah taman malam. Jumlah lampu hijau menyaingi yang merah dan kuning, bak daun yang lebih banyak daripada kuncup bunga.

Di antaranya terdapat satu yang lebih besar dari yang lain. Sinarnya jatuh ke atas beberapa orang Mongol yang berdiri di bawahnya, memperlihatkan wajah-wajah mereka.

"Pedang Dahsyat!" Shu menahan napas, kemudian langsung menyelip ke tempat yang lebih gelap, di dekat gerobak seorang penjaja makanan.

Si panglima jenderal sudah berumur sekitar tiga puluh sekarang. Ia menggenggam topi metal berujung lancipnya

di tangannya. Rambut di pelipisnya sudah mulat keperakan, namun itu malah membuat penampilannya semakin meyakinkan. Sepatu botnya yang tinggi dan berujung runcing terpoles begitu baik, sehingga bahannya yang dari kulit berwarna hitam tampak berkilauan di bawah cahaya lampu kehijauan. Ia lebih gemuk sekarang. Sebilah pedang berat menggelayut dari sabuk lebar yang melilit di pinggangnya. Ia ditemani oleh empat pengawal bersenjata. Ia mengatakan sesuatu kepada mereka, kemudian memasuki rumah berlampu hijau itu sambil tertawa. Stola sutra merahnya berkibas di belakangnya.

Sementara para pengawalnya ikut masuk bersamanya, Shu tetap tinggal di tempat gelap, mengawasi pintu yang kemudian ditutup. Sesudah itu ia memperhatikan penampilannya sendiri. Ia mengenakan sandal tua dan jubah biksu dari bahan katun sederhana.

“Itu tidak adil!” serunya tiba-tiba, mengejutkan si penjaja makanan. Shu segera meninggalkan tempat persembunyiannya, kemudian menghambur ke arah rumah berlampu hijau itu.

Akal sehatnya mengingatkan dirinya bahwa masih ada tugas yang harus diselesaikannya, ia tak punya waktu untuk mengikuti dorongan hatinya. Namun gejolak untuk membuat perhitungan dengan musuh yang telah membunuh teman-temannya serta menghabisi kelompok anak buahnya bersama impian masa mudanya, begitu besar.

Sambil mengendap-endap ia mendekati rumah itu, lalu dengan mudah berada di atapnya. Perlahan-lahan ia menelusuri genting-genting, sambil berusaha menangkap suara Pedang Dahsyat. Setelah yakin di mana kedudukan mangsanya, ia mempelajari situasi ruangnya,

kemudian melompat turun ke halaman kebunnya, tubuhnya seakan seringan bulu.

Ia mengitari rumah itu dengan langkah-langkah lembut bak kucing, sampai menemukan jendela yang dicarinya. Ia mundur beberapa langkah untuk mengambil ancang-ancang, kemudian menyerbu masuk. Jendela kertasnya langsung sobek, sementara ia mendarat di lantai ruangan itu, persis di sebelah sebuah tempat tidur.

Lampu yang terletak di meja di samping tempat tidur itu mati. Tapi meski jendelanya sudah berantakan, sinar dari luar tidak cukup terang untuk mengenali wajah kedua makhluk yang sedang berada di tempat tidur itu. Shu mendengar suara jeritan seorang perempuan dan umpatan seorang laki-laki. Setelah matanya terblasa pada suasana gelap itu, ia melihat sesuatu berkilauan di lantai, di atas tumpukan pakaian yang berserakan. Ia tersenyum begitu menyadari bahwa itu sebilah pedang.

Ia memungutnya, kemudian mencabutnya dari sarungnya. Ia menghampiri tempat tidur, lalu menghunjamkan pedangnya ke tubuh laki-laki itu. Begitu dahsyat tusukannya hingga mata pisaunya menembus tubuh orang itu sampai ke papan tempat tidurnya.

“Sekarang kau boleh membusuk di neraka, Pedang Dahsyat!” ujar Shu sambil mengawasi kemilau pedang yang berayun-ayun ke muka dan ke belakang dalam kegelapan.

Suara yang ditimbulkannya saat menyerbu masuk serta jeritan histeris si perempuan membuat seluruh isi rumah itu gempar. Shu menangkap suara orang berlarian menuju ruangan itu. Ia memutar tubuh untuk melompat keluar dari jendela. Pada saat bersamaan ia melihat sepasang sepatu laki-laki di lantai. Ternyata itu bukan sepatu bot hitam Pedang Dahsyat yang terbuat dari kulit. Shu segera

mendekati tempat tidur itu lagi, kemudian mendorong tubuh untuk memeriksa wajah mayat itu. Ternyata bukan wajah si panglima jenderal.

Ia melirik ke arah si gadis dan mendapati dirinya sedang diawasi. Terlintas dalam pikirannya bahwa gadis itu sudah berada di sana sejak tadi, dan matanya sudah terbiasa akan suasana gelap itu, sehingga dapat mengenalinya. Ia harus dibunuh. Tanpa berpikir Shu meraih lehernya. Si gadis menutup mata sambil menggigit bibirnya.

Sesaat Shu bimbang. Perasaannya mengatakan ia tak boleh melakukannya. Sekali lagi terjadi pergumulan antara hati dan akal sehatnya, namun kali ini yang terakhirlah yang menang. Sementara pintu mulai diketuk-ketuk orang, ia melingkarkan jari-jarinya di leher gadis itu, kemudian mencekiknya kuat-kuat. Gadis itu membuka matanya, lalu menatap Shu penuh kebencian. Bola matanya mulai melotot. Ia membuka mulut, lidahnya keluar.

Ketukan berubah menjadi gedoran. Sebentar lagi pintu itu jebol. Setelah yakin gadis itu sudah mati, ia segera menghainbur keluar melalui jendela, lalu menghilang dalam kegelapan kota Gunung Makmur.

Di rumahnya, Kuo berkata kepada istrinya, "Sayang, kau punya kemampuan untuk mengetahui ketulusan hati orang dari nada bicaranya. Aku ingin kau keluar untuk mendengar apa yang akan dikatakan pemuda ini. Kita harus berhati-hati sekali, agar tidak terjebak dalam jaringan perangkap mata-mata orang Mongol. Sumber Damai sudah tua, sehingga mungkin saja dia tertipu biksu muda yang dikirimnya menemui kita."

Di sebuah sudut ruang duduk itu terdapat penyekat ruangan yang terdiri atas empat panel. Di baliknya tersembunyi sebuah kursi yang nyaman. Peony membimbing Lady Kuo ke kursi di belakang penyekat itu, kemudian tetap tinggal di sebelah majikannya, sambil menunggu kedatangan si biksu dengan sabar. Ia bertanya-tanya pada dirinya, siapa kah biksu ini. Selama enam tahun terakhir ini, setiap kali ia dan Lady Kuo mengunjungi Kuil Bangau Putih, Sumber Damai selalu memastikan agar mereka tidak berpapasan dengan para biksu yang masih muda-muda.

Seseorang menggedor pintu. Master Kuo berdiri untuk menemui tamunya. Kedua lelaki itu tidak membuang-buang waktu untuk berbasa-basi. Saat memasuki ruang duduk itu, mereka sudah berkenalan. Mereka bahkan sudah mulai membicarakan maksud pertemuan itu.

“Selain yang ada di bawah pimpinanku, masih ada sedikitnya enam kelompok pemberontak yang cukup besar di Cina, masing-masing berkedudukan di beberapa provinsi yang berlainan,” Ujar Kuo. “Tujuan utama kita adalah menentang orang-orang Mongol serta mempersatukan kaum revolusioner Cina. Keduanya sama beratnya. Seperti Anda ketahui, masing-masing pemimpin pergerakan ingin menjadi penguasa tertinggi di Cina, sehingga ada kemungkinan mereka akan menolak dipersatukan.”

Kuo menguraikan lebih lanjut pada tamunya bahwa masing-masing pemimpin menyatakan dirinya sebagai raja provinsinya. Di sebelah selatan Gunung Makmur, seorang pemimpin bernama Wan telah menobatkan dirinya sebagai Raja Honan.

Kedua wanita yang menunggu di balik penyekat belum dapat menangkap suara orang asing itu, karena ia memang belum mengatakan apa-apa.

Kuo melanjutkan, “Demikian juga halnya dengan para biksu. Nafsu untuk berkuasa dan mengumpulkan harta rupanya juga mempengaruhi orang-orang saleh. Sikap tidak mendahulukan kepentingan pribadi Sumber Kedamaian benar-benar suatu perkecualian, dan tugas Anda dalam hal ini adalah membujuk para kepala biksu lain di utara Provinsi Honan untuk juga berpikiran seperti itu. Tapi sebelum itu, aku harus betul-betul yakin bahwa Anda memang cocok untuk misi yang amat penting ini.”

Peony dan Lady Kuo mendengar orang asing itu menjawab dengan nada rendah namun mantap, “Master Kuo, aku dapat meyakinkan Anda bahwa alasanku menentang orang-orang Mongol ini bukan didasari nafsu memperoleh kekuasaan ataupun harta. Aku hanya ingin membalas kematian orang-orang yang kucintai...”

Kata-kata si orang asing terputus oleh jeritan seorang wanita. Ia berpaling ke arah penyekat ruangan dan melihat dua pasang sepatu di bawahnya, yang satu kecil dan yang lain besar sekali. Kaki-kaki yang besar langsung bergerak dengan langkah-langkah lebar, sehingga penyekat ruangan itu nyaris ambruk kena terjangannya. Seorang gadis bertubuh tinggi menghambur ke arah biksu muda itu.

“Shu! Shu! Kusangka kau sudah mati! Aku melihat kuburanmu! Bagaimana mungkin kau masih hidup?” seru Peony sambil meletakkan tangan di pundak Shu lalu meremasnya untuk memastikan ia benar-benar bukan hantu.

“Pe-o-ny! Peony M-ma!” seru Shu terbata-bata. Wajahnya langsung pucat, sementara seluruh tubuhnya bergetar saat

ia menambahkan, “A-aku melihat... mayatmu! Aku yang mengubur mayatmu dan... mayat kedua orangtuamu! Mayatmu sudah hangus sama sekali! B-bagaimana... kau bisa berdiri di sini, dalam keadaan hidup dan... l-lebih tinggi dan besar dari dulu?”

“Aku? Terbakar sampai hangus? Kau jangan mengada-ada!” seru Peony sambil mengamati wajah Shu yang pucat serta tubuhnya yang gemeteran. Ia menurunkan tangannya dari pundak biksu muda itu, mengitarinya, lalu tiba-tiba tertawa.

“Rupamu lucu sekali dengan jubah konyol ini! Kau tampak jelek sekali dengan kepala botakmu! Baru sekali ini aku melihat kau dicukur licin. Kau benar-benar tidak pantas mengenakan pakaian seperti itu. Seorang biksu mestinya tampak saleh. Rupamu seperti baru membunuh orang.”

Tiba-tiba Peony berhenti tertawa, kemudian mulai menangis. Sambil berdiri di hadapannya, ia mulai memukuil dada Shu dengan tinjunya. “Di mana kau bersembunyi selama delapan tahun terakhir ini? Kenapa kau tidak mencariku dan memberi kabar bahwa kau masih hidup?” Baru saja ia akan membuat Shu merasakan salah satu jurus tai chi-nya, ia melihat air mata di mata pemuda itu.

Shu mengawasi Peony tertawa dan menangis, namun sama sekali tidak menyadari bahwa ia juga melakukan hal yang sama. Ia meletakkan tangannya di pinggang Peony, lalu mengangkatnya tinggi-tinggi.

“Peony! Peony-ku!” serunya sambil berputar-putar dengan Peony dalam pelukannya. “Kita takkan pernah berpisah lagi!”

Mereka berangkulan sebagaimana layaknya dua makhluk yang saling merindukan, kemudian tiba-tiba bertemu kembali. Masing-masing berebut menceritakan apa saja yang telah menimpa dirinya selama tahun itu.

Kuo menghampiri istrinya. Ia mengajak Joy keluar dari balik penyekat ruangnya, lalu membimbingnya ke kursi lain. Ia duduk di sebelahnya, lalu sambil bergenggaman tangan mereka mendengarkan percakapan itu.

Shu dan Peony masih asyik berbicara saat salah seorang anak buah Kuo memasuki ruangan itu dengan napas terengah-engah.

Orang itu berkata, "Orang-orang Mongol menggeledah daerah ini untuk mencari pembunuh perwira Mongol. Seorang pelacur Cina menyaksikan pembunuhan itu. Dia nyaris mati di tangan si pembunuh, tapi akhirnya lolos dari maut. Dia memberikan deskripsi terperinci mengenai penyerang itu pada Pedang Dahsyat. Mereka mencari seorang biksu bertubuh tinggi besar, hidup atau mati. Hadiah untuk kepalanya adalah dua puluh keping uang emas."

Orang itu kemudian menambahkan bahwa menurut dugaan, si pembunuh menuju arah ini. "Orang-orang Mongol menggeledah semua jalan, toko, rumah-rumah pribadi, dan rumah-rumah sewa, serta berbagai tempat yang mungkin menjadi tempat persembunyian, termasuk Kuil Bangau Putih!"

23

Musim Gugur, 1352

“KITA sudah tidak tidur bersama lebih dari seratus hari, Lotus-ku,” ujar Lu kepada istrinya di kamar tidur mereka. “Hatiku merana ditinggal ayahku, tapi tubuhku juga merana merindukan dirimu. Kadang-kadang aku tak mengerti kenapa tradisi yang berlaku dalam keluarga kita, begitu sering menyangkal hal-hal menyenangkan. Kalau ada sesuatu yang terjadi, selalu harus seratus hari tanpa hal-hal paling nikmat.”

Wajah Lotus merona saat ia menyandarkan kepala di pundak suaminya sambil dengan hati-hati mendorongnya ke tempat tidur. “Sekarang ini masih siang. Menurut tradisi, ini tidak boleh,” ujarnya sambil melirik ke sebuah patung Buddha kecil di meja di samping tempat tidur. “Kita tak boleh melanggar ajaran sang Buddha.”

Lu melepaskan jubahnya, kemudian menyampirkannya ke atas kepala si patung. “Bagi sang Buddha, sekarang malam.”

Setelah menikah selama delapan tahun serta melahirkan tiga anak, gadis yang dulu pemalu itu kini sudah menjadi wanita matang. Lotus melirik ke arah patung yang sekarang terselubung, lalu cekikikan. Ia tidak menunggu sampai Lu menanggalkan pakaiannya, melainkan membukanya sendiri.

Lu adalah awan laki-lakinya, dan Lotus awan wanitanya. Mereka saling merengkuh penuh kerinduan. Kilat menerangi langit yang selama seratus malam selalu gelap. Tetesan hujan membasahi bumi yang selama seratus hari begitu gersang. Angin musim gugur berembus, berubah menjadi badai, menggelegar melampiaskan pemuasan.

Di luar kamar tidur itu, Jasmine, pelayan Lotus yang setia, memasang telinga, kemudian tersenyum penuh pengertian.

Ia menjaga di muka pintu tertutup itu, sampai ia mendengar panggilan majikannya. Saat ia masuk, ia melihat Lu dan Lotus sudah berpakaian kembali dan duduk berhadapan dibatasi sebuah meja di antara mereka. Angin puyuh telah meninggalkan aroma khas di dalam ruangan itu, dan tahap akhir pergolakan cuacanya masih terasa. Jasmine membuka jendela-jendela kertasnya, kemudian merapikan kembali seprai yang kusut serta bantal-bantal yang berserakan. Setelah itu ia membantu majikannya memperbaiki tata rias wajahnya serta rambutnya yang sedikit berantakan.

"Aku harus ke bangsal sekarang," ujar Lu. Ia berdiri di belakang istrinya, menatap wajahnya yang cantik di permukaan cermin kuningan. Ia tak ingin meninggalkannya, tapi tidak punya pilihan lain. "Mereka sedang menantikan kehadiranku. Sudah tiga bulan Liga Rahasia tidak mengadakan pertemuan."

Lu berdiri di hadapan para cendekiawan berwajah pucat dan berjubah panjang berlapis-lapis. "Selama tiga bulan terakhir ini kehidupan betul-betul sulit bagi rakyat kita," ujarnya. Selanjutnya ia menguraikan kepada mereka apa saja yang sudah terjadi.

Serdadu-serdadu Mongol memaksakan kehadiran mereka di dalam rumah-rumah penduduk Yin-tin; sementara itu, si tuan rumah harus berusaha memuaskan selera mereka dengan menyediakan hidangan daging setiap kali mereka makan. Kalau si tuan rumah kehabisan uang dan terpaksa menyajikan hidangan sayur, akan dibunuh.

Selain itu, dengan tinggal di rumah-rumah penduduk, orang-orang Mongol ini amat mudah tergoda mengusik istri-istri yang masih muda serta gadis-gadis yang cantik-cantik. Saat melindungi kehormatan kaum wanita mereka, semakin banyak lagi orang Cina yang terbunuh.

“Selama seratus hari terakhir ini, aku tak dapat berbuat apa-apa bagi rakyat. Andai kata cuma petani biasa, aku tak perlu mengikuti tradisi kita yang begitu ketat ini!” ujar Lu tak berdaya. “Aku ingin meninggalkan masa berkabungku, tapi tidak bisa. Aku hampir melanggar tradisi saat Kuo datang mengunjungiku dari Utara. Hujan turun amat deras hari itu, dan dia terus menantikan aku di luar. Aku sudah menuju pintu untuk menemuinya, tapi kemudian ibuku mulai menangis dan mengatakan bahwa gara-gara aku, arwah ayahku akan menangis di surga. Aku begitu berharap Kuo menemukan salah seorang keluarga dekatku, untuk memintanya menjadi perantara. Tapi kemudian aku menyadari, sebagai orang asing di kota ini, tak mungkin dia tahu siapa yang dapat dihubuginya. Yah, dan kerabatku tidak akan langsung mempercayai pendatang. Orang Utara apalagi.”

Ia menambahkan, “Mungkin ada baiknya kita mengirim orang untuk menemui Kuo.” Ia terdiam sejenak begitu teringat Shu, yang sebetulnya cocok untuk tugas seperti itu.

Dalam tiga tahun terakhir ini, keduanya agak jarang berhubungan. Shu tidak suka menulis karena tulisan tangannya yang besar, dan Lu agak sulit mengirim surat kepadanya, mengingat alamatnya terus berubah-ubah dari kuil yang satu ke kuil yang lain. Dalam surat terakhirnya, Shu mengungkapkan bahwa ia sedang mencoba mempersatukan kelompok-kelompok pesilat dari kalangan biksu, tapi entah kenapa tak ada yang menunjukkan minat

untuk bergabung dengannya. “Aku selalu bicara terus terang dan cukup meyakinkan, jadi tak mungkin karena...”

Lamunan Lu dipotong oleh suara seorang anggota Liga Rahasia. “Situasi keuangan kita menurun. Kita sudah mengeluarkan banyak untuk membeli bahan peledak bagi Kaum patriot daerah Selatan, agar mereka dapat membuat beberapa Naga Kobar. Selain Bangsawan Lin yang serakah dan pelit, semua orang berada telah menyumbangkan apa yang dapat mereka berikan. Dalam pertemuan hari ini, kita harus membuat anggaran yang lebih teliti untuk mengatur pengeluaran kita yang akan datang.”

Para anggota liga mengusulkan, sebaiknya mereka berhenti memberi dukungan dana kepada para pemimpin daerah Utara yang tidak begitu penting, yang terus merengek meminta bantuan sejak menerima pesan rahasia Lu. Salah seorang di antara mereka berkata, “Sebaiknya kita mengulurkan dana hanya kepada para pejuang kita di Selatan. Kita lebih terpelajar daripada orang-orang Utara, dan begitu Cina kembali di bawah kekuasaan seorang Cina, kita juga menginginkannya berpikiran persis seperti kita.”

Para anggota liga kemudian mencapai persepakatan, uang mereka hanya akan disalurkan kepada para pejuang daerah Selatan, dan mereka akan mulai mencari orang yang cocok untuk menghubungi Kuo.

Lu melintasi kebunnya yang tertutup daun-daun musim gugur. Sampai di dekat kamarnya, ia menangkap suara Teguh, putranya yang berusia enam tahun, sedang membaca.

“Saat manusia mencapai usia seratus tahun, dia sudah melewati banyak impian. Saat manusia sudah menjelajahi

dunia, jarak yang ditempuh hanyalah selebar papan catur. Di langit ada banyak gugusan bintang, namun kita, manusia, tidak lebih dari setitik debu.”

Lu tersenyum mendengar kata-kata yang tak asing baginya itu. Ia juga harus menghafal pulsi kuno yang sama ketika masih seusia Teguh.

“Mama, aku juga bisa membaca!” ujar Tulus, yang baru berusia empat tahun, dengan antusias. “‘Cuma orang yang tidak bijaksana berusaha meraih kejayaan dan sukses, karena keduanya sama-sama seperti asap yang takkan pernah dapat dimilikinya. Tapi, Mama, apa itu kejayaan dan sukses?’”

Lu tersenyum kembali. Itu sebuah puisi tua lain yang juga diajarkan kepada anak-anak kecil. Ia berhenti melangkah begitu sampai di ambang pintu kamarnya, untuk menikmati panorama yang memberikan kehangatan dalam hatinya itu.

Sementara mereka yang miskin tak dapat mengenakan pakaian putih untuk meratapi anggota keluarga yang meninggal, kehidupan si kaya masih terus didominasi oleh tradisi. Lotus mengenakan pakaian kelabu serta untaian mutiaranya. Sama seperti Lu, ia harus pantang mengenakan pakaian dan perhiasan berwarna cerah sepanjang tahun itu. Baru setelah tahun berganti mereka boleh meninggalkan pakaian berkabung. Saat ia duduk di kursi di samping jendela yang terbuka, rambut hitamnya tampak amat kontras dengan warna pakaiannya yang pucat. Wajahnya yang lembut bersinar di bawah cahaya matahari musim gugur. Di dalam pelukannya ada bungkus merah muda Kuncup Jingga. Melihat suaminya, Lotus tersenyum. Putra-putra mereka, yang sedang duduk

di atas karpet di hadapan sebuah meja rendah, langsung berdiri, lalu membungkuk ke arah ayah mereka. Jasmine, yang sedang menyulam di deka mereka, juga langsung berdiri, kemudian menuangkan secangkir teh untuk majikannya.

“Teguh dan Tulus, aku mendengar suara kalian selagi membaca. Aku bangga sekali,” ujar Lu pada kedua putranya. Ia menghampiri istrinya, kemudian mengamati wajah Kuncup Jingga yang sedang tidur. “Putri kita amat cantik, persis ibunya, dan dia juga sama manisnya.” Kemudian sambil tersenyum lembut ia menambahkan, “Dia tak pernah menjerit-jerit atau menendang-nendang seperti anak laki-laki.”

“Baba! Aku tak pernah menjerit-jerit. Aku kan laki-laki Selatan baik-baik!” protes Teguh.

“Baba! Aku tidak suka menendang-nendang. Aku kan orang terpelajar!” sanggah Tulus.

“Teh Anda, Yang Mulia,” ujar Jasmine, sambil meletakkan sebuah cangkir yang mengepul-ngepul di hadapan Lu.

Lu melihat kesedihan yang terpancar dan mata wanita itu. “Jasmine, aku tahu betapa berat bagimu hidup terpisah dari suami dan anak-anakmu. Kalau kau mau berkumpul lagi dengan mereka, lakukanlah. Aku sudah membebaskan kau dan Ah Chin pada hari dia cedera. Kau tidak wajib tinggal bersama kami lagi.”

Sewaktu menyampaikan suatu pesan rahasia, Ah Chin membangkitkan kecurigaan seorang serdadu Mongol. Sebuah anak panah kemudian menghunjam kakinya. Ia berhasil lolos, namun sejak itu ia pincang seumur hidupnya. Lu memberinya kebebasan, berikut uang pensiun yang lumayan, sebuah rumah, dan sebidang tanah pertanian di

dekat Pelataran Bunga Hujan. Ah Chin dan Jasmine dianugerahi seorang putra berusia enam tahun dan putri berusia dua tahun. Keduanya ikut ayah mereka. Jasmine bersikeras tetap tinggal di rumah keluarga Lu, namun menjadi sedih setiap kali melihat keluarga itu bercengkerama bersama.

Begitu mendengar nama Ah Chin disebut-sebut, Teguh berseru, “Aku juga mau ke tanah pertanian itu! Enak sekali di sana. Sewaktu kita ke sana, Ah Chin memperbolehkan aku naik kerbau.”

Tulus sudah lupa siapa Ah Chin, namun ia ikut antusias bersama kakaknya. “Ke tanah pertanian! Aku juga mau!”

“Ini yang katanya terpelajar dan baik-baik,” ujar Lotus, yang kemudian terdiam begitu mendengar suara ribut-ribut di sisi lain tembok kebun itu.

Sesaat terdengar suara kuda dan banyak orang, lalu seseorang berteriak, “Sediakan jalan untuk pembawa berita dari Istana Da-du!”

Wajah Lu memucat. Lotus menggigil disisinya, sehingga bayi di pelukannya hampir jatuh. Jasmine mengambil alih Kuncup Jingga. Kedua bocah laki-laki itu berlari menghampiri ayah mereka, lalu masing-masing meraih satu tangannya.

Hal yang sama melintas dalam pikiran ketiga orang dewasa itu - apakah pihak istana sudah tahu bahwa Lu pemimpin pergerakan Liga Rahasia?

Lu melepaskan diri dari anak-anaknya. “Jaga ibu dan adlkmu baik-baik,” ujarnya sebelum meninggalkan ruangan itu. Sekali lagi ia menatap istrinya dengan penuh sayang.

Kedua wanita beserta ketiga bocah itu meringkuk bersama sampai Lu akhirnya kembali. Mereka langsung menghela napas lega begitu melihat senyum di wajah junjungan mereka.

“Mereka membawakan ini bagiku.” Lu memperlihatkan selebar surat gulung berstempel kerajaan. Sambil membuka gulungan itu, Ia berkata, “Jabatan wali kota Yin-tin kosong sejak Ayah meninggal. Baik pihak Cina maupun Mongol sama-sama giat memperebutkannya. Tapi sejauh ini aku tak pernah melibatkan diri di dalamnya. Namun demikian...”

Ia mulai membaca, “Sesuai dengan rekomendasi yang diberikan Gubernur Provinsi Kiang-su, istana menunjuk Lu sebagai Wali Kota Yin-tin yang baru.”

24

BUNGA salju berjatuhan di atas kota Gunung Makmur, sementara kembang api membuat suasana Tahun Baru semakin meriah. Setiap dentuman menebar menjadi ribuan bintik merah, dan setiap bintik kemudian menjadi pasangan berdansa bunga salju. Pada saat bersamaan sebuah pesta sedang berlangsung di rumah keluarga Kuo. Para pendekar, yang menyamar sebagai pedagang dan seniman, mengalir masuk melalui pintu depan, membawa hadiah-hadiah. Para biksu Tao muncul dengan jubah-jubah kuning mereka, sementara para biksu Buddha dengan warna jingga. Bahkan beberapa biksuni hadir dalam pakaian abu-abu sederhana. Mereka melangkah tenang, mata melihat ke bawah dan telapak tangan tetap terkatup.

Sebagai orang Utara yang lebih berjiwa pedagang daripada cendekiawan, Kuo tidak mengikuti tradisi untuk memisahkan tamu-tamu lelaki dan perempuan. Ia mengepalai sebuah meja makan, sementara Istrinya meja yang lain. Lady Kuo duduk di kursinya dengan pakaian merah, sambil menampilkan senyum ramah. Peony yang mengenakan pakaian kuning berdiri di sebelahnya untuk menggambarkan suasana pesta itu secara mendetail bagi nyonyanya.

Ia berkata, “Ada sepuluh meja bundar di ruangan ini, dan sepuluh lagi di ruang duduk. Sementara itu, di mana-mana ada meja bundar. Di ruang baca, di ruang masuk, bahkan di bagian rumah yang didiami para pelayan.”

Joy Kuo mengangguk. “Kedengarannya seperti suasana Tahun Baru di rumah ayahku. Ayahku selalu mengatakan hari ini merupakan hari orang kaya harus menjamu semua teman dan kenalannya, terutama mereka yang kurang beruntung. Ceritakan mengenai tamu-tamu kita, Peony, lalu hidangannya.”

Peony mulai bercerita, “Bola-bola daging yang biasa disebut kepala singa besarnya memang sebanding dengan namanya. Selain itu ada kue-kue manis dari tepung beras yang diisi manisan...” Peony tidak meneruskan kalimatnya melainkan menghela napas.

Joy Kuo langsung mengerti, apa yang membuat pelayannya gelisah. “Baik, pergilah. Ambilkan makanan untuk kekasihmu yang terus kelaparan itu,” ujarnya.

Peony mengucapkan terima kasih kepada majikannya, kemudian langsung berlari ke dapur. Ia meminta nampan besar serta empat mangkuk yang kemudian diisinya dengan bakso, sup ayam, daging bebek panggang, serta kaki kambing. Ia agak kesal ketika ternyata tak ada tempat lagi

untuk membawa kue-kue manis. "Biar aku kembali nanti." Saat memutar tubuh untuk meninggalkan dapur, ia berpapasan dengan Meadow.

Pengurus rumah tangga yang sudah tua itu melirik keempat mangkuk di nampan Peony, lalu langsung ribut, "Apa perut pacarmu itu gentong bolong? Bisa bobol gudang makanan keluarga Kuo gara-gara dia!" Perempuan tua itu berusaha merampas beberapa mangkuk. "Kembalikan bebek panggang dan kaki kambing itu!"

Sambil angkat bahu, Peony segera berlalu. Andaikata ia tidak begitu setia kepada Lady Kuo, pasti ia sudah menendang nenek sihir itu dengan senang hati. Ia membawa nampan itu melintasi kebun, terus ke gudang alat-alat. "Ini aku!" serunya tertahan, sambil menaiki tangga yang setengah tersembunyi di antara beberapa pacul dan tajak. Dua tangan raksasa muncul di atasnya untuk menyambut nampan itu.

"Aku lapar sekali," ujar Shu. Sambil duduk bersila di lantai yang ditutupi jerami, ia meletakkan nampan di pangkuannya, kemudian mulai makan. Peony duduk di sebelahnya. Langit-langit tempat itu amat rendah, sehingga mereka tak dapat berdiri tegak. Lantainya berderak di bawah mereka, karena papan-papannya sebetulnya tidak cukup kuat untuk menyangga bobot dua orang. Dengan perabotan, lantai itu pasti akan ambruk. Namun Shu tak punya pilihan lain. Ia terpaksa tidur dan duduk di lantai itu sepanjang hari. Ia sudah bersembunyi di tempat itu sejak awal musim gugur, sedangkan imbalan untuk kepalanya masih tetap berlaku.

Kuo telah menganjurkan padanya untuk tidak meninggalkan rumah itu sampai suasana lebih reda. Mulanya Shu tidak keberatan, mengingat ia masih harus

berbagi cerita begitu banyak dengan Peony. Namun waktu yang dihabiskan Peony bersama Shu membuat Meadow marah-marah. Wanita itu terus mengomeli Peony yang dianggapnya menelantarkan tugas-tugas rumah tangganya. Ia menuding Peony telah menyerahkan diri pada laki-laki yang belum menjadi suaminya, serta mengenai jumlah makanan yang dilahap Shu setiap kali Ia makan.

“Bisa-bisanya kau membawakan makanan begini banyak,” ujar Shu setelah menelan potongan dagingnya yang terakhir, kemudian menatap mangkuk-mangkuk kosong itu dengan pandangan sedih. “Apa sudah kaubunuh nenek sihir itu?”

“Tadi aku benar-benar tergoda,” jawab Peony sambil menggeleng-gelengkan kepala, “tapi Lady Kuo membutuhkan dia.” Ia berdiri, membungkuk, lalu mulai mengumpulkan mangkuk-mangkuk yang berserakan. “Akan kuambilkan kue-kue manis untukmu nanti.”

“Jangan pergi dulu.” Shu menengadahkan wajah dengan pandangan memohon, sambil meraih tangan Peony, lalu menariknya ke dekatnya. “Tinggallah bersamaku sedikit lebih lama. Aku begitu kesepian sepanjang hari. Tanpa udara segar, tanpa pemandangan ke luar. Aku merasa seperti binatang yang terkurung. Aku tak yakin akan tahan bersembunyi terus lebih lama lagi.”

Hati Peony menciut. Ia duduk di hadapan Shu, kemudian menempelkan pipinya ke dekat jantung pemuda itu. “Aku akan tinggal bersamamu sebisaku. Tapi sekarang Tahun Baru, dan aku harus membantu melayani tamu-tamu itu. Aku tahu bagaimana perasaanmu, Shu. Tapi cobalah bersabar sedikit.” ’

Shu mencakup wajah Peony dengan kedua tangannya, kemudian menjauhkannya sedikit agar dapat menatap

matanya dengan lebih baik. “Kesabaran bukanlah sifatku, sama seperti kau.”

Mereka sama-sama tersenyum. Sewaktu kecil, mereka merupakan tim yang selalu menang dalam setiap permainan, kecuali main sembunyi-sembunyian. Masalahnya mereka tidak betah bersembunyi terlalu lama.

Peony berkata, “Kita harus bersabar saat ini. Ini bukan permainan anak-anak. Yang kita pertaruhkan di sini adalah nyawamu, Shu.”

Cara Peony menyebutkan namanya membuat Shu melupakan seluruh penderitaannya. Ruangan yang suram tak berjendela itu tiba-tiba menjadi amat cerah. Ia menatap ke dalam mata Peony, lalu merasa seakan mereka dua orang bocah kembali, yang bebas berlarian melawan arus angin di sepanjang tepi sungai. Ia mendekatkan wajahnya ke wajah Peony sambil menundukkan kepala, lalu mulai mengecupinya, mula-mula lembut, kemudian lebih bemaafsu. Peony membalas kecupannya dengan hangat. Ia melingkarkan lengannya di leher Shu lalu merangkulnya kuat-kuat.

“Peony! Semua orang di rumah ini membanting tulang! Berani-beraninya kau membuang-buang waktumu dengan laki-laki malas yang tak berguna itu!” terdengar suara Meadow dari bawah tangga.

“Akan kubunuh dia!” umpat Peony sambil melompat berdiri, sampal kepalanya membentur langit-langit. “Aku tak peduli hati Lady Kuo akan hancur berkeping-keping!”

Peony berlalu, membawa matahari, angin, serta tepi sungai itu bersamanya. Shu merebahkan diri di jerami, sambil melipat lengan di bawah kepala. Ia menatap ke arah langit-langit yang rendah. Rasanya seperti berbaring dalam

peti mati. “Aku bukan- laki-laki malas dan tak berguna!” serunya kepada langit-langit itu. Pada saat bersamaan ia memutuskan tak akan tinggal di tempat persembunyian itu lebih lama lagi. Besok ia akan melanjutkan misinya untuk mengajak para biksu di daerah Utara bergabung. Kuo belum menentukan kapan pergerakan serentak itu akan dilakukan. Shu akan meneruskan itu dalam tugasnya yang akan datang.

“Dan aku akan membawa Peony bersamaku kali ini! Sementara itu, kami sudah akan menjadi suami-istri secara resmi.

Malam sudah amat larut dan sepi, tapi Peony masih berbaring dalam keadaan terjaga. Ia berpaling ke arah jendela terbuka, mengawasi salju yang masih terus berjatuhan di luar.

“Tutup jendela itu, anak edan!” seru Meadow dari tempat tidur di sebelahnya.

“Tutup saja sendiri, nenek sihir!” jawab Peony.

Karena tak dapat tidur, ia berdiri, lalu berpakaian. Ia menuju dapur, lalu menyalakan sebatang lilin dengan batang api, kemudian mulal mencari-cari makanan. Dalam waktu singkat sebuah keranjang rotan sudah penuh dengan daging dingin dan bakpao. Tapi semua ini untuk nanti. Sekarang ia ingin memberl Shu sesuatu yang hangat untuk dimakannya, kemudian ia akan mengatakan bahwa mereka dapat berangkat malam itu juga.

Peony menyalakan kayu api, kemudian menuangkan sedikit air ke dalam wajan. Ia meletakkan empat batang sumpit di dasar wajan yang melengkung, itu, untuk menyangga sebuah mangkuk. Sesudah itu ia menaruh

beberapa kue manis di mangkuk itu. Saat ia menutup wajan, dan menunggu sampai airnya bergolak, lidah api lilinnya berkedip. Peony melihat bayangannya menari-nari di tembok dapur. Hatinya ikut menari-nari penuh antusias; ia dan Shu akan segera menantang takdir mereka.

Sambil menjinjing keranjang rotan di tangan yang satu, ia menggunakan tangannya yang lain untuk membawa mangkuk panas yang sudah di bungkusnya dalam kain lampin. Saat memanjat tangga gudang alat-alat, ia merangkul mangkuk itu dalam pelukannya dan merasakan panasnya menjilat dadanya. "Shu, ini aku," serunya sambil memasuki ruangan berlangit-langit rendah itu.

Peony melihat lilin menyala di atas batu bata tipis. Shu berjongkok di dekatnya, sibuk mengikat simpul untuk membuat buntelan kecil. "Kau mau pergi!" seru Peony sambil menjatuhkan keranjang dan mangkuknya, lalu mendekat. "Kau mau berangkat tanpa aku?"

"Cuma untuk kali ini," jawab Shu. Kemudian ia mengungkapkan seluruh rencananya kepada Peony.

Peony menggeleng. "Aku kan bukan Lady Kuo. Aku tak mau menunggu di rumah sampai suamiku pulang dari perang. Aku mau ikut beruang di sampingmu, dan jangan coba-coba berani bilang aku tidak mampu." Wajah sendu Shu terus membayangi dirinya, ungkapannya kepada Shu, sehingga ia tak dapat tidur. Akhirnya ia memutuskan sudah tiba waktunya bagi mereka untuk bergerak lagi.

"Kita jenis orang yang mengambil tindakan. Aku akan meninggalkan pesan untuk Master dan Lady Kuo, lalu ikut bersamamu malam ini. Saat kau makan kue-kue manis itu, aku akan kembali ke kamarku untuk mengemasi pakaianku."

“Aku senang sekali kau sampai pada keputusan itu!” ujar Shu, sambil menarik Peony ke dalam pelukannya. “Aku tak suka meninggalkanmu di sini, tapi perasaanku mengatakan aku tak boleh membawamu bersamaku, mengingat kita belum menikah.” Ia mempererat pelukannya, sehingga Peony mengaduh -kesakitan. “Sakit?” tanyanya sambil menarik tubuh Peony, talu menatapnya heran. “Sejak kapan kau menjadi sekuntum bunga yang rapuh, yang tak tahan dipeluk keras-keras?”

“Dadaku,” jawab Peony, sambil meraba di balik pakaiannya. “Mangkuk tempat kue-kue manis itu tadi panas sekali. Rupanya kulitku melepuh sekarang.”

“Coba kulihat,” ujar Shu sambil menyingkap baju Peony, lalu memeriksa dengan bantuan cahaya lilin. “Kasihankau! Merah sekali celah dadamu, dan rupanya hampir melepuh!”

Ketika masih kecil, kalau salah satu di antara mereka terluka, yang lain biasanya menjilati luka itu supaya rasa sakitnya mereda. Maka Shu mencondongkan tubuh, lalu mulai menjilati bagian yang mulai melepuh itu dengan ujung lidahnya. Lidahnya bergerak menelusuri dada Peony, sampai ia merasakan tubuh gadis itu menggeliat dalam pelukannya. Mengira ia menyakitinya, ia berhenti sesaat. Tapi ketika mengangkat wajah, ia menyadari bahwa Peony menggeliat bukan karena kesakitan. Shu tersenyum, gadis kecilnya sudah tumbuh dewasa sekarang.

Pandangan mereka bertemu beberapa saat, kemudian kepala mereka mendekat, dan bibir mereka akhirnya bertemu. Mereka saling mencurahkan cinta yang terpendam, ia sama sekali tak menduga mereka akan mendapat kesempatan untuk melampiaskannya.

Sementara mereka berciuman, tangan Shu mengambil alih tugas lidahnya untuk menghilangkan rasa sakit di dada

Peony. Perlahan-lahan jari-jannya bergerak ke arah kancing-kancing bajunya. Satu per satu ia membuka pakaian gadis itu, kemudian ia mulai menanggalkan pakaiannya sendiri.

Meadow tak dapat tidur lagi setelah menutup jendela. Ia terus bolak-balik dengan resah di tempat tidurnya, menantikan Peony kembali. Ketika menyadari Peony telah pergi lebih jauh daripada kamar mandl, ia teringat akan persediaan makanan di dapur, lalu menjadi gelisah. Ia bangkit dari tempat tidurnya dan mengenakan jubahnya.

Ketika Meadow melihat Peony mengemasi makanan, ia memiringkan kepala sambil berpikir keras. Perempuan itu tidak sekadar berniat mengambilkan makanan untuk si raksasa! Ia berniat kabur bersamanya! Senyum membayang di wajah tuanya, sampan akhirnya terlintas dalam pikirannya bahwa Peony mungkin akan mencuri lebih dari sekadar makanan. Karena itulah Meadow bersembunyi di luar pintu dapur, mengawasi Peony saat gadis itu mengukus kue-kue manisnya. Kemudian ia membuntuti Peony menuju tempat persembunyian Shu.

Meadow, yang bertubuh ringan dan masih sigap, menaiki tangga tanpa suara. Ia berdiri di bagian atas undak-undakan itu, sampai matanya sejajar dengan permukaan lantai yang dilapisi jerami, lalu mengawasi setiap gerakan yang dilakukan pasangan kekasih yang masih muda itu.

Nyaris ia menggebrak mereka saat keduanya asyik berciuman. Namun kemudian ia memutuskan untuk menunggu. Meski tak pernah menikah, ia tahu nafsu berahi adalah bagian kehidupan yang paling sulit ditahan. Sepasang kekasih dari kalangan atas akan berhenti tepat

pada saatnya, sesuai yang digariskan tradisi, namun hal seperti itu tidak berlaku bagi dua anak petani seperti Peony dan Shu. Meadow menyipitkan matanya yang tua sambil cepat-cepat memutar otak, kemudian ia turun dlam-diam dari tangga itu. Ia berniat memanfaatkan situasi ini.

Meadow segera membangunkan empat pelayan laki-laki yang biasanya mau bersekongkol dengannya. Ia menyuruh mereka membawa obor dan gong. Dengan cermat ia memperhitungkan waktunya, sambil berharap kedua kekasih itu tidak melakukan adegan ranjang mereka terialu cepat atau terlalu lambat.

“Peony, kau pernah mengatakan padaku bahwa sebelum malam pengantin kita, ada baiknya aku belajar dulu seni melarutkan awan serta mewujudkan hujah. Nah, aku sudah menguasainya sekarang,” bisik Shu sambil menindih Peony, tangannya masih terus mengusap-usap dada gadis itu.

“O ya?” ujar Peony dengan mata terbuka lebar. “Apakah dia cantik?”

“Tidak!” jawab Shu getir. “Dia cuma pelacur Selatan, rapuh seperti ranting kecil. Lalu dia berlagak kesakitan!”

“Yah, tapi aku kan tidak kesakitan,” jawab Peony.

“Sentuhan tanganmu memberikan rasa nyaman. Rasa sakitnya sudah hilang sama sekali. Teruskanlah Shu, aku berani jamin aku takkan remuk...”

Keduanya tersentak kaget ketika gong dipukul persis di atas kepala mereka. Empat laki-laki tiba-tiba muncul, dua dengan obor menyala dan dua memukul gong. Di belakang mereka tampak Meadow yang cepat-cepat memungut selimut, seprai, dan pakaian-pakaian mereka. Setelah

terkumpul, ia segera meninggalkan ruangan itu. Lantai mulai berderak, dibebani oleh banyak orang.

“Siapkan pintu kayu! Ambil paku dan palu! Dua orang tak tahu malu tertangkap basah. Ayo lihat, ada dua pezinah!” seru wanita tua itu kuat-kuat sambil menuruni tangga.

Peony dan Shu sama-sama selalu terus terang dan tak kenal takut, namun mereka tidak terbiasa memperlihatkan ketelanjangan mereka di hadapan empat laki-laki. Mereka begitu terkejut, sehingga lupa mengadakan perlawanan. Mata mereka mencar ke sana kemari, tapi tak dapat menemukan apa-apa untuk menutupi diri mereka. Shu berdiri di depan Peony, menggunakan tubuhnya sebagai perisai. Peony merapatkan tubuh ke tembok sambil mencondongkan tubuh ke muka dengan satu tangan di dada, sementara yang lain di antara kedua pahanya.

Kuo muncul di ambang pintu. Ia melongokkan kepala ke arah pasangan itu, kemudian memutar tubuh. Sesuai tradisi, jika seorang laki-laki dan wanita tertangkap basah saat berzinah, mereka akan dipaku berdampingan pada sebuah pintu kayu. Pakunya akan menembus telapak tangan dan kaki mereka. Kemudian pintu itu akan dilemparkan ke Sungai Kuning, dan sementara terapung-apung mengikuti arus airnya, penduduk desa-desa yang mereka lewati akan melempari pasangan pezinah itu dengan batu. Tak seorang pun berani menolong mereka. Pasangan itu akan mati perlahan-lahan, dan akhirnya dua tengkorak akan terlihat terapung-apung di atas pintu yang sudah lapuk.

“Hati Joy akan hancur berkeping-keping!” ujar Kuo sambil menggeleng-gelengkan kepala ke arah Peony,

bertanya-tanya pada dirinya, bagaimana pasangan ini dapat lolos dari aib yang akan segera menimpa mereka.

Kepala Meadow muncul di tangga. "Pintunya sudah slap," ujarnya sambil tersenyum ke arah keempat laki-laki itu. "Bawa kedua pezinah itu turun!"

Keempat laki-laki itu meletakkan gong mereka di lantai serta menyerahkan obor mereka kepada Meadow. Sesudah itu mereka menghampiri Shu dan Peony. Shu betul-betul tak berdaya menghadapi tradisi yang keras itu. Dengan cepat Peony membisikkan sesuatu ke telinga Shu, lalu bergumam, "Satu, dua, tiga!"

Pada hitungan ketiga, keduanya membungkuk rendah-rendah, kemudian melompat. Kepala mereka membentur langit-langit, dan sekejap kemudian kaki mereka sudah menjejak lantai kembali.

Pampaknya begitu besar, sehingga papannya yang tipis membelah dan tembok-temboknya berderak. Dengan gemulai Peony dan Shu sampai ke bawah, bak dua gumpalan bunga salju melayang terbawa angin.

Keempat laki-laki yang melesat melalui lubang yang sama seakan-akan terpaku begitu menyadari bahwa seluruh ruangan akan segera ambruk di atas kepala mereka. Tangganya kehilangan penyangga, lalu ikut ambruk. Meadow ikut jatuh dalam gerakan perlahan, sambil menjerit-jerit dan mengayun-ayunkan obor, kemudian terjun ke dalam tumpukan jerami. Dengan panik ia menggerakgerakkan lengannya untuk menjaga agar apinya tak sampai menyentuh jerami kering.

Kuo, yang masih sempat melompat ke tempat aman, segera meninggalkan suasana kacau itu, menuju pintu gudang peralatannya. Ia masih sempat melihat dua sosok

telanjang berlari melintasi kebun sambil berpegangan tangan. “Ada pakaian di tali jemuran!” serunya, kemudian tertawa terpingkal-pingkal. Ia begitu geli, sehingga terpaksa membungkukkan badan, menahan sakit di perutnya.

Ketika akhirnya dapat menguasai diri kembali, ia melihat Shu dan Peony sudah sibuk memanjat tembok kebun, masing-masing dengan beberapa potong pakaian di tangan. Pasangan muda itu berhenti sesaat setelah sampai di atas, berpaling dan melambaikan tangan ke arah Kuo.

“Sampaikan salamku pada Nyonya!” seru Peony.

“Kami akan berusaha mempersatukan para biksu di daerah Utara!” seru Shu.

Peony dan Shu berhenti untuk berpakaian, kemudian berlari lagi dalam hujan salju, di bawah penerangan bulan sabit. Mereka berhasil merenggut dua pasang pakaian laki-laki dari tali jemuran, namun mereka tidak memiliki sepatu, padahal tanah dingin sekali.

Seluruh kota Gunung Makmur masih tidur pada subuh Tahun Baru itu. Bahkan orang-orang Mongol merayakan pesta Cina yang paling penting itu. Rumah-rumah berlampu hijau dipenuhi oleh pelanggan, yang kebanyakan terdiri atas perwiraperwira Mongol yang mengenakan sepatu-sepatu bot kulit. Peony dan Shu mengendap-endap mendekati salah sebuah rumah. Mereka menyelip ke dalam dua kamar, lalu mencuri dua pasang sepatu bot kulit sementara pemiliknya masih mendengkur di samping pelacur masing-masing. Kedua pasang sepatu itu sudah tua dan agak retak, namun dapat melindungi kaki pemilik barunya.

“Kau tampak cantik dalam pakaian laki-laki dan sepatu bot tinggi!” ujar Shu, sambil mengagumi penampilan Peony di bawah cahaya bulan. Cepat-cepat ia mengecup bibirnya.

“Mulai saat ini, aku hanya akan memakai pakaian laki-laki dan sepatu bot tinggi,” ujar Peony sambil membalas kecupan Shu. “Selama aku tampak cantik di matamu, siapa peduli pendapat orang-orang sedunia?”

Meskipun seluruh kota masih tidur, mereka menyelip dengan hati-hati dalam gelap. Mereka menghindari jalan-jalan yang terang benderang, dan setiap kali mendengar suara ordng mendekat, mereka mengambil jalan lain. “Aku belum pernah sehati-hati sekarang,” ujar Shu. “Ketika mengira kau mati, aku tak ingin hidup lagi. Tapi aku tak ingin mati sekarang.” Ia tersenyum pada Peony. “Apakah seorang wanita dapat mengubah pendekar menjadi pengecut?”

“Tidak,” jawab Peony. “Dia hanya dapat mengubah seorang anak muda yang sembrono menjadi laki-laki yang bijaksana.”

Mereka melewati perkemahan orang-orang Mongol dan sebuah kuil Lama, kemudian mendaki kaki bukit, terus menuju puncaknya yang tinggi. Mereka sampai di Kuil Bangau Putih begitu hujan salju berhenti turun dan sinar bulan mulai memudar. Mereka membangunkan Sumber Damai, lalu memintanya menikahkan mereka.

Pakaian coklat yang dikenakan Peony semula milik seorang laki-laki ber lengan panjang, sehingga lengan bajunya nyaris menutupi jari-jarinya. Baju biru yang dikenakan Shu terlalu ketat baginya. Dengan resah ia menggeliat-geliutkan tubuh, sehingga jahitan di bahunya akhirnya sobek. Keduanya rupanya tak sempat menyisir rambut mereka. Sisa jerami dari gudang peralatan Kuo

masih menempel di keping panjang pengantin wanita dan cabang pengantin laki-laki yang baru tumbuh kembali. Mereka juga tak sempat mencuci muka. Ada percikan lumpur di dahi Peony dan sedikit tanah di pipi Shu. Namun di mata Shu, Peony adalah wanita tercantik di muka bumi ini, dan di mata Peony, Shu adalah laki-laki paling tampan.

Bangsai pemikahan mereka adalah sebuah kuil tua penuh dengan patung-patung Buddha. Masing-masing menatap mereka, entah sambil tersenyum atau dengan kerutan di dahi, yang dihiasi oleh kemerlip cahaya lilin dan bara batang-batang dupa. Saksi-saksi mereka adalah para biksu dan biksuni tua, kaum pesilat dan anggota Serban Merah yang masih belia. “...kalian sekarang sudah menjadi satu”, ujar Sumber Damai akhirnya.

Ketika Shu dan Peony memasuki kamar pengantin, mereka tercengang. Para biksuni telah memberikan suasana cerah pada ruangan semadi yang kecil itu dengan menyalakan semua lilin merah yang dapat mereka temukan. Bantal-bantal untuk berdoa mereka sulap menjadi bantal pengantin yang di atasnya disebari buah kurma dan kacang. “Kita akan mendapat banyak anak laki-laki yang sehat,” ujar Shu sambil menunjuk ke arah biji-bijian itu. Kemudian dengan lembut ia melingkarkan lengannya ke pundak istrinya.

Saat Peony merebahkan kepala di atas bantal-bantal itu, ia mendengar suara gemeresik. Ia mendapati satu di antara bantal-bantal itu betul-betul berisi kuntum-kuntum bunga kering. Pandangannya menjadi kabur oleh air mata. Beberapa tahun yang lalu, ketika ia bersama teman-temannya sedang mengumpulkan bunga-bunga musim semi untuk mengisi bantal pengantin mereka, mimpi buruk itu dimulai. Ia mengejapkan air matanya,

kemudian tersenyum. Tahun-tahun suram itu sudah berlalu. Ia dan Shu takkan pernah lagi lepas dari pandangan mata masing-masing, ujarnya dalam hati sambil memeluk suaminya erat-gat.

Angin berembus di antara batang-batang pohon pinus tua saat kedua gumpalan awan yang sudah lama terpisah itu akhirnya menyatu. Berulang kali mereka melebur kembali, hanyut, kemudian larut di dalam yang lain, dan setiap kali sedikit lebih lama. Untuk pertama kali dalam seiarah, suasana kuil tua itu dihangatkan oleh panas curah hujan yang terus melimpah sampai matahari pagi sudah tinggi di langit.

BAGIAN IV

25

Musim Semi, 1353

“MANA Tangan Maut-ku? Mana? Mana? Mana?”

Seorang pemuda berlari keluar dari istana, menghambur ke kebun. Jubahnya yang keemasan terbuka, sepatunya hanya sebelah. Angin musim semi menyibak jubahnya, menyingkapkan dada telanjangnya, yang penuh bercak merah lipstick dan bedak putih. Langkah-langkahnya yang lebar menampakkan bagian bawah tubuhnya, mengingat ia tidak mengenakan apa-apa.

“Siapa yang mengambil Tangan Maut-ku? Dan di mana para pengawalku?” serunya lagi. Sambil berlari, ia menokh ke belakang.

Ia menabrak sebatang pohon apel, sehingga bunganya berguguran dan menghujani dirinya dengan warna merah muda dan putih. Ia tersandung serumpun semak mawar, sehingga duri-durinya menggores kakinya. Para gadis cantik menahan napas, lalu menutup wajah dengan kipas-kipas sutra sambil mengintip Khan Agung yang kebingungan.

Taufan berhenti berlari begitu tiba di pelataran. Ia menaiki tangganya, beberapa undakan sekaligus. Ia menjatuhkan diri di kaki sebuah patung Buddha yang terletak di tengah-tengah pelataran itu. Dengan tangan gemetar ia menekan. Ujung jari kaki kiri si patung dengan keras. Salah satu papan kayunya bergerak, menyingkapkan sebuah lorong rahasia. Si Khan mengumpati pintu itu, yang menurutnya bergeser kurang cepat, kemudian menerobos lorong yang masih setengah terbuka. Selagi menuruni tangganya dan dengan cepat menelusuri lorong sempit itu, ia mendengar suara para pengejanya memasuki halaman kebun sambil membentak-bentak gadis-gadis istana untuk memberitahukan di mana dia. Ia dapat mengenali suara saudara-saudara dan pamanpamannya, para sepupu serta para kemenakannya, bahkan suara para serdadu dan para pengawal pribadinya.

Taufan sampai di sebuah ruang kecil tapi mewah, yang didominasi oleh sebuah tempat tidur megah. Tangannya langsung meraih tempat lilin emas yang kemudian diputarnya. Sambil terengah-engah ia mendengarkan suara papan di atas kepalanya bergeser kembali, menutupi jalan

masuknya. Ia tersenyum, lalu menjatuhkan diri di tempat tidur, ke atas tumpukan bantal satinnya.

“Aku berhasil,” ujarnya, sambil berusaha mengembalikan napas dan memikirkan langkah-langkah berikutnya.

Ia akan menelusuri terowongan, menuju kuil Lama di dekat rumah kekasihnya, namun kali ini yang akan dipangglnya bukannya wanita itu, melainkan suaminya, yaitu jenderal yang paling berkuasa di Da-du. Si jenderal ini tentunya akan segera bergabung dengan Pedang Dahsyat. Taufan sudah dapat membayangkan dirinya keluar dan tempat persembunyiannya setelah para pemberontak istana itu dibasmi oleh kedua kekuatan militer paling ampuh dalam kerajaannya.

“Khan-ku yang Agung tampak sangat tenang menghadapi situasi ini.” Suara rendah itu berasal dari balik sebuah cermin kuningan berbingkai emas, yang lebih tinggi dari ukuran tubuh seorang laki-laki.

“Ah, kau!” seru Khan setelah pullh dari rasa kagetnya. “Aku senang sekali melihatmu di sini! Jadi, kau gagal mencegah niat jahat mereka dan tahu aku akan ke tempat ini. Tapi kenapa kau tidak mengingatkan aku... ?” Ia tidak menyelesaikan ucapannya.

Shadow Tamu meraih belakang cermin kuningan, lalu menunjukkan si Tangan Maut. Wajahnya yang sempit tidak berekspresi, matanya yang hitam menyorot dingin.

“Kau menyimpannya untukku!” Khan yang masih muda itu tidak memperhatikan apa yang baru saja tersirat di wajah Shadow, saking senangnya ia melihat senjata ajaibnya. “Aku mencarinya ke mana-mana sewaktu mereka menyerbu istanaku. Aku terpaksa kabur tanpanya sewaktu

mereka semakin mendekati kamar tidurku. Terima kasih karena membawanya kepadaku. Kau memang penasihatku yang betul-betul setia... lho, kenapa?"

Shadow Tamu mengangkat tabung besi itu perlahan-lahan, lalu membidikkannya ke Khan-nya. "Dasar bajingan! Kaupikir aku akan tetap setia padamu setelah kaubunuh adikku?"

"Tidak! Jangan!" Khan menaikkan tangannya, kemudian memohon dengan suara bergetar, "Jangan bunuh aku! Akan kuberikan apa saja yang kau mau! Bahkan takhtaku!"

Shadow Tamu merapatkan rahangnya, di bibirnya membayang senyum sinis. Tiba-tiba tawanya menggema, memenuhi seluruh ruangan itu. Sambil tertawa, Shadow Tamu menarik pemicu senjata di tangannya. Suara ledakan yang memekakkan telinga berkumandang di ruangan kecil itu, asap tebal segera menebar. Setelah getaran mengerikan itu mereda dan asap berbau mesiu itu mempis, Shadow Tamu melangkah maju, menghampiri tempat tidur.

Tubuh Khan terjungkal ke belakang oleh dorongan yang ditimbulkan Tangan Maut, namun kepalanya tertahan bantal-bantal satinnya. Mulutnya terbuka, sementara matanya menerawang ke arah penasihatnya. Darah dari sebuah lubang yang menembus jantungnya segera berubah menjadi sungai merah yang mengalir ke tempat tidurnya yang mewah.

"Goblok!" Shadow Tamu meludahi wajah Khan yang sudah mati. "Hanya orang-orang tolol yang mau menjadi *khan*. Tak ada *khan* yang bisa hidup lama, berbeda dengan penasihatnya, yang sebetulnya menguasai seluruh negeri dan akan terus berjaya."

Shadow Tamu memutar tempat lilin emas. Saat pintu terowongan terbuka, lorong itu dipenuhi para pangeran serta pengikut-pengikut mereka. Begitu masuk, mereka melihat Shadow Tamu yang berdiri di samping Khan yang sudah meninggal. Sambil membungkuk dengan rendah hati ke arah mereka semua, ia berkata tulus, “Aku siap mengabdikan diriku pada Khan Agung yang baru!”

Di istana itu ada 27 pangeran; 26 di antaranya sedang berkumpul di balairung utama. Di belakang setiap pangeran berdiri pengawal pribadi masing-masing, setiap pengawal menggenggam sebilah pedang panjang. Tangan Maut *khan* yang sudah almarhum sekarang berada di tangan Shadow Tamu. Si penasihat tidak berniat membagi senjata itu dengan siapa pun, kecuali dirinya sendiri. Bila panglima jenderal itu berpendapat bahwa para serdadu Mongol harus menggunakannya sebagai senjata, barulah Tangan Maut diproduksi dalam jumlah besar.

Sidang sudah berlangsung sejak pagi, dan saat itu sudah menjelang malam. Makanan sudah tersaji, sementara mereka semua sudah beristirahat beberapa kali. Namun seorang penerus belum juga terpilih.

Para pangeran itu sama kuatnya, dan tak seorang pun di antara mereka dapat membunuh yang lain, untuk kemudian menjadi penguasa tunggal.

Mereka sudah lelah dan kesabaran mereka sudah habis setelah berdebat sekian lama, sehingga mereka lega ketika akhirnya Shadow Tamu membuka mulut.

“Aku punya usul,” ujar si penasihat tenang. “Pangeran Timur Tohan merupakan calon yang sempurna.” Ia

menutup mulutnya kembali begitu para pangeran mulai tertawa.

Pangeran Timur Tohan baru berusia sembilan belas tahun, satu-satunya pangeran yang tidak terlibat dalam usaha pembunuhan Taufan, juga satu-satunya yang tidak hadir dalam sidang itu.

“Tapi dia bukan ksatria! Dia belum pernah membunuh orang seumur hidupnya!”

“Dia bahkan tak suka berburu! Beberapa waktu yang lalu, ketika dia melihat kita menguliti kijang, dia menangis seperti orang dungu!”

“Dia bukan laki-laki dalam banyak hal. Contohnya, dia hanya mau menggauli satu wanita. Dia dan Bunga Matahari-nya tidak hidup di alam nyata. Mereka cuma dua pemimpi yang tidak becus!”

Secara bergiliran masing-masing pangeran mengajukan keberatan serta kritik mereka terhadap Pangeran Timur Tohan. Shadow Tamu mendengarkan dengan sabar. Baru setelah mereka selesai berkomentar, ia mulai berbicara kembali. Nadanya rendah dan sama sekali tidak tergesa-gesa, kata-katanya singkat, “Pangeran Timur Tohan bisa menjadi boneka yang baik. Kalianlah yang menarik tali-talinya. Si boneka bisa disetir ke sana kemari, namun para dalangnya takkan cedera.”

Di sebuah kebun kecil, jauh dari ruang balairung utama, seorang pangeran tampan bersama seorang putri cantik menghibur beberapa pedagang dari Mekah dan beberapa penjelajah dari Roma.

Pangeran Timur Tohan amat senang belajar sejak masih kecil. Bahasa-bahasa asing serta kebudayaan negeri-negeri lain amat menarik baginya. Ia juga mendalami seni musik, dan kesusastraan berbagai negara. Selain itu, ia juga menaruh minat yang amat besar terhadap berbagai hal yang berhubungan dengan keindahan serta penemuan-penemuan ilmiah.

“Aku tak tahu bahan gelas sudah ditemukan lebih dari seribu tahun yang lalu. Coba bayangkan, barang-barang seni dari gelas ditemukan di antara puing-puing Pompeii,” ujar pangeran yang masih muda itu dalam bahasa Itali kepada sekelompok penjelajah Roma. Kemudian ia berpaling ke arah para pedagang Arab. “Apakah kalian yakin orang-orang kalianlah yang membawa vas-vas dan barang pecah belah ke Cina sekitar empat ratus tahun yang lalu?”

Putri Bunga Matahari, yang juga sepupu jauh Timur Tohan dan teman bertukar pikiran sedari mereka tumbuh bersama-sama, memperbaiki kata-kata Pangeran. “Barang-barang pecah belah dari gelas dibawa ke Cina oleh orang-orang Roma tak lama setelah benda-benda itu ditemukan. Orang-orang Arab hanya membawa formula untuk membuat gelas ke Cina.” Pangeran tersenyum mendengar uraiannya, sementara Putri Bunga Matahari menambahkan, “Orang-orang Cina mengagumi benda-benda dari gelas itu. Mereka mengira itu batu kemala yang tembus pandang. Karena itulah mereka berniat menambangnya dari dalam tanah, namun tak pernah terpikir untuk membuatnya. Akibatnya selama empat ratus tahun terakhir ini orang-orang Cina tak pernah menyentuh formulanya.”

Pangeran Timur Tohan menatap Putri Bunga Matahari dengan kagum. Kemampuan berbicara serta memahami bahasa-bahasa asing gadis itu menandingi kemampuannya sendiri. Kemudian ia menoleh ke arah para pedagang Arab, lalu bertanya, “Apakah kalian dapat membantuku membuat gelas? Yang kumaksud bukan vas atau barang pecah belah dari gelas. Aku menginginkan lembaran gelas yang lebih praktis fungsinya.”

Mata Pangeran bersinar-sinar saat mengucapkan apa yang terlintas di kepalanya. “Bayangkan kalau lampion-lampion terbuat dari gelas - cahayanya takkan terusik lagi oleh hujan dan angin. Dan cobabayangkan kalau semua jendela ditutup dengan gelas, bukannya kertas merang - kita bisa melihat melalui gelas dan suasana di dalam ruangan akan lebih terang.”

Para pedagang itu mengangguk, kemudian salah seorang berkata, “Kita membutuhkan pasir, silika, kapur, dan bubuk soda...”

Pintu tiba-tiba terbuka. Para pengawal pribadi Pangeran Timur Tohan yang jumlahnya sedikit, didorong ke samping oleh serombongan tamu tak diundang. Shadow Tamu datang diikuti sekitar 26 pangeran serta para pengawal pribadi mereka.

Tanpa berusaha menyembunyikan sikap merendahkan mereka, para pangeran dan pengawal itu membungkuk ke arah Pangeran Timur Tohan sekadar untuk memenuhi formalitas.

Shadow Tamu menghampiri Pangeran Timur Tohan, menatapnya, kemudian berkata dengan angkuh, “Yang Mulia sekarang *khan* agung kami. Upacara penobatannya akan berlangsung besok.”

Pangeran Timur Tohan dan Putri Bunga Matahari langsung saling mendekat, terkejut dan takut. Mereka sama-sama merinding melihat senyum sinis para pangeran serta ekspresi dingin si penasihat.”

26

Musim Panas, 1353

MENEMANI bulan sabit ketujuh yang keperakan, sebuah gugusan bintang yang membentuk lajur cahaya kemilau menghiasi langit. Benda-benda angkasa ini menyentuh garis cakrawala dan bertemu di permukaan Sungai Kuning. Di padang rumput di dekat tepinya berdiri sepasang anak muda.

Tubuh si pria yang mengenakan pakaian-cokelat dari bahan kasar, diikat seenaknya di pinggangnya yang lebar dengan tali rami. Lehernya yang terbuka menyingkapkan dadanya yang berbulu, setengah tertutup oleh jenggotnya yang panjang. Yang wanita mengenakan pakaian pria berwarna biru serta sepatu bot tinggi. Rambutnya dikepang, tapi tidak digelung ke atas. Kepangnya yang tebal diikat pita merah yang mengayun di pinggulnya, mengikuti setiap gerakannya.

Mereka sedang menuju sungai ketika si wanita tiba-tiba berhenti, sehingga langkah pasangannya tersentak di tengah jalan. Ia berkata, “Shu, bagaimana kalau kita latihan *tai chi* sebentar? Aku harus menenangkan diri. Aku jadi panas begitu teringat kematian keluarga kita.”

Shu mengangguk. Di bawah sinar bulan sabit, tanpa terlihat siapa pun, mereka mulal bergerak perlahan-lahan dan lembut, dari satu jurus ke jurus lain, sambil mengayunkan lengan dan kaki-kaki mereka dalam irama yang serasi, bak dua penari.

Tak lama setelah meninggalkan Gunung Makmur, Peony mengajarkan jurus-jurus *tai chi* pada Shu, sementara Shu membagikan ilmu kungfunya. Teknik-teknik bela diri itu membangkitkan rasa antusias mereka, nyaris dalam porsi yang sama seperti seni bercinta. Selagi mengembara dari satu desa ke desa yang lain di daerah Utara, mereka menjadikan setiap bukit atau hutan sepi sebagai tempat mereka berlatih. Batang-batang bambu menjadi tombak panjang, potongan-potongan kayu menjadi pedang-pedang mereka. Selain saling belajar, mereka juga menyerap teknik-teknik baru dari para biksu dan biksuni yang mereka ajak bersatu.

Setelah menyelesaikan rutinitas *tai chi* mereka, kemarahan Peony mereda. Mereka melanjutkan perjalanan, dan tak lama kemudian sampai di desa Pinus.

Mereka pergi ke tempat yang pernah didiami keluarga Shu, untuk menengok makam keluarganya. Mereka berlutut, meminta arwah para almarhum untuk memberkati pernikahan mereka.

Peony menengadahkan wajah ke langit malam, kemudian berbicara kepada para arwah itu, "Keluarga Shu biasanya bertemu dengan keluarga Ma pada waktu-waktu ini. Shu dan aku kini bersama-sama dan bahagia. Apakah kalian juga sedang berkumpul dan bersenang-senang di surga?"

Secercah angin musim panas mendesir melalui pohon-pohon yang mengelilingi tempat itu. Bin-

tang-bintang berkedip. Sungai Kuning bergemercik di kejauhan. Shu dan Peony memasang telinga untuk mendengarkan suara orang-orang yang mereka cintai, namun tak dapat menangkap jawaban mereka. Akhirnya mereka berdiri, kemudian menuju Kuil Raja-raja.

Biksu Naga Tanah yang bertubuh tinggi dan berwibawa tampak lebih tua, namun ia belum melupakan Shu. “Kau kelihatan lebih dewasa!” ujarnya sambil menatap Shu dari atas ke bawah.

Sama halnya para biksu dan biksuni di bagian-bagian lain Negeri Cina, hampir semua penghuni kuil itu melakukan latihan seni silat, meskipun mereka mengenakan jubah keagamaan. Naga Tanah menghela napas, lalu berkata, “Pernahkah kalian melihat tikus kecil yang disudutkan kucing? Menyadari akhirnya dia toh akan dimakan si kucing, dia berdiri di atas kaki belakangnya, lalu memberikan perlawanan terakhir dengan kaki depannya. Kepada kami, para biksu dan biksuni, diajarkan untuk bersikap damai, namun orang-orang Mongol itu sudah menyudutkan kami dengan mengunggulkan ajaran Lamais dan Kristen.”

Shu dan Peony tidak mendapat kesulitan untuk mengajak para biksu dan biksuni ini bergabung dengan mereka. “Begitu mendapat kabar, kami akan menghambur keluar dari kuil-kuil kami, untuk mengusir semua orang Mongol dari desa Pinus!” ujar Naga Tanah dengan tegas.

Shu dan Peony meninggalkan desa Pinus, dan setelah berjalan selama dua hari, akhirnya sampai di Lembah Zamrud pada waktu subuh.

Kuil Langit lebih penuh dari sebelumnya. Welas Asih yang kurus tapi tegar langsung mencengkeram lengan Peony, lalu menatapnya dengan mata berkaca-kaca. “Aku

senang sekali melihat kau sudah menikah anakkmu, dan dengan seorang lelaki yang seimbang denganmu.”

Blksu tua itu mendengarkan kisah panjang yang dituturkan kedua anak muda itu, kemudian menggeleng-gelengkan kepala sambil berkata, “Jangan kalian salahkan perpisahan kalian pada takdir. Semua perkawinan sudah diatur sang Buddha. Memang sudah suratan kalian tidak menikah lebih dulu.”

Peony memiringkan kepala, lalu bertanya dengan nada seakan tak percaya, “Aku sudah melihat banyak perkawinan gagal. Kenapa sang Buddha suka memberikan cobaan kepada manusia?”

Welas Asih tertawa. “Peony, rupanya perkawinan tidak membuatmu dapat lebih menahan mulut besarmu.” Biksus itu kemudian menjelaskan bahwa bahkan kegagalan dalam perkawinan ada hikmahnya. “Kalau dalam kehidupan ini seseorang melakukan sesuatu yang kurang baik terhadap sesamanya, dalam kehidupan berikutnya dia akan menjadi istri yang baik. Si suami akan menjadi orang yang akan berlaku kasar, sementara si istri harus menerima perlakuannya itu.”

Shu menyentak kepala ke belakang, kemudian tertawa terbahak-bahak. “Kalau begitu, aku sudah melakukan sesuatu yang kurang baik kepada Peony-ku dalam kehidupan kami sebelumnya. Dia terus memperlakukanku dengan kasar. Coba lihat memar-memar ini... aduh!”

Peony meninju suaminya dengan keras di lengannya. “Sejauh ini aku baru melukaimu selagi kita latihan kungfu! Tapi itu akan berubah kalau kau berani mengungkapkan sepatah kata saja yang tidak benar! “

Shu menggosok-gosok lengannya secara berlebihan, lalu menatap Welas Asih dengan pandangan pura-pura sedih. “Anda lihat maksudku, *shih-fu* yang kuhormati. Aku suami yang selalu mendapat perlakuan kasar, yang bahkan tidak berani melawan, seperti tikus kecil yang tersudut itu!”

Welas Asih tertawa. “Andai kata semua pasangan suami-istri sebahagia kalian berdua. Aku yakin kalian betul-betul baik sekali yang satu terhadap yang lain, dalam kehidupan kalian sebelumnya.”

Para biksu dan biksuni Kuil Langit berkumpul sore itu, untuk mendengarkan apa yang akan disampaikan oleh Shu dan Peony. Penuh antusias mereka menyatakan setuju untuk melawan orang-orang Mongol.

Begitu misi mereka selesai, Shu dan Peony makan malam bersama Welas Asih. Saat mempersiapkan diri untuk melanjutkan perjalanan ke desa berikutnya, Welas Asih berkata, “Tunggu. Ada yang ingin kuperlihatkan pada kalian berdua.”

Bertiga mereka menuju bangsal utama. Welas Asih menutup pintu di belakang mereka. Begitu mereka sampai di muka patung Buddha Kemakmuran, si biksu memilih salah satu cuping telinganya yang panjang. Sebuah tempat persembunyian rahasia di perut sang Buddha yang gendut terbuka. Sinar kehijauan menyapa cahaya lilin yang berkedip-kedip dalam ruangan itu.

Biksu tua itu mengulurkan tangan ke dalam lubang gelap itu, lalu meraih sebuah batu yang diangkatnya keluar dengan hati-hati. Ketika ia meletakkannya di altar, Peony menahan napas, lalu berkata, “Kelihatannya seperti sebuah bulan berbentuk lonjong yang jatuh ke bumi, terus membarakan sinar kehijauan, seakan minta dikembalikan ke tempat asalnya!”.

“Bulan hijau ini adalah batu kemala ayahmu.” Welas Asih tersenyum pada Peony.

Peony mengawasi batu indah yang berkilauan itu. Ia ingin menyentuhnya, namun tidak berani. “Tidak mungkin! Dari gunung ayahku menggali batu yang masih kasar wujudnya. Sama sekali bukan seperti ini.”

Welas Asih mengangguk, lalu menghela napas dalam-dalam. “Sejak kau meninggalkan Lembah Zamrud, telah terjadi beberapa pembantaian lagi di desa. Seorang penambang batu kemala yang dibuat cacat oleh orang-orang Mongol muncul meminta perlindungan dalam kuilku ini. Kuperlihatkan batu ini padanya. Orang ini sudah kehilangan seluruh keluarganya, namun mendapatkan semangat hidupnya gara-gara batu ayahmu yang indah. ini. Dia bekerja siang-malam untuk memahat batu kemala yang berharga ini dari kulit luarnya yang kasar, kemudian dipolesnya dengan cinta dan kelembutan ibu kepada anaknya. Dia meninggal sebulan yang lalu, sambil menggenggam batu kemala yang sudah selesai dipolesnya dan menyunggingkan senyum kepuasan.”

Biksu tua itu menggenggam batu kemala tersebut di tangannya sekali lagi, sebelum menyerahkannya kepada Peony. “Ini warisan keluargamu. Kau boleh membawanya bersamamu.”

Peony menggeleng-gelengkan kepala sambil melangkah mundur. Dengan mantap biksu itu berpaling kepada Shu. “Tradisi menyatakan bahwa semua barang berharga milik istri juga akan menjadi milik suaminya. Batu kemala ini milikmu, Shu.”

Shu menolak menerimanya. “Kami tak mampu menyimpan barang berharga.” Ia terdiam begitu tangannya menyentuh rantai emas di lehernya. Menggelayut di rantai

itu, setengah tersembunyi di balik jenggotnya, adalah bandul batu kemalanya yang berbentuk dua tangan yang berjabatan. “Tapi jika batu berharga ini bisa sampai ke tangan sobatku, akan menjadi benda seni tercantik di muka bumi ini.”

Tatapan Shu yang tajam melembut begitu ia menambahkan, “Dia pernah mengungkapkan padaku bahwa impiannya adalah memahat sepasang kekasih dari batu kemala. Nama sobatku itu Lu si Bijak.”

27

Musim Dingin, 1354

BULAN penuh bersinar di atas Sungai Yangtze, ditemani langit yang penuh bintang-bintang berkilauan. Namun tiba-tiba suhu udara menurun dan gumpalan-gumpalan awan tebal mulai bergulung-gulung melintasi langit. Begitu embusan angin mereda, jutaan bunga es berwarna putih menutupi permukaan sungai, menyentuh setiap sudut kota Yin-tin, termasuk rumah kediaman keluarga Lu.

Lu sedang berunding dengan para anggota Liga Rahasia dengan nada tertahan. Sebagai orang-orang terpelajar, mereka sudah terlatih untuk selalu berbicara dengan nada rendah sejak masih kecil; mereka yang berbicara dengan suara keras dianggap tidak tahu aturan. Sementara menyimak dengan cermat, ia dapat menangkap di atas bisikan teman-temannya, suara Lotus yang sedang berada di halaman belakang, memainkan serulingnya untuk anak-anak mereka. Lu tersenyum. Suasana rumahnya

begitu tenang dan harmonis, meski di luar perang sedang berkecamuk.

“Perang akan segera berakhir, Lu,” ujar salah seorang anggota Liga Rahasia. “Berapa banyak waktu akan kau berikan pada *khan* yang baru, sebelum dia menyatakan kalah kepada salah seorang pemimpin revolusi kita?”

Lu menjawab dengan nada rendah, “Perang takkan berakhir secepat itu, mengingat para pemimpin kita belum bersatu.” Ia menghela napas, kemudian mengingatkan kawan-kawannya untuk menengok kembali pada sekian banyak pertempuran antara orang-orang Cina melawan Mongol di tahun-tahun sebelumnya.

Begitu Kuo memulai perjuangannya melawan orang-orang Mongol secara terbuka, para biksu yang menguasai kungfu dan biksuni-biksuni anggota Serban Merah di bagian utara Provinsi Honan bergabung dengannya. Mereka berhasil mengusir orang-orang Mongol dari desa dan kota-kota mereka, membobol penjara-penjara, dan melepaskan semua tawanan Cina.

Lu berkata, “Andai kata orang-orang sipil juga bisa diajak kerja sama. Tidak seperti Kuo, yang dikenal sebagai Master Kuo, keenam pemimpin dari kalangan orang-orang sipil ini mengangkat diri mereka menjadi raja. Mereka menduduki empat daerah: timur laut, tenggara, pusat, dan barat. Kuo adalah salah satu di antara dua pemimpin daerah timur laut.”

Para cendekiawan lain mengguguk-guguk saat Wali Kota Lu menambahkan dengan nada rendah, “Kuo mengirimkan pesan kepada para pemimpin lain, meminta mereka angkat senjata pada malam terakhir Pesta Bulan.

Tapi ketika malam yang ditentukan tiba, keenam pemimpin itu menginstruksikan anak buah mereka untuk memblarkan Kuo dan anak buahnya maju sendiri, dengan harapan orang-orangnya dibasmi tentara Mongol. Tentu saja akhirnya mereka kecewa. Dengan bantuan para biksu dan biksuni, Kuo memenangkan pertempuran demi pertempuran. Tentara Kuo tidak hanya berhasil mengusir orang-orang Mongol keluar dari Gunung Makmur, tapi juga merebut kembali sekian banyak kota dan desa di sepanjang Sungai Kuning. Seluruh bagian utara Provinsi Honan sekarang berada di bawah mereka.”

Salah seorang di antara orang-orang terpelajar itu kemudian teringat akan kabar angin yang' sampai ke telinganya. Ia menatap Lu, lalu tertawa. “Wali Kota Lu, apakah betul teman barbar Anda, Shu, sekarang salah satu di antara jago silat si Kuo? Kalau memang benar, apa jabatannya? Pembawa berita? Atau mungkin salah seorang serdadu?”

Lu mengerutkan alisnya. Tak seorang pun di antara para anggota Liga Rahasia melupakan Shu, dan mereka masih sering mengejek Lu karena persahabatannya yang aneh. Seorang wali kota terpelajar dengan pewarta yang masih barbar. Sesaat Lu menelan rasa kesalnya, kemudian memutuskan untuk mengungkapkan apa yang sudah diketahuinya selama beberapa waktu.

“Tak bisa diungkiri bahwa aku amat bangga atas keberhasilan dicapai Shu selama ini,” ujarnya sambil menaikkan suaranya. “Aku tahu kalian tidak menyukainya, karenanya aku tidak mengungkapkan apa pun pada kalian...”

Lu pernah mengirim Ah Chin, bekas pelayannya yang sudah pensiun, beberapa kali ke daerah Utara, mengingat

seorang cacat yang sesekali menempuh perjalanan antara daerah Utara dan Selatan tidak akan mengusik kecurigaan orang-orang Mongol. Musim dingin yang lalu Ah Chin kembali dengan membawa berita baik dari daerah Utara. Shu sudah menjadi orang kedua tertinggi di antara para jago silat Kuo.

28

Musim Semi, 1355

“SUARA burungkah yang kudengar itu? Atau sakitku membuat pikiranku melantur ke mana-mana?” tanya Peony sambil mengangkat kepala, lalu memusatkan pendengarannya. Ia mencoba duduk di tikar jerami tempatnya tergeletak lebih dari sehari, namun pada saat berikutnya ia menjerit, kemudian menjatuhkan tubuhnya kembali.

Ada lima orang di dalam tenda itu: Peony, Shu, serta tiga dukun beranak yang berpengalaman. Sejak awal masa perang, Shu dan Peony terus berpindah-pindah tempat. Tenda mereka yang berbentuk kubah terbuat dari lapisan kulit binatang yang menyelubungi kerangka tonggak-tonggak kayu, yang kemudian diikat dengan tali. Tenda itu dapat dilipat menjadi buntelan yang ringan, lalu dimuat bersama perabotan rumah tangga mereka yang lain di atas punggung kerbau.

“Pikiranmu tidak melantur. Kita berada di Honan Selatan, tempat musim semi datang lebih awal. Begitu anak kita lahir, kita bisa berjalan-jalan menyusuri tepi sungai

dan menikmati pohon-pohon yang sedang berbunga,” bisik Shu, sambil mengusap keringat di dahi istrinya dan memindahkan berat tubuhnya sendiri dari lutut yang satu ke lutut yang lain. Ia sudah berlutut di samping Peony sejak awal proses melahirkan itu, dan kakinya mulai kesemutan.

Peony menengadahkan wajah untuk menatap wajah prihatin suaminya. Ia ingin menyuruhnya pergi, namun tahu usahanya akan sia-sia. Menyimpang dari tradisi yang berlaku, Shu terus mendampingi saat ia melahirkan anaknya yang pertama, Kuat. Ia mencoba berbicara, “Setelah anak ini lahir, kita akan menjadl berempat. Kita akan membutuhkan tenda yang lebih besar...” Sebuah jeritan terlontar dari mulutnya.

Shu menggenggam tangan Peony, sambil mencondongkan tubuh ke muka, sehingga wajah mereka nyaris bersentuhan. “Ini semua salahku. Gara-gara aku, kau kesakitan sekarang.” Kemudian ia berseru keras, tanpa memedulikan kehadiran ketiga wanita lainnya, “Kita tak usah bercinta lagi!”

Peony menghela napas. Sesaat rasa sakit yang menderanya mereda. Ia mencoba tersenyum. “Shu, konyol sekali kau!” Ia juga tidak memedulikan kehadiran ketiga wanita itu. “Aku suka bercinta! Akan kucari selir laki-laki kalau kau tak mau melakukannya lagi denganku...” Ia menjerit saat air ketubannya mengalir dari antara kedua kakinya.

Ketiga wanita yang wajahnya merah menahan malu setelah mendengar percakapan itu, mendekat kemudian mengatakan pada Shu bahwa saatnya sudah tiba dan ia betul-betul harus keluar. Shu tidak memedulikan mereka dan tetap berlutut di tempatnya, sampai Peony

mengangguk lemah ke arahnya sambil berkata, “Keluarlah... kukira sudah waktunya.”

Shu disambut oleh Kuo di luar tenda.

“Bagaimana Peony?” tanya komandan itu prihatin. Shu tidak hanya menduduki jabatan sebagai orang kedua dalam pasukannya, tapi juga sahabatnya. Di samping itu, Kuo amat menghargai Peony atas semua yang pernah dilakukannya bagi istrinya yang rapuh.

“Dia tegar sekali,” jawab Shu, kemudian terdiam sesaat begitu terdengar jeritan Peony. “Sang Buddha betul-betul tidak adil!” umpatnya sambil mengacungkan tinju ke langit. “Kenapa bukan laki-laki saja yang disuruhnya menderita saat melahirkan? Aku mau tukar tempat dengan Peony, kalau mungkin!”

Kuo mencengkeram lengan Shu, kemudian menggiringnya menjauhi tenda keluarga Shu. Dalam pasukan mereka, sebuah lingkaran terdiri atas dua puluh tenda. Para perwira beserta keluarga mereka memperoleh tenda-tenda pribadi, namun para serdadu tidak diperkenankan memboyong keluarga mereka. Mereka yang jabatannya lebih tinggi tinggal di tenda, sedangkan yang rendah tidur di tanah.

Di dalam tendanya, Kuo mengajak Shu duduk bersamanya di tikar. Di samping sebuah bantal berisi jerami terdapat sebuah lukisan di atas sutra yang dibinakai. Shu memungut lukisan itu, melihat wajah Joy Kuo yang tersenyum dengan mata tertutup lembut. Lukisan itu dibuat oleh Cendekiawan Tou, artis terpelajar yang telah mengajari Peony membaca.

“Dia tampak seperti bocah cantik yang sedang bermimpi indah,” ujar Kuo, sambil menerima potret itu dari Shu,

kemudian mendekatkannya ke hatinya. “Dia mendorongku berangkat, karena dia tahu aku harus ikut ambil bagian dalam perjuangan ini. Tapi perjuangan yang terberat yang kuhadapi adalah memerangi diriku sendiri untuk dapat meninggalkannya.” Ia mengecup potret itu, kemudian mengembalikannya ke samping bantalnya. “Kaum wanita lebih tegar dari kaum pria, sobatku. Karena itulah sang Buddha menentukan merekalah yang harus memikul penderitaan saat melahirkan. Kalau kita kaum laki-laki harus menjalaninya, kebanyakan di antara kita akan mati.”

Kuo menepukkan tangannya, minta dibawakan arak. Ia dan Shu kemudian mulai minum, sementara burung-burung berkicau di bawah cahaya matahari musim semi. Mereka masih asyik minum saat siang berganti malam, dan burung-burung sudah pulang ke sarang. Sepanjang hari itu Shu hilir-mudik ke tendanya sendiri, namun setiap kali didapatnya jawaban, “Istri Anda mengatakan Anda akan merasakan tinju tai chi-nya kalau nekat masuk juga.”

Sementara Shu melangkah sempoyongan ke tenda komandannya, para serdadu memberinya jalan.

Mereka masih ingat ketika istrinya akan melahirkan anak pertamanya, beberapa orang yang dianggapnya merintangi jalannya mendapati diri mereka telentang di tanah.

Ketika bulan yang bak bola kristal itu akhirnya melintas di tengah langit biru kelam, jerit tangis seorang bayi memecah keheningan tanah perkemahan itu. Shu segera melompat berdiri, kemudian lari ke tendanya. Kuo mengikutinya dari belakang. Semua perwira beserta serdadu mereka bangun dan menanti, sementara salah

seorang dukun beranak muncul di ambang pintu tenda: "Laki-laki lagi," ujar wanita itu. "Dan ibunya baik-baik."

Semua bersorak. Kuo tersenyum lega.

Di dalam, Shu berlutut di samping Peony, lalu mencakup wajah istrinya yang berkeringat dalam tangannya yang besar. "Kau tampak begitu lemah. Aku belum pernah melihatmu begini. Ini semua gara-gara aku..."

Peony memotong kata-katanya dengan mengangkat tangannya untuk menutup mulutnya. "Ssst... jangan mulai lagi. Kekuatanku bakal pulih kembali dalam satu-dua hari ini. Akan kutantang kau berduel, supaya terbukti apa yang kukatakan memang benar." Ia menunjuk ke buntelan di sebelahnya. "Anak kedua kita sama bagusnya seperti yang pertama," ujarnya bangga.

Shu melirik ke wajah yang masih merah dan keriput itu. Ia tak bisa melihat bagusnya. Ia ingin mengatakan bahwa makhluk jelek itu bukan imbalan yang seimbang untuk sakit yang harus diderita Peony-nya, namun ia tidak berani. Karenanya ia berkata, "Mata kaum ibu lebih jeli daripada kaum ayah rupanya. Aku tak sabar menunggu saat anak-anak kita cukup besar untuk melakukan berbagai hal bersamaku: berburu, bergelut, membunuh orang-orang Mongol, memimpin serdadu... bagaimana kalau kita menamakan dia Tegar?".

"Tegar," ulang Peony. "Aku suka itu." Ia memejamkan mata.

"Jangan tidur dulu, Peony," ujar Shu lembut.

"Kau masih harus mengatakan padaku, apa yang kauinginkan sebagai hadiah untuk melewati rasa sakit ini kembali."

Peony membuka matanya sedikit, kemudian menjawab dengan nada mengantuk, "Kau sedang mempersiapkan diri untuk mengusir orang-orang Mongol dari Honan Selatan saat aku mulai sakit perut. Kau menunda penyeranganmu gara-gara aku. Bagaimana kalau kau memberiku Honan yang bebas dari orang-orang Mongol sebagai hadiah?" Peony melihat keraguan membayangi wajah suaminya, lalu menambahkan persis sebelum ia terlelap, "Jangan khawatir aku. Kuo akan tinggal di markas, melindungi istri dan putra-putramu."

Sementara Peony hanyut dalam tidurnya, Shu menunggu di sampingnya, sambil menatap wajahnya. Akhirnya ia meraih ke bagian belakang lehernya, untuk melepaskan rantai emas yang selalu dikenakannya. Ia meletakkan rantai itu di sebelah bantal Peony, lalu berbisik, "Sampai aku dapat menyerahkan Honan kepadamu, bandul batu kemala dari Lu ini adalah milikmu."

Orang-orang Mongol sudah hidup di tenda-tenda selama lebih dari tiga ribu tahun yang lalu. Akibatnya kehidupan nomad sudah amat mendarah daging dalam diri mereka. Keluarga kerajaan sudah bisa menyesuaikan diri untuk hidup di dalam bangunan-bangunan istana di Da-du, namun para serdadu umumnya merasa seperti binatang di dalam kerangkeng begitu mereka harus tinggal dalam kungkungan empat dinding. Penasihat Khan sudah menginstruksikan mereka untuk tinggal di rumah para orang Cina di kota-kota, namun di daerah-daerah yang lebih terpencil mereka tetap tinggal di kemah.

Shu dan dua ratus Pesilat Kuo bergerak tanpa suara saat mereka mengepung sebuah perkemahan Mongol yang terletak di tengah-tengah hutan bambu. Begitu mereka

menempati posisi masing-masing, Shu membisikkan instruksinya, "Jangan bergerak dulu. Tunggu!"

Perintahnya diteruskan dari satu serdadu ke yang lain dengan nada tertahan, nyaris tertelan gesekan batang bambu yang diembus angin.

Diam total merupakan bagian seni kungfu yang paling sulit dikuasai. Para Pesilat Kuo yang sudah terlatih kemudian menjadi bagian dari hutan bambu itu, sementara malam semakin larut dan orang-orang Mongol semakin mengantuk. Ketika bara api unggun terakhir padam dan para serdadu yang mengelilinginya mulai mengangguk-anggukkan kepala, tiba-tiba Shu berteriak, "Serbu!"

Orang-orang Mongol itu tersentak. Dalam keadaan panik mereka mencari-cari senjata. Mereka melihat orang-orang Cina keluar dari hutan bambu. Kebanyakan dengan tangan kosong, tapi beberapa mengacungkan tombak-tombak atau golok buatan sendiri. Orang-orang Mongol segera meraih pisau dan pedang, busur beserta anak panah mereka. Pertempuran segera dimulai.

Orang-orang Mongol adalah serdadu-serdadu tangguh jika harus berada senjata di tempat terbuka, namun hutan bambu serta tenda-tenda membatasi gerak mereka. Para pesilat Cina berkelit di antara rumpun bambu, merunduk di belakang tenda-tenda, melompat di hadapan orang-orang Mongol, lalu tiba-tiba menghilang dalam kegelapan. Meskipun pada umumnya fisik orang-orang Mongol lebih kuat, orang-orang Cina jauh lebih lincah.

Di tengah-tengah pertarungan itu, seorang Cina berjenggot panjang tampak amat menonjol. Ia memiliki kekuatan orang Mongol serta kelenturan tubuh orang Cina. Ia lebih sering berkelahi dengan tangan kosong, dan

orang-orang Mongol menggigil begitu melihatnya mematahkan leher para serdadu mereka, seperti tukang kayu mematahkan sebatang ranting. Ketika orang-orang Mongol itu membidikkan busur ke arahnya, ia merenggut entah pedang atau tombak dari orang yang berdiri paling dekat dengannya, kemudian mengayunkan senjata itu untuk menciptakan perisai baginya. Semua anak panah ditangkisnya dengan cara menakjubkan. Tak satu pedang atau pisau pun melukainya.

Tapi bagian paling mengerikan mengenai dirinya adalah setiap kali membunuh salah seorang musuhnya, ia menyempatkan diri menangkap kedua tangannya yang besar di sekitar mulutnya, kemudian meraung bak binatang liar, "Pedang Dahsyat! Aku baru saja membunuh salah satu orangmu!"

Pertempuran itu selesai saat malam sedang gelap-gelapnya, persis sebelum fajar menyingsing.

Beberapa orang Mongol berhasil kabur, namun yang lain kemudian dibantai. Kampung perkemahan orang-orang Mongol itu, yang merupakan salah satu yang terbesar di selatan Honan, sekarang dikuasai oleh Kuo, Shu, serta anak buah mereka.

Para Pesilat Kuo dari jajaran paling rendah menyeret tubuh-tubuh kedua belah pihak ke dalam hutan bambu. Mereka melucuti senjata, perisai, dan sepatu bot mereka, lalu mengenakan apa saja yang masih dapat dipakai. Tak jauh dari hutan bambu itu, di daerah perbukitan yang berlatar belakang bulan musim semi, beberapa serigala lapar sedang menanti.

Para Pesilat Kuo dari jajaran yang lebih tinggi memeriksa kuda-kuda dan kuda poni yang ditinggalkan

oleh orang-orang Mongol, lalu membagi-bagi yang terbaik di antara mereka.

Para perwira memasuki tenda-tenda yang bekas ditinggali orang-orang Mongol. Di bawah cahaya lampionnya, mereka menemukan pakaian-pakaian bagus, mata uang emas, berbagai benda berharga lainnya, serta beberapa gadis desa yang menggigil ketakutan dan mencoba menutupi ketelanjangan mereka dengan selimut-selimut bulu binatang. Sejenak jiwa patriot serta rasa dendam untuk membalas kematian orang-orang yang mereka cintai terlupakan. Para perwira itu tidak hanya saling membagi apa saja yang mereka anggap berharga, tapi juga gadis-gadis muda itu.

“Bagaimana kalau kita sisihkan yang satu itu untuk wakil komandan kita?” usul salah seorang di antara mereka, sambil menunjuk seorang gadis muda berwajah manis. “Dia yang tercantik. Mungkin dia dapat membuat wajah kusut Komandan Shu tersenyum.”

Yang lain tertawa. “Mana ada yang bisa membuat Komandan Shu tersenyum selain Istrinya? Selain itu, Komandan Shu tak bisa melihat kecantikan wajah-wajah tercantik sekalipun, kecuali wajah istrinya.”

Sementara para serdadu dan perwira menikmati kemenangan mereka, Shu melangkah ke arah tenda terbesar Setelah menyibakkan permadannya yang berat, ia berdiri di ambang pintu sambil melihat ke sekeliling ruangan yang cukup terang itu.

Di balik tenda yang tampak kasar dari luar terdapat tata ruang yang berkesan nyaman dan mewah. Dinding-dindingnya yang terbuat dari kulit binatang' ditutupi kain-kain penuh bordiran. Berlapis-lapis bulu binatang digelar di lantainya yang bertikar jerami.

Karpet-karpet berwarna cerah membagi tata ruang tenda itu menjadi tempat makan dan duduk-duduk. Tempat tidurnya berupa dipan lebar berkaki rendah, diperlembut oleh kulit harimau dan macan tutul salju serta setumpuk bantal dari bulu binatang. Sebuah tungku besi berdiri di tengah ruangan, dengan cerobong asap membubung menembus atap tenda. Di atasnya terdapat panci besi dengan suatu cairan putih bergolak di dalamnya. Shu mendekati panci itu, kemudian mencelupkan jarinya. Rasanya seperti susu kambing.

“Mulai saat ini, Peony-ku akan memiliki tenda sebagus ini,” ujarnya, sambil mengingatkan diri bahwa Ia harus memberikan instruksi kepada para serdadunya untuk mengangkut semua barang berikut tendanya ke markas Para Pesilat Kuo.

Dalam keadaan penat ia menjatuhkan diri ke tempat tidurnya, lalu memjamkan mata sambil berbisik, “Peony, aku sudah tak sabar lagi untuk segera bercinta denganmu di atas kulit harimau dan bulu macan tutul salju ini.”

29

BULAN musim semi itu sudah memucat, meninggalkan bintang timur sendirian di langit subuh. Para Pesilat Kuo termasuk Komandan Shu masih tidur lelap. Di samping tenda yang ditempati Shh berdiri sebatang pohon *yangliu*, dahan-dahan tuanya menutupi rumah seekor burung hantu. Burung yang bijaksana itu mengeluarkan suara, kemudian tiba-tiba membuka matanya lebar-lebar.

Sekitar lebih dari seratus orang Cina berpakaian hitam muncul dari balik butan bambu. Mereka menyebar membentuk lingicaran, kemudian menyelinap di antara semak-semak. Mereka bergerak amat cepat, tapi tanpa suara. Mereka menerobos hutan, kemudian dalam waktu singkat sudah mengepung seluruh tanah perkemahan itu. Si burung hantu melirik ke arah simbol bordiran putih pada seragam hitam mereka, mengepakkan sayap, kemudian terbang ke arah bulan.

Sulaman itu membentuk gambar tengkorak. Di matanya terdapat dua aksara. Yang kiri berbunyi Wan, yang kanan Tin-check, yang artinya “yang dipertuan”. Tin-check Wan sederajat dengan Kuo dalam kedudukan. Ia menyebut dirinya Raja Honan. Para pengikutnya terkenal amat kejam. Bahkan burung hantu itu pun takut pada hawa jahat mereka.

Tin-check Wan adalah laki-laki bertubuh kecil dengan ide-ide besar. Wajahnya yang putih amat tampak jelas di antara semak-semak gelap, seperti juga sulaman tengkorak putih di punggung bajunya. Matanya sipit, namun tampak berkilauan oleh sinar dingin dan menusuk. Bibirnya tertutup kumis yang bergelayut bak sayap-sayap lebar burung yang sudah mati. Wan mempelajari situasi perkemahan itu dengan cermat. Tawa dingin terlepas dari tenggorokannya begitu ia melihat para penjaga perkemahan itu tidur. Mulut di bawah sayap-sayap burung mati itu membuka saat ia memberi perintah, “Serbu!”

Para Pesilat Kuo diserang persis seperti cara mereka menyerang orang-orang Mongol beberapa waktu sebelumnya. Shu dan orang-orangnya tersentak dari tidur, kemudian terbengong-bengong begitu menyadari diserang

oleh orang-orang Cina, dan nyaris tak dapat mempercayai apa yang sedang terjadi.

Mereka pernah mendengar bahwa kelompok-kelompok pergerakan Cina sering berkelahi di antara mereka sendiri, namun baru sekaranglah mereka berhadapan dengan musuh yang juga rekan sebangsa mereka sendiri. Mereka memandangi gambar tengkorak putih di punggung Para Pesilat Wan, kemudian mengejap-ngejapkan mata untuk memastikan mereka tidak bermimpi.

Begitu Shu dan para anak buahnya melihat darah teman-teman seperjuangan mereka mulai tumpah, barulah mereka menyadari kenyataan. Mereka meraih senjata, dalam keadaan capek, mebgantuk, dan terkejut.

Secara teknis orang-orang Wan tidak lebih baik dari Para Pesilat Kuo; peralatan mereka pun tidak lebih baik. Namun Raja Wan dan anak buahnya sudah cukup lama membuntuti Para Pesilat Kuo. Mereka berhenti di sisi lain hutan bambu untuk beristirahat dan memakan bekal yang mereka bawa, sementara Shu dan ahak buahnya terlibat dalam pertempuran sengit melawan orang-orang Mongol.

Ketika itu Raja Wan mengatakan kepada serdadu-serdadunya, "Kalau Para Pesilat Kuo berhasil membunuh semua orang Mongol, itu baik. Tapi kalau orang-orang Mongol itu sampai membunuh Shu dan kedua ratus anak buahnya, itu juga tidak jelek. Jumlah anggota si pemenang akan berkurang sampai separo, sehingga bagi kita segalanya akan lebih mudah. Seperti biasa, si pemenang akan berpesta-pora. Kita tinggal menunggu sampai mereka betul-betul mabuk dan tertidur. Lalu kita, bunuh mereka seperti menginjak-injak belalang."

Sementara orang-orang Wan terus membunuh Para Pesilat Kuo di bawah fajar menyingsing, mereka melihat

rasa sakit serta kemarahan yang tersirat di wajah korban-korban mereka. Para serdadu itu sudah diindoktrinasi oleh pemimpin-pemimpin mereka, sehingga mereka percaya bahwa begitu Raja Wan menjadi Kaisar Cina, mereka akan memperoleh kedudukan tinggi di istana. Tapi begitu melihat pandangan menuduh di mata orang-orang yang sebangsa dengan mereka itu, beberapa di antara mereka mulai bimbang.

“Lari, tolol!” seru salah satu anak buah Wan kepada seorang Pesilat Kuo saat Raja Wan berada cukup jauh.

Meskipun Para Pesilat Kuo memperoleh kesempatan kabur, rasa setia kepada Shu membuat mereka tetap bertahan di sana. Sementara itu Shu sudah dikepung oleh Raja Wan beserta dua puluh anak buah terbaik dan jago kungfunya. Dalam keadaan luka dan berdarah-darah, Shu menyadari bahwa sekitar separo anak buahnya sudah dibantai. Ia tahu bahwa yang lain takkan meninggalkan tempat itu tanpa perintahnya. Sambil mengawasi musuh-musuhnya, ia berteriak bak binatang yang tersudut, “Lari! Dan jangan berhenti sebelum kalian sampai di markas Komandan Kuo!”

Matahari sore bersinar di atas Shu yang terikat telanjang pada sebatang tonggak. Seluruh tubuhnya penuh luka. Dua yang terbesar, di paha kanannya, didapatnya sewaktu bertarung. Luka-luka kecil yang tak terhitung jumlahnya adalah akibat ia diseret di belakang kuda, sepanjang perjalanan yang ditempuhnya menuju markas Wan.

“Ada sebuah meja di tendaku, yang disiapkan untuk dua orang.” Raja Wan tersenyum pada Shu, sambil menunjuk ke arah tenda terbesar. “Kau hanya perlu mengangguk, lalu

kau akan duduk di sana bersamaku, untuk menikmati hidangan pesta.”

Shu menatap Wan dengan mata berapi-api. “Untuk menjadi komandan pasukanmu, untuk membantumu membunuh. semua pemimpin pergerakan, mulai dari Kuo? Tin-check Wan, kau gila!” Ia meludahi wajah Raja Wan, lalu mengawasi air liurnya mengalir di kumis Wan yang menggelantung ke bawah.

Raja Wan menghapus ludah itu dengan tangannya, kemudian tertawa pelan. “Baik. Kalau begitu, akan kuberi kau satu kesempatan lagi. Katakan di mana istri Kuo saat ini. Kami sudah ke rumah mereka di Gunung Makmur, tapi tak ada seorang pun di sana, kecuali beberapa pelayan. Pengurus rumah tangganya yang tua sudah kami siksa, tapi akhirnya dia mati tanpa memberitahu kami di mana nyonyanya. Kami membutuhkan Joy Kuo Katanya dia buta dan amat berarti bagi suaminya. Aku ingin menawannya untuk memaksa suaminya menyerah.”

Shu teringat pada Meadow. Ia tidak dendam lagi padanya karena pernah bermaksud memaku dirinya bersama Peony di sebuah pintu. Jadi, si tua yang tangguh itu tak ikut bersama Joy Kuo ke Kuil Bangau Putih. Shu memejamkan mata sambil menggigit bibir. Ia tak ingin melihat wajah Tincheck Wan ataupun berbicara kepadanya.

Wan menghela napas. “Kau keras kepala sekali. Kesetiaan tak ada artinya. Rasa sakit itu nyata, dan kematian adalah fakta yang tak dapat diubah lagi.” Ia mengayunkan tangannya. Seorang laki-laki bertubuh besar muncul dengan cambuk kulit yang panjang di tangannya.

Wan memberikan perintah, “Cambuki sampai dia sadar dan keras kepalanya hilang! Setiap kali dia jatuh pingsan,

beritahu aku. Lelaki sebesar dia bakal pingsan sedikitnya lima atau enam kali sebelum mati!”

Begitu Wan memutar tubuhnya, laki-laki bertubuh besar itu mengayunkan cambuknya.

Setelah cambuk itu mendarat di punggung Shu, laki-laki yang sudah berpengalaman itu menunggu sampai sakitnya menusuk.

Pada awalnya Shu hanya merasakan suatu sengatan. Beberapa saat kemudian sakitnya baru mulal terasa. Persis aliran api yang merambatt tubuhnya, kemudian melalapnya dalam kobaran panas.

Ia berusaha keras keluar dari kobaran itu, namun laki-laki itu mengangkat cambuknya berkali-kali, dan akhirnya ia betul-betul tenggelam di dalamnya.

Shu mendengar teriaknya sendiri. Ia ingin berhenti berteriak, tapi tak bisa. Kemudian ia mendengar suaranya melemah. Ia terhanyut dalam arus yang akan menenggelamkannya itu, lalu jatuh pingsan.

Ketika membuka mata, ia melihat Wan berdiri di hadapannya, memberikan perintah kepada si raksasa untuk mengguyur tubuhnya.

Melihat Shu sudah kembali siuman, Wan tersenyum. “Kuharap pikiranmu sudah berubah sekarang. Provinsi Honan adalah daerahku. Aku tak berminat untuk membaginya dengan siapa pun. Dengan atau tanpa bantuanmu, aku tetap akan membunuh Kuo serta semua orang Cina yang berani membangkang terhadapku.”

Shu yang masih kesakitan nyaris tak bertenaga lagi untuk berbicara, “A-aku... b-belum... pernah membunuh orang Cina. Kita, orang Cina... seharusnya h-hanya

membunuh... orang-orang Mongol. Aku takkan pernah sudi membantumu... entah apa pun yang kaulakukan terhadapku!"

Wan memutar tubuhnya, kemudian berlalu sambil mengayunkan tangannya agar siksaan itu dilanjutkan.

Lecutan pertama membawa ingatan Shu kembali pada seorang pelacur muda di kota Yin-tin, yang pernah menipunya untuk mendapatkan uang yang diperolehnya dari hasil keringatnya. Pada lecutan kedua ia teringat penduduk kota Phoenix yang menutup pintu mereka di muka hidungnya. Yang ketiga membuatnya melihat si pelacur di Gunung Makmur, yang telah memberikan gambaran dirinya pada orang-orang Mongol. Pada cambukan berikutnya, wajah-wajah dingin para anggota Liga Rahasia-lah yang muncul.

Siksaan itu berjalan terus. Setiap cambukan membantunya mengubah pikirannya mengenai rekan-rekan sebangsanya. Persis sebelum ia jatuh pingsan kembali, kebenciannya terhadap orang-orang Cina itu hampir mengimbangi kebenciannya terhadap orang-orang Mongol.

Berember-ember air diguyurkan ke tubuh Shu untuk membuatnya sadar. Wan tersenyum ke arahnya. "Sudah jera?"

Shu menggeleng-gelengkan kepala. Wan berlalu dan acara cambukan pun berlanjut. Shu berteriak-teriak sementara tubuhnya dilalap oleh lidah-lidah api yang menyakitkan. Ia sudah tak tahan lagi. Jasadnya masih terikat pada batang tonggak, namun jiwanya sudah siap kabur.

Sensasi aneh melanda dirinya. Rohnya seakan meninggalkan tubuhnya, melayang di atas jasad seorang laki-laki yang terikat. Ia melihat laki-laki malang itu dicambuki, namun tidak merasakan sakitnya. Ia melihat kulit laki-laki yang tak berdaya itu sobek dan darahnya mengalir, lalu menyadari betapa lugunya ia, mengira kungfunya dapat membuatnya tak terkalahkan.

Dari atas, Shu menggeleng-gelengkan kepala ke arah laki-laki sekarat itu. Dari tendanya, Raja Wan muncul kembali menggenggam sepotong ayam, lalu dengan giginya merenggut dagingnya dari tulangnya.

“Dia sudah mati?” tanya Wan.

Lelaki bertubuh besar itu menurunkan cambuknya, kemudian mendekati laki-laki yang terikat itu.

Ia mencekal rambutnya, lalu menengadahkan kepalanya yang terkulai itu untuk memeriksanya. “Ya,” jawab si raksasa.

“Berapa kali dia pingsan?” tanya Wan dengan mulut penuh.

“Enam kali,” sahut si raksasa.

Dalam keadaan melayang di atas tubuh lelaki yang terikat itu, Shu mencoba memusatkan perhatiannya. Seingatnya ia hanya jatuh pingsan dua atau tiga kali. Begitu mudahkah rasa sakit itu terlupakan? Ia teringat senyuman Peony setiap kali habis melahirkan. Setelah menjerit-jerit menahan deraan yang tak terkira itu, ia bisa lupa begitu saja, begitu segalanya berialu.

Peony! Tiba-tiba Shu sadar ia tak boleh mati. Peony! Arwahnya menyebut nama istrinya, kemudian menukik kembali ke dalam tubuh lelaki yang masih terikat pada

tonggak itu. Ia langsung merasakan sakit yang tak tertahan-kan itu.

Kata-kata Kuo kembali terngiang di telinganya: kaum wanita memang lebih tangguh daripada kaum pria. Kalau kaum pria diserabi tanggung jawab untuk melahirkan, mereka takkan dapat menanggungnya.

“Akan kutanggung semua ini demi kau! Aku harus tetap hidup untukmu, Peony-ku!” Bibir Shu bergerak, namun tak ada suara keluar. Gerak bibir yang penuh darah dan nyaris tak tampak itu luput dari perhatian si algojo maupun Wan.

Raja Wan makan siang sebelum yang lain. Sekarang tiba waktu makan bagi seluruh. Perkemahan itu. Si algojo segera berlalu. Ia menganggap tak perlu segera melepaskan ikatan lelaki yang sudah mati itu.

Begitu mereka selesai makan, seorang pengintai membunyikan tanda bahaya. Segerombolan serdadu Mongol terlihat di sekitar hutan, sebaiknya orang-orang Wan segera angkat kaki dari situ.

“Akan kita apakan orang mati itu?” tanya seseorang.

“Biarkan saja dia terikat di situ,” jawab Raja Wan.

“Mungkin orang-orang Mongol itu dapat memberikan dagingnya pada anjing-anjing mereka!”

Dengan menggerakkan otot-ototnya, Shu berusaha melepaskan pergelangan tangannya dari ikatan. Setelah sekian lama, akhirnya ia berhasil membebaskan diri dari tonggak itu. Ia langsung jatuh berlutut. Ia memaksa diri berdiri, kemudian dengan langkah terhuyung-huyung berusaha meninggalkan perkemahan itu. Ia dapat menangkap suara orang-orang Wan yang disergap oleh

para serdadu Mongol. Teriakan-teriakan mereka membuatnya bergegas. Ia merasa dirinya seakan dilanda oleh suatu gelombang yang terus menghanyutkannya dalam arus rasa sakit yang nyaris tak tertahankan.

Shu merasa tak mampu berdiri lebih lama lagi. Ia menjatuhkan diri di atas tangan dan lututnya, lalu mulai merangkak. Setelah menempuh jarak yang seakan bermil-mil jauhnya, ia merasa tak sanggup menahan sakit dan kelelahannya lagi. Ia merebahkan diri di tanah sambil terengah-engah. Kemudian dengan suatu dorongan kuat dari dalam, dibantu oleh konsentrasinya pada Peony, ia memaksa diri terus maju.

Ia bersembunyi di hutan, sampai siang berganti malam. Istirahat itu memberinya lebih banyak kekuatan. Ia menatap bintang-bintang, kemudian menentukan letak perkemahan pasukan Kuo. Ia merangkak di bawah langit yang diterangi sinar bulan, sementara vitalitasnya sedikit demi sedikit menghilang dengan memudarnya cahaya bulan.

Saat langit timur berwarna keabu-abuan, ia tahu bahwa ia tak dapat maju lagi sedikit pun. "Maafkan aku, Peony," bisiknya sebelum menutup mata lalu membiarkan rohnya meninggalkan tubuhnya.

Rasanya begitu nyaman terlepas dari derita itu.

Sekali lagi ia merasakan sakit yang tak tertahankan itu. Gelombang itu menghanyutkan dirinya. Ia menggeliatkan tubuh, sehingga sengatan menyakitkan itu semakin terasa.

"Ambil salep lebih banyak, cepat!" Itu suara Peony.

Shu membuka matanya dan ternyata dirinya berada di dalam tendanya, berbaring di tikar jerami, sementara tubuhnya dibebat potongan-potongan kain penuh salep. Kuo berdiri di ambang pintu, menatapnya dengan pandangan amat prihatin. Peony berlutut, menangis di sebelahnya.

“Jangan sampai air matamu yang asin jatuh ke atas luka-lukaku... Peony-ku!” gumam Shu, hampir tidak terdengar.

“Shu! Shu!” ratap Peony di antara derai air matanya. Ia menggenggam tangan suaminya sambil terisak-isak. “Mereka menemukanmu di dekat perkemahan kita. Mereka mengangkat tubuhmu kemari, tapi kau tak bergeming sama sekali. Aku bebat luka-lukamu, tapi kau tidak mengeluarkan sepatah kata pun. Baru sekarang kau bisa buka mulut! Kenapa kau tidak bilang apa-apa sebelumnya? Kau membuatku ketakutan setengah mati.

Sambil menangis dan berbicara sekaligus, ia meletakkan rantai emas dengan bandulan batu kemalanya di samping bantal Shu. “Kau tidak membawa jimat keberuntunganmu bersamamu, karena itulah ini terjadi. Sekarang ini milikmu lagi, dan kau harus mengenakannya begitu luka-lukamu sembuh.” Peony menangis. “Tak satu senti pun kulitmu yang tak terluka!”

Kuo menghampiri Shu, kemudian berjongkok di sampingnya. “Sobatku, aku menyesal sekali hal ini menimpamu. Kalau saja aku bersamamu.”

Ia memberitahu Shu bahwa setengah dari Para Pesilat Kuo akhirnya sampai dengan selamat di markas mereka. Mereka melaporkan bagaimana Shu memerintah mereka untuk segera angkat kaki dari sana, tanpa memedulikan keselamatannya sendiri.

“Kami sedang dalam perjalanan untuk membebaskanmu saat kami menemukanmu tergeletak di tanah.” Kuo terdiam beberapa saat, kemudian menambahkan, “Aku punya kabar baik untukmu, dan ini pasti akan meringankan sakitmu. Orang-orang Wan ditangkap para serdadu Mongol di luar perkemahan mereka. Mereka semua dibantai. Kepala Tin-check dipancang di tonggak tempatmu dlikat dan dicambuki. Kemudian orang-orang Mongol itu meninggalkan Honan, menuju Da-du.”

Sambil tersenyum ia melanjutkan, “Kau berhasil membawa pulang seluruh Provinsi Honan sebagai hadiah untuk istrimu.”

Berita baik itu tidak menerbitkan senyum di wajah Shu. Ia menatap istrinya, kemudian sahabatnya, lalu mengumpulkan seluruh kekuatannya, cukup untuk mengucapkan beberapa patah kata, “Aku benci orang-orang Mongol itu, karena mereka telah membunuh si Wan. Tadinya aku sendiri yang ingin membunuhnya. Mulai sekarang, kita harus membasmi... tidak hanya orang-orang Mongol, tapi... juga orang-orang Cina yang suka berkhianat. Masih banyak orang-orang seperti si Wan. Kita harus menghancurkan mereka... sebelum mereka menghancurkan kita.”

30

Musim semi, 1356

LU sedang berdiri di ruang kerjanya, menghadap ke jendela terbuka. Ia mengenakan pakaian biru tua, dan pada

saat itu pikirannya pun seperti laut yang biru kelam, tak berdasar, penuh dengan berbagai masalah yang memusingkan.

Ia menatap ke arah awan-awan rendah yang melintasi puncak gunung, namun tak dapat melihat Kuil Bintang-bintang Damai ataupun Kuil Gaung Sunyi. "Shu, aku tak dapat melihat arti sesungguhnya isi suratmu, sama seperti aku tak dapat melihat kuil-kuil misterius itu dari sini," ujar Lu, sambil menatap surat di tangannya. Ia sudah membacanya berulang-ulang, namun masih belum mengerti isinya. Ia meninggalkan ruang kerjanya, kemudian melangkah menuju halaman dalam.

Ia senang melihat Lotus sendirian. Dalam jubah kuningnya, Lotus tampak secantik bunga krisan yang sedang mekar-mekarnya. Istrinya mengangkat matanya dari buku puisi yang sedang dibacanya, kemudian tersenyum ke arahnya.

"Di mana anak-anak?" tanya Lu sambil melangkah mendekat. ,

"Mereka ikut bersama kedua nenek mereka ke Pelataran Bunga Hujan," jawab Lotus, tersenyum. "Mereka baru akan pulang besok sore."

Ah Chin mulai sakit-sakitan sejak tahun lalu, sehingga Jasmine terpaksa meninggalkan rumah keluarga Lu, untuk bergabung dengan suami dan anak-anaknya di rumah peternakan mereka, di dekat Pelataran Bunga Hujan. Anak-anak keluarga Lu amat rindu pada Jasmine, sehingga mereka sering merengek pada kedua nenek mereka untuk mengantarkan mereka ke rumah peternakan itu. Untungnya, baik Lady Lu maupun Lady Lin suka berialan-jalan ke pedesaan.

Lu menghela napas. “Aku juga sama sekali tidak keberatan pergi ke sana.”

Lotus menatap mata suaminya. “Apa yang sedang mengganggu pikiranmu?”

Alangkah beruntungnya memiliki istri yang dapat membaca apa yang tersirat dalam pikirannya. Lu menyerahkan surat di tangannya kepada Lotus. “Bacalah, kau pun akan bingung nanti.”

Lotus tertawa pada awalnya. “Rupanya tulisan Shu masih tetap besar seperti tubuhnya sendiri.”

Namun tawanya terhenti setelah ia mulai membaca isinya. Dahinya yang mulus mengerut begitu ia selesai. “Pasti ada kekeliruan,” ujarinya. Surat itu melesat di antara jari-jarinya yang bergetar, lalu jatuh ke lantai.

Lu memungutnya, lalu membaca isinya sekali lagi dengan suara keras, “Kami, Para Pesilat Kuo, tidak hanya akan memerangi orang-orang Mongol, tapi juga orang-orang Cina. Kami bertekad untuk menghancurkan Kekaisaran Mongol, dan pada saat bersamaan membasmi semua kelompok pergerakan Cina yang menghalangi perjuangan kami!”

Lotus melihat kertas surat itu bergetar dalam tangan suaminya yang gemetar. Ia meletakkan tangannya sendiri di atas tangan suaminya. “Aku bisa membayangkan rupa teman kita yang tinggi besar itu. Dia orang yang amat terus terang dan selalu berkata apa adanya, dia juga amat berani dan berjiwa ksatria. Dia takkan menyerang rekan-rekan sebangsanya sendiri,” ujarinya mantap.

“Tapi ini kan tulisan tangannya sendiri!” ujar Lu.

Lotus terdiam, kemudian menjawab dengan hati-hati, "Shu memang suka berangasan. Bisa saja dia sedang kesal pada salah seorang Cina pada saat menulis surat ini. Mungkin dia hanya membesar-besarkan masalahnya."

"Surat-surat Shu selalu begitu pendek," gumam Lu, sambil memandangi goresan-goresan yang besar-besar itu. "Seandainya aku bisa mengirim orang untuk menemuinya dan memintanya menjelaskan maksud sesungguhnya. Aku juga harus menjelaskan padanya bahwa Liga Rahasia mendanai para pemimpin pergerakan daerah Selatan agar mereka dapat membuat Naga Kobar secukupnya. Kalau itu sampai ke telinganya sebelum aku sempat menjelaskan duduk perkaranya sendiri kepadanya, dia akan mengamuk."

Kembali Lotus membaca apa yang mengganggu pikiran suaminya. "Tapi kau tak dapat menghubungi Shu. Ah Chin terlalu lemah untuk menempuh perjalanan itu, dan kau tidak mempunyai seorang pun yang dapat diandalkan. Kota Yin-tin masih di bawah kekuasaan orang-orang Mongol. Kau beruntung dapat menerima surat ini dari Shu tanpa harus menghadapi masalah dengan Gubernur. Dia sudah memberikan instruksi bahwa kantong setiap pembawa benta harus digeledah."

Lu berdiri, kemudian melangkah ke jendela. Ia masih belum dapat melihat kedua kuil dari balik awan-awan tebal itu. "Seandainya aku dapat memanjatkan doa ke hadirat sang Buddha. Aku ingin sobatku masih tetap seperti dulu. Aku berharap Shu akan memenangkan semua pertempuran melawan orang-orang Mongol dan tidak cedera, dan mudah-mudahan dia tidak sampai melukai seorang pun dari kalangannya sendiri."

Lotus menepukkan tangannya. Dua pelayan muncul. “Siapkan tandu-tandu,” perintahnya. “Kami mau berziarah ke kuil.”

Pasangan itu membakar dupa, kemudian memanjatkan doa, pertama-tama di Kuil Bintang-bintang Damai, kemudian di Kuil Gaung Sunyi. Para biksu dan biksuni kedua kuil itu sedang giat berlatih kungfu, siap bergabung untuk mengusir orang-orang Mongol keluar dari kota Yin-tin.

Saat iring-iringan itu dalam perjalanan pulang, mereka lewat di muka rumah kediaman Gubernur Mongol. Akan dianggap menyalahi tata krama jika seorang wali kota lewat di muka rumah gubernurnya tanpa mampir. Lu dan Lotus langsung diterima dengan baik. Saat mereka duduk di bangsal utama dan berbincang-bincang dengan Gubernur dan istrinya yang juga orang Mongol, keduanya tertegun menyadari keresahan yang terbayang begitu jelas di mata pasangan Mongol itu.

“Rupanya mereka sadar bahwa hari-hari mereka bercokol di sini sudah dapat dihitung dengan jari!” bisik Lu kepada Lotus sewaktu mereka meninggalkan rumah itu.

BAGIAN V

31

PADA awal musim panas tahun 1360, seorang gadis muda meninggal karena sakit di sebuah desa kecil di tepi

Sungai Kuning. Ia salah satu di antara sekian banyak anak perempuan dalam sebuah keluarga miskin. Ayahnya, yang selama ini harus memikul beban kehidupan yang begitu berat, sama sekali tidak menyesali kematiannya. Ia dimakamkan di sebuah lubang dangkal. Anjing-anjing lapar segera berdatangan untuk membuka lubang itu kembali dan memakan sebagian besar jenazahnya. Yang masih tersisa kemudian dibiarkan begitu saja di bawah terik matahari. Belatung putih dan lalat-lalat hitam segera mengerumuni jasad itu. Lalat-lalat itu terbang masuk ke rumah-rumah penduduk, kemudian hinggap di mangkuk-mangkuk nasi, dan pada waktu bersamaan menebarkan bibit-bibit kematian.

Wabah itu menyebar dengan cepat, baik di kalangan orang-orang Cina maupun Mongol. Di Dadu, penduduk setempatlah yang dijadikan kambing hitamnya, sehingga tak seorang Cina pun diperkenankan masuk dari luar kota. Para pedagang dan pemilik toko Cina yang biasa bergerak di antara lingkaran pertama dan kedua tembok kota dikarantina. Di balik tembok kedua, para perwira serta serdadu-serdadu Mongol tinggal, kesehatan para budak Cina diperiksa secara teratur. Begitu tampak gejala-gejala pertama penyakit itu, si budak langsung dibunuh dan tubuhnya dibakar.

Akibat tindakan-tindakan ini, wabah itu tidak menjalar masuk ke tembok-tembok yang mengelilingi istana. Sang penasihat Khan akan merayakan ulang tahunnya yang ke-51 pada pertengahan musim panas itu, dan suasananya sudah sangat terasa. Pesta perjamuan akan segera diselenggarakan di ruang bangsal utama. Para pangeran dan putri sedang sibuk mencari hadiah terhebat untuk Shadow Tamu.

“Untuk apa memberinya sesuatu? Selama tujuh tahun terakhir ini, selain memaksamu naik takhta, dia tidak memberikan apa-apa padamu selain instruksi dan penghinaan,” ujar Ratu Bunga Matahari, matanya yang cantik berapi-api.

Khan Timur Tohan yang Agung menghela napas. “Kita tak punya pilihan lain. Kita tak perlu memberikan sesuatu yang istimewa padanya. Berikan saja sesuatu yang tidak begitu kita sukai.”

Pasangan kerajaan itu mengelilingi kamar mereka. Timur Tohan tampak tampan dalam jubah keemasannya, dan Bunga Matahari anggun dalam pakaian hijau mudanya. Mereka tidak mengenakan terlalu banyak perhiasan. Mereka lebih suka menikmati hal-hal indah dengan mata daripada memakainya.

“Yang pasti, aku tak mau memberinya ini. Ini kebanggaanku,” ujar Timur Tohan, sambil menunjuk ke sebuah meja marmer. Di atasnya menggelayut sebuah lampion dari mulut sebuah naga kayu yang sedang berdiri. Lamplon itu terdiri atas delapan panel, masing-masing terbuat dari lembaran gelas. Bunga-bunga keempat musim terlukis di atasnya, berikut adegan-adegan yang urutannya sesuai dengan pergantian musim. Setelah *khan* yang masih muda itu menyalakan lilin di dalamnya, setiap panel tampak tembus pandang, sehingga bunga-bunga serta adegan-adegan yang terlukis di atasnya tampak melayang di udara.

Ratu Bunga Matahari menyandarkan kepala pada bahu suaminya saat mereka mengawasi lampion yang menyala itu. “Sayang sekali pembuatan gelas tak bisa disebarluaskan.”

“Negeri ini sedang perang. Orang-orang Cina sibuk membuat senjata untuk menghadapi kita, dan pihak kita sedang berusaha keras membasmi para pemberontak itu. Di saat-saat seperti ini gelas tak berguna, dan tak seorang pun bakal tertarik pada formulaku,” ujar Khan sedih, sambil meneruskan langkahnya, meninggalkan lampion kaca yang sedang berkedip-kedip itu di belakang mereka.

Mereka berhenti pada sebuah sipoa yang terbuat dari butiran-butiran batu kemala dan rangka-rangka emas. “Yang ini takkan kuberikan. Aku menyukainya,” ujar Bunga Matahari. Ia memungut benda itu, lalu memainkan manik-maniknya. “Ahli matematika istana mengatakan aku murid terpandai mereka,” ujarnya bangga.

Setelah meletakkan kembali sipoa itu, mereka menatap patung manusia dari perunggu berukuran sesungguhnya, dalamnya kopong sementara permukaannya penuh lubang-lubang kecil. “Dan aku juga tak bisa berpisah dengan pasienku,” ujar Khan Muda. Ia mengambil sebatang jarum panjang dari kotak di dekatnya, lalu menusukkannya ke sebuah lubang. “Dengan latihan, aku akan menjadi ahli akupunktur andal suatu hari nanti.”

Mereka meninggalkan si manusia perunggu, kemudian berhenti di muka meja terbesar di ruangan luas itu. Di atasnya terdapat sebuah perahu naga yang cukup besar untuk mengangkut Khan bersama permaisurinya.

“Kauingat musim semi yang lalu?” tanya Timur Tohan sambil merangkul pinggang Bunga Matahari. “Kita berlayar di Kanal Hui-tung. Mereka memakai tenaga gadis-gadis Cina yang cantik sebagai kuli, yang mereka dandani dengan pakaian yang serasi dengan tambang-tambang sutra menarik perahu yang mirip naga itu. Si naga bisa membuka mulut dan matanya selagi dihela dari tepi kanal.”

“Orang-orang Cina tampaknya kurang suka melihat kita menyusuri kanal itu dengan perahu naga.” Permaisuri yang masih muda itu menggeleng-gelengkan kepala, seakan mencoba mengusir kenangan yang kurang menyenangkan itu dari pikirannya.

Mereka sampai di depan sebuah pelataran yang luas, di tengah-tengahnya terdapat patung gadis cantik dari batu koral merah muda. Gadis itu mengenakan pakaian Mongol. Ia menyandang busur perak di bahu kirinya, sementara di tangan kanannya ada anak panah emas dengan ujungnya lurus ke bawah. Anak panah itu mengarah ke sebuah wadah air perunggu yang terletak di dekat kakinya. Sekali dalam sehari wadah itu diisi air, yang kemudian mengalir sedikit demi sedikit melalui sebuah lubang kecil dan pipa panjang. Pada anak panah emas itu terdapat 24 tanda, masing-masing berupa batu mirah merah. Semakin rendah permukaan air dalam wadah itu, semakin banyak tanda merah akan kelihatan.

Khan menghitung jumlah tanda merah di permukaan air itu, lalu berkata, “Menurut penghitungan waktu ini, sekarang sudah jam kedelapan belas dari hari ini dan waktu pesta itu dimulai. Sebaiknya kita cepat-cepat menghadiri pesta ulang tahun Shadow Tamu.”

Ratu Bunga Matahari tampak enggan meninggalkan ruangan itu. “Benda ini amat berharga di mataku, karena kaulah yang menciptakannya. Kau betul-betul jenius, dan kau masih akan menciptakan banyak hal yang lebih bagus lagi.”

Timur Tohan menarik permaisurinya dari hadapan patung. “Kita sudah terlambat sekarang, tapi masih belum punya apa-apa untuk diberikan kepada Shadow Tamu sebagai hadiah.” Ia berhenti di muka lampion kacanya.

Lilinnya masih menyala dan panci-pancinya masih tampak tembus pandang. Mengingat Bunga Matahari tidak menganggap benda ini favoritnya, ia tidak keberatan berpisah dengannya, demi menyenangkan hati penasihat yang ditakutinya itu.

Shadow Tamu, yang berwajah kurus dan sudah amat keriput, mengenakan pakaian ungu dari bahan sutra musim panas yang paling ringan. Di lehernya melingkar beberapa rantai emas yang diganduli bandul-bandul dari batu-batuan berharga. Ia menatap ke arah kursi-kursi kosong Khan Timur Tohan yang Agung dan Ratu Bunga Matahari, kemudian mengerutkan alis. Betul-betul kurang ajar mereka, datang lebih lambat darinya. Matanya melirik ke arah kursi-kursi kosong lainnya. Rasanya ia tak dapat mempercayai penglihatannya. “Berani-beraninya begitu banyak dari mereka terlambat hadir?” ujarnya pada Pedang Dahsyat yang duduk di sebelahnya.

Pedang Dahsyat berusia 41 tahun, dan sama seperti kakaknya, masih menanti untuk menikahi wanita pertama yang bisa mempersembahkan seorang putra baginya. Tapi mengingat tak seorang pun wanita yang melayaninya berhasil membuahkan anak baginya, ia tetap mempertahankan status lajangnya. Jubah musim panasnya yang merah tampak amat ketat di tubuh masifnya yang terdiri atas otot dan juga lemak. Rambut di pelipisnya sudah keperakan dan beberapa garis sudah terlihat di dahinya. Namun bobot ekstra, rambut keperakan, dan garis-garis usia itu justru menambah tampan penampilannya, seperti waktu memperkuat rasa arak. Ia tertawa mendengar komentar kakaknya, lalu menjawab, “Aku yakin tak ada yang berani muncul terlambat begitu

saja, bahkan Timur Tohan dan istrinya. Pasti mereka sedang bermain-main dengan barang-barang koleksi mereka yang konyol itu. Mengenai tempat-tempat kosong lainnya..." Pedang Dahsyat mengawasi sekitarnya untuk memastikan tak ada yang mengikuti pembicaraan mereka. "Aku khawatir itu takkan pernah terisi kembali."

"Masa mereka berani mengabaikan undanganku?" ujar Shadow Tamu sambil menatap adiknya.

"Tak seorang pun berani menghinamu seandainya mereka masih hidup, tapi apa boleh buat kalau mereka sudah mati."

"Mati?" Wajah keputihan Shadow Tamu berubah semakin pucat. "Maksudmu wabah itu sudah merambah masuk ke Da-du?"

"Bukan." Pedang Dahsyat melihat sekelilingnya sekali lagi, kemudian merendahkan suaranya, "Kebanyakan tempat-tempat kosong itu adalah kursi yang diperuntukkan bagi para pejabat tinggi dalam kekuatan militer kita. Empat tahun terakhir ini, banyak perwira dan serdadu kita terbunuh. Kakakku tercinta, tidak tahukah kau bahwa kita sudah kehilangan sebagian besar Negeri Cina ini gara-gara ulah Para Pesilat Kuo?"

"Aku tahu." Shadow Tamu mengangguk-angguk penuh percaya diri. "Tapi aku tidak khawatir. Daerah mana pun yang berhasil mereka duduki saat ini, akan segera kaurebut kembali."

Panglima jenderal itu menjawab agak was-was, "Semula aku juga yakin akan begitu."

"Sekarang tidak lagi?" tanya si penasihat tajam.

Si panglima jenderal menjawab hati-hati, "Itu agak sulit dijelaskan. Aku yakin Para Pesilat Kuo itu akan berhasil ditundukkan, tapi belum tentu oleh aku." Ia melirik ke arah kakaknya yang tampak masih belum menangkap maksudnya. Ia menghela napas, lalu berkata lagi, "Aku sudah beberapa kali berhadapan dengan mereka. Pada awal setiap pertempuran, aku selalu yakin dapat membasmi mereka, tapi akhirnya aku selalu kehilangan lebih banyak orang dan terpaksa mundur lebih jauh ke arah Da-du."

Shadow Tamu tak pernah bisa menolerir para pecundang, bahkan adik kandungnya sendiri. Ia menatap Pedang Dahsyat dengan tajam, alisnya nyaris bertaut. "Mungkin kau lupa pepatah lama yang mengatakan, 'Kalau ingin membunuh ular, incar lehernya, dan kalau ingin menghancurkan sebuah pasukan, incar dulu pemimpinnya.'"

"Tentu saja aku masih ingat itu!" ujar si panglima jenderal sambil membalas tatapan kakaknya dengan sengit. "Para Pesilat Kuo punya dua pemimpin. Sama sekali tidak mudah mengalahkan Kuo, apalagi menaklukkan Shu!"

Setelah mencondongkan tubuh ke dekat Shadow Tamu, Pedang Dahsyat mulai membisikkan pengalaman-pengalamannya menghadapi Shu.

Yang dianggapnya paling mengecilkan hati adalah pertumbuhan anak petani itu. Ia telah menyaksikan sendiri bagaimana Shu menjadi dewasa, dari bocah tanggung menjadi laki-laki, dan dari tukang bikin ribut di jalanan menjadi pesilat tangguh.

"Kami sama-sama membenci, sehingga bisa dikatakan aku haus akan darahnya, dan aku yakin demikian juga

sebaliknya..." Pedang Dahsyat memutus kalimatnya begitu Timur Tohan dan Bunga Matahari tiba-tiba muncul.

Napas Khan yang Agung terengah-engah, demikian pula istrinya. "Menyesal sekali kami terlambat. Kami sedang mencari sesuatu yang cocok untuk hadiah ulang tahun Anda," ujar Khan sambil melintasi ruang yang luas itu. Begitu sampai di muka penasihatnya, ia, meletakkan lampion kaca itu di mejanya. "Ini salah satu hasil penemuanku yang paling kuhargai. Bagiku benda ini tak ternilai. Mudah-mudahan Anda pun menyukainya. Bertahun-tahun yang akan datang, lampion ini masih terus dinyalakan, sinarnya yang lembut akan menerangi umat manusia masa mendatang..."

Sementara Khan masih berbicara, penasihatnya menggeliat sambil merentangkan lengan, sehingga lampion itu jatuh dari meja. Lilinnya langsung mati, ukiran naga yang indah itu patah-patah di beberapa tempat, dan panel-panel kacanya hancur berkeping-keping.

"Ah, ceroboh sekali aku ini," ujar Shadow Tamu, pura-pura menyesal. "Sekarang lampion malang itu takkan pernah sempat menerangi umat manusia di masa mendatang, terpaksa aku tak punya hadiah darimu."

"Oh!" seru Khan yang masih muda itu sambil maju selangkah. "Anda menyenggolnya dengan sengaja!" Tiba-tiba terasa lengannya ditarik seseorang. Ia menoleh ke arah Bunga Matahari, yang berdiri persis di belakangnya. Namun mata istrinya tidak tertuju ke arahnya, melainkan ke arah Pedang Dahsyat.

Timur Tohan mengikuti pandangan mata permaisurinya, kemudian melihat panglima jenderal itu sedang membidikkan Tangan Maut-nya.

Shadow Tamu telah menyita Tangan Maut dari *khan* terakhir dan memperlihatkan senjata itu kepada adiknya. Mereka sudah memberikan instruksi kepada beberapa pandai besi untuk membuat beberapa lagi, namun sebelumnya Pedang Dahsyat tak pernah membawa-bawa senjata itu.

Tabung besi yang panjang itu tampak amat mengerikan di mata *khan* yang masih muda itu. Sementara terus mengawasi senjata itu, ia mendengar Bunga Matahari berkata kepada penasihatnya, "Mengingat lampion itu sudah hancur, aku yakin Khan akan memberikan sesuatu yang lain pada Anda sebagai hadiah ulang tahun." Bunga Matahari menarik-narik lengan suaminya. "Bagaimana kalau seratus keping uang emas?"

Seulas senyum akhirnya memperlembut ekspresi keras di wajah Shadow Tamu. Ia memiringkan kepala, kemudian berpura-pura tidak mendengar ucapan Bunga Matahari dengan jelas. "Anda bilang lima ratus keping uang emas?"

Timur Tohan merasa lengannya ditarik-tarik kembali. Ia mengalihkan perhatiannya dari Pedang Dahsyat dan Tangan Maut-nya, kemudian melihat Bunga Matahari mengangguk. Dengan kaku Khan terpaksa berkata, "Baik, lima ratus keping uang emas!" Sesudah itu dengan geram Timur Tohan segera beralu, tanpa mengucapkan selamat ulang tahun kepada penasihatnya.

Khan dan permaisurinya menempati kursi-kursi di sisi lain ruangan itu, jauh dari si penasihat dan panglima jenderal. Timur Tohan masih panas hati saat perayaan itu dimulai. Setelah mereguk araknya, ia berbisik ke telinga Bunga Matahari, "Aku tidak tahan lagi! Aku laki-laki, bukan bocah ingusan! Aku sudah terlalu lama bersembunyi di belakang mainan-mainanku! Aku duduk di takhta, tapi tidak

dianggap. Aku diperbudak 26 pangeran, satu panglima jenderal, dan satu penasihat!"

Bunga Matahari menunggu dengan sabar sampai amarah Timur Tohan mereda. Sudah tujuh tahun ia menunggu pangerannya yang masih muda berubah menjadi penguasa yang betul-betul agung. Untuk itu ia berterima kasih kepada Shadow Tamu yang telah menghancurkan lampion kacanya.

Timur Tohan berkata lagi, "Akan kusingkirkan Shadow Tamu, lalu menunjuk penasihat baru. Dan aku harus menghabiskan si Pedang Dahsyat!"

Bunga Matahari amat bangga mendengar keputusan *khan-nya*, meskipun sadar nanti ia harus bertindak sebagai penasihat yang dapat diandalkan sebelum Timur Tohan menemukan pengganti Shadow Tamu. Ia berkata, "Bersabarlah. Sekarang kau belum siap. Coba lihat sekelilingmu. Akan kausadari tak seorang pun berada di pihakmu, kecuali aku. Mulai besok kau harus mulai menyeleksi beberapa pengawal yang dapat diandalkan. Secara bertahap kau harus meningkatkan jumlah pengawal pribadimu sampal terbentuk suatu kesatuan. Perbesarlah kesatuanmu, sampai kau memiliki sebuah pasukan."

Bunga Matahari tersenyum pada *khan-nya*.

"Ambil hikmah dari sang waktu, *khan-ku*. Jangan terburu-buru, tapi nantikanlah saat yang tepat. Dalam waktu dekat kau akan sungguh-sungguh memegang tampuk pemerintahan itu."

Timur Tohan meraih tangan permaisurinya, lalu menggenggamnya erat-erat. Mereka tersenyum satu sama lain.

“Betul-betul memuakkan!” ujar Shadow Tamu sambil mengawasi mereka dari seberang ruangan. “Setelah sekian tahun, mereka masih juga suka saling menatap, seperti dua anak sapi.” Kemudian ia berpaling ke arah Pedang Dahsyat. “Teruskan apa yang kaukatakan tadi.”

Si panglima jenderal melirik ke arah Tangan Maut-nya, lalu berkata, “Aku ahli pedang yang punya harga diri, dan aku tak suka main akal-akalan. Di mataku, menggunakan bahan peledak adalah main akal-akalan. Aku tak pernah memakai tabung besi ini selama empat tahun terakhir ini. Tapi mulai enam bulan yang lalu, para pandai besiku sudah membuat banyak senjata begini. Ini rencanaku.”

Pedang Dahsyat berniat meninggalkan Da-du pada hari berikutnya, kemudian menuju Selatan. Ia akan tinggal di pesisir Sungai Yangtze bersama orang-orangnya, menunggu Para Pesilat Kuo memasuki Provinsi Kiangsi. Pedang Dahsyat sudah memutuskan untuk menyisihkan harga dirinya sebagai ahli pedang. Ia dan para serdadunya akan menggunakan Tangan Maut mereka untuk memerangi Para Pesilat Kuo mulai saat itu.

“Tapi kalau hasil perhitunganku tepat, kita tidak perlu menggunakan senjata-senjata itu sama sekali,” ujarinya.

Si penasihat menatap adiknya dengan pandangan tak mengerti. “Apa maksudmu?”

Si panglima jenderal menjelaskan, “Kita, orang-orang Mongol, bukan satu-satunya musuh Para Pesilat Kuo itu.”

Selama empat tahun terakhir ini, Para Pesilat Kuo telah bergerak dari daerah Honan menuju Barat, dan telah menaklukkan sebagian besar Provinsi Shensi dan seluruh Provinsi Szechwan. Pada saat raja-raja daerah Shensi dan Szechwan berhadap-hadapan dengan Shu di suatu medan

pertempuran, mereka berhasil dikalahkan, untuk kemudian disiksa sampai mati.

“Bicara soal kejam,” Jenderal Mongol itu menggeleng-gelengkan kepala, “orang-orang Cina itu punya cara-cara yang sangat brutal. Aku sudah pernah mendengar sampai detail-detailnya, tapi lebih baik aku tidak mengungkapkannya sambil makan.”

“Aku tak peduli bagaimana orang-orang Cina itu saling membunuh. Aku cuma peduli mengenai negeri kita ini,” ujar Shadow Tamu sambil menjentikkan jari-jarinya dengan tak sabar. Mereka sama-sama tidak punya keturunan, tapi sama-sama berambisi menguasai Cina untuk selama-lamanya. “Kau tadi bilang kita orang-orang Mongol bukan satu-satunya musuh Para Pesilat Kuo.”

Si panglima jenderal mencelupkan jarl ke dalam cawannya yang berisi arak merah, kemudian membuat peta Cina di atas taplak meja. “Di sebelah selatan Sungai Yangtze ada dua kelompok pemberontak, masing-masing sama kuatnya seperti Para Pesilat Kuo. Andal kata Raja Kiangsi yang menduduki kota Phoenix tidak berhasil memukul mundur mereka, Raja Kiangsu dari Yin-tin-lah yang akan melakukannya.”

Ia mereguk araknya, lalu melanjutkan, “Raja Kiangsi bernama Yu, sedangkan yang dari Kiangsu bernama Chen. Mereka sama-sama punya banyak Tangan Maut - omong-omong, orang Cina menamakannya Naga Kobar. Ada sebuah organisasi rahasia di daerah Selatan yang mengirimkan uang kepada para pemberontak itu untuk membuat senjata. Kami sudah berusaha membuka kedok organisasi itu, tapi belum berhasil. Yang pasti, selama ini orang-orang Cina Selatan belum pernah mengeluarkan Naga Kobar mereka dalam menghadapi kita. Rupanya

mereka menghemat bahan peledak yang mahal itu untuk menghadapi bangsa mereka sendiri. Dan, menurut informast yang kuterima dari para pengintaiku, Para Pesilat Kuo belum memiliki senjata secanggih Tangan Maut.”

Siasat si panglima jenderal rupanya melegakan hati kakaknya. Tak ada lagi yang perlu dikhawatirkannya sekarang. Keduanya mengangkat cawan emas mereka, yang dihiasi tatahan batu-batuan berharga.

“Semoga orang-orang Cina Selatan itu berhasil mengalahkan Para Pesilat Kuo!” seru Shadow Tamu.

“Mudah-mudahan Para Pesilat Kuo itu membantai orang-orang Cina Selatan!” sambut Pedang Dahsyat.

“Mudah-mudahan kita dapat lebih mudah membasmi para pesilat Cina yang masih tersisa sesudah itu, dan menguasai Negeri Cina untuk selama-lamanya!” ujar kakak-beradik itu serentak.

32

Musim Gugur, 1360

SEPANJANG musim panas, wabah penyakit melanda mulai dari daerah Utara sampai ke Selatan. Sepanjang pesisir Sungai Yangtze, keluarga demi keluarga mati, sampai tak ada siapa-siapa lagi untuk mengubur mereka. Banyak mayat yang kemudian dibuang ke sungai. Apa yang tidak termakan ikan-ikan lalu menjadi busuk.

Setelah memasuki Provinsi Kiangsi, Para Pesilat Kuo sampai di tepi Sungai Yangtze. Di sana mereka berkemah.

Shu dan Peony menitipkan anak-anak mereka kepada para pengasuh, lalu meninggalkan kemah mereka, menuju tepi air.

Daun-daun kecokelatan berjatuh ke air dari pohon-pohon *yangliu*, sementara lampion-lampion putih berayun-ayun di permukaannya, di antara bangkal-bangkal. Mereka melihat orang-orang menggunakan air sungai untuk mandi, mencuci pakaian, serta mengosongkan ember-ember berisi kotoran manusia. Mereka memperhatikan para tukang masak mencuci sayuran mereka di sungai dan mengambil air minum dari sana.

“Sebaiknya kita pastikan sayuran dan air minum kita betul-betul dimasak sampai matang sebelum diberikan kepada anak-anak kita,” ujar Peony. Saat itu mereka sudah memiliki empat anak laki-laki. Yang besar, Kuat dan Tegar, masing-masing berumur enam dan lima tahun. Berani berusia empat belas bulan dan Nekat baru dua bulan.

“Jangan khawatir. Sama seperti kita, anak-anak kita sudah minum air sungai sejak lahir,” ujar Shu, sambil melangkah. Ia amat antusias berada kembali di daerah Selatan. Ia pernah kabur dari tempat ini sebagai buronan, dan sekarang ia kembali sebagai orang kedua salah satu pasukan pergerakan paling tangguh. “Ayo kita ke tenda Kuo. Dia sedang menunggu kita mendiskusikan rencana kita untuk besok.”

Setelah berkemah selama sekian tahun, para perwira dan komandan pasukan Kuo sekarang sudah memiliki tenda-tenda yang lebih memadai. Saat Shu dan Peony memasuki tendanya, Kuo sedang berbaring dengan mata tertutup di tikar yang dialasi selimut katun. Melihat mereka, ia langsung duduk, kemudian menyandarkan tubuh pada setumpuk bantal. “Besok merupakan hari yang

amat menentukan. Kita akan memasuki kota Phoenix, daerah kekusaan Raja Yu. Orang-orangnya akan menyambut kedatangan kita dengan Naga Kobar mereka." Ia berpaling ke arah Shu dengan wajah sedih. "Aku tidak suka berhadapan dengan mereka, terutama dengan senjata-senjata maut yang sama. Kita sudah membunuh terlalu banyak orang Cina. Dengan Naga Kobar, lebih banyak lagi yang bakal mati."

Meski tidak sependapat dengannya, Shu dan Peony tutup mulut.

"Para biksu dan biksuni juga sependapat denganku," ujar Kuo, seakan dapat membaca pikiran mereka. "Dulu banyak biksu yang menguasai kungfu, serta biksuni yang tergabung dalam Serban Merah di antara kita, tapi satu per satu mereka mulai meninggalkan kita begitu kita mulai membunuh orang-orang kita sendiri. Sisanya akan merasa keberadaannya sia-sia begitu kita mulai menggunakan Naga Kobar."

Kuo menghela napas begitu teringat awalnya mereka mulai membuat Naga Kobar. Saat Joy mengungsi ke Kuil Bangau Putih, ia membawa contoh senjata itu bersamanya. Kuo agak enggan membuat senjata-senjata seperti itu untuk Para Pesilat Kuo, sampai Shu akhirnya berhasil meyakinkan dirinya bahwa mereka harus memiliki Naga Kobar untuk mengalahkan para pemimpin daerah Selatan itu. Deraan Raja Wan yang dipikul Shu memantapkan keputusan yang kemudian dibuat Kuo. Ia mengutus seorang biksu untuk menemui Joy Kuo. Contoh senjata beserta semua uang yang berhasil dikumpulkan Joy akhirnya sampai ke tangan Kuo. Beberapa pandai besi dipanggil, lalu diam-diam senjata-senjata itu pun mulai dibuat.

Para Pesilat Kuo sudah memiliki banyak Naga Kobar sekarang, namun tak seorang pun dari para pemimpin pergerakan lain atau pun orang-orang Mongol mengetahuinya.

Shu dan Peony mendengarkan dengan sopan, sambil berusaha keras tetap bersabar menghadapi Kuo. Masing-masing memikirkan hal lain.. Sebuah ide melintas di kepala Peony, yang menjadi semakin konkret begitu ia mendengar Kuo berkata, “Mungkin ada baiknya kita mengutus orang ke kota Phoenix untuk mengajak Raja Yu berunding. Kalau dia bersedia bergabung dengan kita, pasukan kita bisa lebih kuat.”

Shu berkata, “Kota Phoenix adalah tempat asal nenek moyangku. Percayalah, aku mengenal orang-orang ini.” Kemudian ia mengungkapkan pengalamannya yang kurang menyenangkan saat berusaha mempersatukan para pejuang kota itu. “Uang lebih berarti bagi mereka daripada patriotisme, seperti di kebanyakan kota. Mengingat Raja Yu cukup kaya untuk membuat Naga Kobar, serdadu-serdadunya tentunya sudah mempunyai perlengkapan yang cukup memadai. Mereka akan berusaha keras menghantam kita, Kuo, tak peduli kita ini rekan-rekan sebangsa atau bukan.”

Kuo menjawab lemah, “Berjanjilah padaku sekali lagi...” Ia begitu prihatin, sehingga tak dapat menyelesaikan kalimatnya.

Baik Shu maupun Peony tahu apa yang diharapkan Kuo dari mereka. Serentak mereka berkata, “Akan kami berikan instruksi pada serdadu-serdadu kita untuk tidak menggunakan Naga Kobar, kecuali mereka menggunakannya lebih dahulu.”

Sambil mengucapkan janji itu dengan setengah hati, ide di kepala Peony akhirnya menjadi rencana yang lebih konkret. "Tapi selain dengan Naga Kobar, kita dapat menghadapi orang-orang Selatan ini dengan cara lain."

Ekspresi sedih di mata Kuo hilang. "Sesuatu yang tidak begitu berbahaya? Sesuatu yang mungkin dapat mengurangi jumlah korban yang akan jatuh?"

Peony menggeleng. "Aku pernah memperhatikan para pandal besi itu membuat Naga Kobar. Sepertinya tidak sulit kalau kita perbesar senjata itu dan kita tambah kekuatannya."

Peony mengungkapkan apa yang sedang berkecamuk dalam pikirannya. Kalau mereka membuat tabung-tabung besi itu sepuluh kali lebih besar dari aslinya, mereka bisa mengisinya dengan bahan peledak sepuluh kali lebih banyak dari jumlah semula.

Shu menepuk-nepuk pundaknya. "Ide yang bagus sekali! Sudah terbayang olehku sebuah tabung besi seukuran batang pohon. Kita bisa menamakannya Naga Api. Sekali ditembakkan, tembok-tembok bakal ambruk, blokade-blokade pertahanan rontok, dan musuh yang bakal mati sepuluh kali lebih banyak daripada kalau kita hanya menggunakan sebuah Naga Kobar."

Kemudian ia mengerutkan alis. "Tapi kita membutuhkan uang untuk membuat Naga Api seperti itu." Ia menatap Kuo. "Kau dan Joy sudah memakai semua uang kalian untuk memberi makan orang-orang kita serta membuat Naga Kobar. Kita butuh seseorang atau semacam kelompok yang dapat mendanai kita. Siapa yang membantu para pemimpin daerah Selatan membuat senjata-senjata mereka? Andai kata kita dapat meyakinkan orang itu untuk juga membantu kita."

Shu dan Peony berpaling ke arah Kuo. Di luar dugaan, ia tidak menanggapi usul mereka. Matanya tertutup rapat. Rupanya ia sedang mencari jawaban. Baik Shu maupun Peony harus berusaha menahan diri saat ia bermeditasi seperti itu.

Setelah berdiam diri cukup lama, Shu akhirnya berseru tak sabar “Nah, sekarang kau tahu siapa yang berdiri di belakang para pemimpin daerah Selatan itu?”

Begitu tersentuh, tubuh Kuo menggelosor dari tumpukan bantal, kemudian terjatuh tanpa suara ke atas tikar.

“Dia menggigil!” seru Shu setelah merengkuh tubuh Kuo ke dalam rangkulannya.

“Badannya panas sekali!” Ujar Peony setelah meraba dahinya.

Mereka berpandangan. Kepanikan membayang di mata masing-masing. “Tidak!” seru mereka serentak.

Tabib langsung dipanggil. Laki-laki itu akhirnya hanya menegaskan apa yang dicemaskan Shu dan Peony, bahwa Kuo terkena wabah.

Bermangkuk-mangkuk sari tumbuh-tumbuhan dituangkan ke tenggorokannya, tapi dimuntahkan lagi oleh Kuo. Cangkir-cangkir teh dipanaskan, kemudian diletakkan terbalik di punggung Kuo yang telanjang, namun roh-roh jahat di dalam tubuhnya tak bisa ikut tersedot keluar. Para Pesilat Kuo masih tinggal di pesisir Sungai Yangtze selama sepuluh hari berikutnya. Selama tenggang waktu itu, lebih dari dua puluh di antara mereka meninggal karena wabah.

Karena temperaturnya tinggi, Kuo terus berada dalam keadaan koma. Tapi pada hari kesepuluh, persis saat

matahari tenggelam, pikirannya jernih kembali. Ia membuka mata, melihat Shu dan Peony berjongkok di dekat tikar jeraminya. Permadani yang menutupi jalan masuk ke tenda itu tersingkap. Sinar matahari yang menyilaukan di belakang pasangan petani itu membuat mereka tampak seperti dua sosok tak berwajah yang mengenakan mahkota raksasa dari emas.

“Mahkota gumam Kuo. “Jangan kalian salah gunakan...”

Shu dan Peony berpandangan. Sobat mereka sedang sekarat dan bicaranya mulai kacau. Mereka sama sekali tak mengerti maksudnya.

“Jangan khawatir, sobatku,” ujar Shu, sambil menggenggam tangan Kuo. “Peony dan aku akan menjaga Joy untukmu.”

Kuo menarik tangannya dari genggaman Shu, membuka mata lebar-lebar, lalu tiba-tiba berseru dengan lantang, “Bagaimana mengenai Cina? Aku mencintai Cina seperti aku mencintai Joy!”

Peony tertegun mendengar ucapan mantap laki-laki sekarat itu. Katanya, “Kami akan menjaga Cina untukmu. Kami akan beduang habis-habisan untuknya....”

“Berjuang habis-habisan untuknya saja tidak cukup! Kalian juga harus punya hati untuknya!” seru Kuo.

Ucapan-ucapan penuh emosi itu menguras tenaganya. Matanya bergerak perlahan-lahan dari Peony ke Shu, lalu dengan nada lemah ia berkata, “Bersikaplah lembut kepada Cina... bersikaplah lembut kepada orang-orang Cina. Kumohon itu dari kaliansobat-sobatku...” Ia sudah berhenti bernapas sebelum mereka sempat menjawabnya.

Kuo dimakamkan di dekat Sungai Yangtze. Sementara para biksu dan biksuni tetap tinggal di tepian itu untuk mendoakan arwahnya, Shu dan Peony melangkah merjauhi makamnya, kemudian duduk di sebuah batu besar yang menonjol dari permukaan air.

Secercah angin musim gugur yang dingin berembus kencang, menanggalkan sisa-sisa daun dari sebatang pohon *yangliu* yang nyaris gundul, sehingga memenuhi permukaan air dengan lapisan tebal kecokelatan. “Sebentar lagi musim dingin,” ujar Peony sambil berdekap tangan untuk menghangatkan tubuhnya. “Wabah itu akan mereda begitu cuaca lebih dingin. Mudah-mudahan kita tidak kehilangan lebih banyak orang lagi gara-gara kutukan mengerikan ini.” Mata Peony berkaca-kaca. Ia teringat betapa baiknya Kuo kepadanya sejak hari pertama istrinya membawanya pulang dari istal manusia itu. Ia dan Shu telah mengirim utusan ke Gunung Makmur, dan ia tahu kematian Kuo akan menjadi pukulan tak tertahankan bagi Joy. Kalau saja si Meadow tua tidak dibunuh oleh Wan!

Peony mengejapkan mata sambil berusaha menahan isakannya ketika sesuatu tiba-tiba melintas di kepalanya. “Shu!” Ia meletakkan tangannya di lengan suaminya. Ia tidak merasa dingin lagi. Rasa antusiasnya telah membuat dirinya hangat luar dalam. “Sadarkah kau sekarang komandan tertinggi pasukan kita?”

Shu menatapnya beberapa saat, kemudian tiba-tiba berdiri sambil menarik istrinya bersamanya. “Aku seorang komandan,” ujarnya perlahan-lahan. “Dan kau istri seorang komandan. Bersama-sama kita akan memimpin Para Pesilat Kuo...” Ia tidak menyelesaikan ucapannya, melainkan mengerutkan alisnya. “Kita tak bisa menyebut

orang-orang kita Para Pesilat Kuo lagi. Kita membutuhkan nama baru.”

Mereka meninggalkan batu besar itu, kemudian menuju tepi sungai. Mereka melangkah cepat, suara mereka terdengar lantang menyaingi suara angin. “Para Pesilat Shu bukan nama yang istimewa. Nama yang akan mereka sandang haruslah unik,” ujar Peony. “Maknanya harus dapat diterima semua orang Cina, terutama orang-orang Selatan. Namamu sudah terkenal di daerah Utara, tapi di Selatan kau bukan siapa-siapa.”

“Tapi tidak untuk waktu lama,” ujar Shu.

“Setelah aku memulai kampanyeku di sini, semua orang akan tahu siapa aku!”

Mereka tak dapat menemukan nama yang sama-sama mereka sukai, sehingga untuk sementara mereka setuju memakai sebutan Para Petarung Shu. Mereka menyusun rencana untuk membantai lebih banyak orang, agar nama mereka semakin terkenal, namun mereka tidak menyadari bahwa para biksu dan biksuni menangkap setiap ucapan mereka.

Para Petarung Shu meninggalkan markas mereka pada hari berikutnya. Komandan mereka beserta istrinya di atas kuda, diikuti para perwira dari jajaran yang lebih tinggi di atas keledai. Para prajurit berjalan kaki, bersama para biksu dan biksuni yang tak mau membebani makhluk lain yang mereka anggap sesama mereka. Kaum wanita dan anak-anak yang membentuk bagian belakang iringiringan itu mengendarai gerobak-gerobak yang ditarik keledai dan kerbau.

Setelah mengarungi Provinsi Kiangsi, mereka akhirnya sampai di daerah pinggiran kota Phoenix siang itu juga. Mereka berhenti untuk memasang tenda-tenda. Mereka makan, beristirahat, lalu menunggu malam. Ketika bulan musim gugur itu mencapai puncak pohon *yangliu* tertinggi, Peony dan Shu menuju tenda yang ditempati oleh keempat putra mereka.

“Kalian harus patuh pada para pengasuh kalian dan tidak boh nakal. Baba dan Mama akan berperang lagi, menang, lalu kembali ke sml.” Peony memeluk kedua anak bungsunya, sambil membisikkan kata-kata lembut ke telinga mereka, entah mereka mengerti atau tidak.

“Cepat-cepat jadi besar!” ujar Shu kepada kedua anaknya yang lebih besar dengan nada tak sabar. “Supaya kalian bisa menjadi pejuang tangguh dan mendampingi baba dan mama kalian!”

Para anggota pasukan itu sudah terlatih berjalan cepat dan tanpa suara, sesuai dengan ajaran kungfu, tapi tentu saja binatang-binatang mereka tidak. Karena itulah si komandan, istrinya, serta para perwira meninggalkan kuda serta keledai-keledai di perkemahan mereka. Para Petarung Shu bergerak dalam gelap, dan tak lama kemudian mereka pun melihat kota Phoenix di bawah penerangan sinar bulan. Mereka langsung tahu bahwa pintu masuk jalan utamanya sudah diblokade ketat.

“Aku bisa melihat ada yang berjaga di belakang blokade itu,” ujar Shu, yang berada di barisan terdepan. “Orang-orang apa mereka? Cina atau Mongol?”

Sebagaimana biasanya di setiap medan, Peony selalu berada tepat di samping suaminya. “Orang-orang itu tidak mengenakan topi-topi runcing, dan mereka tidak mengenakan baju besi. Cahaya bulan menyinari sesuatu

berwarna putih di bagian belakang seragam hitam mereka. Aku berani bertaruh mereka orang-orang Cina.”

Shu menyipitkan mata. Sama seperti Peony, ia pun melihat mereka mengenakan seragam berwarna gelap dengan simbol berwarna terang. Bulan musim gugur membiaskan sinarnya ke atas orang-orang di belakang blokade itu. Wujud simbol pada seragam mereka berubah menjadi gambar tengkorak berwarna putih dengan dua lubang mata, yang satu ditulis kata Wan, yang lain Tin-check.

Tiba-tiba Shu merasa dilanda suatu gelombang yang siap menyeretnya ke dalam arus sakit yang amat dahsyat. Ia lupa akan janjinya kepada Kuo, dan sama sekali tidak mengindahkan protes para biksu dan biksuni.

“Angkat Naga Kobar kalian,” bisiknya.

“Bidik.”

“Tembak!” serunya.

Bahan peledak melesat keluar dari tabung-tabung besi, sejumlah orang roboh ke tanah sambil menjerit-jerit kesakitan.

Di belakang mereka, Raja Yu langsung dilanda rasa panik. “Blokade ini kita bangun untuk melindungi diri kita dari serangan pedang dan tombak, bukan bahan peledak. Katanya orang-orang Utara belum punya Naga Kobar!” serunya sambil mengentak-entakkan kaki. “Akan kubunuh mata-mata yang memberikan informasi salah itu!”

Setelah memberikan kejutan itu, Para Petarung Shu menyerbu kota. Mereka menaklukkan musuh-musuh, kemudian menangkap Raja Yu. Shu, Peony, serta anak buah

mereka kembali ke markas di bawah cahaya langit menjelang subuh.

Shu memberikan perintah untuk mengikat Raja Yu pada sebuah tonggak di tengah-tengah perkemahan mereka.

“Cambuk dia sampai amti, tapi pelan-pelan saja,” ujarinya pada algojonya. “Setiap kali dia jatuh pingsan, guyur dia dengan air dingin. Pastikan dia tidak mati sebelum pingsan sedikitnya lima atau enam kail!” Orang ini memang bukan Tin-check Wan, tapi tak apa-apa. Di mata Shu mereka semua sama.

Dari pagi sampai siang, seluruh perkemahan itu dipenuhi oleh jeritan-jeritan kesakitan. Selain putra-putra keluarga Shu yang tangguh, semua anak menutup telinga mereka dengan tangan Hampir semua, baik serdadu maupun perwira, kehilangan nafsu makan. Selain Peony, semua wanita menangis. Para biksu dan biksuni menemui Shu untuk protes, namun ia cuma tersenyum pada mereka.

Ia malah memesan makanan untuk keluarganya dan dirinya sendiri, dan menandakan bahwa ia menginginkan ayam panggang. Ia melangkah keluar dari tendanya, kemudian berdiri di hadapan laki-laki telanjang yang terikat pada tonggaknya, sambil mengoyak daging ayam dari tulangnya dan mengawasi darah Raja Yu menetes ke tanah.

“Kau cuma seorang Wan lain!” ujar Shu sambil meludahi wajah laki-laki yang sedang sekarat itu. “Kecuali beberapa gelintir orang baik-baik, semua orang Cina menyandang nama Wan di matakul!”

Ia tidak membiarkan orang yang kemudian mati itu tetap terikat pada tonggaknya. Ia memerintahkan agar jasadnya dipenggal, kemudian dicampakkan ke hutan agar dimakan

serigala. Ia tidak memperhatikan ekspresi antipati yang tersirat di wajah para biksu dan biksuni, ataupun pertemuan-pertemuan yang mereka selenggarakan secara diam-diam di tempat-tempat tersembunyi.

Hasil perjuangan Para Petarung Shu kemudian dirayakan sore itu, namun tak seorang pun diperbolehkan minum arak. Sesudah itu mereka dibagi dalam dua kelompok. Shu tidur bersama kelompok pertama, sementara Peony akan tidur bersama kelompok kedua.

“Orang-orang Mongol datang!”

Shu dibangunkan oleh Peony saat matahari mulai terbenam. “Seorang jenderal bersama anak buahnya. Semuanya naik kuda. Mereka mengepung perkemahan kita!”

Shu sudah betul-betul bugar beberapa saat kemudian. Demikian pula anak buahnya. Mereka membentuk lingkaran untuk melindungi perkemahan mereka. Posisi mereka menghadap ke luar dan mereka membidikkan Naga Kobar ke arah musuh yang akan menyerang.

Pedang Dahsyat telah menjanjikan kepada orang-orangnya bahwa kemenangan kali ini akan mereka raih dengan mudah, karena ia bermaksud memberi kejutan kepada orang-orang Cina ini dengan menyerbu mereka selagi tidur. Selain itu ia telah menandakan kepada para anak buahnya bahwa orang-orang Utara ini belum memiliki Tangan Maut. Suara tembakan yang mereka dengar dari kota Phoenix berasal dari Naga Kobar para anggota Pasukan Yu, ujanya yakin.

“Tembak!” perintah Shu, dan secara serentak tabung-tabung besi itu meledak.

Sebagian orang-orang Mongol itu langsung terbunuh atau terluka. Yang lain seakan terpaku di tempat masing-masing. Bagi mereka Tangan Maut juga merupakan senjata baru. Di bawah desingan peluru mereka mulai membidikkan senapan-senapan mereka dengan ngawur, sehingga sasaran mereka pun akhirnya luput. Dalam waktu singkat mereka tahu bahwa mereka tak bisa mengandalkan senjata baru itu, sehingga situasi menjadi kacau.

Keraguan di pihak mereka memberikan kesempatan kepada Para Petarung Shu untuk mengisi kembali bubuk meslu Naga Kobar mereka.

“Tembak!” seru Shu kembali.

Lebih banyak lagi orang Mongol jatuh dari kuda, sisanya pun panik. Tanpa memedulikan perintah Pedang Dahsyat untuk mengisi Tangan Maut mereka dengan bubuk meslu, mereka memutar kuda-kuda, lalu mulai kabur.

Pedang Dahsyat adalah pemimpin yang berpengalaman, dan ia tahu bahwa pada saat anak buahnya kabur, percuma memaksa mereka maju, kecuali ia memang ingin membunuh mereka semua.

Bahkan kuda-kuda Mongol belum terbiasa mendengar suara dentuman bahan-bahan peledak itu. Seperti yang lain, kuda hitam Pedang Dahsyat takut mendengar suara-suara itu. Ia menaikkan kedua kaki depannya tinggi-tinggi sekaligus, setiap kali orang-orang Cina itu menembakkan Naga Kobar mereka. Pada saat berikutnya ia hampir melemparkan Pedang Dahsyat dari punggungnya.

“Kembali ke markas!” teriak Pedang Dahsyat, sambil berusaha mengendalikan kudanya yang ketakutan. Sambil berderap di antara anak buahnya yang panik, ia berpaling pundaknya. Ia melayangkan mata ke arah serdadu-serdadu

yang mati dan terluka, kemudian mencari di antara yang masih hidup. Akhirnya Ia beradu mata dengan Shu.

Pemimpin Petarung Shu itu berdiri dengan kaki mengangkang dan tangan di pinggul, sambil tersenyum ke arah Pedang Dahsyat. Kontak mata itu hanya berlangsung sekejap, tapi seakan begitu lama bagi keduanya. Mereka sama-sama tahu, pihak Shu-lah yang keluar sebagai pemenang kali ini. Pedang Dahsyat memacu kudanya, kemudian menghilang dengan cepat, meninggalkan kumparan debu.

Shu tahu Peony berdiri di sampingnya. Ia meraih tangan istrinya sambil menatap kumparan debu yang semakin menjauh, sementara senyum lebar membayang di wajahnya. "Sekarang aku yakin sekali, pembalasan dendam atas kematian keluarga dan para sahabat kita bukan sekadar impian lagi," ujarinya.

Matahari mulai terbenam, langitnya mengingatkan orang pada semburat merah keemasan jubah kaisar. Peony dan Shu berpaling untuk menikmati pemandangan megah itu, kemudian kembali ke perkemahan mereka untuk menikmati kemenangan tersebut.

"Baba dan Mama sudah kembali dengan selamat, anak-anakku!" ujar Peony sambil menyongsong Berani dan Nekat. Kemudian ia menggendong mereka di masing-masing lengannya.

"Baba dan Mama berhasil merebut kembali tanah leluhur keluarga Shu, putra-putraku!" ujar Shu kepada Kuat dan Tegar. "Besok kita harus berziarah ke makam keluarga Shu untuk bersyukur."

PARA Petarung Shu amat lelah setelah terlibat dua pertempuran berturut-turut, tapi mereka tidak berani mengendurkan kesiagaan. Mereka bergiliran tidur sepanjang sisa malam itu. Hari berikutnya mereka akan mengemasi semua barang, kemudian mengangkut anak-istri mereka ke Phoenix untuk mengambil alih kota itu.

Peony, yang tidur bersama kelompok pertama, tiba-tiba dibangunkan.

“Bangun, Peony!”

Begitu matanya terbuka, ia melihat Shu berlutut di samping tikarnya yang diisi bulu.

“Ada musuh lagi? Siapa yang menyerang kita kali ini?” serunya sambil langsung duduk tegak. Ia menggosok-gosok mata, merasa segar kembali dan siap berangkat.

Shu tertawa. “Bukan musuh, Peony-ku yang malang. Orang terkaya di kota Phoenix, namanya Fong, baru saja datang menemui kita. Dia membawa tandu-tandu untuk mengangkutmu, anak-anak, serta istri dan bayi-bayi para perwira lainnya.”

Peony cekikikan. “Tandu-tandu? Untukku dan anak-anak? Aku tak pernah naik tandu lagi sejak meninggalkan Joy Kuo. Yah, tak ada salahnya coba-coba merasa nyaman di dalam kotak-kotak kecil itu, tentunya. Juga istri para perwira? Kebanyakan belum pernah naik tandu seumur hidup mereka.”

Saat mereka tiba, penduduk kota Phoenix sudah berdiri di sepanjang tepi jalan-jalan utama untuk menunjukkan rasa terima kasih mereka kepada Para Petarung Shu. Sebelumnya mereka harus membayar pajak kepada dua penguasa Raja Yu dan orang-orang Mongol. Sekarang keduanya sudah diusir. “Kami ini seperti kelinci-kelinci tak berdaya. Para Petarung Shu telah menyelamatkan kami dari dua serigala lapar. Mudah-mudahan mereka tidak malahan seperti harimau,” bisik mereka sambil membungkuk ke arah Shu yang mengendarai kuda yang kuat.

Mulut mereka ternganga begitu mereka melihat Peony di dalam sebuah tandu tanpa tirai, berpakaian laki-laki dan bersepatu bot. Ia duduk dengan kaki tersilang, sambil melambai-lambaikan tangan ke semua orang dan tersenyum begitu lebar, sampai giginya kelihatan. Hati penduduk kota Phoenix langsung menciut begitu melihat istri-istri para perwira lainnya di tandu-tandu mereka. Postur tubuh kaum wanita ini sama sekali tidak lebih indah daripada Peony.

“Celakalah kita semua,” ujar salah satu di antar, mereka. “Mereka begitu urakan. Kalau mereka sampai menetap di sini, kita cuma terlepas dari cengkeraman dua ekor serigala, untuk kemudian masuk ke terkaman harimau.”

Sementara para serdadu dan perwira menikmati semua yang dapat mereka peroleh di kota itu, dan para biksu dan biksuni melakukan kunjungan ke kuil setempat, Shu dan Peony tinggal di rumah kediaman Bangsawan Fong. Namun dalam waktu singkat Peony sudah menganggap Lady Fong amat membosankan. Ia meninggalkan anak-anaknya pada nyonya rumah yang menjemukan itu, lalu bergabung dengan Shu dan tuan rumah.

Bangsawan Fong bertanya, "Sampai kapankah Para Petarung Shu akan tinggal di Phoenix?"

Shu menjawab, "Kami akan berangkat lagi besok pagi."

Bangsawan Fong langsung lebih lega, namun untuk berbasa-basi ia berkata, "Penduduk Phoenix dan aku secara pribadi berharap Anda sudi tinggal lebih lama bersama kami."

Shu berkata, "Dulu aku sering ke kota ini, tapi setiap kali mampir, pintu-pintu dibanting di depan hidungku. Aku juga pernah mengetuk pintu Anda, tapi pelayan-pelayan Anda mengusirku pergi. Aku tidak berniat tinggal di tempat yang membangkitkan begitu banyak kenangan pahit."

Shu melihat ekspresi ketakutan membayang di wajah Bangsawan Fong. Ia tersenyum puas, kemudian tiba-tiba mengubah arah pembicaraan. "Raja Yu adalah pemimpin pergerakan paling tangguh di Klangsi, tapi tentunya masih banyak kelompok yang lebih kecil, yang dapat menjadi kuat. Aku takkan bisa tidur dengan tenang sebelum menundukkan mereka semua. Setelah itu aku akan bergerak ke arah Provinsi Kiangsu, lalu menuju, Yin-tin."

Bangsawan Fong, yang sudah pernah mendengar reputasi Shu dan istrinya yang jangkung, nyaris tak dapat mempercayai keberuntungannya lolos begitu saja dari cengkeraman mereka. Selagi pasangan petani itu mandi dan beristirahat, Bangsawan Fong berunding dengan istrinya.

Shu dan Peony lama berendam dalam bak kayu yang besar. Airnya yang mengepul-ngepul tidak hanya membilas lapis demi lapis debu yang menempel di kulit, tapi juga rasa penat mereka. Kemudian mereka beristirahat di kamar

tamu terbesar, dan bercinta penuh nafsu di tempat tidur yang ditutup seprai sutra.

Saat mereka keluar dari kamar, tuan rumah sudah menanti dengan nampan batu kemala yang penuh aneka barang perhiasan berkilauan.

“Terimalah ini sebagai pernyataan maaf kami atas ulah pelayan kami yang sembrono itu,” ujar Bangsawan Fong.

Shu meraba rantai emas yang melingkar di lehernya. “Aku tidak membutuhkan apa-apa lagi selain bandul ini,” ujarnya.

Peony juga tidak terlalu menyukai pemak-pernik seperti itu, tapi sebuah cincin bertatahkan batu mirah menarik perhatiannya. Ia melemparkannya ke atas, melihat kilaunya yang bak bintang merah melesat di langit. Ia menangkap cincin itu, kemudian menyusupkannya ke kelingkingnya. Ternyata pas sekali. Ia menyingkirkan nampan itu, kemudian kembali mengagumi cincin mirahnya.

Shu senang. “Mengingat kota Phoenix tak punya wali kota lagi saat ini, kuserahkan jabatan itu kepadamu. Kalau kau berhasil mengelolanya dengan baik, begitu aku berhasil menaklukkan seluruh provinsi ini, kau akan kuangkat menjadl gubernur.”

Bangsawan Fong membungkuk dalam-dalam, lalu menjawab, “Komandan Shu, aku betul-betul tak sabar menantikan saat Anda menjadi Raja Kiangsi. Suatu kehormatan bagiku untuk menjadi gubernur Anda.”

Shu menyentuh bandul batu kemalanya. Ekspresi matanya yang tajam melembut. “Aku lebih suka menjadi Raja Kiangsu, yang mencakup kota Yin-tin. Aku punya sahabat yang tinggal di sana, namanya Lu. Aku sudah tak sabar lagi untuk memperkenalkan istri dan anak-anakku

kepadanya dan keluarganya.” Ia menceritakan bagaimana ia berkenalan dengan Lu, dan bagaimana selama dua tahun ia pernah tinggal di rumah kediaman keluarga Lu.

“Lu! Wali Kota Yin-tin! Aku juga mengenalnya. Tapi aku tak tahu kalian berdua begitu akrab!” seru Bangsawan Fong sambil menatap Shu dengan pandangan lebih hormat. “Anda tentunya bangga punya sahabat seperti dia. Semua orang di daerah Selatan menaruh hormat padanya. Begitu Provinsi Kiangsu jatuh ke tangan orang-orang Cina kembali, dan selama Lu mendukung Anda untuk menjadi raja di provinsi ini, semua orang Selatan akan mengikuti jejaknya.”

Seluruh kelembutan yang sebelumnya terpancar dari mata Shu tiba-tiba sirna, digantikan ekspresi tak senang. “Apakah aku membutuhkan dukungan Lu untuk dapat diterima sebagai Raja Kiangsu?”

Peony, yang menyadari perubahan suasana hati suaminya, lalu berkata, “Suamiku dan aku mempertaruhkan hidup kami di medan pertempuran. Lu cuma Wali Kota Yin-tin. Apa yang dilakukannya sampai orang begitu hormat padanya?”

Tanpa memperhatikan suara Peony yang tegang, Bangsawan Fong mengungkapkan semua jasa baik Lu. Kemudian ia menambahkan, “Dan aku yakin dia akan memberi kalian uang untuk membuat Naga Kobar, seperti yang sudah dilakukannya pada yang lain.”

Shu dan Peony berpandangan dengan terkejut. Ekspresi wajah Shu membuat kecil hati Peony. Ia sudah begitu sering mendengar cerita-cerita suaminya mengenai sahabat baiknya. Dan ia tahu betapa suaminya membenci tokoh tak bernama yang memberikan dukungan dana kepada para pemimpin daerah Selatan. Sobat yang begitu dicintainya

ternyata juga musuh yang begitu dibencinya. Kenyataan itu rupanya terlalu berat untuk dicerna suaminya yang malang.

“Dia memberikan uang kepada yang lain...” ujar Shu. Suaranya, yang terdengar bergetar, melemah.

Peony belum pernah melihat suaminya begitu terpukul. Ia bertanya kepada Bangsawan Fong, “Apa Anda betul-betul yakin mengenai hal ini?”

Si tuan rumah ragu sejenak. Ia merasa tak ada salahnya mengungkapkan rahasia itu kepada pasangan yang baru saja mengusir bangsa Mongol dari kotanya ini. Ia amat terkesan oleh cerita Shu mengenai bagaimana Lu telah merawatnya selama dua tahun. Deskripsinya yang mendetail mengenai rumah kediaman keluarga Lu cukup meyakinkannya bahwa apa yang diungkapkan Shu memang benar. Karena itu ia berkata, “Aku yakin hal ini benar, karena aku anggota Liga Rahasia. Setiap kali mendapat undangan dari Lu aku berangkat ke Yin-tin untuk menghadiri pertemuan yang diselenggarakannya. Lu adalah pemimpin liga ini.”

Bangsawan Fong mengungkapkan mengenai kesepakatan liga untuk hanya memberi dukungan kepada para pemimpin pergerakan daerah Selatan, tapi tidak yang di daerah Utara. Kemudian ia menambahkan, “Tapi mengingat Anda sahabatnya, dia pasti akan membantu Anda tanpa menyentuh dana organisasinya.” Sesudah itu ia mengulangi bahwa begitu Shu siap menjadi Raja Kiangsu, yang dibutuhkannya hanyalah dukungan dari Lu. “Begitu dia mengangguk, semua orang Selatan akan mengatakan ya. Demikian pula dua pertiga dari seluruh penduduk Cina yang tinggal di daerah Selatan.”

Setelah berziarah di pemakaman keluarga Shu dan mengucapkan syukur kepada arwah para leluhur mereka, Shu dan Peony meninggalkan kota Phoenix begitu matahari terbit.

“Kau tidak tidur sama sekali semalaman,” ujar Peony sambil mengendalikan kudanya di samping suaminya. “Kudengar kau terus mengumpat-umpat sambil meninju-ninju telapak tanganmu. Mana bisa kau memenangkan pertempuran kalau tubuhmu penat dan pikiranmu kacau.”

Shu tidak menjawab selama beberapa saat. Kemudian ia baru berkata, “Peony, kauingat kita pernah berbicara mengenai nama baru untuk para pendukung kita?”

Peony tidak mengerti mengapa Shu tiba-tiba mengalihkan pembicaraan mereka, namun ia mengangguk. Shu berkata lagi, “Tolong carikan nama yang dapat menyentuh hati orang-orang Selatan. Nama yang kedengarannya bagus dan lembut, supaya juga bisa diterima Kaum terpelajar. Kekuatan militer kita kuat, namun penduduk sipil daerah Selatan tidak menaruh hormat padaku, padamu, dan anak buah kita. Kauperhatikan betapa lega si wali kota baru beserta istrinya dan seluruh penduduk kota, saat kita angkat kaki dari Phoenix?”

Ketika Peony mengangguk, Shu mengepalkan tinjunya. “Aku ingin dihormati dan dikagumi seperti Lu. Aku tak bisa tidur tadi malam karena iri padanya. Dia memang sahabatku, tapi tidak lebih baik dariku. Aku tidak menyukai fakta bahwa aku membutuhkan dukungannya ataupun siapa saja untuk mencapai tujuanku. Mungkin nama baru untuk pasukan kita akan menaikkan citra kita dan meninggalkan kesan lebih baik di mata orang-orang. Kau

harus memikirkan nama yang akan menempatkan kita di anjungan yang lebih tinggi daripada yang ditempati Lu.”

Peony membiarkan suaminya mengungkapkan semua yang ada di kepalanya. Baru setelah ia selesai, Peony bertanya, “Apa pikiranmu begitu kacau hanya gara-gara kau iri? Atau juga karena kau marah? Apa kau marah pada Lu karena dia memberi dukungan kepada para pemimpin pergerakan daerah Selatan, tapi tidak kepadamu?”

Shu memaling wajah ke arah lain, lalu mengawasi daun-daun musim gugur yang diterbangkan angin. “Pasti ada kekeliruan di pihak Bangsawan Fong. Memberi dukungan uang kepada para pemimpin lainnya kecuali aku akan merupakan pengkhianatan dalam tali persahabatan kami. Dan Lu takkan pernah melakukan itu. Dia lebih dari sekadar sahabat. Dia pernah menydamatkan hidupku. Dia takkan membantu musuh-musuhku agar mereka dapat membuat senjata untuk membunuhku. Sungguh takkan pernah kubayangkan dia membantu orang-orang seperti Tin-check Wan.”

Hatinya menciut begitu teringat pengalamannya yang tidak menyenangkan itu. Ia memaksakan seulas senyum saat berkata, “Sekitar akhir musim dingin, kita sudah menaklukkan Kiangsi dan sampai di Kiangsu. Kalau tidak ada halangan, kita sudah akan berada di Yin-tin musim semi yang akan datang. Aku akan menemui Lu, lalu meminta penjelasannya. Akan kaulihat sendiri apa yang dikatakan Bangsawan Fong tidak benar.”

Peony mencondongkan tubuh ke arah suaminya, namun Shu masih berusaha menghindari kontak mata dengannya. Peony menghela napas. Ia prihatin melihat suaminya. Laki-laki malang itu tidak hanya sedang berusaha meyakinkan istrinya, tapi juga dirinya sendiri.

“Sebuah nama untuk pasukan kita...” gumam Peony, kemudian terdiam beberapa saat. “Tapi yang kita butuhkan lebih dari sekadar nama. Kita membutuhkan sesuatu yang konkret. Sesuatu yang bisa dilihat orang, disentuh, serta diagung-agungkan. Nama yang tidak hanya bagus, tapi juga punya nilai, tidak berkesan umum, dan berkarisma... aku tahu!”

Peony mengentakkan tali kendali sampai kudanya berhenti. Shu juga menghentikan kudanya. Akhirnya seluruh iring-iringan itu ikut berhenti di tengah jalan. Peony mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya, dan untuk pertama kali sejak pembicaraannya dengan Bangsawan Fong, suaminya tersenyum.

Shu memanggil seorang utusan. Untuk menghindari kecurigaan pihak Mongol, tugas seperti itu biasanya dilakukan oleh seorang biksu atau biksuni. Tapi kali ini tak seorang pun dapat ditemukan.

Namun Shu dan Peony tidak resah karenanya, sebab dari waktu ke waktu para biksu dan biksuni ini memang suka melakukan perjalanan secara terpisah. Seorang serdadu muda terpilih menjadi utusan, kemudian dikirim Shu ke Utara.

“Pergilah ke Lembah Zamrud dan carilah Kuil Langit. Temui seorang biksu tua bernama Welas Asih...”

Shu dan Peony masih sering menengok para biksu di kampung halaman mereka. Naga Tanah sudah meninggal di desa Pinus, tapi Welas Asih masih sehat dan kuat saat terakhir mereka menemuinya.

Shu berkata, “Ajak dia ke kota Yin-tin. Jangan pancing kecurigaan serdadu-serdadu Mongol dan hindari masalah.

Kalian harus sampai dt Yin-tin paling lambat musim semi yang akan datang.”

Kemudian dengan lebih mantap ia menambahkan, “Sementara itu, Yin-tin sudah berada di tangan kita. Pergilah ke rumah kediaman Wali Kota Lu, dan dia akan mengungkapkan padamu di mana kami berada.”

Sinar matanya kembali murung begitu utusannya berangkat. Pikirannya kembali beralih pada Lu, sahabatnya.

“Jangan coba-coba mengatakan yang tidak-tidak mengenai sahabatku!” ujar Lu dengan suara bergetar saat ia berdiri di hadapan para anggota Liga Rahasia.

“Tapi apa yang kami ungkapkan ini betul,” ujar salah seorang di antara mereka. “Selama empat belas tahun terakhir ini, dia telah berubah menjadi monster. Dulu dia cuma utusan yang berangasan. Tapi sekarang dia raksasa kejam yang tak berperikemanusiaan!”

Lu memungungi teman-temannya. Semua jendela tertutup, sementara bunga es menempel di bagian luar lembaran kertas minyaknya, menghalangi sinar yang masuk. Suasana di dalam ruangan itu cukup hangat oleh api yang menyala di beberapa tungku besi, namun udara musim dingin masih tinggal di dalam hati Lu, sementara pikirannya terusik oleh sikap tak simpatik para anggota Liga Rahasia dalam menilai Shu.

Ia membalikkan tubuh untuk menghadapi mereka kembali. “Kalian memang tak pernah menyukainya. Karena dia selalu terus terang, kalian menjulukinya orang barbar. Dan karena dia selalu tampil apa adanya, kalian meremehkannya sebagai petani. Sekarang kalian

menuduhnya kejam hanya karena kalian mendengar salah satu kabar angin yang tidak keruan.”

“Tapi ini bukan kabar angin,” ujar anggota liga yang lain. “Andai kata lapisan salju tidak begitu tebal dan jalan-jalan tidak demikian buruk, Wali Kota Phoenix yang baru sudah akan berada di sini untuk mengungkapkannya sendiri pada Anda. Ketika aku menggunjungnya dan dia mengatakan padaku mengenai kedatangan Shu. Kukira dia menyembunyikan beberapa hal dariku karena Shu rupanya berhasil meyakinkan dirinya bahwa Anda teman baiknya. Raja Yu memang betul-betul mati dicambuk. Banyak yang bisa mengungkapkan pada Anda bahwa itulah cara favorit Shu untuk membunuh musuh-musuh Cina-nya. Memang aneh sekali, dia selalu membunuh orang-orang Mongol dengan cara cepat, tapi begitu senang menyiksa orang-orang Cina secara perlahan-lahan.”

Kata-kata itu membuat telinga Lu berdenging, kemudian jantungnya berdebar-debar. Kepalanya pening, perutnya mulas. Tiba-tiba seakan-akan udara di ruangan itu tidak cukup. Ia tak dapat bernapas. Dengan terhuyung-huyung ia menuju jendela, kemudian mendorongnya sampai terbuka.

Rumah kediaman Lu terletak di sebuah bukit, dan jendela ruang pertemuan itu sedikit lebih tinggi dari tembok kebun yang mengelilinginya. Danau Angin Berbisik dapat terlihat di kaki bukit. Jalan setapak sempit yang menaltari danau itu tampak mulus, tanpa jejak kaki. Tanaman *honeysuckle* tampak merekah di antara salju yang berjatuhan. Bunga bunga salju beterbangan ke dalam ruangan itu, dibawa angin yang bertiup dari Utara, membuat udara di dalam terasa dingin dan beraroma segar. Para anggota liga lainnya menggigil kedinginan, kemudian merapatkan diri ke dekat tungku, namun Lu merasa lebih

tenang setelah melihat panorama alam yang indah itu. Perasaannya jadi lebih enak.

Ia menarik napas dalam-dalam, kemudian berkata kepada teman-temannya, tanpa mengalihkan mata dari pemandangan indah di hadapannya. “Aku tak peduli apa yang kalian katakan, aku ingin mendengar penjelasan Shu dulu. Aku baru menerima sepucuk surat pendek darinya.”

Sesaat ia terdiam sambil mengerutkan alis. Surat ini jauh lebih pendek dari surat-surat yang biasa diterimanya dari Shu. Isinya tidak hanya tanpa basa-basi, tapi dalam setiap goresan kasarnya seakan terungkap kemarahannya. Di beberapa tempat kertas merang itu tampak koyak oleh nafsu pada saat si penulis menyapukan kuasnya. Bunyinya sederhana sekali: *Kami akan tiba di Yin-tin pada musim semi.*

Lu memutuskan bahwa para anggota liga itu hanya ingin memfitnah. Ia mengangkat bahunya yang rapuh, lalu menambahkan, “Mudah-mudahan Shu tiba di Yin-tin dengan selamat musim semi nanti. Istriku dan aku amat antusias untuk berkenalan dengan istri dan keempat anak laki-lakinya.

Begitu dia sampai, aku akan mengadakan pesta besar, dan aku akan mengundang kalian semua beserta istri-istri kalian. Lalu akan kalian lihat sendiri Shu sama ramahnya seperti kahan, Cuma dengan cara berbeda. Dan aku yakin, istri-istri kalian akan mengagumi istrinya, yang tentunya seorang wanita yang tegar sekali. Kalian akan menyesal telah...”

Lu tidak menyelesaikan kalimatnya. Ia merasa seakan bermimpi saat melihat sekelompok biksu dan biksuni tergesa-gesa melintasi jalan setapak yang mengitari Danau Angin Berbisik, menuju kaki gunung.

Suasana Gunung Emas Ungu amat hening saat empat betas biksu dan dua belas biksuni- mendakinya, kemudian merambah hutan yang tertutup salju, lalu memanjati tebing-tebingnya untuk mencapai Kuil Gunung Sunyi. Mereka langsung berlutut di muka Iman Teguh, kepala para biksu di situ. "*Shih-fu* yang welas asih, dengarkan apa yang harus kami sampaikan ini."

Mereka adalah sebagian di antara para biksu yang menguasai ilmu kungfu serta biksuni yang tergabung dalam Serban Merah, yang pernah ikut berjuang bersama Kuo. Mereka pernah ikut bergabung mengusir bangsa Mongol dari desa dan kota-kota dengan melintasi daerah Utara, terus ke arah Selatan. Tapi kekejaman Shu dan Peony melumpuhkan semangat mereka, dan penggunaan Naga Kobar sebagai ganti kungfu membuat mereka merasa tak berguna. Karena faktor-faktor inilah para biksu dan biksuni ini meninggalkan pasukan mereka secara diam-diam.

Salah satu biksu itu berkata, "Sudah lama kami berniat meninggalkan mereka, tapi kami telah bersumpah untuk tetap setia, dan kami jarang melanggar sumpah-sumpah kami."

Yang lain berkata, "Kami tidak hanya dikecewakan oleh Shu dan Peony, tapi juga oleh seluruh umat manusia pada umumnya. Kami ingin mencari sebuah kuil yang sudah ditinggalkan di puncak gunung tinggi, lalu mengasingkan diri kembali dari kehidupan bermasyarakat."

Salah seorang biksuni berkata, "Ketika meninggalkan pasukan kami di Phoenix, kami sudah bersiap-siap mencari gunung seperti itu, tapi kemudian kami sadar setidaknya beberapa di antara kami harus mampir di kota Yin-tin dulu. Shu dan Peony akan sampai di sini musim semi yang akan

datang. Kami membutuhkan bantuan Anda untuk meyakinkan penduduk kota Yin-tin bahwa Shu dan Peony tak dapat diandalkan untuk menguasai Provinsi Kiangsu. Itulah yang sebetulnya mereka inginkan, menjadi raja dan ratu provinsi terkaya di Cina.”

Setelah menyampaikan ini, para biksu dan biksuni ini ber-kowtow di hadapan Iman Teguh. Mereka membiarkan dahi mereka menyentuh lantai, sambil menunggu jawaban biksu tua itu.

Lama Iman Teguh menimbang-nimbang. Ketika ia akhirnya membuka mulutnya, suaranya sedih dan amat rendah, “Ucapan kalian berhasil meyakinkan diriku. Aku akan menemui Lu. Tak seorang pun mempunyai pengaruh yang lebih besar atas penduduk Yin-tin selain dia.”

34

HUJAN salju terus jatuh di suatu padang rumput di Provinsi Kiangsi, menyelimuti tubuh-tubuh mati bergelimpangan serta tanah yang penuh darah. Dua serdadu beringsut perlahan-lahan sambil membungkuk dan mengorek-ngorek salju dengan tangan telanjang mereka. Jari-jari mereka kaku kedinginan dan punggung mereka pegal, tapi mereka tidak berani berhenti mencari. Mereka melirik perkemahan mereka di kejauhan, membayangkan seandainya mereka berada di dalam salah satu tenda dan di dekat api yang hangat.

“Kenapa justru kita yang dikirim untuk tugas ini?” tanya serdadu pertama sambil terus mencari. “Kita juga sama capeknya seperti yang lain.”

Temannya menjawab, “Aku sudah terlatih untuk mematuhi perintah komandan kita tanpa bertanya-tanya. Kau dan aku berada paling dekat dengannya ketika jimat keberuntungannya hilang.” Ia menangkapkan tangan ke dekat mulutnya, kemudian mengembuskan sedikit udara hangat ke jari-jarinya. “Seandainya kita bisa memakai sarung tangan. Tapi tentunya kita takkan dapat merasakan rantai konyol itu dengan jari-jari terbungkus.”

“Ssst... jangan sebut rantai itu konyol. Menurut komandan kita, itu hadiah yang diperolehnya dari sahabatnya.” Serdadu pertama menengok ke belakangnya dengan takut, kemudian melanjutkan pencariannya. “Komandan kita terus marah-marah sejak kita meninggalkan Phoenix. Kau mau dicambuk sampai mati? Sang Buddha yang Agung! Sepertinya aku menemukannya!” serunya kemudian sambil memungut sebuah rantai emas yang putus dengan bandul batu kemala. “Pasti ini yang hilang saat komandan kita menghadapi orang-orang Pedang Dahsyat!”

Temannya menatap rantai pendek dan bandul hijaunya itu, lalu menggeleng-gelengkan kepala. “Kelihatannya tidak begitu berharga. Aku tak mengerti, kenapa kehilangan benda seperti itu saja bisa membuat komandan kita marah-marah, sampai kemenangan kita atas orang-orang Monaol itu tak bisa membuatnya senang.”

Mereka membawa rantai dan bandul itu kepada Shu, dengan harapan sedikitnya dihargai.

“Ini hanya sebagian!” bentak si komandan. “Coba lihat betapa pendeknya rantai ini! Bagian terpanjangnya masih di situ! Dasar goblok!”

Ia memerintahkan kedua serdadu yang gemetar ketakutan itu untuk pergi lagi, namun Peony menahan

mereka. “Tunggu,” ujarnya, kemudian meminta rantai yang tidak utuh itu dari Shu. Ia mengukur benda itu, lalu tersenyum. “Para pandai besi sedang membuat sebilah belati baru untukmu. Mereka menanyakan padaku, apakah kau mau gagangnya dihias dengan batuan berharga atau emas. Rantai dan bandul ini akan bagus sekali dipasang pada gagang pisau belati itu.”

Kedua serdadu itu menarik napas lega begitu Shu tersenyum mendengar usul istrinya. Belati itu pun akhirnya selesai. Rantai emas melingkar di gagangnya, sementara bandul kemala berfungsi sebagai hiasan di tengah-tengah pangkalnya. Shu menyandangnya dalam sarung kuningan yang terikat pada sabuk pinggangnya.

Sepanjang musim dingin yang panjang itu, Shu menggunakan belati di tangan yang satu dan golok di tangan lain untuk memerangi bangsa Mongol yang berkuasa maupun kelompok-kelompok pergerakan Cina yang dianggap musuhnya. Setiap kali menang, ia mendekatkan pisau belatinya ke mulutnya, kemudian menyentuhkan hiasan kemalanya pada bibirnya. “Terima kasih untuk membantuku memenangkan pertempuran ini!”

Musim semi tahun 1361 muncul di antara daun-daun kuning kehijauan pohon-pohon *yangliu*. Sinar matahari yang hangat menyinari kelopak-kelopak bunga putih kemerahan pohon persik. Para Petarung Shu sudah berhasil menaklukkan seluruh Provinsi Kiangsi dan sekarang sedang memasuki Provinsi Kiangsu. Sebentar lagi mereka tiba di pinggiran kota Yin-tin.

“Sekarang kau harus membantuku menerobos pertahanan yang melindungi Raja Kiangsu,” ujar Shu kepada belati keberuntungannya.

Raja Chen, tokoh pemimpin pergerakan terkuat di daerah Selatan, amat dikenal karena menguasai teknik tempur dan strategi tinggi. Anggota pasukan Chen amat brutal dan jumlahnya banyak sekali. Setelah memenangkan beberapa pertempuran kecil, Shu dan Peony berkemah di luar daerah kekuasaan Chen, menunggu saat yang tepat untuk mulai menyerang. Sementara menunggu, seorang utusan dari Gunung Makmur muncul membawa berita tentang Lady Kuo yang telah menggantung diri di Kuil Bangau Putih begitu mendengar suaminya meninggal.

“Kenapa dia melakukan perbuatan sebodoh itu?” ratap Peony. “Mestinya dia tetap hidup untuk membalas kematian Kuo!”

Shu merangkulnya. “Seorang wanita buta, tak bisa berbuat banyak. Selain itu, Kuo merupakan satu-satunya pelita baginya dalam hidupnya.”

Mereka meratapi kematian Joy Kuo di bawah sinar bulan musim semi, kemudian menyerang pasukan Raja Chen begitu matahari terbit.

Sebidang sawah membentang di antara tanah pemakaman dan daerah perbukitan yang rendah itu. Pada awal pertempuran, pasukan Chen menduduki daerah perbukitan, sedangkan orang-orang Shu tanah pemakaman. Sesuai aba-aba komandan mereka, Para Petarung Shu keluar dari balik batu-batu nisan tempat persembunyian mereka, kemudian menghambur melintasi sawah, terus naik ke daerah perbukitan.

Karena, berada di tempat yang lebih tinggi, posisi pasukan Chen lebih menguntungkan. Untuk membidik Para Petarung Shu yang berada di bawah tidaklah sulit, terutama mengingat mereka harus berdiri diam untuk dapat membidikkan senjata ke arah bukit. Para anggota pasukan

Chen tidak hanya amat terlatih dalam menggunakan Naga Kobar mereka, tapi juga telah menghemat penggunaan senjata yang amat ampuh ini hanya untuk pertempuran-pertempuraff yang berarti. Raja Chen serta, anak buahnya bersorak-sorak setiap kali makin banyak Petarung Shu yang ambruk ke tanah becek yang baru diolah para petani untuk ditanami padi.

Tidak mudah bagi Para Petarung Shu untuk mengenai sasaran mereka yang berlingung di belakang tanaman-tanaman *yangliu* yang tumbuh di daerah perbukitan itu. Shu dan Peony tetap tinggal di belakang dua batu nisan terbesar, mengawast anak buah mereka menembak tanpa mengenai seorang pun. Dalam keadaan marah, Shu menaikkan tangannya untuk memberi aba-aba agar lebih banyak orang lagi turun ke padang itu, tapi Peony menahannya.

“Bukit itu takkan dapat dikuasai dengan cara ini,” ujarnya. “Kita harus menggunakan strategi lain. Kita harus kembali ke markas. Aku punya gagasan.”

Begitu kembali ke markas, Peony meraih belati Shu, kemudian memerintahkan seorang serdadu untuk menyerahkan bajunya kepadanya. Peony memotong bagian lengan baju itu, lalu mengisinya dengan bahan peledak. Sebelum mengikat ujung-ujungnya, ia meletakkan sebuah sumbu di dalamnya. “Bawa ini berkeliling, dan pakai sebagai contoh,” ujarnya pada serdadu itu. “Katakan pada semua untuk membuatnya dengan baju mereka, dan kerjakan secepat mungkin!”

Dalam waktu singkat perintah Peony selesai dilaksanakan. Para Petarung Shu kembali ke tanah pemakaman itu, mengenakan baju-baju tanpa lengan.

Plhak musuh di atas bukit melihat lawan mereka menarik diri. Mereka sedang saling memberikan selamat saat melihat anak buah Shu muncul kembali di tanah pemakaman itu, kemudian berlari-lari melintasi sawah. Tapi kali ini Para Petarung Shu tidak berhenti untuk membidikkan Naga Kobar mereka, sehingga tak mudah bagi orang-orang Chen untuk menembaki sasaran mereka yang terus bergerak. Hampir semua anggota Petarung Shu berhasil mencapai kaki bukit tanpa cedera. Kemudian mereka menyalakan sumbu. Mereka mengayun-ayunkan kantong-kantong kecil yang berat itu di atas kepala untuk mengumpulkan kekuatan, lalu melemparkannya ke atas bukit. Kantong-kantong itu meledak begitu menyentuh tanah. Dampaknya cukup kuat untuk membobolkan garis pertahanan musuh.

Para Petarung Shu terus maju menaiki bukit, sambil melempari musuh dengan bom-bom mereka, sehingga dalam waktu singkat bukit itu menjadi gundukan bergelimang darah, penuh pohon-pohon rusak dan mayat manusia.

“Mundur!” perintah Raja Chen kepada orang-orangnya.

“Maju!” seru Shu.

Di sisi lain bukit itu terdapat kebun persik yang sedang berbunga. Orang-orang Shu berhasil menyusul pasukan Chen di situ. Bunga-bunga berjatuhan di atas mereka, sementara mereka mempertaruhkan nyawa di bawah ranting-rantingnya. Helai-helai bunga putih dan merah muda menyelimuti tubuh-tubuh mereka yang roboh.

Shu dan Peony telah melatih anak buah mereka dengan baik, tapi para anggota pasukan Chen pun tak kalah hebat. Untuk pertama kalinya Shu dan Peony merasa kehilangan

para biksu ahli kungfu dan biksuni yang tergabung dalam Serban Merah mereka.

Secara bertahap kekuatan Chen terpaksa mundur, sedangkan kekuatan Shu terus maju. Mereka berada di pihak yang menang, namun harga kemenangan itu tinggi sekali, sedangkan tanah yang berhasil mereka rebut tidaklah banyak.

Menjelang siang, Shu dan Raja Chen mendapati diri mereka berhadapan di salah satu pojok kebun persik itu. Shu menggenggam sebilah golok, Chen sebatang tombak panjang.

Setelah memainkan beberapa jurus, Shu yakin musuhnya menguasai kungfu yang berasal dari Kuil Gaung Sunyi. Duel itu berlangsung bak dua penari sedang berlatih dalam harmoni yang serasi. Kemudian tiba-tiba Shu mengubah tekniknya.

Sekelebat ia tetingat kembali pada masa lampaunya, bagaimana ia belajar dari para biksu di berbagai kuil, lalu menciptakan gaya kungfunya yang unik. Ia menerapkan gayanya yang baru ini, kemudian dengan mudah menepis tombak panjang dari tangan Chen. Ia mendesak Chen ke salah satu batang pohon persik yang sudah mati tapi masih berdiri.

Shu tak punya waktu untuk menyelksa musuhnya itu. Ia masih harus memimpin anak buahnya ke Yin-tin. Ia meletakkan pedangnya di tanah, kemudian menarik belatinya dari sarungnya.

Ia mengayun-ayunkan belatinya di hadapan Chen. "Siapa yang memberimu uang untuk membuat Naga Kobar?" tanyanya.

Chen tertawa sinis. "Kau takkan tahu."

Sinar matahari menerobos melalui daun-daun pohon persik yang tinggi di sekitar mereka, membiaskan bayangan ke atas wajah Chen. Shu menurunkan belatinya tanpa terburu-buru, sampai akhirnya ke bagian bawah perut Chen.

Jeritan kesakitan berkumandang di tanah perkebunan itu, begitu kuatnya, sehingga lebih banyak helai-helai bunga persik berguguran di tanah. Shu membersihkan darah dari belatinya, kemudian mengecup kepingan batu kemala di pangkalnya.

Sementara rombongan Para Petarung Shu semakin dekat ke kota Yin-tin, Peony melambatkan langkah kudanya. Perhatiannya teralih pada kolam-kolam teratai di kedua sisi jalan pinggiran kota itu.

Daun-daunnya yang, lebar mengingatkan akan piring-piring lebar dari batu kemala, dan setiap kuntum bunga bertangkai panjang besarnya seperti kepala bayi. Aromanya lembut, tapi cukup kuat untuk menebar ke sekitarnya. Anak-anak gadis dengan pakaian petani berdiri dalam perahu-perahu kecil sambil mendorong dengan batang-batang bambu panjang, mengarungi kolam teratai itu.

“Rupanya penduduk Yin-tin betul-betul makmur. Bahkan petani punya waktu untuk bermain-main,” ujar Peony sambil menunjuk ke arah gadis-gadis itu.

Shu, yang menunggang kuda di sampingnya, mengungkapkan kepadanya bahwa anak-anak gadis itu tidak sedang bermain-main, melainkan mencari biji teratai. “Orang-orang kaya percaya bahwa dengan memakan biji ini, mereka bisa sampai di Negeri Teratai.”

“Di manakah Negeri Teratai itu?”

Shu menunjuk denuan jarinya ke arah langit. “Teratai adalah simbol kebahagiaan abadi bagi orang-orang Selatan. Negeri Teratai adalah nama lain bagi mereka untuk nirwana.”

Peony menggeleng-gelengkan kepala perlahan-lahan, begitu teringat cara Shu membunuh Raja Chen. “Kalau nirwana itu memang betul-betul ada, kau dan aku takkan pernah sampai ke sana.” Ia menarik napas dalam-dalam, menghrlup udara yang harum, lalu berkata, “Tapi bila aku bisa hidup di tempat secantik ini, aku sudah menemukan kebahagiaan abadi di dunia. Bagiku ini tempat terindah yang pernah kulihat.”

“Kita akan menetap di Yin-tin begitu kita sudah memenangkan semua pertempuran kita,” ujar Shu sambil meraih tangan Peony, lalu meremasnya.

“Negeri Teratai...” ulang Peony sambil mengangguk. Kemudian ia berpaling untuk melihat ke arah barisan panjang di belakangnya. Suatu gagasan melintas di kepalanya.

Hari sudah menjelang sore dan mereka sedang menelusuri tepi Sungai Yangtze ketika tiba-tiba mereka berhadap-hadapan dengan pasukan Pedang Dahsyat.

Orang-orang Mongol itu memang sudah menantikan kedatangan mereka di sepanjang tepi sungai itu. Para serdadu itu terbagi dalam dua kelompok, yang pertama bersenjatakan Tangan Maut, yang lain busur dan anak panah.

Melihat musuh mengendarai kuda, sementara pasukannya sendiri berjalan kaki, Shu memutuskan ia harus mengatasi masalah yang ditimbulkan oleh posisi kurang menguntungkan ini lebih dulu. Ia mengumpulkan para pesilat kungfunya, lalu mengatakan apa yang harus mereka perbuat. Sesudah itu orang-orang ini mulai merayap di atas perut mereka, seperti ular.

Masing-masing membawa sebilah pedang dengan menggigitnya, lalu merayap dengan kepala tegak ke arah orang-orang Mongol itu. Beberapa di antara mereka mati sebelum mencapai musuh, tapi dengan merayap mereka jadi lebih sulit dikenai, sehingga kebanyakan akhirnya berhasil menerobos garis pertahanan musuh.

Mereka langsung berdiri, kemudian mengayunkan pedang ke arah kaki kuda-kuda. Orang-orang Mongol itu tiba-tiba berjatuh dari tunggangan mereka. Setelah menyelesaikan tugasnya, para pesilat kungfu itu melompat ke dalam Sungai Yangtze, dan berenang kembali ke garis pertahanan mereka sendiri.

"Tembak!" perintah Shu begitu para pesilatnya sudah berada di luar jangkauan peluru musuh.

Sementara berusaha membebaskan diri dari tindihan kuda-kuda mereka yang sekarat, orang-orang Mongol itu kemudian menjadi target empuk untuk anggota pasukan Naga Kobar. Anak buah Shu terus menembak sampai para pesilat mereka naik ke darat dengan selamat.

"Maju!" teriak Shu, sambil memacu kudanya.

Peony berderap mendampingi suaminya, dan di belakang mereka seluruh pasukan ikut bergerak maju. Para pemanah, ahli pedang, dan pesilat kungfu yang basah

kuyup semua berteriak pada saat bersamaan, “Bunuh! Bunuh! Bunuh!”

Pertempuran itu berlangsung dari siang sampai menjelang matahari terbenam. Akhirnya Pedang Dahsyat muncul di baris belakang sisa pasukannya. Wajah tampan panglima jenderal itu tampak tidak keruan karena marah, mengingat orang-orang Mongol amat mencintai kuda-kuda mereka. Binatang-binatang suci itu mereka anggap sambungan kaki mereka sendiri. Sebetulnya kuda jantan hitam Pedang Dahsyat tidak cedera, namun melihat begitu banyak kuda lain sekarat kesakitan, ia benar-benar menjadi mata gelap.

Pedang Dahsyat menatap Shu dengan pandangan berapi-api, kemudian mengalihkan matanya ke arah Peony. Bahkan orang-orang Mongol pernah mendengar mengenai wanita Cina jangkung yang ikut berjuang mendampingi suaminya itu. Si panglima jenderal mengalihkan perhatiannya kembali kepada Shu, kemudian tertawa dingin.

“Kau sudah membunuh kuda-kuda kami, sekarang aku akan membunuh istrimu!” serunya dalam bahasanya sambil berderap cepat ke arah pasangan Shu itu.

Shu tidak mengerti ucapan Pedang Dahsyat. Ia langsung memacu kudanya untuk menyambut musuhnya dan meninggalkan Peony di belakangnya. Shu dan Pedang Dahsyat segera menerobos ajang pertempuran, melewati serdadu-serdadu mereka, siap berduel.

Shu mencacungkan goloknya di satu tangan, belatinya di tangan lain. Sudah lama ia menanti-nantikan saat ini.

Namun tiba-tiba, Pedang Dahsyat mengubah haluan. Ia menggiring kudanya keluar dari jangkauan Shu, lalu mengarahkannya ke Peony.

“Tidak, tidak bisa! Bajingan!” teriak Shu begitu menyadari apa yang sedang dilakukan oleh Pedang Dahsyat. Ia langsung menarik tali kendalinya kuat-kuat untuk menghentikan kudanya, lalu memutarnya ke arah berlawanan. Tapi pada saat itu juga ia melihat jarak antara Pedang Dahsyat dan Peony sudah tinggal beberapa meter lagi.

Shu tahu Peony bukan tandingan Pedang Dahsyat. Ia sadar bahwa ia tidak akan sempat sampai di sana untuk menyelamatkan istrinya. Hatinya tiba-tiba menciut, rasa sakitnya jauh lebih menyengat daripada cambuk yang pernah dihunjamkan oleh Wan. “Tidak!” jeritnya sambil memacu kudanya ke arah mereka.

Sementara itu Peony sudah menghentikan kudanya dan sedang menantikan serangan Pedang Dahsyat. Sama seperti Shu, ia menggenggam sebilah pedang di tangan yang satu dan belati di tangan lain. Ia tidak bergerak sampai Pedang Dahsyat berada dalam jangkauannya. Sambil memusatkan seluruh perhatian pada laki-laki itu, ia membentgnakan kedua lengannya dengan gemulai tapi mantap, bak burung bangau yang tiba-tiba merentangkan sayap-sayapnya yang kuat. Belatinya melayang, kemudian menembus lengan kiri Pedang Dahsyat, sementara ujung pedangnya melukai si panglima jenderal di dahinya.

Goresannya tidak dalam, namun darah mengucur dari lukanya ke dalam mata si panglima jenderal. Pedang Dahsyat panik. Ia mengusap matanya agar dapat melihat lebih jelas, kemudian melihat belati di lengannya. Ia mulai merasakan rasa sakit akibat hunjaman itu. Sesaat kudanya

berputar-putar di tempat, sampai hingga akhirnya ia melihat matahari yang sedang terbenam di sebelah kirinya. “Mundur!” teriaknya sambil memberi aba-aba pada orang-orangnya untuk mengikutinya ke arah utara.

Para Petarung Shu yang sudah kecapekan setelah bertarung dua kali dalam sehari itu tidak melanjutkan perjalanan mereka lagi.

Keesokan paginya, wakil komandan pasukan Shu memimpin para anak buahnya memasuki kota. Yin-tin, sementara komandan mereka beserta nyonyanya tetap tinggal di tenda.

Peony ragu-ragu mereka tidak ikut. “Kita selalu terjun bersama mereka. Apa kau yakin mereka dapat mengambil alih Yin-tin tanpa kita?” tanyanya sambil menatap makanan yang tersaji tanpa selera.

Shu mengisi dua cangkir dengan arak. “Tanpa Pedang Dahsyat beserta orang-orangnya, bahkan anak kecil pun dapat mengambil alih Yin-tin. Gubernur Mongol itu paling-paling cuma punya segelintir serdadu,” ujarnya sambil menyerahkan satu cangkir kepada Peony, lalu mengangkat yang lain untuk dirinya sendiri. “Aku tak bisa menghadapi musuh pada saat ini, aku tak bisa membiarkan kau lepas dari mataku. Aku sangat terguncang begitu terlintas di kepala bujukan Mongol itu berniat membunuhmu. Aku masih belum pulih sekarang.” Kemudian ia tersenyum bangga pada Peony. “Apa yang kaulakukan terhadap Pedang Dahsyat betul-betul luar biasa. Aku takkan dapat melakukannya dengan lebih baik.”

Peony tersenyum. “Itu termasuk salah satu gerakan tersulit dalam jurus tai chi. Namanya jurus bangau putih

mengembangkan sayap. Kita pernah mempraktekannya bersama-sama. Kauingat? Ketika kita baru menikah, saat kita menelusuri Sungai Kuning.”

Shu mengangkat cangkirnya tinggi-tinggi. “Untuk kebersamaan kita. Mudah-mudahan kita tak pernah berpisah lagi, baik di dunia maupun kelak di surga.” Ia mengosongkan isi cangkirnya.

“Kau tak menyebut apa-apa mengenai neraka.” Peony mereguk araknya lalu tertawa. “Apa yang membuatmu begitu yakin kita takkan ke sana?”

Shu menggeleng-gelengkan kepala dengan mantap. “Kalau sang Buddha memang tidak ada, tak ada yang peduli mengenai apa yang kita lakukan di bumi ini. Tapi kalau sang Buddha memang ada, tentunya dia tidak buta. Dia pasti bisa melihat apa yang kita lakukan sama sekali tidak salah.”

“Sama sekali tidak salah?” Kali ini giliran Peony mengisi cangkir suaminya. Arak merah itu mengingatkan dirinya akan darah sekian banyak musuh mereka.

“Ya!” Shu mereguk araknya, lalu berkata dengan suara keras, “Kita cuma dua anak manusia miskin yang ingin hidup damai. Nasib memaksa kita menjadi seperti ini. Nasiblah yang memaksaku membenci orang-orang Cina dan Mongol itu. Seandainya nasib lebih ramah terhadap kita, kau dan aku takkan pernah perlu membunuh siapa pun.”

Shu dan Peony makan-makan dan minum-minum, kemudian menurunkan permadani penutup tenda. Mereka bercinta dengan penuh nafsu, lalu tertidur dalam pelukan masing-masing sampai wakil komandan pasukan mereka kembali bersama para anak buahnya.

“Semua instruksi Anda sudah dilaksanakan,” lapornya. “Kami sudah menaklukkan Yin-tin. Seluruh Provinsi Kiangsu sekarang bebas dari kekuasaan orang-orang Mongol. Gubernur Mongol sudah dipenggal kepalanya. Kaum kerabatnya sudah dibunuh atau diusir keluar dari rumah kediamannya. Lemari besinya sudah dibongkar, dan seluruh isinya dimuat ke dalam gerobak.”

Wakil komandan itu menunjuk sebuah gerobak di luar tenda. “Kekayaan Gubernur sekarang milik Anda, dan rumah kediamannya sedang menantikan kedatangan Anda. Wali Kota Lu sedang memasuki tandunya saat aku memberitahunya bahwa Anda ada di sini. Tentunya dia sudah dalam perjalanan untuk menyambut Anda, dan akan sampai sebentar lagi.”

35

“KENAPA Lu belum juga sampai di sini?” tanya Peony tak sabar.

Shu dan Peony sudah menunggu lama sekali, namun yang mereka nanti-nantikan tak juga datang.

“Ayo, sambil menunggu, kita sembunyikan uang Gubernur Mongol!” ajak Shu. Seperti Peony, ia juga tidak betah duduk diam dan tidak melakukan apa-apa.

Kepingan-kepingan perak dan emas dibongkar dari gerobak, lalu dikubur di bawah tenda komandan pasukan. Shu dan Peony menggali sebuah lubang yang dalam, sehingga mereka berkeringat dan pakaian baru yang sudah mereka seleksi sebelumnya dengan cermat menjadi kotor.

Shu memerintah anak buahnya, “Selama kita di Yin-tin, kalian boleh berkeliaran dengan bebas di kota sepanjang hari. Tapi semua harus kembali ke sini pada waktu malam, untuk menjaga perkemahan ini dan terutama tendaku.” Shu menjelaskan kepada orang-orangnya bahwa mereka membutuhkan uang di bawah tendanya untuk memberi makan mereka semua beserta keluarga-keluarga mereka, dan untuk membeli bahan peledak pengisi Naga Kobar. “Tapi uang ini sebetulnya belum cukup. Kita masih membutuhkan banyak untuk membuat Kantong-kantong Api dan Naga Api. Untuk itu aku mengandalkan dukungan dana dari Wali Kota Yin-tin dan teman-temannya yang kaya.”

“Wali Kota Yin-tin tiba!” seru para serdadu.

“Sobatku!” seru Shu sambil menyongsong Lu lalu memeluknya kuat-kuat. “Sudah begitu lama!”

“Terlalu lama...” Lu menggerenyit kesakitan dalam pelukan Shu. “Begitu banyak yang harus kita bicarakan.”

“Ini istri dan teman seperjuanganku, Peony,” ujar Shu bangga.

Mengikuti contoh yang diberikan suaminya, Peony juga langsung merangkul Lu. “Terima kasih, kau telah menyelamatkan nyawa Shu lima belas tahun yang lalu! Entah kenapa aku selalu membayangkan kau lebih kekar dari ini!”

Pelukan Peony membuat wajah Lu merah padam. “Merupakan kehormatan bagiku berkenalan dengan Anda, Lady Shu,” gumamnya sambil membungkukkan tubuh.

Ia berpaling ke arah Shu, lalu berkata, “Bagaimana kalau kita duduk-duduk di tendamu untuk berbincang-bincang?

Ada beberapa hal yang perlu kutanyakan dan kusampaikan padamu.”

Shu mendorong Lu kembali ke tandunya.

“Bagaimana kalau kita berbicara dalam perjalanan kita ke Yin-tin?”

“T-tapi...” Lu berpaling dari Shu ke Peony. Ia ingin mengatakan bahwa mereka tidak cocok untuk tampil di muka umum dengan pakaian yang mereka kenakan, namun ia tak ingin menyinggung perasaan mereka.

Pohon-pohon *yangliu* menaungi jalan yang membentang dari bagian timur kota Yin-tin ke arah barat. Orang-orang berteduh di bawahnya, menanti kesempatan untuk dapat melihat sekilas penampilan Shu dan Peony. Mereka sudah mendengar banyak mengenai keduanya, dan sekarang ingin melihat pasangan itu dengan mata kepala sendiri.

Sekali lagi Peony menolak disekap di tandu tertutup. Iring-iringan itu memasuki Yin-tin dengan tandu terbuka milik Lu di tengah-tengah, dan pasangan Shu mengendarai kuda perlahan-lahan di masing-masing sisinya. Di belakang mereka putra-putra keluarga Shu bersama pengasuh-pengasuh mereka naik gerobak, sementara beberapa anak buah Shu dan beberapa pelayan Wali Kota berjalan kaki. Para Petarung Shu yang lain beserta wakil komandan mereka tetap tinggal di perkemahan.

Shu dan Peony menunggang kuda mereka dengan penuh percaya diri. Karena pengalaman yang kurang menyenangkan di kota Phoenix, kali ini mereka betul-betul berusaha tampil sebaik-baiknya. Shu telah menyisir rambutnya serta merapikan jenggotnya, sesuatu yang jarang sekali ia lakukan. Meskipun udara di musim semi itu panas, ia mengenakan pakaian yang dilucutinya dari tubuh

seorang Mongol yang sudah mati - stola merah dengan pinggiran bulu binatang berwarna putih. Bulu-bulu itu sudah sedikit kotor dan stolanya penuh bercak darah, namun Shu yakin itu takkan kelihatan. Namun bulu-bulu yang melingkar di sekitar kerahnya membuat lehernya gatal. Karenanya ia menarik turun bagian itu, sehingga bulu hitam lebat yang menutupi dadanya pun tersingkap.

Peony mengenakan sehelai jubah berwarna hijau batu kemala, yang semula juga milik perwira Mongol. Di bagian punggungnya terdapat sulaman naga berwarna emas. Jubah itu merupakan favofitnya, dan hanya dikenakan untuk peristiwa-peristiwa khusus. Bagian kaki celana panjang cokelatny tersisip ke dalam sepatu bot kulit terbaiknya. Ia mengepang rambutnya menggunakan beberapa ranting pohon *yangliu*, lalu menatanya dalam bentuk mahkota. Di atas mahkota itu disematkan sekuntum teratai merah yang baru dipetik dari kolam.

Menjelang memasuki kota, Shu dan Peony berharap akan mendengar, "Kedua pahlawan kita tampil betul-betul hebat! Mereka sungguh-sungguh pasangan luar biasa! Mereka sesuai dengan bayangan raja dan ratu provinsi yang kita harapkan!" Namun begitu memasuki kota, hampir semua wajah kepuccatan di situ mengekspresikan hal yang sama - ketertegunan.

Untuk sesaat Shu dan Peony mengira penampilan mereka lebih hebat dari yang diharapkan penduduk. Tapi kemudian angin semilir musim semi membawa kata-kata berikut ke telinga mereka.

"Rupa Shu persis orang barbar! Wajahnya menjijikkan dan ukuran tubuhnya mengerikan! Aku bisa mencium bau kotoran dan darah di tangannya! "

“Peony Shu adalah wanita Cina pertama yang pernah naik kuda! Berani-beraninya dia duduk mengangkang seperti itu dengan pakaian laki-laki. Coba lihat kakinya yang besar! Dan betapa konyolnya memakai teratai sebesar itu di kepalanya!”

Shu dan Peony menoleh ke arah pencela mereka tepat pada waktunya untuk melihat bagaimana mereka mengalihkan mata ke arah Lu. Perubahan ekspresi di wajah mereka nyata, sementara komentar mereka pun jelas dan cukup keras.

“Nah, ini baru pahlawan kita! Wali Kota Lu telah melindungi kita dari cengkeraman orang-orang Mongol sekian lama, dan sekarang dia dapat melakukan lebih banyak lagi, mengingat orang-orang Mongol itu sudah pergi. Mungkin dia bisa menjadi Gubernur kita yang berikutnya, atau malah Raja Kiangsu!”

Tak lama kemudian terdengar teriakan-teriakan yang memenuhi seluruh jalan dari ujung ke ujung. “Gubernur Lu! Raja Lu! Gubernur Lu! Raja Lu!”

Peony merenggut teratai di rambutnya, lalu mencampakkannya ke tanah. Tatanan rambutnya lepas, sehingga jalinan kepangnya pun mengayun bebas, seakan sibuk menyapu punggung kudanya. Tandu Lu sekarang tampak seperti memimpin barisan itu, Peony dan Shu agak di belakang mengiringinya. Situasi ini membuat mereka merasa seakan mereka pengawal Lu, sementara ia majikan mereka.

Peony berkata kepada suaminya, “Temanmu itu seharusnya sudah mempersiapkan kita menghadapi ini. Seharusnya dia memberitahu kita bahwa penduduk kota Yin-tin ini picik dan tidak tahu apa-apa tentang selera.”

“Pasti ini bukan salah Lu,” ujar Shu, membela sahabatnya. “Dia pasti tidak menyangka sama sekali ini akan terjadi.”

Peony tidak sependapat dengannya. “Yah, tapi setidaknya dia tahu pakaian apa yang dianggap pantas oleh orang-orang picik yang tampangnya penyakitan ini. Kalau dia memang mau kita tampil baik di depan mereka, tentunya sewaktu melihat dandanan kita, dia akan meminta kita menggantinya.”

Lu menoleh ke belakang. Hanya dengan sekali melihat ekspresi di wajah Shu dan Peony ia sudah tahu perasaan mereka. Lu juga mendengar komentar penduduk. Ia amat malu melihat cara penduduk Yin-tin memperlakukan pasangan Shu itu. Seandainya ia meminta mereka berganti pakaian tadi, tapi ia tak dapat melakukan apa-apa sekarang untuk memperbaiki kesalahan itu.

Sambil melanjutkan perialanan, Shu dan Peony terus berdebat. Peony bersikeras bahwa Lu memang ingin mereka tampil kurang menguntungkan, supaya ia tampak baik. Kata-kata itu terus terngiang-ngiang di telinga Shu. Bibit keraguan mengenai ketulusan sahabatnya mulai tumbuh.

Begitu sampai di kaki bukit Gunung Emas Ungu, para anggota pasukan Shu melanjutkan perjalanan ke puncak bukit, untuk mempersiapkan rumah kediaman Gubernur bagi penghuni barunya. Shu, Peony, dan anak-anak mereka membelok bersama Lu, menelusuri Danau Angin Berbisik, menuju rumah kediaman keluarga Lu.

“Ada pesta di rumahmu?” tanya Shu, sambil menunjuk ke arah sekian banyak tandu tertutup di muka rumah itu.

Lu tersenyum. “Betul, pesta terbesar yang pernah kuselenggarakan. Aku telah mengundang semua cendekiawan serta seluruh kalangan elite Yin-tin. Keluarga-keluarga mereka juga hadir.” Ia berhenti sebentar, lalu dengan nada tulus berkata, “Jangan kalian hiraukan apa yang telah kalian dengar di jalanan tadi. Mereka cuma para petani yang tidak tahu aturan. Aku berani menjamin kalian akan diterima dengan cara yang sama sekali berbeda oleh teman-temanku yang lebih terdidik.”

Hati Shu dan Peony lebih senang mendengar ini. Peony memeriksa dirinya, kemudian menatap Shu. Pakaian mereka basah kuyup oleh keringat, dan wajah mereka merah karena kepanasan. “Apakah tidak lebih baik kita mandi dulu dan berganti pakaian, lalu baru muncul di pesta itu?” tanyanya sedikit ragu-ragu.

Lu tersenyum penuh keyakinan. “Tamu-tamuku seperti aku. Mereka akan menilai kalian sebagaimana adanya, bukan berdasarkan apa yang kalian kenakan.”

Sementara Peony masih belum begitu mantap, Shu turun dari kudanya. Sambil mengentakkan kepala ke belakang, ia menjawab tegas, “Apa yang dikatakan Lu itu betul. Kita ini adalah kita sebagaimana adanya. Biarkan penduduk Yin-tin menyesuaikan diri dengan selera kita, daripada kita mengubah kepribadian kita untuk mereka.”

“Kau benar!” ujar Peony, yang kemudian ikut turun dari kudanya. Sambil bergandengan tangan, mereka memasuki rumah itu. Kepala mereka tegak.

Lotus sedang menanti mereka di ruang masuk, bersama ibu dan ibu mertuanya. Mereka melangkah dituntun oleh para pelayan, kemudian membungkuk dalam-dalam ke arah kedua tamu kehormatan itu. Dengan sopan mereka

mengalihkan mata dari tangan Shu dan Peony yang masih bergandengan. Mereka belum pernah melihat pasangan suami-istri bergandengan tangan di muka umum sebelumnya.

“Selamat datang di rumah kediaman kami yang sederhana,” ujar Lotus, diikuti oleh kedua wanita yang lebih tua.

Ketiga nyonya serta para pelayan mereka tetap membungkuk, karena sesuai dengan tata krama yang berlaku, mereka tak boleh berdiri tegak sebelum tamu mereka balas membungkuk. Tradisi menuntut tamu harus membungkuk lebih dalam dari empunya rumah.

Shu dan Peony yang sibuk mengagumi ornamen-ornamen indah di ruangan itu, akhirnya melihat wanita-wanita yang masih membungkuk itu. Mereka mengangguk sekadarnya.

Lotus menegakkan tubuh. Ia masih ingat kelakuan Shu lima belas tahun yang lalu, dan karenanya tidak tersinggung. Meskipun penampilan dan kelakuan Peony amat mengejutkannya, tata krama yang sudah ditanamkan dalam dirinya sejak ia kecil membuatnya dapat menyembunyikan ketercengangannya.

Lady Lu dan Lady Lin, di lain pihak, benar-benar tertegun oleh apa yang mereka saksikan. Selain itu mereka juga menganggap tamu-tamu ini amat angkuh. Mereka tersinggung dan langsung bersikap antipati terhadap Shu dan Peony.

Bayi-bayi Shu serta para pengasuh mereka langsung diantar ke ruang balita. Kedua anak laki-laki yang lebih besar digiring ke tempat bermain, untuk bergabung dengan anak-anak seusia mereka. Lu membawa Shu ke ruang tamu

utama, tempat semua tamu laki-laki menunggu. Lotus mengajak Peony ke ruang dalam untuk diperkenalkan kepada nyonya-nyonya terhormat lainnya.

Di ruang dalam, tak seorang pun di antara nyonya-nyonya Selatan itu berusaha menyembunyikan ketercengangan mereka seperti yang dilakukan Lotus. Dengan melongo mereka menatap pakaian dan sepatu bot Peony, kakinya yang besar dan tangan-tangannya yang kasar, rambutnya yang tidak tertata; serta wajahnya yang sama sekali tak berbedak.

Ketika Peony meraih cangkir tehnya dan mereguk isinya sekaligus kemudian mengecap-ngecapkan bibir, mereka menahan napas. Ketika ia duduk, mula-mula, dengan menyilangkan kaki-kakinya yang panjang, lalu ke posisi yang lebih santai dengan lutut diregangkan, mereka melotot. Ketika ia mencomot sebuah bakpao manis dengan tangannya, langsung menggigit setengahnya untuk kemudian mengunyahnya dengan mulut terbuka, mereka menggelenggelengkan kepala.

Karena Peony tak suka melihat biji wijen yang ditaburkan di atas bakpao itu tersia-sia, ia membasahi ujung jarinya dengan lidah, lalu menekan-nekan dasar piring porselen itu dengan jari-jarinya, untuk memunguti biji-biji itu. Ia menaikkan kakinya ke atas sebuah meja rendah, lalu menyandarkan punggung sambil menjilati jari-jarinya dan mempelajari penampilan wanita-wanita yang lain.

Pakaian mereka yang berlembar-lembar membuat mereka tampak seperti vas bunga bundar. Kaki mereka yang dibebat sebagai dasarnya yang mungil membuat vas-vas itu tampak lucu dan tidak seimbang. Wajah mereka dibedaki begitu tebal, sehingga tanpa memedulikan usia,

sekitar mulut, mata, dan dahi mereka tampak retak-retak. Di setiap pipi yang diberi perona ada dua lingkaran merah, dan sebuah titik merah terang di tengah setiap mulut yang dibentuk oleh sapuan kuas. Mereka tampak lucu dibandingkan dengan nyonya-nyonya daerah Utara yang punya cara berpakaian berbeda dan biasanya tidak menggunakan banyak *makeup*.

Mereka membebat cangkir teh mereka dengan saputangan sutra, serta mengangkat cangkir itu dengan dua tangan, seakan benda-benda porselen itu berat sekali. Mereka menguncupkan bibir untuk meniup teh perlahan-lahan, kemudian menghirupnya tak lebih dari beberapa tetes. Setelah meletakkan cangkir, mereka duduk dengan lutut menempel dan tangan terlipat di pangkuan. Mereka menggunakan sumpit untuk membelah bakpao menjadi potongan-potongan kecil, dan hanya memasukkan satu potong sekali suap. Mereka mengunyah potongan itu lama sekali, dan saat melakukannya, bibir mereka tertutup rapat-rapat, seakan takut bakpao itu tiba-tiba bernyawa, lalu terbang keluar dari mulut mereka.

Peony mengelap mulutnya dengan punggung tangan, mengambil sebuah bakpao manis lain, kemudian melahapnya dengan nikmat. Ia melirik ke arah nyonya-nyonya yang sok anggun itu, talu tertawa terpingkal-pingkal, begitu serunya sampai remah-remah bakpaonya menyembur ke luar mulutnya. Remah-remah yang basah ini kemudian mendarat di atas nyonya-nyonya sopan itu. Peony mengawasi ekspresi mereka, lalu tertawa terbahak-bahak.

Di salah satu sisi ruang bangsal utama itu, dua kursi ditempatkan bersebelahan. Lu berdiri meninggalkan

kursinya, kemudian memperkenalkan Shu kepada mereka yang belum pernah bertemu dengannya.

“Sahabatku ini... telah membebaskan kita dari cengkeraman bangsa Mongol di lima provinsi...” ujar Lu dengan penuh emosi, sehingga suaranya bergetar, kemudian ia melanjutkan kata-kata sambutannya.

Shu mengawasi ruangan yang penuh orang itu.

Ekspresi mereka mengungkapkan bahwa mereka tidak menilainya lebih dari para petani tadi. Dan sama halnya dengan para petani itu, mereka juga amat mengagumi Lu. Perbandingan itu amat menyakitkan. Shu mencoba meyakinkan diri bahwa pendapat orang-orang ini sama tidak pentingnya seperti pendapat para petani tadi, namun hatinya masih tetap sakit. Sulit baginya mempercayai bahwa Lu tidak melakukan ini dengan sengaja. Apa yang dikatakan Peony tadi pasti tidak keliru, Lu ingin membuat Komandan Shu tampak buruk, agar ia sendiri tampak lebih cemerlang.

Sambil melayangkan mata ke arah tamu-tamu Lu, kekesalannya semakin menjadi-jadi. Orang-orang ini tak pernah perlu bekerja untuk mendapatkan sekeping uang tembaga. Kekayaan yang mereka peroleh diturunkan ke tangan mereka dari generasi ke generasi. Kebanyakan di antara mereka tuan tanah. Salah seorang leluhur mereka pernah melakukan sesuatu, entah apa, untuk salah seorang kaisar, lalu sebagai imbalan ia memperoleh beberapa ribu ekar tanah. Keturunannya kemudian hidup dari darah dan keringat para penyewanya. Beberapa kemudian menjadi lintah darat. Suku bunga tahunan yang mereka kenakan adalah seratus persen. Kalau seseorang meminjam sekeping uang tembaga dari mereka, sepuluh tahun kemudian utangnya akan menjadi 1.024 keping.

Perhatian Shu beralih ke arah Kaum cendekiawan. Ia mengernyitkan wajah. Ia mengibaratkan masa-masa berat seperti sungai yang bergolak, dan para tukang mimpi ini seperti tukang perahu yang terombang-ambing. Orang-orang ini akan melemparkan diri sendiri serta orang-orang yang mereka sayangi keluar dari perahu itu, bukan melemparkan standar-standar etis mereka. Kalau nasib menempatkan mereka dalam situasi seperti yang dihadapi dirinya dan Peony, mereka sudah lama mati.

Akhirnya ia mengenali seraut wajah yang tidak asing baginya. Wajah Bangsawan Fong yang sekarang menjabat Wali Kota Phoenix. Kemudian terlintas dalam dirinya bahwa para anggota Liga Rahasia tentunya juga sedang berkumpul di ruangan ini. Tiba-tiba ia berdiri, memotoog pidato Lu yang sepertinya tak ada habisnya itu.

Kemudian dengan lantang komandan itu berkata, "Bangsawan Fong mengungkapkan sesuatu kepadaku setahun yang lalu. Aku punya satu pertanyaan untuk kalian!" Ia menunjuk dengan jarinya dari satu tamu ke tamu lainnya. "Betulkah kalian memberikan uang kepada musuh-musuhku?"

Tak seorang pun menjawab. Bangsawan Fong menundukkan kepala. Yang lain mengalihkan perhatian dari tamu barbar itu ke tuan rumahnya yang lebih tahu tata krama.

Cara mereka menghindari tatapan matanya membuat amarah Shu semakin menjadi-jadi. "Apa kalian semua tuli? Apa kalian tidak mendengar pertanyaanku?" Ia mengepalkan tinjunya, suaranya meninggi.

Semua masih tetap diam dan mencoba tidak beradu mata dengannya. Akhirnya Lu mengulurkan tangannya. "Bagaimana kalau kita menunda itu untuk nanti? Aku sudah

mencoba membicarakan masalah itu denganmu di tendamu...” Ia berhenti saat Shu menampik tangannya.

Si komandan menuding Bangsawan Fong. “Akhir musim gugur lalu aku berbincang-bincang dengan orang ini. Dan sejak musim gugur sampai musim dingin, lalu musim dingin sampai musim semi, hatiku terus resah.” Ia berpaling menghadap Lu. “Aku bukan penyabar. Aku sudah menunggu cukup lama. Kau harus menjawab sekarang, tidak pakai nanti-nanti lagi!” Ia menatap ke dalam mata Lu yang tampak sedih, kemudian merendahkan suaranya sedikit. “Katakanlah bahwa kalian tak pernah membantu musuh-musuhku membuat Naga Kobar mereka.”

Lu menatap ke bawah selama beberapa saat, kemudian dengan berani ia mengangkat matanya untuk membalas tatapan tajam Shu. “Aku menyesal sekali, sobatku. Tapi itulah adanya.”

Suaranya nyaris tak terdengar, namun dampaknya terasa seperti dentuman sepuluh Naga Kobar sekaligus. Shu merasa dirinya seakan dihantam sampai terempas ke atas kursinya oleh tinju raksasa yang tak berwujud. Ia terenyak dengan siku di atas paha dan wajah terbekap dalam telapak tangan. Ia menggumamkan kata-kata yang hanya terdengar oleh Lu, “Sahabatku ternyata memihak musuh-musuhku!”

Ucapan itu menyengat hati Lu. Sekali lagi ia mencoba mendekati Shu. “Ayolah, beri aku kesempatan untuk menjelaskan. Kami tak punya cukup uang. Para anggota liga kemudian mengadakan pemungutan suara untuk menentukan penggunaan dana. Aku berada di pihakmu, tapi aku kalah suara. Aku menyesal sekali,” ujarnya sambil meletakkan tangannya di bahu Shu.

Shu mengangkat wajahnya, lalu menatap Lu. “Kau menyesal? Sungguhkah?”

“Betul, sobatku,” jawab Lu dengan mata berkaca-kaca. “A-aku...” Ia ingin mengatakan bahwa seandainya ia dapat menghubungi Shu, ia sudah membantu Para Petarung Shu dengan uangnya sendiri. Namun bibirnya bergetar dan suaranya seakan hilang.

Seulas senyum pahit membayang di bibir Shu. Dari matanya yang tajam terpancar rasa tak percaya. “Baik. Akan kuberikan satu kesempatan lagi kalau kau masih ingin membuktikan bahwa kau masih menghargai persahabatan kita, sobatku!” ujarnya sambil mengucapkan kata terakhir dengan sinis.

“Aku bersedia melakukan apa pun, asal itu dapat memulihkan hubungan kita,” ujar Lu.

“Inilah usulku...” Shu berhenti sejenak, kemudian menatap mata Lu dalam-dalam. “Istriku menciptakan sebuah senjata yang amat ampuh, yang kami namakan Kantong-kantong Api.” Ia memberikan deskripsinya kepada mereka secara ringkas. “Kami membutuhkan uang untuk membuat lebih banyak kantong-kantong seperti ini lagi. Dapatkah kalian memberiku?”

Lu tampak ragu. Ia ingin memberikan uangnya sendiri kepada Shu, tapi ia tak berhak menggunakan uang Liga Rahasia tanpa persetujuan anggota-anggotanya. Dan ia hanya dapat mengungkapkannya kepada Shu begitu yang lain sudah pulang.

Shu menanggapi keraguan ini sebagai keengganan. Sambil tersenyum sinis ia melanjutkan, “Bisa kulihat betapa antusiasnya kau memulihkan hubungan kita. Aku betul-betul terharu. Dengan uang yang akan kuberikan padaku, aku juga bisa membuat Naga Api yang amat bermanfaat bagi kami dalam menghadapi pertempuran-pertempuran berikutnya.” Shu

mendesripsikan Naga Api itu kepada Lu dan para anggota liga yang hadir di situ.

“Shu,” bisik Lu memohon, “bagaimana kalau kita bicarakan itu nanti? Kau tahu...” Sebelum ia dapat berkata lebih banyak lagi, seorang laki-laki yang duduk di barisan terdepan berdiri.

“Komandan Shu, kami ingin tahu apa yang akan Anda lakukan dengan Kantong-kantong Api serta Naga Api itu sebelum memutuskan apakah kami akan membantu Anda untuk membuatnya.”

“Apa yang akan kulakukan dengannya?” Shu menatap laki-laki itu dengan pandangan meremehkan, kemudian mencoba bersikap lebih sabar saat memberi penjelasannya. “Aku akan meninggalkan Yin-tin dan daerah pesisir timur dalam waktu dekat, untuk menaklukkan daerah pusat dan bagian barat negeri Cina. Sesudah itu aku akan pergi ke utara, menuju Sungai Kuning, terus ke Kanal Huitung untuk menaklukkan Da-du. Apakah aku masih perlu mengungkapkan pada kalian bahwa Kantong-kantong Api dan Naga Api itu dapat membantuku memenangkan pertempuran-pertempuran itu?”

Seorang laki-laki yang duduk di sisi lain ruang itu berdiri, kemudian menatap Shu dengan pandangan mencela. “Komandan Shu, penduduk pusat dan barat Cina adalah orang-orang Cina juga. Bagaimana Anda dapat mengharapkan kami akan memberi Anda uang untuk membantu membuat senjata-senjata yang membunuh mereka?”

Sikap sok naif ini membuat Shu menghampiri laki-laki ini. “Naga Kobar yang dibuat musuh-musuhku dengan bantuan kalian sudah membunuh banyak orang yang menjadi pengikutku!” serunya. “Memangnya aku dan anak

buahku ini orang apa? Apa kami orang Mongol atau bangsa mata berwarna? Atau di mata kalian kami cuma anjing?"

"Shu," bujuk Lu di belakangnya. "Ayolah!"

Saat Shu melintasi ruangan itu untuk kembali ke tempatnya, sebuah pertanyaan lain menyerang. "Komandan Shu, apa betul Anda suka mencambuki musuh-musuh Cina Anda sampai mati?"

Shu menghentikan langkahnya. Wajah Wan kembali membayang di hadapannya saat ia menjawab, "Betul." Sesaat ia tampak ragu, tapi kemudian memutuskan bahwa ia takkan merendahkan diri dengan mengungkapkan penderitaannya di hadapan orang-orang yang tak berperiasaan ini.

Keraguannya memberi Lu kesempatan untuk berkata, "Shu, tidak seharusnya aku mengundang orang-orang ini ke sini. Jangan..." Bujukannya yang terdengar kurang meyakinkan itu dipotong oleh suara gebrakan keras di pintu.

Peony menendang pintu sampai terbuka lebar dengan sepatu botnya yang berat, kemudian menghambur masuk sambil melambai-lambaikan tangan di atas kepalanya. "Shu! Ayo keluar dari sini. Tak betah aku menghadapi perempuan-perempuan lugu itu! Lotus tak lebih seperti tikus kecil yang melihatku seakan aku kucing liar besar. Benar-benar membosankan! Dia mencoba menyenangkan aku, tapi tidak tahu caranya. Yang lain terus bengong melihatku, tapi aku tak tahu kenapa. Aku sudah berusaha, tapi kalau aku masih harus bertahan di dalam ruang pengap itu, aku takkan bisa menahan diri lagi!"

“Kau benar. Ayo kita angkat kaki.” Langkah Shu tertahan melihat kedua anak laki-lakinya lari menghambur ke arahnya.

Kuat langsung berseru, “Baba, Mama! Kami sudah mencari kalian ke mana-mana! Anak-anak loyo itu tak tahu cara bermain perang-perangan! Dan mereka rapuh seperti jerami! Baru tersenggol sedikit sudah patah! Baru mulai main, mereka sudah mulai nangis dan berdarah-darah!”

Tegar menimpali, “Mereka tak menyukai kita! Mereka bilang kita anak petani barbar! Bahkan Teguh dan Tulus menyalahkan kami gara-gara adik mereka menangis dan hidungnya berdarah! Baba, mereka bilang Baba kejam, padahal dulu Baba cuma biksu miskin! Dan Mama, kata mereka kalau perempuan kakinya besar, bukan perempuan beradab.”

Di belakang kedua bocah itu menyusul kedua pengasuh anak-anak keluarga Shu. Mereka adalah istri Para Petarung Shu. Mereka menggendong Berani dan Nekat. 1

“Kami baru saja cekcok dengan yang lain,” ujar salah satu pengasuh. “Mereka bilang majikan-majikan mereka dari kalangan baik-baik, tidak seperti majikan kami!”

Pengasuh yang lain mengiyakan. “Lalu mereka bilang majikan mereka disanjung-sanjung semua orang berbeda dengan majikan kami yang ditakuti semua orang.”

Keluarga Shu meninggalkan rumah kediaman Lu bersama para pelayan mereka, tanpa mengucapkan selamat tinggal. Lu dan Lotus berdiri di ambang pintu rumah mereka, sambil mengawasi keluarga itu menuju rumah Gubernur di puncak Gunung Emas Ungu.

“AKU suka tempat ini!” ujar Peony sambil berputar-putar dengan lengan terentang dan wajah menengadiah. Rambutnya yang panjang melambai di belakangnya, bak stola hitam berkilauan. Ia bertelanjang kaki dan tidak mengenakan apa pun kecuali baju pendek dari sutra merah yang tidak terkancing. Ia dan Shu berada di sebuah ruang tidur besar dan baru saja bangun sehabis tidur nyenyak.

“Tempat ini harus menjadi rumah kediaman tetap kita,” ujar Shu dari tempat tidur yang ukurannya tiga kali lebih besar dari tempat tidur biasa.

“Di rumah-rumah lain aku merasa terkurung...” Ia berhenti begitu melihat baju Peony jatuh ke lantai.

Tubuh polosnya penuh otot. Dadanya lebih besar setelah melahirkan empat anak, namun pinggangnya masih ramping. Pinggulnya lebih lebar, tapi pantatnya masih kencang. Di mata suaminya, Peony amat cantik. Shu menendang selimutnya, kemudian menghambur ke arahnya. Ia merengkuh Peony dalam pelukannya, lalu membopongnya kembali ke tempat tidur.

Mereka bercinta dengan menggebu-gebu. Masing-masing berusaha melupakan penghinaan serta pengalaman yang kurang menyenangkan yang mereka terima di rumah keluarga Lu. Bagi Shu, untuk sesaat kepedihan yang ditimbulkan oleh pengkhianatan Lu agak mereda.

Mereka tidak meninggalkan tempat tidur sampai siang. Dan ketika membuka lemari pakaian keluarga Gubernur Mongol, mereka menemukan pakaian-pakaian termewah

yang pernah mereka lihat. Mereka menyimpan yang mereka suka, kemudian membagi-bagikan yang lain kepada anak buah. Setelah berdandan seperti tuan dan nyonya besar, mereka berkaca di depan cermin kuningan besar dan puas. Selesai berpakaian, salah seorang anak buah mereka muncul. "Seorang biksu tua bernama Welas Asih dari daerah Utara baru saja tiba!"

Peony dan Shu menyambut biksu tua yang baik dari Lembah Zamrud itu dengan hangat. Begitu bertemu, Peony teringat masa mudanya sebagai anak penambang batu kemala. Sekali lagi terbayang saat Welas Asih menunjukkan batu kemala berharga hasil tambang ayahnya di gunung. Ia sedih melihat Welas Asih tidak hanya sudah lebih tua, tapi juga tampak kurang sehat.

"Aku menerima pesan kalian, lalu kubawa batu kemala ini ke sini seperti ibu menggendong anak tunggalnya," ujar biksu tua itu setelah mengempaskan diri ke kursi. Kemudian ia membuka bungkusan besar yang terdiri atas berlapis-lapis selimut. "Aku telah berjanji pada ayahmu akan menyimpankannya untukmu. Aku sudah tua sekarang, dan aku bisa saja dijemput sang Buddha setiap saat. Aku bersyukur sekali karena mampu menyerahkan batu kemala ini ke tanganmu selagi masih bisa."

Shu dan Peony amat prihatin melihat kondisi lemah Welas Asih. Mereka membimbingnya ke ruangan terbaik di rumah itu, lalu cepat-cepat memanggil tabib paling terkenal di kota Yin-tin. Bak sebatang lilin leleh yang masih punya setetes air mata untuk dicurahkan, Welas Asih menggenggam tangan Peony, lalu mengumamkan satu kalimat terakhirnya, "Katakan padaku bahwa apa yang kudengar mengenai kalian tidak benar."

Namun sebelum Peony dapat menjawab, Welas Asih meninggal dunia.

“Wali Kota Yin-tin beserta istrinya menunggu di ambang pintu,” ujar seorang pelayan saat Peony dan Shu masih meratapi kepergian Welas Asih.

“Aku datang untuk minta maaf, Shu,” ujar Lu sambil membungkuk dalam-dalam. “Sikap tamu-tamuku kasar sekali. Aku menyesal.”

“Dan aku datang untuk meminta maaf atas ulah nyonya-nyonya itu,” ujar Lotus sambil membungkuk dengan bantuan pelayan wanita yang masih muda. “Maafkan mereka.”

Peony mengulurkan tangan untuk membantu Lotus, lalu memberi tanda kepada si pelayan agar meninggalkan mereka. “Kukira suamiku dan aku sendiri juga harus minta maaf untuk anak-anak kami. Tapi kalian tahu ulah anak-anak. Yah, akan kukatakan pada mereka untuk tidak mengganggu anak perempuan kalian yang rapuh itu lagi.” Peony tak dapat menahan diri untuk tidak menambahkan, “Tapi aku sebetulnya tidak keberatan kalau mereka menggeluti anak-anak lain yang dengan seenaknya bicara sembarangan tentang kami.”

Lotus membungkukkan tubuh, menerima permintaan maaf Peony yang bernada arogan. Ia tidak langsung berdiri tegak, karena perlu menyembunyikan air matanya. Hidung Kuncup Jingga agak bengkok pagi ini dan matanya memar.

Setelah teh dan kue-kue dihidangkan, Shu berkata kepada Lu, “Aku ingin kau tahu bahwa dukunganmu pada musuh-musuhku dan penolakanmu untuk mendukungku jauh lebih menyakiti hatiku daripada cambukan Tin-check

Wan. Cambuknya telah meninggalkan bekas-bekas luka pada kulitku, namun pengkhianatanmu akan selalu meninggalkan bekas di hatiku.” Kemudian dari Lu ia mengalihkan matanya ke Lotus. “Namun aku takkan pernah lupa bagaimana kalian berdua menyelamatkan hidupku lima belas tahun yang lalu. Aku yakin persahabatan kita akan langgeng seperti bulan, dan aku akan menerima luka di hatiku ini seperti bercak-bercak hitam di bulan.” Sesudah itu ia mengeluarkan belatinya dari sarungnya untuk diperlihatkan kepada pasangan Lu. “Pisau ini merupakan jimat keberuntunganku. Aku selalu membawanya ke mana-mana.”

“Inikah rantai dan bandul yang pernah kuberikan padamu?” Bulu kuduk Lu merinding membayangkan cipratan darah di atas karyanya itu.

“Pisau itu bagus sekali,” ujar Lotus sopan, sambil mengalihkan mata dari senjata mengerikan yang sama sekali berbeda dari hasil ciptaan suaminya yang begitu indah sebelumnya.

Shu berkata, “Lu, ada yang ingin kuperlihatkan padamu.”

Pasangan petani itu mengajak suami-istri Lu ke sebuah ruang lain. Di sana seongkah batu pualam hijau diletakkan di atas sepotong sutra merah di meja kayu jati. Peony menghampiri batu pualam itu, kemudian meletakkan tangan di atasnya. Cahaya yang keluar dari batu indah itu memantulkan sinar ke matanya, sehingga matanya tampak berbinar saat ia menatap si Wali Kota. “Lu, suamiku mengatakan kau ahll pahat berbakat, dan aku yakin kau dapat mengukir apa saja yang kauinginkan. Kami ingin kau mengukir sekuntum teratai dari batu kemala ini. Kami ingin sekuntum bunga yang besar dengan tangkai panjang. Aku takkan pernah bisa melupakan kolam-kolam teratai daerah

pinggiran kota Yin-tin, dan aku menyukai nama Negeri Teratai.” Ia mengalihkan mata ke suaminya. “Katakan pada mereka bahwa kita sudah lama mencari sebuah simbol. Dan ungkapkan rencana kita untuk masa mendatang.”

Dengan bangga Shu berkata, “Kami sudah menundukkan lima provinsi dan membunuh lima raja. Aku sebetulnya raja kelima provinsi itu sekarang, dan Peony permaisuriku. Kami teringat akan batu kemala milik Peony saat akan memasuki kota Yintin. Kami sadar, sementara kami masih akan menaklukkan banyak provinsi lagi serta memperluas wilayah kekuasaan kami, kami membutuhkan sebuah nama.” Ia menatap Peony.

Peony lalu berkata, “Para Petarung Shu bisa dipanggil anggota Pasukan Teratai Hijau. Suamiku dan aku akan menjadi raja dan ratu Teratai Hijau. Kami akan membawa hasil ukiranmu ke mana pun kami pergi, untuk kemudian diperagakan di kuil terbesar di setiap desa yang kami taklukkan. Kami akan menanamkan keyakinan dalam diri penduduk bahwa dengan menjadi pengikut Shu, orang bisa mencapai Negeri Teratai di bumi. Tak lama lagi tidak hanya daerah Selatan yang akan kami kuasai, tapi seluruh wilayah Cina’.”

Shu menatap Lu. “Ukirlah teratai kemala itu untuk kami. Berikanlah dukunganmu dengan menggunakan bakatmu yang luar biasa.”

Lu mengawasi batu kemala di hadapannya dengan serius. Ia belum pernah melihat batu kemala sebesar dan sesempurna bongkahan itu. Dengan senang hati ia bersedia mengubahnya menjadi se bentuk teratai yang indah. Tapi kemudian ia menatap Shu dan Peony. Setelah melihat kalungnya diubah menjadi hiasan sebilah belati, apakah

hasil karyanya nanti takkan dijadikan salah satu sarana pemuas nafsu haus darah mereka lagi?

Tiba-tiba Lotus berdiri. Ia berpegangan pada kursinya untuk menjaga keseimbangannya, kemudian melangkah menghampiri Shu dan Peony. “Tolonglah. Kumohon pada kalian,” ujarinya dengan suara bergetar dan rendah, namun tegas dan jelas. “Jangan gunakan suamiku. Dia seniman. Jangan gunakan bakatnya untuk keperluan politik. Kalau rakyat nanti menyanjung teratai kemala itu untuk alasan yang keliru, suamiku takkan pernah dapat memaafkan dirinya.”

Ucapan Lotus bak gong yang menggema di gendang telinga seorang pemimpi. Lu tersentak. Hatinya menciut saat ia menjauh dari bongkahan kemala itu. “Apa yang dikatakan istriku itu betul. Aku tak dapat mengukir kemala itu untuk kalian,” ujarinya tegas.

Shu mengepalkan tinjunya sampai buku-buku jarinya menjadi putih. “Lu! Tega-teganya kau menampik permohonan yang sama sekali tak berarti untukmu? Apa kau masih sahabatku?” serunya dengan nada tinggi.

“Aku sudah menjadi sahabatmu selama lima belas tahun ini. Dan untuk selamanya aku akan selalu menjadi sahabatmu, baik di dunia ini maupun kelak di dunia lain,” jawab Lu.

Masih marah, Shu dan Peony menggiring pasangan Lu itu kembali ke ruang bangsal utama. Mereka duduk-duduk sambil minum teh, tanpa berbicara. Akhirnya Lu menghela napas dalam-dalam. Seandainya ia tak perlu mengajukan pertanyaan yang sulit ini kepada Shu dan Peony, tapi apa boleh buat. Ia memejamkan mata beberapa saat, kemudian membukanya kembali. Sesudah itu dengan nada berat ia berkata, “Para anggota liga dan aku tahu bahwa Gubernur

Mongol menyimpan uang banyak sekali di lemari besinya. Setelah wakil komandanmu berlalu dari sini dan sebelum aku datang ke tendamu, kami menggeledah seluruh isi rumah ini. Ternyata lemari besinya sudah dibongkar dan uangnya tidak ada.” Ia menatap Shu, lalu bertanya, “Seandainya wakil komandanmu mengambil uang itu dan uang itu ada padamu sekarang, maukah kau mengembalikannya padaku?”

Shu menatap sahabatnya dengan pandangan tak percaya. “Kau, orang kaya, memintaku, si miskin, untuk menyerahkan satu-satunya gundukan uang yang kumiliki?” Ia menggeleng-gelengkan kepala sambil tertawa. “Wakil komandanku memang telah menyerahkan uang itu padaku dan sekarang uang itu memang ada padaku, tapi aku takkan pernah menyerahkannya padamu!”

Peony menimpali, “Lu! Ketika suamiku menanti dengan hati berdebar saat-saat dia akan bertemu kembali dengan sahabat yang telah begitu dirindukannya, dan aku menanti dengan tak sabar saat saat untuk bertemu dengan laki-laki yang begitu berarti bagi suamiku, kau sebetulnya sedang sibuk mencari uang itu.

“Aku menyesal kalian terpaksa menunggu,” ujar Lu tulus sambil membungkukkan tubuh ke arah Peony, kemudian menambahkan, “Tapi Liga Rahasia membutuhkan uang itu untuk menolong yang miskin. Rakyat kita sedang kelaparan. Wabah dan bahaya kelaparan muncul sebagai akibat timbulnya perang...”

Peony memotong ucapannya dengan menunjuk ke arah perhiasan yang dikenakan Lu dan Lotus, “Kenapa bukan itu yang kalian berikan pada mereka yang miskin?”

Lotus menutupi bros kemalanya dengan tangan bergetar, lalu berbisik, “Apa yang kamu pakai ini nilainya

lebih tinggi daripada harganya. Perhiasan kami harus tetap tinggal dalam keluarga kami.”

“Ha!” seru Peony sambil menepuk lengan kursinya dengan keras. Kemudian ia menundingkan jannya ke arah pasangan Lu. “Bangsawan Fong memberikan sebetulnya cincin batu mirah padaku. Benda itu satu-satunya perhiasan yang pernah kumiliki seumur hidupku. Tapi aku sudah menjadikannya satu dengan uang Gubernur Mongol. Suamiku dan aku akan selalu memberikan semua yang kami miliki, termasuk nyawa kami, untuk kepentingan revolusi. Kami tidak makan sampai kenyang dulu, baru melemparkan sisanya kepada rekan-rekan sebangsa kami, lalu menyebut diri orang Samaria yang baik hati.”

Sementara wajah pasangan Lu merah padam, dan mereka menundukkan kepala rendah-rendah, Shu menunjuk ke arah pakaian yang mereka kenakan.

“Kalian mengenakan pakaian sutra, makan yang enak-enak, dan tinggal di rumah megah.” Ia menunjuk pakaian yang dikenakan dirinya dan Peony.

“Baru kali ini kami mengenakan sesuatu yang tidak kumal dan sobek-sobek.” Ia menguraikan kepada mereka caranya dan keluarganya hidup selama ini, kemudian bertanya, “Seandainya kalian dan sahabat-sahabat kalian yang begitu kaya mau menyisihkan sedikit saja yang kalian miliki, kalian akan dapat membantu mereka yang miskin semau kalian.”

Lu bergumam amat riku, “Aku tahu ini sulit sekali untuk kalian mengerti, tapi gaya hidup kami tak bisa diubah lagi. Ini semua kami peroleh sejak lahir. Kami tidak hanya punya hak, tapi juga kewajiban untuk mempertahankannya.” Ia menundukkan kepala. “Aku akan memberi kalian uang dan bukannya meminta kalian

mengembalikan uang Gubernur Mongol itu, seandainya aku memang mampu memberikannya.”

Suaranya mulai bergetar. Ia tidak biasa berbohong, dan ia sama sekali tak suka berbohong pada sahabatnya. “Shu, aku sudah menurunkan uang pajak dan sewa tanah yang harus dibayar penduduk Yin-tin. Pemasukan keluarga Lu betul-betul berkurang karenanya. Selain itu aku punya rumah tangga yang besar. Uang mengalir keluar dengan cepat, seperti air. A-aku...” Wajah Lu memerah. Ia tak dapat melanjutkan ucapannya.

Shu menatap wajah sahabatnya dalam-dalam. “Jadi, kau tiba-tiba miskin sekali? Rasanya kemarin kau masih bisa menyelenggarakan pesta akbar!” Ia mengamati rona di wajah Lu berubah jadi semakin merah, dan merasa lebih yakin sekarang bahwa ia baru saja diboongi. Hatinya terasa pedih sekali. Kebohongan Lu merupakan pukulan baginya, yang jauh lebih menyakitkan daripada apa pun.

Setelah pasangan Shu meninggalkan rumah kediaman mereka malam sebelumnya, Lu dan Lotus berunding sampai menjelang subuh. Setelah menimbang-nimbang kembali, Lu menjadi ragu-ragu membantu Shu dengan mengeluarkan uang dari kantongnya sendiri. Alasannya adalah sikap Shu. Sikapnya yang seakan tidak berperikemanusiaan membuat Lu enggan memberikan uangnya. Uang yang akan dipakal untuk membuat senjata pembunuh sesamanya. Lotus mendukung keputusan suaminya, namun tidak menyetujui rencananya berbohong mengenai itu.

Lotus berdeham. Ia menatap wajah Shu dan Peony yang sekarang berbercak-bercak, dan menyadari bahwa kalau dibiarkan, sebentar lagi mereka bisa meledak. Ia harus mencegahnya, kalau tidak suaminya bisa terluka. Ia

memaksa diri untuk meredakan situasi itu. Ia mulai menawarkan diri untuk membantu Peony mengisi rumah itu dengan pelayan, menyewa tukang jahit untuk membuat pakaian-pakaian baru, serta menemukan pendidik yang cocok bagi anak-anak mereka. Peony sama sekali tidak tertarik pada masalah-masalah seperti itu, namun ia mengerti maksud Lotus. Karenanya ia berusaha menahan diri. Melihat Peony berbuat itu, Shu pun mencoba sebisa-bisanya mengendalikan amarahnya.

Ledakan amarah itu akhirnya bisa dihindari. Tapi persahabatan antara Shu dan Lu kini ibarat cangkir teh yang retak. Dengan sedikit senggolan saja cangkir itu akan hancur berantakan.

37

Musim Dingin, 1362

“SHU dan Peony Shu tiba!” seru penduduk Padang Emas sambil berlari, kemudian menambahkan sebelum memasang palang rumah-rumah mereka, “Semoga mereka berhasil membasmi Raja Yunnan dan semua orang Mongol!”

Padang Emas adalah desa kecil di sebelah barat, antara Sungai Kuning dan Sungai Yangtze. Penduduknya berada di bawah pemerintahan seorang raja Cina dari Yunnan dan orang-orang Mongol yang kekuasaannya lebih besar daripada si raja.

Sambil menggigil, penduduk desa menunggu sementara suara lalu lalang dan hiruk-pikuk itu terus berlangsung dari pagi sampai sore. Akhirnya pertempuran pun mereda.

“Pasukan kerajaan sudah dikalahkan! Raja sudah mati! Orang-orang Mongol itu sudah diusir dari sini!” seru mereka begitu keluar dari persembunyian.

Para petani yang menantikan kedatangan penyelamat mereka kemudian melihat iring-iringan panjang berbaris memasuki kota, dipimpin oleh dua anak laki-laki berpakaian sutra merah dan stola-stola bulu binatang, berdampingan di atas kuda-kuda putih. Bocah-bocah berwajah tampan ini melambai-lambaikan tangan ke arah penduduk desa sambil tersenyum-senyum nakal. Kuda-kuda mereka menarik sebuah gerobak kecil yang membawa altar setinggi satu meter.

Para penduduk desa mengintip ke dalam gerobak, kemudian menahan napas. Sutra merah yang menggelayut dari atas altar itu setengah menyelubungi bunga teratai terindah yang pernah berkembang di muka bumi ini. “Teratai Putih keramat!” desah mereka amat terkesan.

“Semoga hikmah Teratai Putih membawa keberuntungan bagi kita!” Penduduk desa menundukkan kepala, kemudian mulai berdoa. “Pulihkan yang sakit, basmilah yang jahat, dan berilah kami berkat!”

Begitu gerobak itu lewat, dua kuda jantan hitam muncul. “Nah, inilah Raja dan Ratu Teratai Putih!” seru penduduk desa dengan penuh hormat.

Shu mengenakan stola bulu binatang berwarna hitam, Peony memakai yang putih. Mereka sama-sama memakai topi berpinggiran lebar serta sepatu bot tinggi yang

pinggirannya dihiasi bulu binatang Stola mereka dilapisi satin merah, sehingga saat angin mengibaskan stola itu, satinnya berkilauan bak api merah. Shu melambaikan tangan sementara Peony tersenyum ke arah penduduk desa. Mereka sama-sama mengangguk perlahan-lahan, sebagaimana layaknya pasangan raja dan ratu yang anggun, memasuki daerah yang baru mereka taklukkan.

“Aku tidak mendengar seorang pun menertawakan kita di sini. Bagaimana dengan kau?” tanya Shu sambil terus melambai.

“Aku juga tidak,” jawab Peony sambil tersenyum lebar. “Kita sudah tahu sekarang, bagaimana caranya membuat rakyat terkesan oleh penampilan kita. Itu sama pentingnya seperti memenangkan pertempuran demi pertempuran.”

Sementara rakyat bersorak-sorai dan berjanji untuk menjunjung Teratai Putih, Shu dan Peony tersenyum satu sama lain. Teratai Putih tercipta secara amat kebetulan. Mereka telah meninggalkan batu kemala hijau mereka di Yin-tin dengan sepucuk surat untuk Lu yang mengatakan demikian: *Kami akan kembali, dan kami harap sementara itu teratai kemala ini pun sudah jadi. Selain itu kami juga berharap kau sudah dapat menerima kami sebagai penguasa, dan bersedia membujuk orang-orang Selatan lain untuk mengikuti jejak kalian.* Di salah satu desa yang berhasil mereka tundukkan, mereka menemukan taring gajah. Gadingnya putih bersih dan halus seperti sutra. Mereka menyewa seorang seniman, lalu memberinya instruksi untuk membuat teratai putih.

Peony dan Shu diikuti tentara mereka, yang sekarang disebut Pasukan Teratai Putih. Di belakang mereka melangkah para biksu dan biksuni dengan jubah-jubah putih. Mereka adalah Kaum terbuang dari berbagai kuil

karena berkelakuan kurang baik, dan mereka sekarang tergabung dalam aliran baru bernama Teratai Putih. Mereka berhasil menanamkan keyakinan dalam diri banyak orang bahwa Teratai Putih adalah kombinasi dari - aliran Buddha dan Taois, dan para Buddha mereka memiliki kekuatan yang sama seperti para Buddha di surga. Namun sesungguhnya para biksu dan biksuni ini pembunuh-pembunuh kejam. Kalau ada yang berani berdebat dengan mereka atau menunjukkan keraguan, ia akan dibunuh. Untuk memperoleh umat, mereka memahat sebuah patung manusia dari batu dengan hanya satu mata di dahi. Patung ini mereka tanam di dasar sungai, lalu mereka menunggu sampai airnya surut. Patung bermata satu itu kemudian ditemukan oleh para nelayan, yang akan cepat-cepat memanggil seseorang untuk membaca tulisan di plakatnya yang berbunyi: *Berikan dukungan kalian pada Pasukan Teratai Putih untuk mencapai nirwana*. Hasil penemuan itu menyebar dengan cepat ke seluruh daerah itu, kemudian ke seluruh negeri.

Di desa Padang Emas yang miskin itu hanya terdapat seorang tuan tanah yang kaya. Orang ini bergegas turun ke jalan, kemudian membungkuk-bungkuk di muka Shu dan Peony sambil membuntuti mereka. "Raja dan ratuku, berilah aku kehormatan dengan berkunjung ke rumahku yang sederhana. Aku sudah menyiapkan makanan dan arak, juga sedikit hadiah yang mungkin berkenan di hati Anda."

Shu mengibaskan stola hitamnya ke belakang, kemudian mengangguk. Peony melirik dari bawah tepi topinya yang lebar ke arah si tuan tanah, lalu tersenyum.

"Izinkan aku menunjukkan jalannya," ujar si tuan tanah. Ia amat terharu menerima kehormatan itu. "Kami sudah memanjatkan doa ke hadirat sang Buddha agar Anda dan

Pasukan Teratai Putih Anda lewat di sini. Kuil kami tidak besar, tapi akan segera dipersiapkan agar rakyat mendapat kesempatan melihat Teratai Putih keramat ini.”

Shu dan Peony memperoleh kamar terbaik di rumah si tuan tanah. Setelah mandi, mereka menemukan dua pasang pakaian sutra di tempat tidur mereka; tuan dan nyonya rumah akan memperoleh berkat dari sang Buddha seandainya Raja dan Ratu Teratai Putih berkenan mengenakan jubah-jubah itu.

Kemudian diselenggarakan sebuah perjamuan yang hanya dihadiri oleh laki-laki, kecuali Ratu Teratai Putih. Selesai makan, si tuan tanah membawa istri dan selir termudanya menghadap tamu kehormatan mereka.

“A-ku laki-laki yang kurang beruntung, raja dan ratuku yang kujunjung,” ujarnya sambil berlutut di dekat kaki Shu dan Peony bersama kedua wanita itu. “Aku punya seorang istri dan empat selir, tapi aku tak punya anak laki-laki. Sekarang istri dan selirku ini sama-sama hamil. Kudengar di sebuah desa lain Anda menyentuh perut hamil seorang wanita, dan tak lama kemudian dia melahirkan anak laki-laki yang sehat. Tolonglah aku juga!”

Shu dan Peony meletakkan tangan mereka di perut si istri, kemudian si selir. “Kau akan memperoleh dua anak laki-laki,” ujar Peony. Shu mengangguk.

Tuan tanah dan kedua wanita itu kemudian berkowtow di muka Raja dan Ratu Teratai Putih. “Aku amat berterima kasih,” ujarnya. “Aku bersedia menukarkan setengah kekayaanku untuk mendapatkan anak laki-laki!”

“Kami tak mau menerima uang dari siapa-siapa,” ujar Shu sambil menggeleng-gelengkan kepala seakan yang baru dikatakannya itu tak bisa ditawar-tawar lagi. “Kotak

sumbangan sang Buddha ada di kuil, persis di sebelah Teratai Putih.”

Sementara pasangan itu tidur di rumah si tuan tanah, teratai gading mereka diletakkan di atas anjungan tertinggi di kuil Buddha itu. Di sebelahnya terdapat sebuah kotak sumbangan besar dari besi, sehingga setiap kali seseorang menjatuhkan sekeping mata uang tembaga ke dalamnya, akan terdengar dentingan. Bagi telinga si pemberi suara itu merupakan jawaban positif yang diterimanya dari sang Buddha.

“Terima kasih karena mengabulkan permohonanku yang sederhana ini,” ujar mereka sambil meninggalkan tempat itu dengan hati ringan, meski telah berpisah dengan keping terakhir yang mereka miliki.

Beberapa anggota Pasukan Teratai Putih berjaga-jaga di sekitar altar tempat Teratai Putih diletakkan, masing-masing menggenggam sepasang gunting di tangan. Dengan sekeping mata uang perak, orang dapat membeli sepotong sutra merah yang menggelayut dari altar itu.

“Akan kubakar potongan sutra ini, lalu abunya akan kucampurkan dalam cangkir tehku,” ujar seorang wanita tua. “Akan kusuruh anakku meminumnya, supaya darahnya tidak mengalir lagi dari paru-parunya.”

Sampai larut malam kuil itu masih dipenuhi orang. Kotak sumbangannya semakin penuh, sehingga suara denting dari dalamnya pun agak teredam. Para biksu dan biksuni yang tinggal di kuil itu mengawasi segalanya dengan sedikit iri. Mereka tidak berani mengatakan apa-apa saat melihat para anggota Pasukan Teratai Putih mengangkut kotak sumbangan itu di waktu subuh.

Shu dan Peony sedang makan pagi bersama si tuan rumah saat para anggota pasukan tiba dengan membawa kotak sumbangan itu. Dari cara mereka memanggulnya, keduanya tahu kotak itu berat dan sudah penuh. Ekspresi wajah mereka tidak mengungkapkan apa-apa, tapi di dalam hati mereka bersorak-sorak. Mereka bisa memberi makan para pengikut mereka, dan kelak mereka dapat membuat Kantong-kantong Api dan Naga Kobar.

Salju mulai turun saat Pasukan Teratai Putih berangkat meninggalkan desa itu. Setelah menoleh ke arah wajah-wajah pucat dan tubuh-tubuh kurus di belakang mereka, Shu dan Peony bertukar pandang dengan perasaan bersalah.

“Jangan terlalu kaupikirkan. Kita tak punya pilihan lain,” ujar Shu, menghibur istrinya. “Mana ada yang mau memberi kita sesuatu kalau kita tidak pakai akal.”

“Kau juga jangan merasa bersalah. Kita bukan orang-orang pertama yang melakukan hal seperti ini, juga bukan yang terakhir,” ujar Peony membesarkan hati suaminya. “Selalu ada aliran baru, dan sepertinya semua aliran memang bertujuan mendapatkan salah satu keuntungan pribadi.”

Mereka menggusah kuda-kuda agar berderap lebih cepat; masih banyak kota yang harus ditundukkan. Dari belakang mereka dibuntuti oleh para pangeran Teratai Putih, Pasukan Teratai Putih, serta para biksu dan biksuni Teratai Putih.

Jangkrik-jangkrik berderik tiada henti. Rumah kediaman keluarga Lu tampak begitu tenang di bawah kerimbunan tanaman *yangliu*.

Pintu depan terbuka, lalu delapan pengusung tandu keluar. Mereka mempersiapkan dua tandu, kemudian menunggu di tempat teduh.

Seorang gadis berusia tiga belas tahun muncul di pintu. Ia mengenakan pakaian merah muda dan menyandarkan tubuhnya pada pelayan. "Mama, jangan khawatir. Jasmine akan menjagaku," ujar Kuncup Jingga sambil menoleh ke belakang, sementara kakinya melangkah ke arah salah satu tandu.

Lotus muncul di ambang pintu, ditopang pelayannya. Ia melambaikan tangan ke arah si gadis, lalu berseru dengan lembut, "Sampaikan salamku pada Jasmine dan Ah Chin. Katakan pada mereka bahwa lain kali seluruh keluarga akan datang menengok mereka."

Lady Kuncup Jingga memasuki tandu, pelayannya di tandu yang lain. Lady Lotus menanti hingga keduanya menghilang ke arah Pelataran Bunga Hujan, kemudian meninggalkan ambang pintu, menuju rumah induk.

Lu tampak seperti lelaki tua di usianya yang 38 tahun, saat ia duduk meringkuk dengan tubuh kurusnya di belakang meja kerjanya. Selama setahun terakhir ini ia tak punya banyak waktu untuk keluarganya. Ia sering tidak memperhatikan waktu makan dan tidurnya, dan hampir tidak melakukan apa-apa lagi selain mengerjakan batu kemala itu siang-malam.

Lotus meletakkan tangannya di pundak suaminya. Lu berpaling. Matanya bersinar begitu melihat istrinya, bibirnya tersenyum. Rasa antusias membuat seluruh

wajahnya tampak bercahaya, memancarkan sinar wajah seniman yang selalu merasa muda di hatinya.

“Coba lihat ini,” ujarinya sambil menunjuk pahatannya yang belum jadi. Lotus lertegun dan merasa senang. Lu tidak pernah memperlihatkan karyanya kepadanya sebelumnya. Ia selalu menyelubungi batu kemala itu dengan sesuatu saat Lotus mampir di studionya.

Dari bongkahan batu kemala yang besar dan berharga itu telah terpahat wujud seorang laki-laki, dalam jubah cendekiawan. Wajahnya mulai kelihatan, rupanya mirip Lu yang menyunggingkan seulas senyum lembut.

“Shu akan terkejut melihat aku tidak memahat teratai kemala, melainkan pasangan kekasih kemala untuknya,” ujar Lu sambil mengacungkan pisau pahatnya. “Aku akan mengukir tuan kemala dan nyonya kemala, persis yang telah kuimpikan selama ini.”

Ia pernah memahat sepasang patung dari kayu sebagai contoh, dan itu dibuatnya berdasarkan gambar dirinya dan Lotus. “Aku benar-benar merasa kehilangan guruku,” ujar Lu saat mempelajari karyanya yang teirdahulu. “Andai kata dia tidak meninggal, dia pasti dapat membantu menyelesaikan pasangan kekasih kemala ini pada waktunya.”

“Apa maksudmu?” tanya Lotus sambil menaikkan alis. Ia tahu Shu dan Peony akan marah sekali begitu mendapati Lu menggunakan batu kemala mereka yang berharga ini untuk membuat sesuatu yang sama sekali berbeda dan yang mereka inginkan.

“Maksudku sebelum Shu kembali,” jawab Lu, kemudian ia melanjutkan pekerjaannya. “Perasaanku mengatakan dia akan muncul di Yin-tin dalam waktu dekat. Aku ingin

memberi kejutan dengan menyerahkan pasangan kekasih kemala ini,” tambahnya tanpa menoleh lagi ke arah istri yang begitu dicintainya. “Begitu dia melihat pasangan ini, hatinya akan tersentuh rasa haru dan kelembutan yang kemudian akan terpancar di matanya.” Sesudah itu sambil melamun ia berkata, “Shu dan Peony akan menjadi lebih lembut dan ramah, seperti pasangan kekasihku kelak. Aku begitu yakin mereka akan berubah.”

Musim Dingin, 1366

Angin utara berdesau melintasi perairan Kanal Hui-tung yang beku. Di kota Tsinan, yang terletak di kaki sebuah gunung tinggi, terdapat beberapa tenda yang berkebat-kebit di bawah embusan angin dingin. Permadani penutup tenda terbesar disingkap seseorang, kemudian enam penghuninya keluar.

“Ayo kita jalan-jalan,” ujar Shu. Sebuah mantel dari bulu binatang menutupi tubuhnya yang masif, sementara sepatu botnya juga dilapisi bulu binatang.

“Bagaimana kalau kita menelusuri kanal?” usul Peony yang berjalan paling depan. Ia juga mengenakan pakaian dari bulu binatang. Selama empat tahun terakhir ini Teratai Putih telah menghasilkan cukup banyak uang untuk membuat Kantong-kantong Api dan Naga Kobar. Garis-garis halus mulai tampak di sudut-sudut matanya saat ia menoleh ke arah putra-putranya, lalu tertawa. “Ayo kita berlomba! Siapa yang berhasil menyentuh pohon pinus tua itu pertama kali, dia yang menang!”

Kuat, yang sudah sangat tinggi untuk usianya yang dua belas tahun, segera berlari begitu mendengar kata-kata

terakhir ibunya. Tegar setahun lebih- muda, tapi juga sudah hampir setinggi kakaknya. Ia bertekad untuk selalu mengalahkan Kuat dalam segala hal, karena itu ia pun mulai lari dengan rupa yakin. Berani dan Nekat, yang masih kecil, tak dapat berkonsentrasi cukup lama pada perlombaan itu. Dalam waktu singkat mereka sudah meluncur di punggung bukit. Shu dan Peony berhenti lari untuk menunggu kedua anak bungsu mereka, sehingga sekarang tinggal Kuat dan Tegar-lah yang masih berlomba.

“Aku menang!” teriak Kuat dari jauh, sambil berdiri di samping pohon pinus tua.

“Aku yang menang! Aku menyentuh pohon itu duluan!” teriak Tegar.

Kedua anak laki-laki itu mulai bertengkar, kemudian berkelahi, masing-masing yakin dirinyalah yang sebetulnya menang. Pertengkaran seperti itu sudah merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari mereka, dan selama ini tak pernah dijadikan masalah oleh orangtua mereka. Untuk waktu lama Shu dan Peony mengawasi kedua anak Sulung mereka beradu kekuatan, dan yang lebih muda bermain-main.

Kemudian perhatian mereka teralih pada lampion-lampion koyak di kanal yang saat itu beku. Kanal Hui-tung diairi oleh Sungai Kuning, sehingga jika sungai itu diarungi lampion, sebagian besar akan ikut mengalir ke kanal.

“Peony,” bisik Shu sambil mengawasi lampion-lampion rusak itu.

Peony melihat kesedihan membayang di wajah suaminya, dan dapat membaca penyebabnya dari pancaran

di matanya. "Lampion-lampion itu bukan tanggung jawabmu," ujarnya sambil meraih tangan Shu.

"Dua ratus lima puluh ribu serdadu meninggal tahun lalu." Shu menghela napas. "Sementara angka kematian di antara penduduk sipil jauh lebih tinggi dari itu. Bagaimana bisa aku tidak merasa bertanggung jawab?"

Peony mengajak Shu meninggalkan tepi kanal itu. "Hitunglah kemenangan yang kaudapatkan, jangan jumlah korbannya," ujarnya.

Para pejuang Teratai Putih sudah berada jauh di sebelah utara Yunnan. Mereka sudah melintasi provinsi-provinsi Szechwan dan Shensi yang telah mereka tundukkan, dan sekarang sudah memasuki Kansu. Singkatnya, Shu sudah membunuh Raja Kansu dan menambahkan provinsi ini ke dalam wilayah kekuasaannya. Kemudian mereka menelusuri Sungai Kuning untuk melaksanakan kampanye terakhir mereka di sebelah utara Kanal Hui-tung.

Sambil melangkah menghampiri anak-anak mereka yang lebih besar, Peony berkata, "Kau sudah menaklukkan seluruh Cina, kecuali Da-du. Pembantaian-pembantaian itu memang tak dapat dihindari. Para pemimpin pergerakan lainnya juga akan membantaimu kalau kau tidak menyerang mereka lebih dulu. Sekarang kau boleh menyebut dirimu raja semua provinsi, dan ini sebetulnya yang dlinginkan raja-raja lain yang terus bersaing sendiri itu."

Shu tahu apa yang dikatakan Peony memang benat, dan ia sedikit terhibur karenanya. Mereka berhenti sesaat untuk menatap garis cakrawala di kejauhan. Kanal Hui-tung merupakan perairan yang panjang, dan Da-du terletak di salah satu ujungnya, terlindung tiga lapis tembok kota.

Masih banyak pertempuran yang harus dihadapi sebelum mereka mencapai ujung kanal itu, mengingat orang-orang Mongol telah menempatkan pasukan-pasukan terbaik mereka di sepanjang kanal tersebut untuk mencegah masuknya kekuatan musuh di ibu kota mereka. Penyerbuan ke Da-du akan merupakan tantangan berat bagi mereka. Sulit untuk meramalkan apa-kah kemenangan pada akhirnya akan berada di tangan orang-orang Cina.

Shu menghela napas. “Mudah-mudahan saat kita sampai di ujung kanal itu, Naga Kobar kita sudah jadi. Kita membutuhkannya untuk membobol tembok-tembok kota.”

Peony memutar tubuh, lalu berdiri berhadaphadapan dengan suaminya. Ia melingkarkan lengannya di pinggang Shu, kemudian membenamkan wajah di dadanya. Sesudah itu dengan nada bergetar ia berkata, “Aku takut, Shu. Untuk pertama kalinya aku khawatir menghadapi kemungkinan kita akan kalah dan orang-orang Mongol itu melampiaskan dendam mereka pada kita.”

Shu terdiam beberapa saat, kemudian setelah menghela napas ia menjawab, “Peony, aku juga khawatir.”

38

PADA musim dingin 1367, Pasukan Teratai Putih tiba di pinggiran kota Da-du.

Sepanjang malam salju jatuh dengan lembut. Para anggota pasukan itu bergerak perlahan-lahan, menembus hutan yang membatasi ibu kota bangsa Mongol itu dari segala sisi. Kelompok pertama menyingkirkan batang-batang kayu yang sudah mati untuk membuka jalan,

kelompok kedua maju dengan Naga Kobar terhunus, sementara yang ketiga mengangkut Kantong-kantong Api serta Telur-telur Naga. Selama setahun terakhir, Peony membantu para pembuat senjata memperbaiki desain kedua perangkat mereka yang terdahulu dan menciptakan Telur Naga dengan melebur besi yang kemudian dituang ke dalam bentuk bola.

Lingkar pertama tembok kota panjangnya sekitar delapan mil di satu sisi, dan di masing-masing tembok terdapat dua pintu gerbang yang terbuat dari besi padat. Di belakang kedelapan pintu gerbang ini para penjaganya tiba-tiba terusik suara-suara aneh. Mereka segera memanjat tangga-tangga untuk memeriksa.

Hujan salju sudah mereda ketika fajar mulai menyingsing. Awan-awan tebal menyelubungi bulan yang tampak bak bola kristal. Para penjaga masih dapat menangkap suara seperti dahan-dahan sedang dipatah-patahkan, namun mereka tak dapat mendeteksi adanya sesuatu yang bergerak. Kebanyakan di antara mereka kemudian menduga itu suara binatang-binatang liar yang sedang menjelajahi hutan, mencar makan. Ketika beberapa melihat sesuatu yang putih berkelebat sekilas, mereka menduga itu ekor kijang. Mereka menuruni tangga, lalu melanjutkan tidur.

Stola Peony berpinggiran bulu binatang putih. Ia sedang hilir-mudik di antara para serdadunya, untuk memastikan Naga Kobar mereka sudah dibidikkan ke arah yang benar. Moncong kuda Shu berwarna putih. Tanpa mendengus ia berderap perlahan-lahan, membawa tuannya yang sedang memimpin pasukan kavalerinya.

Di belakang mereka seorang jenderal Teratai Putih memimpin sebuah pasukan infanteri besar. Para

serdadunya masing-masing membawa entah sebilah golok atau tombak panjang dan Kantong-kantong Api atau sepucuk Naga Kobar.

Menjelang malam, Peony memanjat sebatang pohon pinus tinggi. Ia melihat ke arah timur, sampai tampak olehnya warna keabu-abuan samar di garis cakrawala. Secercah sinar merah muda muncul seakan ragu. Suatu lingkaran berwarna merah akhirnya bangkit dari peraduannya, bak gadis pemalu yang enggan menghadapi dunia.

“Siap!” seru Peony dari pucuk pohon itu.

Naga-naga Kobar yang moncongnya sudah di arahkan ke tembok kota cepat-cepat diisi, mula mula dengan mesiu, kemudian Telur Naga. Di belakang setiap meriam berdiri seorang serdadu dengan obor menyala dan beberapa orang yang menjaga gerobak yang dimuati penuh dengan bola bola baru.

“Tembak!” teriak Peony.

Naga Kobar berdentum meninggalkan suara gelegar yang mengguncangkan bumi begitu mesiunya memuntahkan Telur-telur Naga-nya keluar dari moncong besi mereka. Telur-telur itu melayang melintasi hutan, menciptakan lubang-lubang besar di sepanjang tembok kota.

Para serdadu Mongol yang sedang berada di belakang pintu gerbang melihat tembok-tembok kokoh mereka rontok dan pintu-pintu besi mereka ambruk. Penduduk kota tersentak bangun, kemudian tertegun mendengar gemuruh puing-puing berjatuhan. Aroma tajam bahan peledak mulai menusuk-nusuk indra penciuman mereka. Asap tebal kehitaman memenuhi udara.

“Serbu!” seru Shu. Sambil memacu kudanya ia mencondongkan tubuh ke depan, kemudian menghambur keluar dari hutan.

Di belakangnya, anak buahnya beserta kuda-kuda mereka melompat menerobos lubang-lubang tembok, kemudian menerjang siapa saja yang menghalangi mereka. Dalam keremangan subuh mereka tak dapat melihat apakah korban-korban mereka orang-orang Mongol, Cina, atau bangsa mata berwarna, tapi sekalipun mereka dapat membedakannya, itu takkan menjadi masalah.

“Maju!” perintah si jenderal Teratai Putih pada anggota pasukannya, yang langsung menerobos kepulan debu yang ditinggalkan oleh derap kuda-kuda.

Para serdadu ini terus maju memasuki bagian terluar kota Da-du, sambil mengayun-ayunkan tombak dan golok mereka, serta melontarkan Kantong-kantong Api. “Bunuh! Bunuh!” teriak mereka sambil membantai siapa saja yang tampak.

Sementara barisan kavaleri dan infanteri membuat suasana kota rusuh, brigade artileri mengisi Naga Kobar mereka kembali, kemudian membidikkan senjata mereka ke arah lingkaran kedua tembok kota.

Di tembok ini terdapat delapan benteng, empat di masing-masing sudut tempat tembok yang satu bertemu dengan bagian yang lain, dan empat lagi di tengah masing-masing tembok. Benteng-benteng ini ditinggali oleh para jenderal dan perwira Mongol beserta keluarga mereka, juga para serdadu dan budak mereka.

Telur-telur Naga menghantam tembok-tembok ini, sehingga benteng-benteng itu mulai roboh di beberapa tempat. Kaum wanita menjerit-jerit sambil berusaha

mengumpulkan anak-anak mereka dan mencari tempat persembunyian. Kaum laki-laki langsung membagi diri dalam dua kelompok, yang satu mengumpulkan busur dan anak panah, yang lain mengumpulkan Tangan Maut untuk menghadapi para penyerang itu. Para budak Cina menengadahkan wajah ke arah langit pagi untuk mengucapkan terima kasih pada sang Buddha karena membebaskan mereka.

Pedang Shu menebas siapa saja yang berada dalam jangkauannya, kudanya menerjang semua orang, entah Cina maupun Mongol. Para anggota pasukan berkuda mengikuti contoh yang diberikan Shu. Dalam suasana kacau itu para budak Cina terbunuh sementara mereka asyik mengucap syukur ke hadirat sang Buddha.

Penyergapan membabi buta itu membuat orang-orang Mongol kalang-kabut. Orang-orang Cina itu telah menghabiskan waktu satu tahun dalam perjalanan mereka menuju Da-du dari sebelah selatan Kanal Hui-tung. Pedang Dahsyat telah menempatkan serdadu-serdadu terbaiknya di sepanjang kanal, sementara rombongan musuhnya semakin mendekat. Selama sebulan terakhir pasukan Teratai Putih nyaris tidak maju. selangkah pun. Bahkan baru beberapa hari sebelumnya si panglima jenderal meyakinkan anak buahnya yang menjaga tembok sebelah dalam, bahwa orang-orang Cina itu takan sampai di ibu kota.

Orang-orang Mongol sama sekali tidak memperhitungkan bahwa jarak beberapa mil terakhir dari kanal itu dapat ditempuh oleh musuh mereka dalam semalam. Dalam gelap orang-orang Cina itu menyerang mereka dari tiga arah. Melalui teknik yang sungguh-sungguh menakjubkan, diam-diam mereka menghabisi

serdadu-serdadu Mongol penjaga daerah di sekitar kanal itu satu demi satu, sebelum mereka yang berada di Da-du curiga.

Orang-orang Mongol yang berada di Da-d-u adalah para pejabat tinggi serta anggota pasukan cadangan yang sama sekali tidak siap tempur. Mereka orang-orang kota yang tidak biasa menghadapi kekerasan dan sama sekali tidak mirip nenek moyang suku bangsa nomad mereka, yang dulu berhasil menaklukkan Cina. Mereka sudah terlalu lama hidup sebagai pihak penguasa, sehingga merasa lebih tinggi daripada orang-orang Cina yang amat mudah ditendang ke sana-sini. Sikap arogan itu akhirnya harus dibayar dengan nyawa mereka sendiri.

Setelah kedelapan benteng berhasil ditaklukkan dan lingkaran tembok kedua terkepung habis, Peony memerintahkan anggota pasukannya untuk mengarahkan Naga Kobar ke tembok terakhir kota yang mengelilingi istana orang-orang Mongol.

Khan Timur Tohan yang Agung beserta permaisurinya, Bunga Matahari terjaga karena suara gelegar keras. Mereka melihat tembok-tembok bergetar dan merasakan tempat tidur mereka berguncang. Kandelar besar yang menempel di langit-langit berayun-ayun, sementara plesternya mulai rontok di sana-sini.

“Gempa?” gumam Timur Tohan sambil melompat turun dari tempat tidurnya. Ia merenggut mantelnya, lalu berlari ke ruangan favoritnya. Namun di tengah jalan ia berhenti.

Ia dan Bunga Matahari menangkap suara teriakan orang-orang Cina di kejauhan, “Bunuh! Bunuh! Bunuh!”

Shadow Tamu berlari dari tempat tidurnya ke arah jendela. Setelah membukanya, ia melihat asap yang mulai membubung dari bagian tembok kota sebelah dalam. Wajahnya yang sempit langsung pucat pasi. Jari-jarinya yang seperti cakar burung gemetar saat mengumpulkan keping-keping uang emas dan barang-barang berharganya yang lain. Seandainya saja lututnya yang lemas dapat membawa kakinya secepat yang dikehendakinya, namun tubuhnya yang rapuh tak mampu mematuhi komandonya lagi.

Pedang Dahsyat membuka mata, langsung duduk lebih tegak di antara kedua gadis cantik yang menemaninya di tempat tidurnya, lalu memasang telinga. Ia langsung mengenakan baju besi, sepatu bot, dain topi metalnya yang berujung runcing. Ketika ia melirik ke arah cermin kuningan, terlihat olehnya bekas luka di dahinya. Sama seperti bekas luka di lengan kirinya, itu merupakan hasil ulah Peony Shu. Ia mengertakkan gigi. Hari ini, sumpahnya, akan dibunuhnya pasangan Shu itu.

Ia mengikatkan sabuknya yang lebar di pinggangnya, kemudian meraba apakah pedangnya berada di tempat semestinya. Sesudah itu ia meraih Tangan Maut-nya. Rambut di bagian pelipisnya sudah keabu-abuan dan wajahnya yang gelap bergaris-garis. Namun sikap siaga yang terpancar dari matanya yang hitam dan kemantapan hati yang tersirat pada garis bibirnya yang tampak tegang membuat wajahnya yang tampan tampak seseram Buddha Pencabut Nyawa.

Pasukan Teratai Putih menyerbu halaman istana bak gelombang pasang besar yang akan menelan sebuah desa. Pasukan khusus Teratai Putih yang terdiri atas para biksu

dan biksuni melompati tembok-tembok rendah yang memisahkan tempat kediaman para pangeran, sementara rekan-rekannya menyulut Kantong-kantong Api serta membidikkan Naga Kobar untuk membunuh berpuluh-puluh pangeran, putri, dan anak-anak sekaligus.

Di belakang mereka, Shu dan Peony menaiki tangga-tangga marmer yang akan membawa mereka ke sebuah pintu tembaga padat setinggi sembilan meter. Daripada memasuki istana Mongol dengan melangkahi puing-puing temboknya, mereka memilih masuk melalui pintu masuk resminya. Orang-orang Mongol yang menjaga di menara-menaranya

sudah dibunuh semua. Anggota Pasukan Teratai Putih membuka palang pintu istana bagi Raja dan Ratu Teratai Putih.

Shu dan Peony melangkahi tubuh-tubuh pengawal Mongol yang tak berkepala. Tak lama kemudian mereka berpapasan dengan seorang laki-laki bertubuh kekar dan bersenjata lengkap. Mereka mengenalinya sebagai Pedang Dahsyat.

Dalam usia 39 tahun, Shu tampak seperti singa dengan surai keabu-abuan. Ketika matanya beradu dengan mata Pedang Dahsyat, si singa meraung marah, "Sudah 22 tahun sejak pertemuan pertama kita di Gunung Makmur!"

Pedang Dahsyat menyeringai. "Aku kagum, petani seperti kau bisa menghitung."

Dengan mata saling terpaku, mereka mencabut pedang masing-masing. Wajah-wajah mereka menyiratkan kebencian, di hati mereka menggelora berbagai kenangan panas.

Dari sekian banyak pertemuan, yang paling sulit dilupakan keduanya adalah yang pertama, ketika seorang jenderal Mongol yang masih muda mendapati dirinya dipelototi seorang pemuda Cina miskin di sebuah sudut jalan, lalu memutuskan untuk menghabiskan pemuda itu serta bocah temannya.

“Keluarga dan sobat-sobatku sudah menunggumu di alam maut! Akan kukirim kau kepada mereka, supaya mereka dapat menyiksamu di sana!” seru Shu.

“Aku sudah membiarkanmu hidup terlalu lama! Kau takkan bisa melihat matahari terbenam sore ini!” desis Pedang Dahsyat.

Serentak mereka mengangkat pedang.

Lokasi kediaman Khan Timur Tohan terpisah dari kediaman para pangeran dan putri lainnya. Mengikuti anjuran Bunga Matahari, Timur Tohan sudah mengumpulkan sekitar seratus pengawal yang dapat diandalkannya. Beberapa di antara mereka baru saja terlibat pertempuran di bagian lain istana. Mereka melaporkan, “Para pemberontak sudah membunuh seluruh keluarga Anda dan sedang menuju ke sini!”

Timur Tohan mengangguk geram. Ia dan Bunga Matahari masing-masing meraih sepucuk Tangan Maut, lalu lari dari istana, di bawah perlindungan pengawal mereka. Mereka tak punya banyak waktu lagi untuk bersembunyi.

Istana Shadow Tamu terletak persis di sebelah tempat kediaman Khan Timur Tohan. Ia meninggalkan istananya membawa sebuah kantong kulit di masing-masing tangan.

Isinya kepingan mata uang emas dan batu-batuan berharga. Ia menjinjing bawaannya itu melintasi kebun, sambil sesekali beristirahat, sampai akhirnya tiba di pelataran.

Ia menyeret kantong-kantongnya menaiki tangga, kemudian meletakkannya agar ia dapat mengusap keringat di dahinya. Sesudah itu ia cepat-cepat berlutut untuk menjamah kaki kiri patung Buddhanya. Namun tiba-tiba ia mendengar suara di belakangnya. Ia berpaling, lalu melihat Khan Timur Tohan serta permaisurinya bergegas ke arahnya.

Meskipun udara dingin sekali, Shu dan Pedang Dahsyat basah kuyup bermandikan keringat. Salju di sekitar mereka penuh cipratan darah, mengingat keduanya sudah terluka beberapa kali. Namun mereka sama-sama tidak memedulikan luka masing-masing.

Matahari sudah bersembunyi, sementara angin mulai meraung. Awan-awan gelap di langit tinggi bergulung-gulung gellsah. Mereka yang menyaksikan pertarungan ini tak dapat menebak bagaimana cuacanya sehabis ini. Mereka juga tak dapat meramalkan, siapa di antara keduanya yang akan keluar sebagai pemenang begitu duel ini berakhir.

“Kau rupanya,” ujar Shadow Tamu pada Timur Tohan, sinis seperti biasa. “Jangan kira aku akan mengajak kalian ke tempat persembunyianku,” ujarnya terengah-engah.

Timur Tohan dan Bunga Matahari melangkah mendekati Shadow Tamu sambil mengacungkan Tangan Maut mereka ke arah si penasihat yang sudah mendampingi banyak *khan* di masa lalu.

Shadow Tamu melirik ke arah Tangan Maut yang diacungkan ke arahnya, lalu ke barisan pengawal yang cukup besar jumlahnya di belakang pasangan itu. Ketakutan mulai membayang di mata penasihat tua itu, wajahnya yang putih semakin pucat. Ia mencoba tertawa. "Kalau kalian berani menarik pemicunya, kalian akan dilacak terus oleh adikku, lalu disiksa perlahan-lahan olehnya!" gumamnya, menggunakan ancaman yang biasanya selalu ampuh itu.

Pedang Dahsyat sudah mulai lelah. Keringat membasahi wajahnya dan menetes di baju perangnya. Ia sudah kehilangan topi metalnya dalam pertarungan itu. Ia masih mampu bertahan, tapi tak bisa menyerang. Ia sudah siap-siap memerintahkan pengawalnya untuk membantunya, ketika ia mendengar suara ledakan keras di belakangnya.

Jantungnya seakan berhenti berdenyut, kemudian ia mendengar, entah dengan telinga atau hatinya, suara jeritan kakaknya yang melemah, "Pedang Dahsyat! Adikku! Di mana kau?"

Suara Shadow Tamu menggema ke seluruh kebun, sementara tubuhnya terjerembab ke muka. Kantong-kantongnya tertendang kakinya, tangannya mendarat di jari kaki kiri sang Buddha. Kedua kantong kulitnya menggelinding di tangga, lalu terbuka di tengah jalan. Kepingan uang emas dan batuan berharga berserakan di seluruh permukaan lantai yang mengelilingi pelataran itu.

Salah satu papan yang terkena cipratan darah mulai bergeser. Sebuah lorong membuka di pelataran itu. Timur Tohan dan Bunga Matahari segera bergegas ke lorong itu, kemudian menuruni tangganya yang sempit. Mereka diikuti barisan pengawal yang ternyata cukup panjang.

Begitu sampai di ruang rahasianya, Timur Tohan memutar tempat lilin emas yang terletak di meja samping tempat tidur ruangan itu. Pintu masuk menutup, sehingga mulut lorong pun tidak tampak lagi.

Shu begitu sibuk dengan duelnya, sampai tidak memedulikan apa-apa lagi. Di lain pihak, musuhnya mulai kehilangan konsentrasinya, seakan ada suara mengusiknya. Begitu menyadarinya, Shu menyerangnya. Goloknya melayang dalam gerakan membusur ke bawah, menghantam mata pedang Pedang Dahsyat yang sedang diayunkan ke atas, sehingga terlepas dan tangannya.

Shu melemparkan pedangnya ke samping, lalu mencabut belatinya. Ia mencengkeram Pedang Dahsyat dengan tangan kosong, lalu sambil mengentakkan tubuh ke depan, ia menghunjamkan belatinya tepat ke jantungnya.

Pedang Dahsyat tidak langsung jatuh. Ia berdiri sambil menatap Shu, sementara darah muncrat dari lukanya.

Di matanya, wajah Shu tampak berubah-ubah, dari anak petani menjadi utusan, kepala pemberontak, kemudian anak petani kembali.

“Dibunuh anak petani ... ?” gumam Pedang Dahsyat saat tubuhnya terhuyung-huyung ke muka.

Shu menggunakan tangan kanannya untuk mencabut belatinya dari tubuh Pedang Dahsyat. Ia mengelapkannya

pada lengan kiri bajunya, kemudian mengecup hiasan batu kemala di tengah pangkalnya. Sesudah itu ia mengembalikan belatinya ke dalam sarungnya.

Orang Mongol yang kuat itu akhirnya ambruk di kaki Shu. Shu menendang tubuh yang tak bergerak lagi itu untuk memastikan ia sudah mati, kemudian memerintahkan orang-orangnya, "Penggall kepalanya, lalu pancang di atas tonggak tinggi!"

Orang-orang Mongol yang masih berada di sekitar mereka langsung menyerah. Peony merangkul Shu, kemudian merawat luka-lukanya. Sesudah itu mereka menengadahkan wajah ke ujung tonggak tempat kepala Pedang Dahsyat dipamerkan.

Mata si panglima jenderal terbuka lebar, bibirnya mengembang dalam seulas senyum dingin, memperlihatkan gigi-giginya yang putih.

"Baba, Mama, kematian kalian sudah terbalas!" bisik Peony ke arah langit musim dingin yang keabu-abuan.

"Keluargaku, sobat-sobatku, kalian boleh tersenyum di alam baka sekarang!" seru Shu sambil mengarahkan suaranya ke arah awan-awan tebal yang masih terus berubuh wujud di bawah embusan angin utara yang kuat.

Di mata Shu, salah satu awan itu mengambil bentuk wajah seorang bocah berusia tiga belas tahun yang bernama Ma.

Khan Timur Tohan yang Agung beserta Permaisuri Bunga Matahari akhirnya muncul di kuil Lama. Mereka dan para pengikutnya segera menaiki kuda yang disiapkan oleh

para biksu Lama, kemudian berderap ke arah utara, menuju Tembok Besar.

Berjam-jam kemudian, persis sebelum memasuki daerah Gurun Gobi, Timur Tohan dan Bunga Matahari menghentikan kuda mereka. Mereka berpaling, lalu menoleh ke belakang, ke arah selatan.

“Jangan sedih memikirkan barang-barang penemuan serta koleksimu yang kautinggalkan di Cina,” ujar Bunga Matahari kepada suaminya.

“Untuk apa aku sedih?” jawab Timur Tohan. “Apa yang kuketahui mengenai barang-barang penemuanku akan tetap tinggal di kepalaku, sedangkan barang-barang koleksiku akan selalu hidup dalam kenanganku. Di samping itu, kau dan aku akan punya banyak anak, dan kelak salah satu keturunan kita akan menaklukkan Cina kembali!”

Shu dan Peony memutuskan akan menetap di Da-du sampai musim semi mendatang. Mereka memblarkan para serdadu bebas berkeliaran di kota, tanpa lupa menegaskan bahwa sebagai penakluk, mereka berhak melakukan apa saja.

Shu dan Peony lalu menjelajahi istana orang-orang Mongol. Tembok-tembok yang jebol harus diperbaiki. Bangunan-bangunan yang roboh harus dibangun kembali. Seluruh istana harus dibersihkan dari segala sesuatu yang berbau Mongol.

Para tukang batu dan tukang kayu dikerahkan untuk bekerja siang-malam. Pada suatu malam, beberapa minggu kemudian, saat Shu dan Peony memasuki salah satu ruangan, mereka tidak memperhatikan bahwa tiga tukang kayu masih bekerja di para-para.

“Rasanya aku tak bisa percaya!” seru Shu sambil melihat sekelilingnya, lalu tertawa terbahak-bahak. “Kau dan aku, dua anak petani, menjadi Raja dan Ratu Teratai Putih sekarang, pemilik sebuah istana!” Saat menengadahkan kepala, ia melihat ketiga tukang kayu itu. Ia tahu mereka telah mendengar ucapannya tadi. Ia memerintahkan mereka untuk turun.

Dua di antara ketiga orang itu langsung mematuhi perintahnya. Yang ketiga terus memoles sebatang balok, seakan tak peduli.

“Berani-beraninya kau tidak mematuhi aku!” teriak Shu kepada orang itu. “Aku bilang turun! Sekarang!”

Laki-laki itu tetap tidak memedulikan Shu, sampai Peony tertawa. “Masa tak kau lihat dia tuli?”

Shu tidak membawa pedangnya, karenanya ia mengeluarkan belatinya dari sarungnya. Begitu kedua tukang kayu itu menyadari nasib yang menanti mereka, mereka langsung berlutut dan memohon diampuni.

“Ampuni kami. Kami punya keluarga yang harus diberi makan. Kami takkan mengulangi apa yang baru kami dengar...” Mereka sudah dibunuh sebelum dapat memohon lebih lanjut.

Perjalanan setahun terakhir menelusuri Kanal Hui-tung sambil terus menerobos garis pertahanan musuh telah membuat hati Shu semakin keras dan dingin. Ia tak pernah menghitung lagi jumlah serdadu dan penduduk sipil yang menjadi korban ambisinya. Sekarang ia menghapus darah kedua tukang kayu di belatinya dengan jubahnya, kemudian kembali menoleh ke arah para-para.

Laki-laki di atas sana masih terus bekerja. Rupanya ia tidak melihat sama sekali.

“Kau yakin dia tuli?” tanya Shu pada Peony.

“Tentu saja,” jawab Peony. “Kecuali dia aktor yang hebat sekali.”

Setelah pasangan itu berlalu dan mayat kedua tukang kayu itu diseret pergi, si tukang kayu ketiga turun dari para-para. Ia menyelinap keluar dari istana, meninggalkan Da-du, kemudian langsung menuju ke arah gunung, untuk menemui para biksu yang bersembunyi di kuil-kuil yang bersarang di hutan-hutan tua yang diselimuti kabut.

Saat bunga-bunga pohon apel di sepanjang Kanal Hui-tung bermekaran, Shu, Peony, serta keempat putra mereka bersiap-siap meninggalkan Da-du.

“Aku ikut menggalinya,” ujar Shu sambil menunjuk ke kanal itu. Ia teringat akan tajaknya yang berat, tangannya yang berdarah-darah, perutnya yang keroncongan, punggungnya yang pegal-pegal, serta cambukan mandor-mandor Mongol yang pernah diterimanya. “Dan sekarang aku akan mengarunginya dalam segala kemegahan!”

Perahu naga terbesar yang dibangun Khan Timur Tohan yang Agung segera diturunkan ke kanal. Keluarga Shu menaiki perahu itu, sementara serdadu-serdadu mereka mengiringi dari tepi. Tali-tali tambang yang panjang yang diikatkan pada perahu itu kemudian ditarik oleh kuli-kuli yang diseret dari desa-desa sepanjang kanal untuk dipaksa bekerja.

Pada saat keluarga Shu menghendaki perahu itu bergerak lebih cepat, jenderal Teratai Putih akan

memerintahkan serdadu-serdadunya mencambuki kuli-kuli itu lebih keras. Meskipun keluarga Shu bisa makan dan tidur sepuasnya, kuli-kuli mereka tak pernah mendapat sesuap nasi ataupun diizinkan beristirahat. Begitu sampai di perbatasan desa, mereka digantikan oleh penduduk yang tinggal di desa berikutnya. Hanya yang paling kuat dan beruntung di antara mereka yang akhirnya dapat bertahan.

Di samping para kuli itu, penduduk desa yang lain berdiri berjejer di sepanjang perairan, menonton perahu naga itu.

“Coba lihat, begitu besar kaki Ratu Teratal Putih!” ujar seorang wanita yang tidak tahan untuk tidak mengungkapkan ketakjubannya. “Dan dia tidak malu mengayun-ayunkannya di bibir perahu, sampai dilihat semua orang!”

Suaranya sampai ke perahu naga. Shu langsung memberi tanda kepada jenderalnya dengan mengayunkan tangan. Wanita itu langsung dibunuh.

“Apa benar Raja Teratai Putih itu cuma putra buruh tan?” tanya seorang laki-laki dengan nada ingin tahu.

Angin musim semi menyampaikan pertanyaannya ke telinga Shu. Sekali lagi ia mengirimkan tanda pada jenderalnya, dan dalam sekejap air kanal itu sudah kena cipratan darah laki-laki yang ingin tahu itu.

39

Musim Panas, 1638

XXX

“KETERLALUAN memperlakukan kita seperti ini! Mereka benar-benar kurang ajar sekarang!” umpat Shu dengan suara bergetar menahan marah, saat ia melintasi jalan-jalan kota Yin-tin di atas kudanya.

“Berani-beraninya mereka tidak mengacuhkan kita!” teriak Peony sambil mengendalikan kudanya di samping suaminya.

“Tak seorang pun menyambut kedatangan kita di jalan!” seru Kwat dengan marah dari atas kudanya. “Masa mereka tidak mau melihat rupa pahlawan-pahlawan mereka?”

“Semua pintu tertutup. Bahkan para pedagang tidak senang melihat kita. Coba lihat air muka mereka!” seru Tegar sambil menunjuk-nunjuk ke segala arah. “Penduduk Yin-tin harus diberi pelajaran. Bagaimana kalau kita bakar saja kota ini?” Berani dan Nekat, yang masing-masing berusia sembilan dan delapan tahun, tidak begitu tersinggung menerima penyambutan itu. Mereka hanya bosan melintasi jalan-jalan kota yang sepi.

Sikap penduduk Yin-tin telah membuat Peony dan Shu begitu sakit hati, sehingga sewaktu para anggota Pasukan Teratai Putih, yang juga marah menghadapi penyambutan yang dingin itu memutuskan untuk mengobrak-abrik kota, keduanya sama sekali tidak berusaha mencegah mereka.

Para pemilik toko berusaha tersenyum ramah kepada para serdadu ini, tapi sudah terlambat. Mereka menjarah apa saja yang ingin mereka miliki, menuntut makan gratis kepada para pemilik restoran, serta membunuh siapa saja yang berani memperlihatkan sikap kurang suka.

“Kami butuh tempat untuk tidur! Kami sudah cukup lama tidur di tenda!” teriak mereka, kemudian mendobrak

pintu rumah-rumah dan minta diperlakukan sebagai tamu terhormat.

Di belakang para serdadu ini melangkah para biksu dan biksuni Teratai Putih. Mereka tidak berhenti di mana-mana, melainkan langsung ke Gunung Emas Ungu. Kebanyakan di antara mereka pernah diusir dari kedua kuil di situ, dan sekarang mereka ingin membalas dendam. Mereka kecewa ketika ternyata kedua kuil itu sudah kosong. "Jadi, mereka semua kabur! Oke, kalau begitu kita ambil alih tempat ini dan kita terapkan peraturan-peraturan baru di sini," ujar mereka. Peraturan pertama mereka adalah, setiap bulan purnama, keluarga di Yin-tin harus menyerahkan sejumlah persentase pemasukan mereka ke kuil-kuil ini."

Lu mengawasi saat pelayan-pelayannya mengunci semua pintu, kemudian menuju ruang dalam.

Selama mengerjakan ukiran batu kemalanya, ia hanya makan dan tidur sedikit sekali, sehingga berat tubuhnya sekarang kurang dari lima puluh kilo.

Begitu sampai di ruang dalam, ia mengumpulkan keluarganya, lalu mengungkapkan keputusannya kepada mereka. Putra-putranya yang sudah menginjak usia dewasa protes, anak perempuannya menangis. Lotus tidak berkomentar apa-apa, hanya menatap suaminya dengan mata berkaca-kaca.

Setelah meminta anak-anak mereka keluar, Lu merangkul Lotus. Matanya menatap wajah istrinya yang cantik. Ia mulai mengecupi matanya yang berbentuk buah badam, kemudian alisnya yang seperti daun *yangliu*. Bibirnya menyentuh mulutnya yang mungil, yang diberi perona merah hanya di bagian tengahnya, seperti buah ceri.

Sesudah itu ia mengalihkan mata ke kaki istrinya yang besarnya hanya lima senti, yang merupakan bagian paling menarik dari dirinya sebagai wanita Selatan dari kalangan baik-baik.

Dalam diri wanita yang sekarang sudah setengah baya itu, Lu hanya melihat pengantinnya yang masih muda. Ia masih ingat saat pertama kali mereka meleburkan awan serta menciptakan hujan. "Begitu banyak waktu telah kita sia-siakan. Tradisi begitu sering merenggut hal-hal menyenangkan dalam hidup ini dari tangan kita," bisiknya.

Ketika ia membuka simpul sabuknya, Lotus tidak mencegahnya. Waktunya tidak cocok, baik Konfusius maupun sang Buddha pasti takkan suka.

Tapi bagaimana mereka dapat mengganti waktu yang sudah tersia-siakan itu? Selain itu Lotus merasa wajib menolong suaminya melepaskan seluruh ketegangan, ketakutan, serta kekhawatirannya. Ia menyandarkan tubuh pada suaminya saat Lu membimbingnya ke tempat tidur. Ia memeluknya erat-erat saat mereka bercinta. Ia merangkulnya dengan lebih dari sekadar mengikuti perasaannya - ia begitu takut kehilangan dirinya.

"Bawa dia ke sini!" ujar Shu pada pelayannya sambil mengertakkan gigi. Ia dan Peony sedang duduk-duduk di *gazebo* mereka, menikmati hidangan malam.

Lu melangkah sempoyongan ke arah Shu dan Peony, membawa sebuah buntelan yang kelihatannya berat. Dengan susah payah ia membungkuk. "Aku senang bertemu kembali dengan kalian," ujarnya apa adanya, kemudian meletakkan bawaannya di meja *gazebo*. "Aku punya hadiah untuk kalian."

Dari bawah berlapis-lapis bahan sutra, muncullah dua patung batu kemala. Yang, laki-laki berpakaian seperti seorang bangsawan, yang perempuan seperti seorang nyonya.

“Berani-beraninya kau menyia-nyiakan batu kemala ayahku yang berharga!” jerit Peony melihat patung-patung itu.

“Bukankah sudah kami jelaskan kami menginginkan teratai dari batu kemala!” teriak Shu.

Lu membungkuk kembali. “Pasangan bangsawan dari batu kemala ini akan jauh lebih menyenangkan bagi mata kalian daripada sekuntum bunga.” Sesudah itu ia menunggu sampai pasangan kerajaan itu memeriksa hasil karyanya sekali lagi.

Shu dan Peony mengawasi patung-patung itu dengan hati waswas. Pasangan bangsawan itu ternyata mirip Lu dan Lotus, dan kerniripan itu tidak hanya terpancar sejauh penampilan mereka. Kedua patung itu sama-sama memiliki wajah sendu dua pemimpi. Selain itu setiap goresan pahatnya mengungkapkan kepolosan, ketulusan, ketenangan, kelembutan, serta kehangatan. Cahaya bulan bersinar lembut ke atasnya, menerangi mata pasangan bangsawan itu. Kedua patung itu tampak hidup, siap membuka mulut mereka dan berbicara.

“Supaya kau tahu, patung-patung itu sama sekali tidak membuat kami senang!” komentar Peony dingin.

“Buat apa kaupahat mereka untuk kami?” tanya Shu curiga.

Dengan tenang Lu menjelaskan, “Kupahat mereka untuk kalian, untuk dijadikan contoh.” Ia berhenti sebentar, lalu menambahkan, “Tirulah mereka. Kalau kalian bisa bersikap

lembut dan hangat seperti mereka, kalian akan diterima semua”

Dengan wajah masam Shu dan Peony mengitari meja, mempelajari wujud patung itu dari segala sudut. Namun semakin mereka mempelajari detail-detailnya, semakin marahlah mereka.

“Kau mau aku mencontoh nyonya kemala? Lalu kenapa kau beri dia kaki yang dibebat?” Peony membandingkan kakinya yang besar dengan kaki mungil si patung.

“Kaupikir aku bisa meniru si bangsawan kemala? Aku bisa mati dalam pakaian seperti itu!” Jubah yang dikenakan patung laki-laki itu menutupi seluruh tubuhnya, sedangkan pakaian Shu selalu dibiarkan terbuka amat rendah, sehingga dadanya yang berbulu kelihatan. “Kerahnya yang tinggi saja bisa membuatku sesak napas!”

Lu menunggu sampai getaran yang ditimbulkan dua suara marah di kebun yang tenang itu mereda. Seekor burung bulbul berkicau dari dalam hutan. Beberapa katak bersahutan dan memadu kasih di kolam. Seekor jangkrik berderik di bawah pohon yang diterangi sinar rembulan. “Coba dengar,” ujar Lu, “pasangan kekasih dari kemala itu sedang berbicara. Mereka sedang mengungkapkan pada kalian bahwa perang sudah usai, dan sekarang waktunya untuk meletakkan senjata dan membangun Cina agar menjadi negeri yang cantik dan tenteram.”

Shu memiringkan kepala ke satu sisi, sambil mengawasi Lu dengan pandangan curiga. “Pasangan kemala itu tidak mengatakan apa-apa! Kau yang berbicara untuk mereka! Kau yang berbicara untuk kepentingan dirimu sendiri!”

Peony menunjuk ke arah kedua patung itu.

“Mereka betul-betul mirip kau dan istrimu. Rupanya kau dan Lotus ingin menguasai Cina sendirian, dan memakai pasangan kemala ini sebagai simbol kalian.”

“Mau menguasai Cina sendirian!” seru Shu, mengulangi ucapan Peony. Itu masuk akal. Yin-tin adalah kota terbesar di daerah Selatan, sedangkan orang-orang Cina Selatan lebih terpelajar daripada mereka yang berasal dari Utara. Mengingat Lu punya pengaruh di Yin-tin, jalan untuk menjadi penguasa di Kiangsu, kemudian semua provinsi, dan akhirnya sebagai Kaisar Cina, terbuka lebar baginya.

Lu menggeleng-gelengkan kepala. “Aku tidak berniat menjadi penguasa. Aku cuma ingin segera pensiun dan mungkin sesekali menasihati kalian dari jauh...”

Shu tidak memberinya kesempatan untuk menyelesaikan kalimatnya. “Jadi, kau ingin menjadi Shadow Tamu Cina! Kau ingin aku dan Peony menjadi wayangmu dan kau dalangnya. Karena itulah kaubuat pasangan kemala serta bicara melantur seperti itu!”

Lu menatap mata sahabatnya tanpa berkedip, kemudian berpaling ke arah Peony. Sesudah itu ia berkata dengan nada rendah yang cukup jelas, “Sobat-sobatku, kalian keliru. Aku sama sekali tidak berniat menjadi penguasa Cina ataupun dalang. Tapi cobalah ubah sikap kalian, menjadi pasangan yang lebih lembut seperti pasangan kekasih dari batu kemala ini. Kalau tidak, akan kupastikan bahwa rakyat Cina takkan pernah mau menerima kalian sebagai penguasa mereka!”

“Kami takkan membiarkanmu melakukan itu!” teriak Peony.

“Akan kami hancurkan kau lebih dulu, sebelum kau menghancurkan kami!” teriak Shu sambil mendekati Lu.

Ruang itu hanya memiliki sebuah jendela kecil berterali besi. Daun pintu kayunya yang tebal terkunci dari luar. Tempat tidurnya amat rendah, sementara papan-papannya yang keras hanya ditutup selembat tikar jerami yang lembap, tanpa bantal. Dinding dan langit-langitnya yang rendah terbuat dari batu dan penuh lumut, karena ruang ini terletak di pojok sebelah utara bangunan rumah, tempat sinar matahari tak dapat menembus rimbunan tanaman *yangliu* yang mengelilinginya. Gubernur Mongol selalu menggunakan ruangan itu untuk menyekap para tahananannya, dan kini Shu menganggap ruangan itu merupakan sel penjara yang amat ideal.

Lu melangkah hilir-mudik di ruangan berlantai tanah itu. Kalau ia berjalan sejajar dengan tempat tidurnya, ia dapat menempuh jarak antara tembok yang satu ke yang lain dalam enam langkah. Ia sudah mondar-mandir seperti itu sejak ia dilemparkan ke dalam ruangan itu oleh para pengikut Shu.

“Kuberi kau waktu tiga hari untuk berpikir,” ujar Shu ketika itu dengan nada yang tak bisa

ditawar-tawar lagi. “Kalau kau masih ingin melihat keluargamu, sebaiknya kaunyatakan kau bersedia berpidato di muka penduduk Yin-tin.”

Lu tidak mengatakan padanya waktu itu bahwa pidato seperti itu sama sekali tidak dibutuhkan Shu. Kaum cendeklawan miskin dan kalangan elite kaya sebetulnya sudah siap tunduk kepada penguasa mereka yang baru. Kalangan petani terlalu polos untuk berpura-pura, tapi mereka juga akan tunduk di bawah hunusan pedang.

Lu berhenti melangkah di muka jendela berterali itu. Di sela-sela kerimbunan tanaman *yangliu*, ia melihat bulan yang mulai memucat. Ia memasang telinga, lalu menangkap nyanyian burung bulbul. Ia tahu bahwa di kaki bukit, seluruh keluarganya masih terjaga, menanti ia kembali.

“Maafkan aku”, bisiknya. “Ini masalah prinsip. Dengan atau tanpa pidatoku, Shu toh akan menduduki takhta. Tapi jika aku menjadi penasihatnya, kemudian ternyata rakyat menderita di bawah pemerintahannya, aku takkan dapat memaafkan diriku sendiri.”

Ia meninggalkan jendela itu, kemudian duduk di tempat tidur. Dari gulungan sanggulnya ia menarik semua jepit rambutnya yang terbuat dari batu kemala. Kepangnya jatuh ke pundak. Ia meraih ujung kepangnya, lalu mulai melepaskan jalinannya sambil menguraikan bermeter-meter benang sutra yang melilit rambutnya. Ia menggulung benang panjang itu pada salah satu jepit rambutnya, yang kemudian disatukannya bersama dua saputangan di sakunya - yang satu merah, sementara yang lain putih.

Lu merebahkan diri di tempat tidur sambil melipat lengan di bawah kepalanya. Matanya menatap ke luar melalui jendela. Si burung bulbul berhenti menyanyi pada saat bulan menghilang dan langit gelap berubah keabu-abuan.

“Lotus, kau sekarang tentu tahu aku tak bisa pulang dengan seenaknya,” bisiknya ke arah langit menjelang subuh, sambil berharap angin pagi itu membawa suaranya ke telinga istrinya. Hatinya sedih membayangkan seluruh keluarganya. Ia memejamkan mata, lalu merasakan air mata hangat mengalir membasahi wajahnya. Ia memaling wajah dari jendela, menantikan datangnya pagi. Tak lama

kemudian ia mendengar suara para pelayan yang mulai bangun. Tak lama kemudian seorang laki-laki membuka pintu untuk mengantarkan nampan baginya.

Lu memeriksa apa yang terdapat di nampan itu dengan jantung berdebar-debar, sampai ia melihat sepasang sumpit. Ia tidak menyentuh makanan yang disajikan, melainkan langsung mengambil sumpitnya, lalu mulai bekerja.

Di muka pintu, Shu mengerutkan alisnya ke arah cahaya hangat musim panas yang memasuki ruang sempit itu. Matanya membesar melihat layang-layang yang digenggam Lu di tangannya. Layang-layang itu terbuat dari saputangan putih, dua batang sumpit, dan beberapa meter benang sutra yang berasal dari jalinan kepangnya.

“Kalian, orang-orang terpelajar, memang aneh! Sempat-sempatnya membuat layang-layang dalam waktu seperti ini!” gerutu Shu sambil menggeleng-gelengkan kepala. “Sudah ambil keputusan?” tanyanya.

Tanpa terburu-buru Lu menjawab, “Belum.” Pandangannya beralih ke layang-layang putihnya. Sulit baginya untuk berbohong sambil menatap mata sahabatnya. “Karena itulah aku membuat layang-layang ini. Sudah menjadi kebiasaanku - pikiranku bisa menjadi lebih jemih saat aku menerbangkan layang-layang.”

Shu mengangkat bahu saat ia mengabaikan permintaan Lu. “Aku ikut denganmu.”

Mereka melintasi kebun, kemudian berhenti di dekat kolam yang besar. Lu mengalungkan layang-layangnya mengikuti embusan angin, kemudian melepas gulungan benangnya dengan cepat. Tangan-tangan angin yang tidak

tampak menahan layang-layang itu di udara, kemudian mengangkatnya tinggi-tinggi. Saat Lu berhenti mengulurkan benangnya, layang-layang putih itu sudah terbang tinggi sekali, melewati tembok kebun dan meliak-liuk genit di atas Gunung Emas Ungu.

“Layang-layangnya putih!” seru Lotus. Lututnya langsung lemas. Teguh menopang berat tubuhnya di satu sisi, sedangkan Tulus di sisi lain.

“Baba!” desah Kuncup Jingga. “Sepanjang malam aku berdoa semoga Baba menerbangkan layang-layang merah dan memberitahu kami bahwa segalanya berjalan dengan baik! Oh, Baba! Turunkanlah layang-layang putih itu, lalu katakan kami tak perlu pergi dari sini!”

Kakak-kakak Kuncup Jingga menoleh ke arah layang-layang putih itu sekali lagi, kemudian cepat-cepat mengeringkan air mata. Teguh membantu Lotus meninggalkan kebun, lalu berkata dengan tabah, “Mama, kita harus mematuhi perintah Baba. Kita harus bergerak secepatnya.”

Tulus membantu Kuncup Jingga, lalu membujuk gadis itu untuk berjalan, “Kau sudah besar sekarang, Dik. Jangan berlaku seperti bayi. Baba laki-laki yang tegar. Ayo kita buat dia bangga.”

Mereka menuju bagian rumah yang didiami kedua nenek mereka. Setelah menutup pintu-pintu, mereka terfikat dalam pembicaraan panjang dengan Lady Lu dan Lady Lin, yang sekarang berusia enam puluhan. Setelah puas menangis dan berdiskusi, mereka berenam mulai berkemas-kemas.

Mereka tidak mengatakan apa-apa kepada para pelayan. Meskipun penduduk Yin-tin kurang menyukai Shu, siapa pun dapat memakai imbalan yang akan diperoleh untuk menangkap mereka. Mereka tidak membawa sepotong pun pakaian bagus, karena bahan sutra dan satin takkan cocok dalam lembaran hidup baru mereka. Selain mata uang emas dan perak, mereka hanya membawa apa yang dapat dijual dengan mudah – kebanyakan batu-batu berharga yang tak dapat mengungkapkan siapa mereka sebetulnya. Satu-satunya yang tidak berguna yang dibawa Lotus adalah sisir batu kemala, beberapa cincin buatan tangan yang juga dari batu kemala, sebuah lukisan, dan sepasang patung kayu. Ia tak dapat berpisah dengan benda-benda itu, karena masing-masing mengingatkannya pada masa bahagia yang dilewatinya bersama Lu.

Saat malam mulai merengkuh rumah kediaman itu dalam kegelapannya, mereka berenam menyelip keluar dari pintu belakang, lalu bergegas secepat kaki keempat wanita yang terbebat itu mampu membawa mereka.

Kemudian keempat wanita itu menunggu sampai Teguh dan Tulus menemukan enam tandu untuk disewa. “Ke Pelataran Bunga Hujan,” ujar Teguh kepada para pengusung.

Dari dalam rumah kediaman keluarga Lu, seorang wanita berusia lima puluhan mengawasi keenam majikannya dengan hati was-was. Ia tahu mereka sedang melarikan diri dan kenapa. Wanita itu adalah Sesame. Sewaktu kecil ia dijual kepada keluarga Lu sebagai budak, dan ketika Lu menginjak usia empat belas tahun, ia dijadikan selirnya. Ia tak pernah bergaul dengan laki-laki lain sejak itu. Ia mencintai Lu sepenuh hati seumur hidupnya, meskipun ia hanya dipakai Lu sewaktu Lu tak boleh

mendekati Lotus karena tradisi. Sesame tidak membenci ataupun cemburu terhadap Lotus. Ia mencintai anak-anak pasangan Lu, seakan mereka anak-anaknya sendiri, meskipun mereka memperlakukannya sebagai pelayan.

Sesame sedih karena para majikannya tak cukup mempercayai dirinya untuk mengungkapkan rahasia mereka kepadanya. Namun kesedihan tidak mempengaruhi kesetiiaannya kepada mereka.

Ia menuju kamar Lotus, mengenakan pakaian Lotus, duduk di kursi yang biasa diduduki Lotus, lalu memutar kursi itu menghadap tembok. Seandainya salah seorang pelayan ingin melaporkan sesuatu kepada Lady Lu, mereka akan mendapati si nyonya sedang enggan berbicara. Mereka tidak akan tahu bahwa Lady Lotus yang sesungguhnya sudah menghilang.

“Lu, junjunganku, setidaknya inilah yang dapat kulakukan untukmu,” bisik Sesame sambil menerawangi dinding. Diam-diam Ia terisak saat melihat bayangan Lu pada dinding kosong itu, yang tumbuh dari seorang bayl menjadi bocah, kemudian dari seorang pemuda kalangan bangsawan menjadi gubernur setengah baya.

Keluarga Lu menuju selatan kota Yin-tin, dan akhirnya tiba di sebuah tanah pertanian di dekat Pelataran Bunga Hujan. Pemilik tanah pertanian yang sudah tua itu adalah Ah Chin dan Jasmine yang masih hidup di sana bersama anak-anak mereka yang sekarang sudah dewasa.

Kedua keluarga itu berbincang-bincang sampai larut malam. Paginya, sebuah gerobak yang dikemudikan oleh Chin muda meninggalkan tanah pertanian itu, menuju gerbang selatan.

Para pejuang Teratai Putih sudah mengambil alih semua pos jaga di gerbang itu, namun mereka belum terlatih untuk menggeledah secara cermat orang-orang yang berniat melakukan perjalanan panjang. Mereka hanya melihat seorang petani muda mengemudikan gerobak, dan penumpang-penumpangnya adalah enam petani - empat wanita dan dua laki-laki. Mereka melambaikan tangan dan membiarkan gerobak itu berlalu.

Ah Chin dan Jasmine menunggu dengan resah dari pagi sampai malam. Mereka baru menghela napas lega setelah seorang, petani mampir saat matahari akan terbenam, memberitahukan bahwa anak mereka serta keluarga Lu telah berhasil menyeberangi perbatasan Provinsi Kiangsu, dan sedang dalam perjalanan menuju Provinsi Kiangsi.

Cepat-cepat pasangan itu meninggalkan tanah pertanian mereka, lalu mendaki Pelataran Bunga Hujan, sementara matahari mulai masuk ke peraduanannya. Ah Chin baru saja pulih dari sakit dan karenanya amat lelah setelah pendakian itu. Akhirnya ia beristirahat di atas batuan berwarna yang menjadi alasan pelataran itu diberi nama demikian, sambil mengawasi istrinya mengeluarkan layang-layang merah besar dari sebuah tas.

Jasmine berdiri di puncak pelataran, kemudian menerbangkan layang-layang itu setinggi mungkin. Layang-layang itu membubung di atas semua pohon, dan terlihat jelas oleh semua yang berada di sekitar gunung itu.

Lu meminta izin Shu untuk berjalan-jalan di kebun. Sang Kaisar tidak hanya mengabulkan permintaannya, tapi malah ikut berjalan-jalan bersamanya.

“Ini malam ketiga kau di sini, juga malam terakhir kau berada di rumahku sebagai tamuku,” ujar Shu parau. “Aku membutuhkan jawabanmu besok pagi.”

Beberapa saat kemudian ia mengulangi pertanyaannya, apakah Lu akan menyatakan setia kepadanya dengan berbicara di hadapan rakyat serta membujuk rakyat Kiangsu untuk mengikuti jejaknya.

Rupanya Lu tidak mendengar pertanyaannya itu. Ia terus melangkah ke ujung kebun, lalu menatap ke arah kota yang terhampar di bawah. Ia menyipitkan mata ke arah barat daya, menatap hamparan pohon-pohon tinggi yang mengelilingi Pelataran Bunga Hujan.

Kemudian ia melihat sebuah layang-layang melesat tinggi di atas pepohonan, merah seperti warna matahari yang sedang turun.

Untuk pertama kali sepanjang hari itu Lu tersenyum. “Selamat jalan, anak-anakku,” gumamnya tanpa suara. “Selamat jalan, Lotus-ku. Kita akan berkumpul kembali di dunia yang lain.” Bibirnya bergetar.

Shu berkata, “Tapi kalau jawabanmu masih tetap tidak, aku terpaksa menghukummu di depan umum. Mengingat kau wali kota favorit mereka, kematianmu akan amat mempengaruhi mereka. Aku lebih suka menjadi penguasa dengan dukungan rakyat, tapi kau memaksaku memimpin mereka dengan menggunakan kekerasan.”

Lu mengalihkan mata dari layang-layang merah itu, lalu dengan tenang berpaling ke arah Shu. Ia meletakkan tangannya di atas lengan sahabatnya, lalu menatap laki-laki bertubuh besar itu. “Shu, kau tahu seperti halnya aku bahwa kau hanya mencoba menakut-nakutiku agar aku

mengatakan ya. Kau takkan tega menghinaku di depan umum.”

Bekas petani itu menatap Lu beberapa saat, lalu berteriak, “Kepala batu kau!” Ia merentangkan kedua lengannya sambil melepaskan diri dari cekalan tangan Lu. “Apakah ini jawaban tidak-mu yang terakhir?”

Lu mengangguk tenang. “Betul, sobatku. Jawaban terakhirku adalah tidak. Aku takkan pernah mau berpidato seperti itu di hadapan rakyat. Malah, seandainya kau membiarkan aku hidup, ada dua hal yang akan kulakukan. Mendukung rakyat untuk melawanmu, dan menjadi suara hatimu, untuk mengingatkan dirimu betapa kejamnya kau sebagai penguasa.”

Shu meletakkan tangannya yang besar di pundak Lu, lalu mengguncang-guncang lelaki bertubuh kecil itu dengan gemas. “Konyol sekali kau! Mungkin kau tidak menghargai nyawamu sendiri, tapi bagaimana dengan keselamatan keluargamu? Aku bisa membunuh mereka semua, tahu!”

Lu menggeleng-gelengkan kepala. “Tidak, kau tak bisa melakukan itu. Aku tahu kau akan menggunakan mereka sebagai sarana untuk mengancamku, karena itu mereka kusuruh pergi. Mereka sudah berada di luar provinsi ini sekarang, dan kau takkan pernah tahu di mana mereka berada.”

Shu meraung sekali lagi, kemudian mendorong tubuh Lu dengan kasar. Cendekiawan yang rapuh itu jatuh telentang dengan keras di atas batuan, sehingga siku dan telapak tangannya terluka. Ia mengawasi Shu berlalu dari situ dengan marah, sambil memanggil para pengawalnya untuk memasukkan tahanan mereka kembali ke selnya.

Lu berdiri tanpa bantuan para pengawal itu. Namun persis sebelum mereka menggiringnya ke kamar tahanan, ia menatap ke arah Pelataran Bunga Hujan untuk terakhir kalinya.

Matahari telah menghilang dari muka bumi, warna langit sudah berubah keabu-abuan. Kegelapan datang dengan cepat. Tapi titik mungil berwarna merah itu masih tetap merambah angkasa dengan bebas, bak secercah lidah api abadi.

Bulan tiga perempat menerangi langit malam, menyinari kebun yang sunyi itu. Secercah cahaya keperakan menerobos rimbunan daun-daun *yangliu*, membias memasuki jendela berterali besi itu, sehingga memungkinkan si penghuni kamar tahanan melihat saat pintunya dibuka seseorang.

Dari caranya berusaha tidak menimbulkan suara, Lu menyadari si tamu tak ingin ia terjaga. Ia sedang berbaring telentang, berbantalkan lengannya yang terlipat. Sekarang ia berusaha ietap diam dalam posisi itu, seakan tertidur lelap.

Mata Lu sudah terbiasa dengan suasana gelap, karenanya ia dapat melihat dengan lebih baik daripada si tamu. Namun ia membiarkan matanya setengah tertutup dan menjaga agar irama napasnya tetap teratur.

Shu menutup pintu itu dengan hati-hati. Ia berhenti, menunggu sampai ia dapat melihat dengan lebih baik dalam kegelapan. Wajah Lu tampak pucat di bawah sinar bulan, sedangkan postur tubuhnya seperti postur bocah.

“Sobatku,” gumamnya hampir tidak terdengar saat ia menghamptri tempat tidur itu. “Sobat yang begitu kucintai!”

Irama napas Lu yang teratur tiba-tiba berubah. Shu langsung berhenti melangkah. Ia takkan dapat melakukannya seandainya Lu terbangun, kemudian menatapnya lurus-lurus di matanya.

Mendadak Shu merasa dirinya berusia enam belas tahun kembali. Ia sedang berhadapan dengan seekor harimau. Si harimau menatapnya lurus-lurus. Ia harus mengumpulkan seluruh keberaniannya untuk membunuh raja semua binatang itu. Dengan penuh sesal telah diputuskannya bahwa pada saat dua makhluk berjiwa ksatria bertarung, salah satu harus mati.

Irama napas Lu kembali normal. Shu meneruskan langkah-langkahnya. Begitu sampai di dekat tempat tidur itu, ia mencondongkan tubuh ke arah Lu, kemudian menimbang-nimbang lagi selama beberapa saat.

Ia tak pernah menyadari, seberapa jauh keteguhan Lu dalam mempertahankan prinsipnya, sampai sobatnya mengatakan tidak kepadanya untuk terakhir kali. Ia tidak mengkhawatirkan ancaman Lu untuk menyulut rakyat agar mereka tidak mendukungnya. Mereka toh sudah telanjur tidak menyukainya. Tapi ia tak dapat membiarkan Lu menjadi suara hatinya. Ia sudah mempertaruhkan segalanya untuk mendapatkan semua ini, dan karenanya ia tidak berniat mengubah dirinya.

“Maafkan aku, sahabatku,” bisiknya. Suaranya nyaris tidak terdengar.

Lu menangkap ucapannya. Hatinya begitu tersentuh. Kelirukah ia kalau berbohong demi temannya? Manusia

sudah biasa berbohong. Bukankah ia bisa berpidato, lalu angkat kaki dari Yin-tin, kemudian bergabung dengan keluarganya? Betapa inginnya ia merangkul Lotus dan merneluk anak-anaknya saat itu.

Namun kebimbangan itu hanya sempat menggoyahkannya sesaat. Ia dapat berbohong pada siapa saja, kecuali Shu. Ia harus membimbing sahabatnya selama ia masih hidup.

Lu mengerahkan seluruh kernampuannya untuk tetap diam saat ia mendengar Shu mencabut belatinya dari sarungnya. Ia mengintip melalui bulu matanya dan melihat rantai emasnya berkilauan pada pangkal pisau itu. Cahaya bulan memantulkan sinarnya ke atas gagang itu, menerangi hlasan batu kemala di tengahnya. Dua tangan yang sedang bergenggaman - yang satu lebih besar dari yang lain.

Shu mengangkat belati itu tinggi-tinggi.

Lu menunggu.

“Sobatku ... !” bisik Shu dengan nada amat sedih, kemudian ia mengayunkan belati itu.

Saat pisau itu menembus jantungnya, Lu membuka matanya lebar-lebar. Kedua lelaki itu berpandangan. Shu langsung tahu bahwa sejak tadi Lu sebetulnya terjaga. Ia hanya pura-pura tidur untuk mempermudah segalanya baginya.

Shu langsung berlutut di samping tempat tidur itu. Hatinya hancur berkeping-keping. Sesaat ia mengawasi belatinya, sambil menimbang-nimbang apakah ia akan mencabutnya atau tidak. Seluruh mata pisau itu tertanam di dalam tubuh Lu. Rantai emas beserta bandul kemala yang berkilauan pada gagangnya terkena pantulan sinar

bulan. Sudah terlambat sekarang. Seandainya ia mencabut belati itu, Lu akan mati lebih cepat.

“Kenapa kaubiarkan aku melakukannya? Kenapa? Kenapa?” ratap Shu.

Lu membuka mulutnya, mencoba berbicara, “Jangan kausesali... aku mengerti...”

Ketika para pengawal mendengar suara ratapan dan memasuki sel itu, mereka mendapati si tahanan sudah meninggal, sementara Raja Teratai Putih bersimpuh di sebelah tubuhnya, menangis sambil memukul-mukul dadanya dengan sedih.

EPILOG

Musim Gugur, 1368

DI kota Yin-tin, saat bulan penuh, Shu dinobatkan menjadi Kaisar Cina dan Peony permaisurinya.

Mereka menamakan kekaisaran mereka Dinasti Ming. Ming adalah kata yang ditulis dengan mengombinasikan aksara yang melambangkan matahari dan bulan, dan maknanya adalah benderang.

“Masa-masa gelap negeri Cina sudah berakhir,” ujar Kaisar.

“Mulai sekarang, kita adalah bangsa dengan semangat menyala,” tambah permaisurinya.

Penobatan itu menjadi peristiwa akbar yang dihadiri oleh para duta besar berbagai negara asing. Seluruh dunia

terkesan pada pribadi seorang tokoh yang bangkit dari kalangan petani, berhasil menyisihkan musuh-musuhnya, kemudian menggulingkan kekuasaan keturunan Genghis Khan.

Hadiah-hadiah berdatangan dari seluruh pelosok dunia. Di antara perhiasan emas dan batu-batuan berharga itu berdiri gadis-gadis cantik dalam berbagai kostum, hasil seleksi dari Negeri Cina serta negeri-negeri lain seperti Jepang, Korea, India, dan Thailand.

Kaisar menoleh ke arah gadis-gadis cantik itu. Beberapa di antara mereka langsung mengerut, yang lain merinding. Mereka semua menundukkan kepala dengan takut, kesal melihat ulah mereka, Kaisar membuang muka, kemudian menghampiri permaisurinya, lalu menggenggam tangannya.

“Akan kita apakan makhluk-makhluk cantik yang masih muda-muda ini?” tanya Permaisuri.

Shu mengangkat bahu. “Simpan saja mereka di salah satu pojok istana, seperti kita mengeletakkan hadiah-hadiah yang tidak kita inginkan di gudang itu.”

Ruang gudang yang luas di dalam istana itu penuh dengan rak-rak, mulai dari lantai sampai ke langit-langit keempat dindingnya. Berbagai benda, mulai dari pedang-pedang dari emas murni sampai cangkir-cangkir teh dari batu zamrud. Di salah satu rak teratas terdapat sepasang patung batu kemala. Si nyonya kemala bersandar pada bangsawan kemalanya. Mereka sama-sama tersenyum sendu, mengungkapkan cinta, pengertian, ketulusan hati, serta kedamaian abadi. Ketika bulan membias masuk melalul jendela serta menyinari mereka, mata mereka tampak bersinar, seakan mereka memiliki kisah panjang untuk dicitakan- kepada dunia.

Bulan juga bersinar malam ini di atas kolam buatan di kebun istana. Setelah upacara penobatan itu selesai dan tamu-tamu pulang, Kaisar dan Permaisuri berjalan-jalan di sana sambil bergandengan tangan. Mereka berhenti di muka tanaman *azalea* yang baru ditanam di sekitar kolam.

“Bertahun-tahun yang lalu, ketika aku sedang dalam perjalanan mencarimu, aku melihat sebuah rumah pedesaan dengan tanaman *azalea* bermekaran di dekat pintunya. Sejak itu aku ingin sekali menanam *azalea* untukmu,” ujar Kaisar, yang kemudian berjongkok di dekat air.

“Akhirnya aku pun memiliki *azalea* sekarang. Terima kasih, Shu,” Ujar Peony sambil takut berjongkok di sebelahnya.

Kaisar mengayunkan tangannya. Seorang pengawal mendekati mereka, membawa sebuah lampion kertas putih. Shu sendiri yang menyalakan lampion itu, lalu menempatkannya di kolam dengan tangan bergetar.

Peony melihat kesedihan yang terpancar di mata suaminya, lalu menghela napas. Belati yang indah itu sudah dikuburkan bersama peti mati Lu, namun pengkhianatan atas persahabatan mereka akan selalu hidup dalam kenangannya.

Permaisuri membantu Kaisar berdiri, kemudian mengiringinya meninggalkan kebun itu.

Angin musim gugur meniup lampion yang sebatang kara itu ke sisi lain kolam. Lampion itu melesat keluar dari sebuah celah kecil di bawah tembok istana, kemudian terombang-ambing di sepanjang kanal yang mengalir dari sebelah timur kota Yin-tin ke sebelah barat, dan akhirnya terus ke Sungai Yangtze. Di sana ia membaur di antara

ribuan lamplon lain yang melarungi sungai itu seakan tiada habisnya.

Tentang Pengarang

CHING YUN BEZINE lahir di Cina Utara pada tahun 1937, tepat sebelum invasi Jepang yang membuat keluarganya terpaksa mengungsi ke Shanghai. Di sana usaha perkapalan ayahnya berkembang pesat dan Ching Yun hidup dalam kemewahan, dilayani banyak pelayan. Tapi ketika Komunis berkuasa pada tahun 1949, keluarga Ching terpaksa mengungsi kembali, kali ini ke Taiwan. Memenuhi keinginan keluarganya, Ching menjadi pengacara dan menikah dengan pria pilihan orangtuanya, seorang tabib Cina yang belum dikenalnya. Pada usia 25 tahun dan dalam keadaan hamil, Ching meninggalkan suaminya, beremigrasi ke Amerika Serikat. Sambil menjalani kehidupan keras untuk bertahan sebagai orangtua tunggal, Ching berhasil meraih gelar sarjana muda dan gelar master dalam seni rupa, juga menulis 14 buku *bestseller* dalam bahasa Cina, diterbitkan oleh Gown Taiwan. Pada tahun 1973, ketika sedang berusaha meraih gelar Ph.D., ia bertemu Frank Bezone, psikolog dan ahli pendidikan Amerika. Mereka menikah di Hawaii setahun kemudian. Ching memulai debutnya sebagai pengarang di Amerika dengan *Children of the Pearl*, disusul oleh *Temple of the Moon* dan *On Wings of Destiny*. Ia dan suaminya tinggal di Michigan.

-ooo0dw0ooo-